



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

*FOOD SECURITY AND
VULNERABILITY ATLAS
TAHUN 2023
(DATA INDIKATOR TAHUN 2022)*



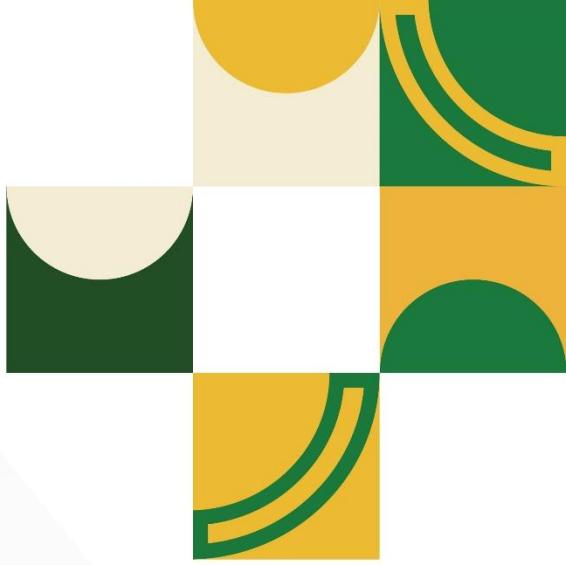
PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS

TAHUN 2023

(DATA INDIKATOR TAHUN 2022)

DEPUTI BIDANG KERAWANAN PANGAN DAN GIZI
BADAN PANGAN NASIONAL





KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

**KEPUTUSAN KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 392.1/HK.02.05/K/12/2023**

TENTANG

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NASIONAL TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa untuk memberikan informasi situasi ketahanan dan kerentanan pangan yang dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi kebijakan di bidang pangan, termasuk pengendalian kerawanan pangan, perlu disusun peta ketahanan dan kerentanan pangan;

b. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 10 ayat (1) Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan yang dilakukan oleh Pemerintah dilaksanakan oleh Badan Pangan Nasional;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional tentang Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional Tahun 2023;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5680);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 187, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6402);
5. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 162);
6. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pangan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 372);
7. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1301);

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL TENTANG PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NASIONAL TAHUN 2023.
- KESATU : Menetapkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional Tahun 2023 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dapat dimanfaatkan untuk:

- a. dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan di bidang Pangan; dan
- b. penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang Pangan.

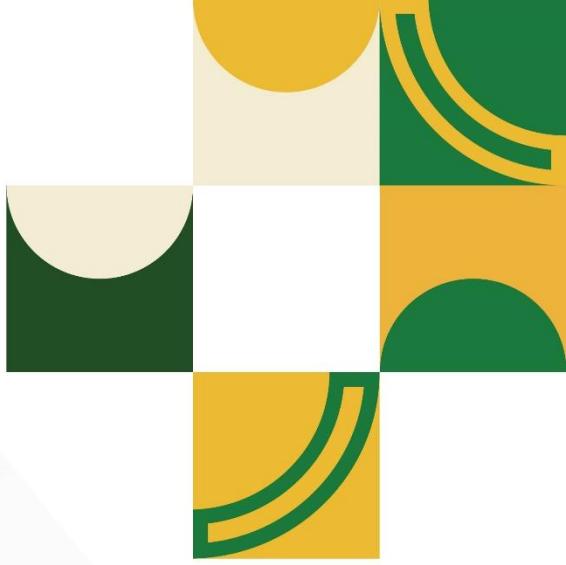
KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 1 Desember 2023



Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia;
2. Menteri Keuangan Republik Indonesia;
3. Menteri Sosial Republik Indonesia;
4. Menteri Pertanian Republik Indonesia;
5. Menteri Kesehatan Republik Indonesia;
6. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia;
7. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional;
8. Badan Riset dan Inovasi Nasional;
9. Direktur Utama Perum BULOG;
10. Kepala Badan Pusat Statistik;
11. Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika;
12. Kepala Badan Informasi Geospasial;
13. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana;
14. Deputi Sekretaris Wakil Presiden Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
15. Sekretaris Utama Badan Pangan Nasional;
16. Deputi Bidang Kerawanan Pangan dan Gizi, Badan Pangan Nasional;
17. Gubernur di seluruh Indonesia;
18. Tim FSVA Nasional Tahun 2023.



**LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR 392.1/HK.02.05/K/12/2023

TENTANG

**PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NASIONAL
TAHUN 2023**

Daftar Isi

- Daftar Isi | **6**
- Daftar Tabel | **8**
- Daftar Gambar | **8**
- Daftar Peta | **9**



BAB 1.

Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang | **25**
- 1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi | **26**

- Ringkasan Eksekutif | **11**
- Daftar Definisi dan Singkatan | **16**
- Tentang FSVA | **19**



BAB 2.

Metodologi

- 2.1. Indikator dan Sumber Data FSVA | **31**
- 2.2. Analisis | **33**
- 2.3. Pembahasan Hasil Analisis | **37**



BAB 5.

Keterjangkauan Pangan

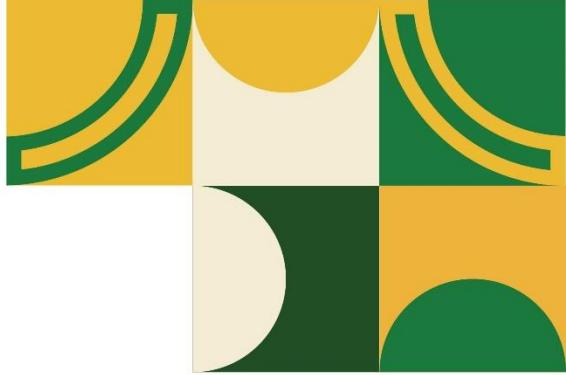
- 5.1. Akses terhadap Listrik | **67**
- 5.2. Kemiskinan | **71**
- 5.3. Pangsa Pengeluaran Pangan | **76**
- 5.4. Tantangan Peningkatan Akses Pangan | **80**



BAB 6.

Pemanfaatan Pangan

- 6.1. Kecukupan Tenaga Kesehatan | **87**
- 6.2. Akses ke Air Bersih | **91**
- 6.3. Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun | **95**
- 6.4. Balita Stunting | **99**
- 6.5. Angka Harapan Hidup | **106**
- 6.6. Tantangan Peningkatan Pemanfaatan Pangan | **110**



BAB 3.

Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi

- 3.1. Ketahanan Pangan di Indonesia | **41**
- 3.2. Perubahan Status Ketahanan Pangan | **48**



BAB 4.

Ketersediaan Pangan

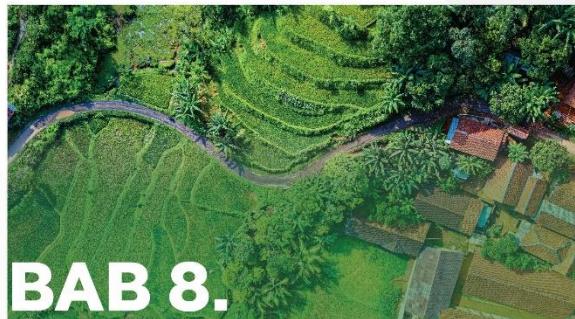
- 4.1. Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih | **57**
- 4.2. Capaian Ketersediaan Pangan | **59**
- 4.3. Tantangan Peningkatan Ketersediaan Pangan | **60**



BAB 7.

Sumber Daya Alam dan Ketangguhan terhadap Bencana

- 7.1. Bencana Alam | **118**
- 7.2. Variabilitas Iklim dan Parameter Klimatologi | **121**
- 7.3. Kehilangan Produksi Akibat Kekeringan, Banjir dan OPT | **122**



BAB 8.

Rekomendasi Kebijakan

- 8.1. Rekomendasi Pengentasan Kabupaten Rentan Rawan Pangan | **136**
- 8.2. Rekomendasi Pengentasan Kota Rentan Rawan Pangan | **137**
- 8.3. Sinergi dan Kerja Sama Lintas Program dan Lintas Sektor | **138**

Bab 9. Penutup | **143**

Daftar Pustaka | **147**

Lampiran | **151**

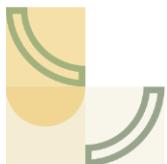


Daftar Tabel

Tabel 2.1. Ringkasan Indikator dan Sumber Data FSVA 2023	32
Tabel 2.2. <i>Cut off Point</i> Indikator Individu	33
Tabel 2.3. Bobot Indikator Individu.....	35
Tabel 2.4. <i>Cut off Point</i> Skor Komposit.....	36
Tabel 3.1. Persentase Kabupaten Berdasarkan Kelompok Prioritas per Provinsi	42
Tabel 3.2. Nilai Rata-Rata Kelompok Kabupaten Prioritas Rentan dan Prioritas Tahan Pangan ..	44
Tabel 3.3. Persentase Kota Berdasarkan Kelompok Prioritas per Provinsi.....	45
Tabel 3.4. Nilai Rata-rata Kelompok Kota Prioritas Rentan dan Prioritas Tahan	46
Tabel 3.5. Sebaran Kabupaten/Kota per Prioritas 2019-2022.....	48
Tabel 3.6. Perubahan Tingkat Prioritas Kabupaten per Provinsi 2021–2022.....	48
Tabel 3.7. Perubahan Tingkat Prioritas Kota per Provinsi 2021–2022.....	50
Tabel 3.8. Perkembangan Skor GHI Internasional	51
Tabel 4.1. Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Tahun 2022 (Ton)	56
Tabel 5.1. Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik per Provinsi 2018–2022	68
Tabel 5.2. Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan per Provinsi Tahun 2018–2022	72
Tabel 5.3. Persentase Rumah Tangga dengan Pangsa Pengeluaran Pangan >65% Tahun 2018–2022	76
Tabel 6.1. Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk 2018–2022	87
Tabel 6.2. Sebaran Kota Menurut Kelompok Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk	89
Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih 2018–2022	92
Tabel 6.4. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun 2018–2022.....	95
Tabel 6.5. Klasifikasi WHO untuk <i>Underweight</i> , <i>Stunting</i> , dan <i>Wasting</i> dalam Populasi	99
Tabel 6.6. Prevalensi Balita <i>Stunting</i> per Provinsi Tahun 2018–2022.....	101
Tabel 6.7. Angka Harapan Hidup Per Provinsi Tahun 2018-2022 (tahun)	106
Tabel 6.8. Konsumsi Energi dan Protein serta Skor PPH Tahun 2018-2022	111
Tabel 7.1. Negara yang Mengalami Bencana Alam Terbanyak 2022	118
Tabel 7.2. Bencana Alam yang Terjadi di Indonesia dan Kerusakannya 2018-2022	120
Tabel 7.3. Perbandingan Area Puso Padi dan Jagung Akibat Banjir, Kekeringan dan Organisme Pengganggu Tanaman 2018 – 2022	123
Tabel 8.1. Pembagian Kewenangan dalam Upaya Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan	139

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi	27
Gambar 3.1. Sebaran Kabupaten Rentan Rawan Pangan.....	42
Gambar 4.1. Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar dan Sagu Tahun 2013-2022	55
Gambar 4.2. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih Serealia	58
Gambar 5.1. Sebaran Kabupaten/Kota Menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik	69
Gambar 5.2. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Penduduk Miskin	74
Gambar 5.3. Sebaran Kota Menurut Kelompok Penduduk Miskin	74
Gambar 5.4. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rumah Tangga dengan Pangsa Pengeluaran Pangan >65%	78

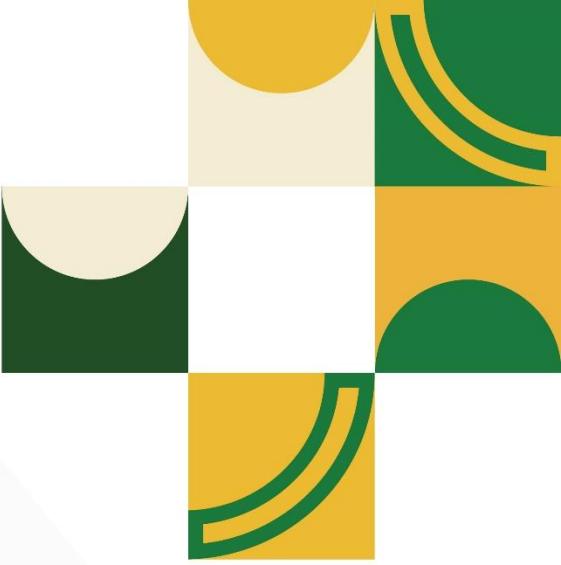


Gambar 5.5. Sebaran Kota Menurut Kelompok Rumah Tangga dengan Pangsa Pengeluaran Pangan >65%	78
Gambar 6.1. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk.....	89
Gambar 6.2. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih.....	93
Gambar 6.3. Sebaran Kota Menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih	93
Gambar 6.4. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun.....	97
Gambar 6.5. Sebaran Kota Menurut Kelompok Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun	97
Gambar 6.6. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Persentase Balita <i>Stunting</i>	103
Gambar 6.7. Sebaran Kota Menurut Kelompok Persentase Balita <i>Stunting</i>	104
Gambar 6.8. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Angka Harapan Hidup	108
Gambar 6.9. Sebaran Kota Menurut Kelompok Angka Harapan Hidup	108
Gambar 7.1. Sebaran Bencana Alam per Provinsi 2018 – 2022.....	119
Gambar 7.2. Pola Curah Hujan di Indonesia Tahun 2022	125
Gambar 7.3. Pola Normal Curah Hujan di Indonesia Tahun 1981-2010	126
Gambar 7.4. Pola Sifat Hujan Tahun 2022 dibandingkan Pola Normal Hujan 1918-2010 di Indonesia.....	127
Gambar 7.5. Prakiraan Awal Musim Hujan Tahun 2023/2024	128
Gambar 7.6. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2023/2024 terhadap Normal (1991-2020)	129
Gambar 7.7. Perbandingan Prakiraan Durasi Musim Hujan 2023/2024 terhadap Normal (1991-2020)	130
Gambar 7.8. Perbandingan Prakiraan Puncak Musim Hujan 2023/2024 terhadap Normal (1991-2020).....	131
Gambar 8.1. Kerangka Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan	136
Gambar 8.2. Kerangka Intervensi Peningkatan Ketahanan Pangan Wilayah Kabupaten	137
Gambar 8.3. Kerangka Intervensi PeningkatanKetahanan Pangan Wilayah Kota.....	138
Gambar 8.4. Sinergi dan Kolaborasi untuk Pangan Nasional Bersama Sektor Pentahelix ABGCM	139

Daftar Peta

Peta 3.1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2023.....	47
Peta 4.1. Peta Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih Serealia.....	62
Peta 5.1. Peta Rumah Tangga Tanpa Akses terhadap Listrik Tahun 2023.....	70
Peta 5.2. Peta Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Tahun 2023	75
Peta 5.3. Peta Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% terhadap Total Pengeluaran Tahun 2023	79
Peta 6.1. Peta Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk Tahun 2023	90
Peta 6.2. Peta Rumah Tangga Tanpa Akses terhadap Air Bersih Tahun 2023	94
Peta 6.3. Peta Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun, Tahun 2023....	98
Peta 6.4. Peta Persentase Balita dengan Tinggi Badan di Bawah Standar (<i>Stunting</i>) Tahun 2023	105
Peta 6.5. Peta Angka Harapan Hidup Tahun 2023	109







Ringkasan Eksekutif

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan

(Food Security and Vulnerability Atlas)

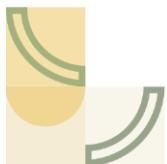
Tahun 2023

1. FSVA merupakan peta tematik yang menggambarkan kondisi ketahanan pangan dan kerentanan terhadap rawan pangan, yang bertujuan untuk dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan di bidang pangan, penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang pangan.
2. FSVA menggambarkan visualisasi geografis berdasarkan enam kelas status ketahanan pangan yaitu: Prioritas 1 merupakan wilayah sangat rentan, Prioritas 2 merupakan wilayah rentan, Prioritas 3 merupakan wilayah agak rentan, Prioritas 4 merupakan wilayah agak tahan, Prioritas 5 merupakan wilayah tahan, dan Prioritas 6 merupakan wilayah sangat tahan.
3. FSVA Nasional tahun 2023 mencakup 416 kabupaten dan 98 kota. Penyusunan FSVA 2022 dilakukan secara terpisah antara kabupaten dan kota dengan pertimbangan terdapat perbedaan karakteristik antara kedua wilayah tersebut. FSVA kabupaten disusun dengan menggunakan sembilan indikator yang mewakili tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan, sedangkan FSVA kota disusun dengan menggunakan delapan indikator yang mewakili aspek akses dan pemanfaatan pangan. Data yang digunakan dalam penyusunan FSVA 2023 merupakan data tahun 2022, sehingga hasil analisis yang diperoleh akan memberikan gambaran status ketahanan pangan wilayah tahun 2022.
4. Situasi ketahanan pangan Indonesia tahun 2022 mengalami perbaikan yang signifikan dibandingkan tahun 2021. Daerah Prioritas 1-3 menurun dari 74 kabupaten/kota menjadi 68 kabupaten/kota. Daerah yang sangat rentan (Prioritas 1) mengalami penurunan sebanyak 5 kabupaten/kota dari 26 kabupaten/kota menjadi 21 kabupaten/kota dan daerah agak rentan (Prioritas 3) turun dari 32 menjadi 29 kabupaten/kota. Jumlah daerah tahan pangan (Prioritas



- 4-6) mengalami peningkatan dari 440 kabupaten/kota pada tahun 2021 menjadi 446 kabupaten/kota.
5. Kabupaten rentan rawan pangan Prioritas 1-3 berjumlah 67 kabupaten yang terdiri dari 21 kabupaten Prioritas 1; 17 kabupaten Prioritas 2; dan 29 kabupaten Prioritas 3. Kabupaten Prioritas 1 (sangat rentan) tersebar di Provinsi Papua (17 kabupaten), dan Papua Barat (4 kabupaten).
 6. Kota rentan rawan pangan Prioritas 1-3 hanya satu kota yaitu Kota Subulussalam, Provinsi Aceh yang masuk dalam Prioritas 2.
 7. Karakteristik kabupaten rentan rawan pangan dicirikan dengan tingginya rasio konsumsi per kapita terhadap ketersediaan bersih per kapita, tingginya prevalensi balita *stunting*, tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, karakteristik kota rentan pangan dicirikan dengan tingginya prevalensi balita *stunting*, tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.
 8. Berdasarkan karakteristik daerah rentan rawan pangan, maka fokus pengentasan kerentanan pangan diprioritaskan pada beberapa kabupaten dan kota, sebagai berikut:
 - a. Kabupaten yang terletak di wilayah Indonesia Timur, khususnya Papua dan Papua Barat dengan daerah rentan rawan pangan terbesar,
 - b. Kabupaten di kepulauan yang menghadapi kendala distribusi pangan,
 - c. Kabupaten yang menghadapi masalah ketersediaan pangan, akses terhadap air bersih, kemiskinan dan stunting pada balita,
 - d. Kota yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan terutama dalam hal peningkatan daya beli masyarakat, dan
 - e. Kota yang memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan pangan dikarenakan oleh pemahaman/pengetahuan yang terbatas terhadap pangan dan gizi, pola asuh, ataupun karena buruknya sanitasi dan akses terhadap air bersih.
 9. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kerentanan pangan kabupaten dan kota diarahkan pada kegiatan sebagai berikut:
 - a. Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan sehingga terjangkau bagi seluruh masyarakat, antara lain melalui (i) pemerataan ketersediaan pangan antar waktu antar wilayah termasuk daerah rentan rawan pangan dan (2) menerapkan kebijakan harga pangan yang memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen,
 - b. Optimalisasi pemanfaatan lahan untuk meningkatkan indeks pertanaman dan pemanfaatan teknologi inovatif spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian pangan,
 - c. Peningkatan penyediaan pangan di daerah nonsentra pangan dengan mendorong produksi pangan sesuai dengan potensi biodiversitas pangan serta kearifan lokal di masing-masing wilayah,
 - d. Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan cadangan pangan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota, desa) dan penguatan lumbung pangan masyarakat, terutama pada kabupaten di wilayah kepulauan yang sering mengalami gangguan akses pangan serta wilayah nonsentra produksi pangan,



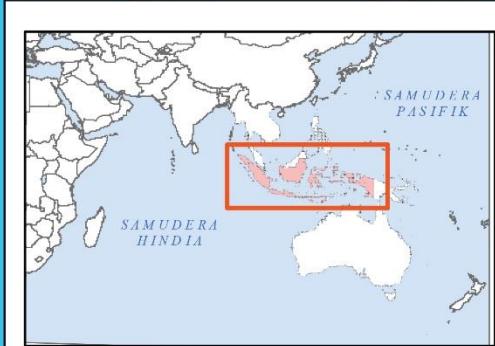


- e. Peningkatan kelancaran perdagangan pangan antar wilayah, terutama dari daerah surplus ke daerah defisit,
 - f. Penanganan *food loss and waste* di sepanjang rantai pasok pangan, mulai dari panen di tingkat usaha tani sampai konsumsi di tingkat rumah tangga (*from farm to table*),
 - g. Peningkatan pemenuhan konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA),
 - h. Peningkatan kegiatan perekonomian wilayah yang menciptakan lapangan kerja produktif serta produktivitas kerja tinggi,
 - i. Pembangunan infrastruktur dasar (terutama berupa jalan usahatani, irigasi, listrik, jaringan internet) untuk meningkatkan aktivitas ekonomi daerah,
 - j. Fasilitasi pengembangan UMKM, termasuk usaha olahan pangan, untuk menggerakkan ekonomi wilayah dan meningkatkan penyediaan pangan beragam,
 - k. Penyaluran bantuan sosial (tunai dan/atau pangan) bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan terkena dampak bencana; jenis bantuan pangan mengacu pada upaya pemenuhan gizi masyarakat dan ketersediaan bahan pangan lokal,
 - l. Pemerataan pembangunan fasilitas kesehatan, peningkatan layanan kesehatan, dan penyediaan tenaga kesehatan,
 - m. Sosialisasi dan penyuluhan tentang gizi dan pola asuh anak, dan peningkatan kualitas dan sanitasi untuk menurunkan prevalensi *stunting* dan peningkatan gizi masyarakat,
 - n. Pencegahan kejadian dan penanganan balita *stunting* melalui intervensi program gizi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif. (Intervensi spesifik dilakukan untuk mendukung kesehatan anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) diantaranya melalui pemberian vitamin yang dilengkapi zat besi, yodium, asam folat untuk ibu hamil, mendukung pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan, dan pemberian MP ASI untuk anak usia 7-23 bulan. Intervensi gizi sensitif yang diarahkan untuk penyediaan bahan pangan yang cukup dan beragam, akses air bersih, sanitasi, akses layanan kesehatan, pendidikan gizi, jaring pengaman sosial, dan peningkatan pendapatan keluarga), dan
 - o. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih yang disertai dengan sosialisasi dan penyuluhan tentang higienitas dan sanitasi lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat.
10. Sinergi lintas sektor dan penguatan koordinasi dari pusat dan daerah serta kerja sama kemitraan antar pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, swasta/BUMN, organisasi kemasyarakatan bidang pangan dan pertanian, para petani diperlukan dalam pembangunan sistem pangan berkelanjutan. Fokus dan pendalaman pelaksanaan kebijakan dan program pembangunan ketahanan pangan dan gizi diperlukan dalam upaya pengentasan daerah rentan rawan pangan guna pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan tujuan 2 (Tanpa Kelaparan).
11. Akhirnya perlu meningkatkan komitmen para pihak dalam penguatan ketahanan pangan dan pengentasan daerah rentan rawan pangan baik dalam hal dukungan anggaran yang memadai dan berkelanjutan, kelembagaan pangan daerah yang kuat, ketersediaan jumlah dan kualitas SDM yang handal dan dukungan teknologi, program dan kegiatan yang inovatif, kreatif dan solutif bagi upaya pengendalian kerawanan pangan.





Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2023



LEGENDA

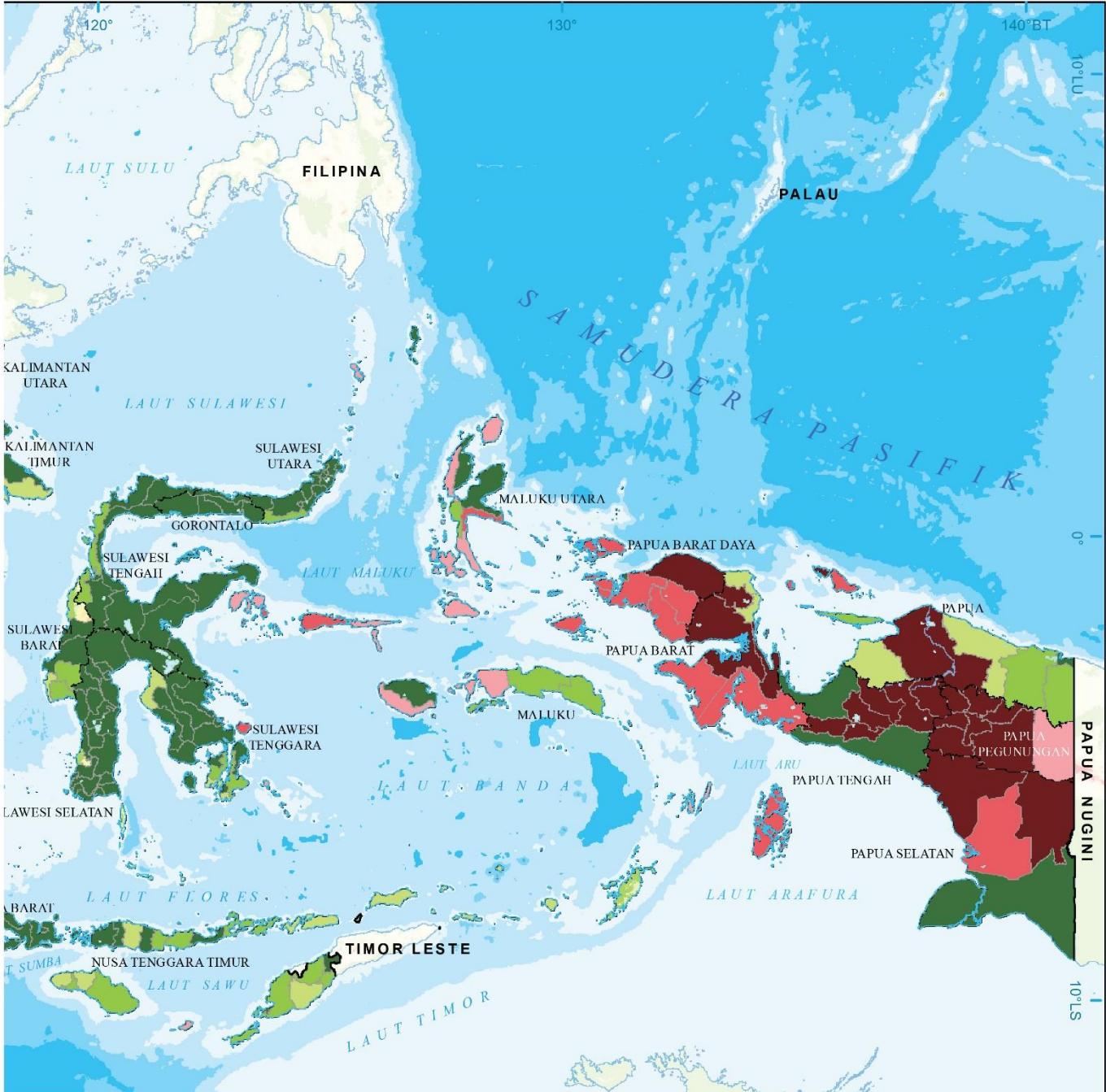
Batas Administrasi

	Batas Negara	0 - 200
	Batas Provinsi	200 - 500
	Negara Lain	500 - 1000
	Sungai	1000 - 2000
	Danau	2000 - 4000
		4000 - 6000
		6000 - 8000
		< 8000

Kedalaman (meter)

Kerentanan Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Komposit

	Sangat Rentan	
	Rentan	
	Agak Rentan	



Riwayat Peta

Peta ini disusun berdasarkan hasil analisa komposit data indikator ketahanan pangan pada kabupaten dan kota. Nilai cut-off skor komposit menentukan klasifikasi kerentanan pangan pada tingkat kabupaten dan kota.

s

Agak Tahan

1. Peta RBI 1: 250.000, BIG Tahun 2022
2. Data statistik BKP Tahun 2022
3. Data SUSENAS BPS Tahun 2022
4. Data Statistik Kementerian Pertanian Tahun 2022
5. Data Statistik Kementerian Kesehatan Tahun 2022

Tahan

Sangat Tahan

Diproduksi Oleh
Badan Pangan Nasional Tahun 2023

AUSTRALIA

120°

130°

140°BT



Daftar Definisi dan Singkatan

Definisi

Ketahanan Pangan	Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang No. 18 Tahun 2012).
Kerentanan Pangan	Kondisi ketidakmampuan negara hingga perseorangan untuk memenuhi kebutuhan Pangan minimum untuk dapat hidup sehat aktif, dan produktif secara berkelanjutan yang berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat dan faktor-faktor fisik, sosial dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat seperti kondisi iklim, sumberdaya alam (tanah, air), sumberdaya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, dan tingkat pendidikan.
Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan	Peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis indikator ketahanan dan kerentanan pangan. Peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis indikator ketahanan dan kerentanan pangan.
Indeks Ketahanan Pangan	Ukuran dari beberapa indikator yang digunakan untuk menghasilkan skor komposit kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Nilai IKP dapat menunjukkan capaian ketahanan pangan dan gizi wilayah (kabupaten/kota/provinsi) dan peringkat (ranking) relatif antara satu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.
Status Ketahanan Pangan	Tingkat kerentanan pangan suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap kerawanan pangan, diukur berdasarkan nilai komposit dari sembilan indikator yang dipakai dalam pembuatan peta ini. Tingkat kerentanan pangan dapat dipakai untuk menentukan prioritas pembangunan ketahanan pangan. Enam status ketahanan pangan dalam FSVA: sangat rentan (prioritas 1), rentan (prioritas 2), agak rentan (prioritas 3), agak tahan (prioritas 4), tahan (prioritas 5) dan sangat tahan pangan (prioritas 6).
Ketersediaan Pangan	Kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, dan pemasukan pangan (termasuk impor dan bantuan pangan).



Keterjangkauan Pangan Tingkat Rumah Tangga	Kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber pangan seperti: produksi sendiri, persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga, pembelian, barter, hadiah, sajian dalam suatu pertemuan, pinjaman dan bantuan pangan.
Pemanfaatan Pangan	Penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan metabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan pangan dengan memperhatikan aspek keamanan makanan dan minuman, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga.
Daerah Rentan Rawan Pangan	Daerah yang memiliki karakteristik yang menyebabkannya berpotensi mengalami kejadian rawan pangan. Dalam FSVA, kabupaten/kota yang termasuk daerah rentan rawan pangan adalah daerah yang masuk pada prioritas 1 sampai 3.
Kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis	Ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat dan faktor-faktor fisik, sosial, dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat, seperti kondisi iklim, sumber daya alam (tanah, air), sumber daya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, tingkat pendidikan, dan lain-lain.
Kerentanan terhadap kerawanan pangan transien	Ketidakmampuan sementara untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang bersifat jangka pendek yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat, disebabkan karena kejadian bencana, baik alam, non alam, maupun sosial.
Cut off Point Komposit	Hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan <i>cut off point</i> indikator individu hasil standarisasi <i>z-score</i> dan <i>distance to scale</i> (0-100). Menghasilkan enam kelompok prioritas pembangunan ketahanan pangan.
Intervensi	Upaya yang dilakukan baik secara sektoral maupun lintas sektor, di pusat maupun daerah dalam bentuk kebijakan, program, dan/atau kegiatan yang bertujuan untuk mengentaskan daerah rentan rawan pangan pada lokus berdasarkan FSVA.





Singkatan

AKE	Angka Kecukupan Energi
BKP	Badan Ketahanan Pangan
BMKG	Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPS	Badan Pusat Statistik
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
CPPD	Cadangan Pangan Pemerintah Daerah
DTKS	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
FIA	<i>Food Insecurity Atlas</i>
FLW	<i>Food Loss and Waste</i>
FSVA	<i>Food Security and Vulnerability Atlas</i>
GFSI	<i>Global Food Security Index</i>
IKP	Indeks Ketahanan Pangan
JPS	Jaring Pengaman Sosial
KKS	Kartu Keluarga Sejahtera
KPM	Keluarga Penerima Manfaat
KSA	Kerangka Sampel Area
NCPR	<i>Normative Consumption Production Ratio</i>
OPT	Organisme Pengganggu Tanaman
PDRB	Produk Domesti Regional Bruto
PPH	Pola Pangan Harapan
PPP	<i>Purchasing Power Parity</i>
RTP	Rumah Tangga Petani
SAE	<i>Small Area Estimation</i>
SUSENAS	Survei Sosial Ekonomi Nasional
WFP	<i>World Food Programme</i>
WNPG	Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi



Tentang FSVA

Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) atau Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan merupakan peta tematik yang menggambarkan kondisi ketahanan pangan dan kerentanan terhadap rawan pangan pada tahun tertentu baik secara komposit maupun menurut masing-masing indikator.

Sejarah Singkat Perkembangan FSVA di Indonesia

Penyusunan FSVA tingkat nasional dimulai dengan diterbitkannya Peta Kerawanan Pangan atau *Food Insecurity Atlas* (FIA) pada tahun 2005. Penyusunan FIA merupakan hasil kerja sama antara Badan Ketahanan Pangan (BKP) dengan *World Food Programme* (WFP) yang dimulai sejak tahun 2002.

Tujuan utama pembuatan FIA adalah untuk mengidentifikasi titik-titik rawan pangan tingkat kabupaten di Indonesia, menemukan penyebab kerawanan pangan di suatu kabupaten, serta menyediakan petunjuk dalam mengembangkan strategi mitigasi yang tepat untuk penanganan kerawanan pangan kronis. Sepuluh indikator digunakan untuk mengukur kerawanan pangan pada FIA tahun 2005. Pemanfaatan FIA dalam perencanaan penanganan kerawanan pangan ternyata tidak optimal, karena ada semacam keengganan atau penolakan dari pimpinan daerah terhadap penggunaan istilah “Rawan Pangan” yang disematkan pada daerahnya yang dikategorikan rawan pangan dalam buku FIA.

Dalam rangka meningkatkan kualitas informasi tentang kerentanan pangan di daerah dan untuk mengatasi kesalahpahaman dari pimpinan daerah tentang istilah “rawan pangan” yang melekat pada judul buku FIA, pada tahun 2009 BKP meneruskan kerja sama dengan WFP menyusun dan menerbitkan FSVA. Di samping menambahkan informasi tentang status situasi ketahanan pangan setempat, penggunaan istilah rawan pangan juga diganti dengan “kerentanan terhadap rawan pangan”. Indikator yang digunakan masih sama dengan indikator FIA tahun 2005, kecuali angka kematian bayi yang datanya tidak tersedia.

Kualitas FSVA terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan untuk melayani kebutuhan pengguna, khususnya dalam menentukan fokus penanganan daerah dan program utama penanganan rentan pangan. Peningkatan kualitas FSVA terutama terkait dengan penyempurnaan indikator yang digunakan agar menjadi lebih sederhana, namun di sisi lain



semakin tajam dan akurat dalam merepresentasikan kondisi ketahanan dan kerentanan terhadap rawan pangan di suatu daerah. Pertimbangan lain dalam perubahan yang dilakukan adalah kesinambungan ketersediaan data. Salah satu yang disesuaikan pada FSVA 2015 yaitu indikator pengukuran pertumbuhan balita yang semula menggunakan prevalensi gizi kurang (BB/U) diubah menjadi prevalensi stunting (TB/U) untuk mengukur kerawanan pangan dan gizi kronis serta mendukung program pemerintah untuk mengentaskan stunting.

Pada penyusunan FSVA tahun 2018, penyempurnaan beberapa indikator kembali dilakukan. Beberapa perubahan indikator yang signifikan adalah (a) persentase desa dengan akses penghubung yang tidak memadai diganti dengan persentase rumah tangga dengan pengeluaran pangan yang tinggi, (b) persentase perempuan di atas 15 tahun yang buta huruf diganti menjadi rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun, dan (c) persentase rumah tangga yang tinggal lebih dari lima km dari fasilitas kesehatan diganti menjadi rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk. Ketiga indikator tersebut secara konsisten digunakan hingga penyusunan FSVA 2023 ini.

Metode perhitungan yang digunakan untuk analisis komposit juga terus disempurnakan. FSVA 2005 dan FSVA 2009 menggunakan metode analisis komponen utama (*principal component analysis*), sementara itu FSVA 2015 menggunakan metode analisis gerombol (*clustering*) dan analisis diskriminan. FSVA 2018 hingga FSVA 2023 menggunakan metode pembobotan dengan *expert judgement* mengacu pada metode yang dikembangkan dalam penyusunan *Global Food Security Index* (GFSI).

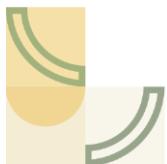
FSVA Nasional tahun 2023 masih menggunakan basis data di 416 kabupaten dan 98 kota yang tersebar di 34 Provinsi. Pemekaran wilayah provinsi masih belum dianalisis pada FSVA Nasional tahun 2023 ini.

Penyusunan FSVA Nasional ditindaklanjuti dengan penyusunan FSVA di tingkat provinsi dengan lokus kecamatan, dan di tingkat kabupaten/kota dengan lokus desa/kelurahan. Upaya tersebut dilakukan agar lokasi intervensi program dapat lebih fokus dan tepat sasaran. Sejalan dengan itu, penyusunan FSVA melibatkan partisipasi aktif pemangku kepentingan pembangunan sistem pangan di tingkat pusat (Bappenas, BPS, Kementerian Pertanian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Dalam Negeri, Kemendesa PDTT, Kementerian PUPR, BIG, BMKG, BNPB, BRIN, TNP2K, BULOG, WFP, perguruan tinggi, pakar) dan tingkat daerah (Dinas/Kantor/Unit Kerja yang menangani Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota). Keseluruhan proses penyusunan FSVA 2023 ini di bawah koordinasi Badan Pangan Nasional.

Pemanfaatan FSVA

FSVA digunakan dan dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan di bidang pangan. FSVA memberikan dua informasi penting yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna, baik di tingkat pusat maupun daerah dalam perencanaan dan evaluasi situasi ketahanan pangan di masing-masing wilayah. Informasi pertama menggambarkan wilayah tahan dan rentan terhadap kerawanan pangan, dan informasi kedua menyajikan karakteristik daerah rentan rawan pangan.

FSVA menyediakan informasi untuk pelaksanaan program yang lebih bersifat preventif, yaitu memberikan indikasi awal bahwa di daerah-daerah (lokus) tertentu bisa saja terjadi kerawanan pangan apabila tidak segera dilakukan tindakan-tindakan yang relevan dan sistematis untuk pencegahan dan penanganannya. Peta ini tidak hanya menyajikan data dan informasi, tetapi juga menyajikan rekomendasi yang bersifat preskriptif meski masih secara umum. Dalam menganalisis dan mengartikan situasi ketahanan pangan suatu daerah berdasarkan informasi yang disajikan dalam FSVA, dibahas pula keterkaitannya dengan faktor risiko lainnya seperti kejadian bencana



alam dan guncangan lainnya baik dari luar daerah maupun dari daerah itu sendiri. Hal ini dilakukan agar peta FSVA ini lebih “hidup” dan lebih bermanfaat bagi pengguna.

Persentase daerah rentan rawan pangan sebagai hasil FSVA merupakan salah satu indikator kinerja Pembangunan Daerah di bidang pangan. Indikator ini merupakan urusan wajib non pelayanan dasar sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 81 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2023. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2023, juga menyebutkan bahwa untuk memperkuat ketahanan pangan dan antisipasi krisis pangan, diperlukan kesiapsiagaan, pengendalian dan intervensi kerawanan pangan dan gizi, berbasis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA), dan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi.

Implementasi pemanfaatan hasil FSVA sebagai salah satu dasar dalam menetapkan lokus dan target intervensi program pengentasan daerah rentan rawan pangan, penurunan kemiskinan, penurunan stunting, dan program-program pembangunan ketahanan pangan yang bersifat lintas sektor. Instansi-instansi yang menggunakan informasi FSVA antara lain Sekretariat Wakil Presiden; Kementerian Pertanian; Kementerian PPN/Bappenas; Kementerian Dalam Negeri; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi; Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; Kementerian Kesehatan; Lembaga Ketahanan Nasional; Dewan Ketahanan Nasional; dan WFP. Di tingkat daerah, FSVA dimanfaatkan oleh BAPPEDA, Dinas Pertanian, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. FSVA dimanfaatkan pula untuk penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang pangan dalam upaya membangun sistem pangan yang lebih resilien dan berkelanjutan.



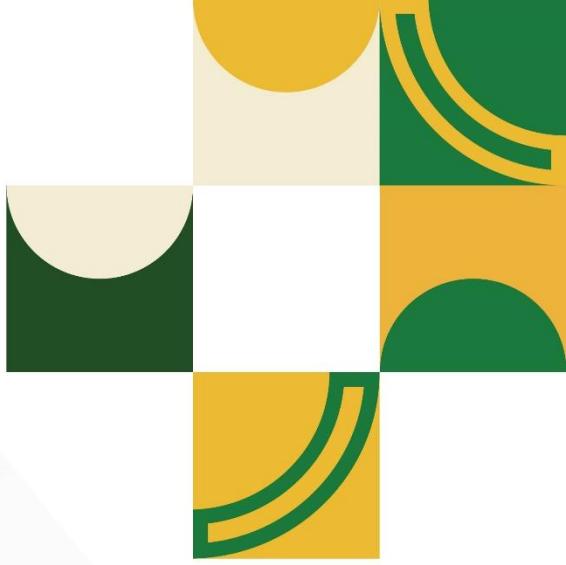


The background image shows an aerial view of a rural landscape. In the foreground, several traditional houses with dark grey, thatched roofs are visible. They are built on stilts and have open porches. Behind the houses, there are extensive green rice terraces that follow the contours of a hillside. The sky is clear and blue.

Bab 1

Pendahuluan







1.1. Latar Belakang

Target Tujuan Pembangunan Pertanian (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan SDG-1 adalah pengentasan kemiskinan dan tujuan SDG-2 adalah mengakhiri kelaparan melalui ketahanan pangan, perbaikan gizi dan sistem pertanian berkelanjutan. Indikator tercapainya tujuan ini adalah apabila setiap orang, khususnya warga miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan termasuk ibu hamil, bayi, lansia, dan disabilitas memiliki akses atas pangan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun, untuk dapat hidup sehat, cerdas, aktif, dan produktif. Target menghilangkan kelaparan dan menjamin akses pangan bagi semua orang, dan target menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi dapat dicapai atau merupakan hasil dari pembangunan sistem pangan, perbaikan gizi masyarakat, dan pelayanan kesehatan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 telah menetapkan tujuh Agenda Pembangunan Nasional, yaitu: (1) Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan; (2) Mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan; (3) Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing; (4) Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan; (5) Memperkuat infrastruktur untuk mendukung pembangunan ekonomi dan pelayanan dasar; (6) Membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim; dan (7) Memperkuat stabilitas politik hukum pertahanan dan keamanan (polhukhankam) serta transformasi pelayanan publik.

Dalam rangka mendukung pencapaian target SDGs dan agenda Pembangunan Nasional yang tertuang dalam RPJMN tersebut perlu tersedia data dan informasi yang akurat untuk penyusunan kebijakan, program dan kegiatan yang tepat dengan sasaran terfokus. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini masalah pangan dan potensi kerawanan pangan dan gizi. Data dan informasi tentang ketahanan pangan dan gizi yang komprehensif, akurat dan mutakhir dapat menjadi salah satu dasar bagi para pembuat keputusan dalam penetapan kebijakan dan program intervensi serta lokus program, baik di tingkat pusat maupun tingkat wilayah.



Oleh karena itu, pengembangan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi mutlak diperlukan untuk mendukung peran tersebut. Badan Pangan Nasional terus berupaya melakukan inovasi dan transformasi dalam penyediaan data dan informasi, salah satunya melalui penyediaan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA).

FSVA merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis wilayah rentan terhadap kerawanan pangan. FSVA disusun untuk menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, sehingga dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah.

FSVA pertama kali diterbitkan tahun 2009, hasil dari kerja sama BKP (sebagai Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan) dan World Food Program (WFP). Setelah itu, FSVA diperbaharui (*updated*) secara berkala dan terakhir setiap tahun, dengan menyempurnakan metodologi dan menggunakan data terbaru yang tersedia. Terakhir, pada tahun 2022, Kepala Badan Pangan Nasional telah mengeluarkan Peraturan Badan No. 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penyusunan FSVA. Peraturan tersebut disusun untuk memberikan kerangka operasional dalam penyusunan FSVA baik oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/kota, serta upaya untuk memperluas pemanfaatan hasil FSVA. FSVA tahun 2023 ini disusun dengan berpedoman pada Peraturan badan tersebut.

Mengingat pentingnya FSVA sebagai dasar bagi penyusunan kebijakan dan program ketahanan pangan, maka pemutakhiran FSVA perlu dilakukan secara rutin agar mencerminkan kondisi ketahanan dan kerentanan pangan terbaru sebagai hasil dari pembangunan yang telah dilakukan, tidak hanya pada tingkat nasional tetapi hingga tingkat kabupaten/kota. Sejalan dengan itu, pembangunan ketahanan pangan dan penanganan masalah kerawanan pangan perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembangunan sumber daya manusia berkualitas, tidak hanya pembangunan infrastruktur semata.

1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, pengertian ketahanan pangan dan gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kerangka konseptual ketahanan pangan dan gizi dalam penyusunan FSVA 2023 (Gambar 1.1) dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan: ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan aspek gizi dan keamanan pangan di dalam keseluruhan pilar tersebut. Pilar ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan.

Pilar akses atau keterjangkauan pangan pada tingkat rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber pangan seperti: produksi sendiri, persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga, pembelian, barter, hadiah dan sajian dalam suatu pertemuan, pinjaman dan bantuan pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, akses atas pangan menjadi penting karena pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah belum tentu dapat dimanfaatkan apabila rumah tangga tersebut memiliki keterbatasan akses fisik, ekonomi atau sosial.



Pilar pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk mengkonsumsi pangan dan tubuh dapat menyerap dan memetabolisme zat gizi dengan baik. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan pemenuhan persyaratan keamanan makanan dan minuman. Pemanfaatan pangan juga berkaitan dengan kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan status gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur kualitas pemanfaatan pangan rumah tangga.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi

Untuk mendukung berjalannya ketiga pilar tersebut secara konvergen, diperlukan lingkungan strategis di tingkat nasional dan daerah yang kondusif, diantaranya: situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif; perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi pelaku usaha pangan (termasuk petani) dan konsumen (terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah); ketersediaan sumber daya alam yang pengelolaannya mengacu para prinsip pembangunan berkelanjutan; kemampuan adaptasi dan mitigasi perubahan kondisi iklim; serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi serta inovasi yang mendukung bagi peningkatan aneka ragam produksi dan pengolahan pangan dengan pertumbuhan yang berlanjut setiap tahun.

Pencapaian ketahanan pangan dan gizi tercermin dari status pangan dan gizi individu atau perseorangan yang memiliki kemampuan menjalani hidup sehat, aktif, dan produktif serta kreatif secara berkelanjutan. Dengan kualitas individu seperti itu, kualitas SDM Indonesia secara keseluruhan diharapkan mampu berkiprah dan bersaing dalam tataran pergaulan global.

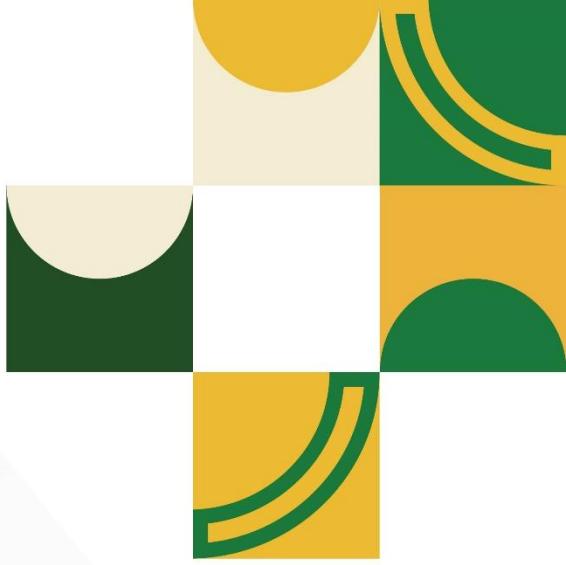




Bab 2

Metodologi







2.1. Indikator dan Sumber Data FSVA

Ketahanan dan kerentanan pangan dan gizi merupakan permasalahan multi-dimensi yang membutuhkan penanganan secara komprehensif dari berbagai sektor. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan memilih beberapa indikator *proxy* yang dipakai ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, akses rumah tangga terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan secara individu.

Berdasarkan hasil telaah Tim FSVA, sembilan indikator digunakan untuk mengukur ketahanan dan kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis (Tabel 2.1). Kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat serta faktor-faktor fisik, sosial, dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat. Faktor tersebut antara lain kondisi iklim, sumber daya alam (lahan, air), sumber daya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, pola kepemilikan dan pengusahaan lahan, distribusi pendapatan, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi kronis, yaitu rasio konsumsi pangan terhadap produksi (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sagu), persentase penduduk miskin, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pengeluaran total, infrastruktur listrik, akses terhadap air minum dan fasilitas kesehatan, angka harapan hidup, tingkat pendidikan perempuan dan stunting pada balita. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan tiga pilar ketahanan pangan; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data secara berkala.

FSVA juga menyajikan informasi terkait data kejadian bencana alam yang memiliki dampak terhadap ketahanan pangan, estimasi hilangnya produksi padi yang disebabkan oleh banjir, kekeringan dan organisme pengganggu tanaman, serta variabilitas curah hujan. Perubahan faktor dinamis tersebut mempengaruhi penyediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan yang menyebabkan menurunnya ketahanan pangan, dan akhirnya menyebabkan kerawanan pangan kronis.

Tabel 2.1.
Ringkasan Indikator dan Sumber Data FSVA 2023

Indikator	Definisi	Sumber Data
Ketersediaan Pangan		
Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih beras, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan sagu, serta stok beras pemerintah daerah	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih serealia dan umbi-umbian (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sagu), serta stok beras pemerintah daerah. Konsumsi normatif serealia dan umbi-umbian adalah 300 gram/kapita/hari	BPS 2022 (KSA) Kementerian 2022, Bapanas 2022
Akses Pangan		
Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	Dikategorikan miskin jika pengeluaran perkapita sebulan lebih rendah dari garis kemiskinan	BPS 2022 (SUSENAS)
Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran	Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk makanan lebih dari 65% dibandingkan dengan total pengeluaran (makanan dan non makanan) rumah tangga	BPS 2022 (SUSENAS)
Persentase rumah tangga tanpa akses listrik	Rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap listrik dari PLN dan/atau non PLN, misalnya generator	BPS 2022 (SUSENAS)
Pemanfaatan Pangan		
Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun	Rata-rata lama bersekolah (total tahun bersekolah sampai pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan kelas tertinggi yang pernah diduduki) oleh perempuan berumur 15 tahun ke atas	BPS 2022 (SUSENAS)
Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih	Rumah tangga yang menggunakan sumber utama air untuk minum berasal dari sumber tak terlindung, mata air tak terlindung, air permukaan, air hujan, dan lainnya dengan jarak kurang dari 10 meter ke jamban	BPS 2022 (SUSENAS)
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk	Jumlah penduduk per jumlah tenaga kesehatan (dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterapiam fisik, dan tenaga keteknisian medis) dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk	Kementerian Kesehatan 2022
Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting)	Anak di bawah lima tahun yang tinggi badannya kurang dari -2 Standar Deviasi (-2 SD) dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dari referensi khusus untuk tinggi badan terhadap usia dan jenis kelamin (Standar WHO, 2005)	Kementerian Kesehatan 2022 (Survei Status Gizi Indonesia)



Indikator	Definisi	Sumber Data
Angka harapan hidup pada saat lahir	Perkiraan lama hidup rata-rata bayi baru lahir dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas sepanjang hidupnya	BPS 2022
Sumber Daya Alam dan Ketangguhan Terhadap Bencana		
Bencana alam yang terkait iklim	Bencana alam yang terjadi karena faktor iklim diperkirakan berdampak terhadap ketahanan pangan.	BNPB 2022
Variabilitas curah hujan	Perubahan curah hujan bulanan yang disebabkan oleh perubahan suhu permukaan laut sebesar satu derajat celcius.	BMKG 2022
Kehilangan produksi	Kehilangan produksi tanaman pangan akibat banjir, kekeringan dan organisme penganggu tanaman (OPT).	Kementerian Pertanian 2022

2.2. Analisis

Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu ke dalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris atau mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan berdasarkan aturan nasional atau internasional yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, pengelompokan delapan indikator dilakukan dengan mengikuti pola sebaran empiris, sedangkan pengelompokan satu indikator yaitu persentase balita stunting dilakukan dengan mengikuti aturan *World Health Organization* (WHO) yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2.
Cut off Point Indikator Individu

Indikator	Range	Kelompok
Ketersediaan Pangan		
1 Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih beras, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, serta stok beras pemerintah daerah	≥ 1,50 1,25 - <1,50 1,00 - <1,25 0,75 - <1,00 0,50 - <0,75 < 0,50	Defisit tinggi Defisit sedang Defisit rendah Surplus rendah Surplus sedang Surplus tinggi
Akses terhadap Pangan		
2 Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	≥ 35 25 - < 35 20 - < 25 15 - < 20 10 - < 15 <10	Sangat buruk Buruk Agak buruk Agak baik Baik Sangat baik



	Indikator	Range	Kelompok
3	Percentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran	≥ 70	Sangat buruk
		60 - <70	Buruk
		50 - <60	Agak buruk
		40 - <50	Agak baik
		30 - <40	Baik
		< 30	Sangat baik
4	Percentase rumah tangga tanpa akses listrik	≥ 50	Sangat buruk
		40 - < 50	Buruk
		30 - < 40	Agak buruk
		20 - < 30	Agak baik
		10 - < 20	Baik
		< 10	Sangat baik
Pemanfaatan Pangan			
5	Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun	< 6	Sangat buruk
		6 - < 6,5	Buruk
		6,5 - < 7,5	Agak buruk
		7,5 - < 8,5	Agak baik
		8,5 - < 9	Baik
		≥ 9	Sangat baik
6	Percentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih	≥ 70	Sangat buruk
		60 - <70	Buruk
		50 - <60	Agak buruk
		40 - <50	Agak baik
		30 - <40	Baik
		< 30	Sangat baik
7	Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk	≥30	Sangat buruk
		20 - <30	Buruk
		15 - <20	Agak buruk
		10 - <15	Agak baik
		5 - <10	Baik
		<5	Sangat baik
8	Percentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (<i>stunting</i>)	≥ 40	Sangat buruk
		30 - < 39	Buruk
		20 - < 29	Kurang
		< 20	Baik
9	Angka harapan hidup pada saat lahir	≤58	Sangat buruk
		>58 – 61	Buruk
		>61 – 64	Agak buruk
		>64 – 67	Agak baik
		>67 – 70	Baik
		> 70	Sangat baik





Analisis Komposit

Berdasarkan kesepakatan dalam Kelompok Kerja Teknis FSVA, pendekatan yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan GFSI. Goodridge (2007) menyatakan bahwa jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit sebagai berikut:

1. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan z-score dan *distance to scale* (0 – 100)
 2. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

Dimana:

Y_i : Skor komposit kabupaten/kota ke- j

a_i : Bobot masing-masing indikator ke-i

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator ke- i pada kabupaten/kota ke- j

i : Indikator ke 1, 2, ..., 9

j : Kabupaten ke 1, 2, ..., 416; Kota ke 1, 2, ..., 98

Besaran bobot masing-masing indikator berdasarkan rekomendasi para ahli (*expert judgement*) yang berasal dari akademisi dan pemerintah (Tabel 3). Khusus untuk analisis wilayah perkotaan hanya menggunakan delapan indikator yang berasal dari aspek keterjangkauan dan pemanfaatan pangan, mengingat ketersediaan pangan di tingkat perkotaan secara umum tidak dipengaruhi oleh produksi yang berasal dari wilayah sendiri tetapi berasal dari perdagangan antar wilayah. Oleh karena itu, pada perhitungan komposit wilayah perkotaan indikator rasio konsumsi normatif terhadap produksi bersih tidak digunakan. Nilai bobot 0,30 dari indikator aspek ketersediaan pangan kemudian dialihkan kepada 8 indikator lainnya secara proporsional berdasarkan masing-masing aspek. Bobot setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot	
		Kabupaten	Kota
Aspek Ketersediaan Pangan			
1	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih beras, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, serta stok beras pemerintah daerah	0,30	-
	Sub Total	0,30	-



No	Indikator	Bobot	
		Kabupaten	Kota
Aspek Keterjangkauan Pangan			
2	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan	0,15	0,20
3	Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran	0,075	0,125
4	Persentase rumah tangga tanpa akses listrik	0,075	0,125
		Sub Total	0,30
			0,45
Aspek Pemanfaatan Pangan			
5	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih	0,15	0,18
6	Angka harapan hidup pada saat lahir	0,10	0,13
7	Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun	0,05	0,08
8	Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk	0,05	0,08
9	Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (<i>stunting</i>)	0,05	0,08
		Sub Total	0,40
			0,55

3. Mengelompokkan kabupaten/kota ke dalam enam kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* skor komposit (Tabel 2.4). Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah (Indeks Ketahanan Pangan) dibagi ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* skor komposit. *Cut off point* skor komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi z-score dan *distance to scale* (0-100).

Dimana:

K_j : Cut off point skor komposit ke- j

a) Robot indikator ke-j

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-*i* komposit ke-*j*

i : indikator ke 1,2,3,.....9

j : komposit ke 1,2,3,.....6

Tabel 2.4.
Cut off Point Skor Komposit

Kelompok IKP	Kabupaten	Kota
1	<= 41,52	<= 28,84
2	> 41,52 – 51,42	> 28,84 – 41,44
3	> 51,42 – 59,58	> 41,44 – 51,29
4	> 59,58 – 67,75	> 51,29 – 61,13
5	> 67,75 – 75,68	> 61,13 – 70,64
6	> 75,68	> 70,64



Kabupaten/kota diklasifikasikan dalam enam kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan tingkat kerentanan pangan. Kabupaten/kota yang berada pada Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi sangat rentan (Prioritas 1), rentan (Prioritas 2), dan agak rentan (Prioritas 3). Kabupaten/kota pada Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi agak tahan (Prioritas 4), tahan (Prioritas 5), dan sangat tahan (Prioritas 6). Tujuan dari penentuan prioritas ini adalah untuk mengidentifikasi kabupaten/kota yang lebih rentan terhadap terjadinya kerawanan pangan dan gizi serta mengukur perubahan statusnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) dalam bentuk peta dengan menggunakan *software ArcGIS*. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan dan gradasi hijau menunjukkan variasi ketahanan pangan. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

2.3. Pembahasan Hasil Analisis FSVA

Penyusunan FSVA 2023 untuk 416 kabupaten dan 98 kota dilakukan secara terpisah antara kabupaten dan kota atas dasar pertimbangan terdapat perbedaan karakteristik penentu ketahanan pangan antara kabupaten dan kota. Pada FSVA 2023 pembahasan masih mencakup 34 provinsi belum memperhitungkan pemekaran provinsi Daerah Otonom Baru (DOB). Data yang digunakan dalam penyusunan FSVA 2023 merupakan data-data tahun 2022, sehingga hasil analisis yang diperoleh akan memberikan gambaran status ketahanan pangan wilayah tahun 2022.

Status kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah tidak menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kerawanan pangan, akan tetapi memberikan peringatan kepada pengambil kebijakan bahwa ada wilayah yang berpotensi rawan pangan. Jika tanpa intervensi yang tepat dan sistematis, maka daerah rentan tersebut dapat berubah menjadi rawan pangan. Oleh karena itu dalam analisis FSVA ini juga tersedia preskripsi atau resep umum untuk mencegah dan mengatasi masalah agar situasi tidak mengarah pada kerawanan pangan. Tentunya preskripsi ini harus dijabarkan lebih rinci sesuai situasi dan kondisi masing-masing daerah.

Penting untuk menegaskan bahwa indikator yang disajikan adalah rataan wilayah sehingga suatu kabupaten/kota yang diidentifikasi relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua kecamatan, desa serta penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua kecamatan, desa serta penduduk di kabupaten Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan. Untuk dapat mengidentifikasi daerah mana yang benar-benar rentan pangan pada level kecamatan dan desa, diperlukan adanya tindak lanjut berupa pembuatan peta provinsi dan kabupaten hingga unit wilayah terkecil.



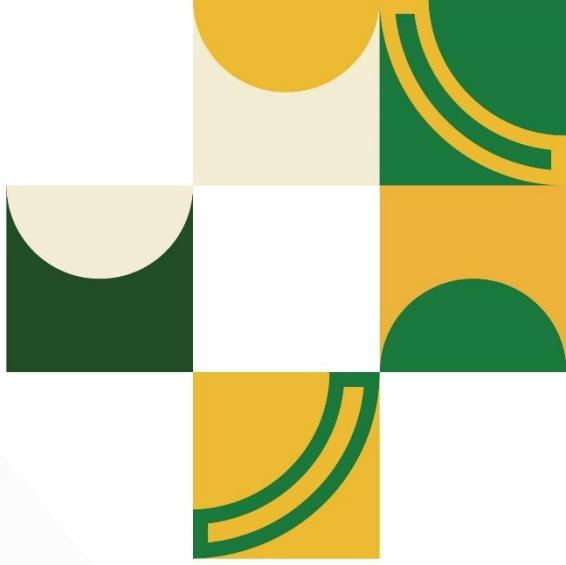




Bab 3

Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi







3.1. Ketahanan Pangan di Indonesia

Hasil Analisis Wilayah Kabupaten

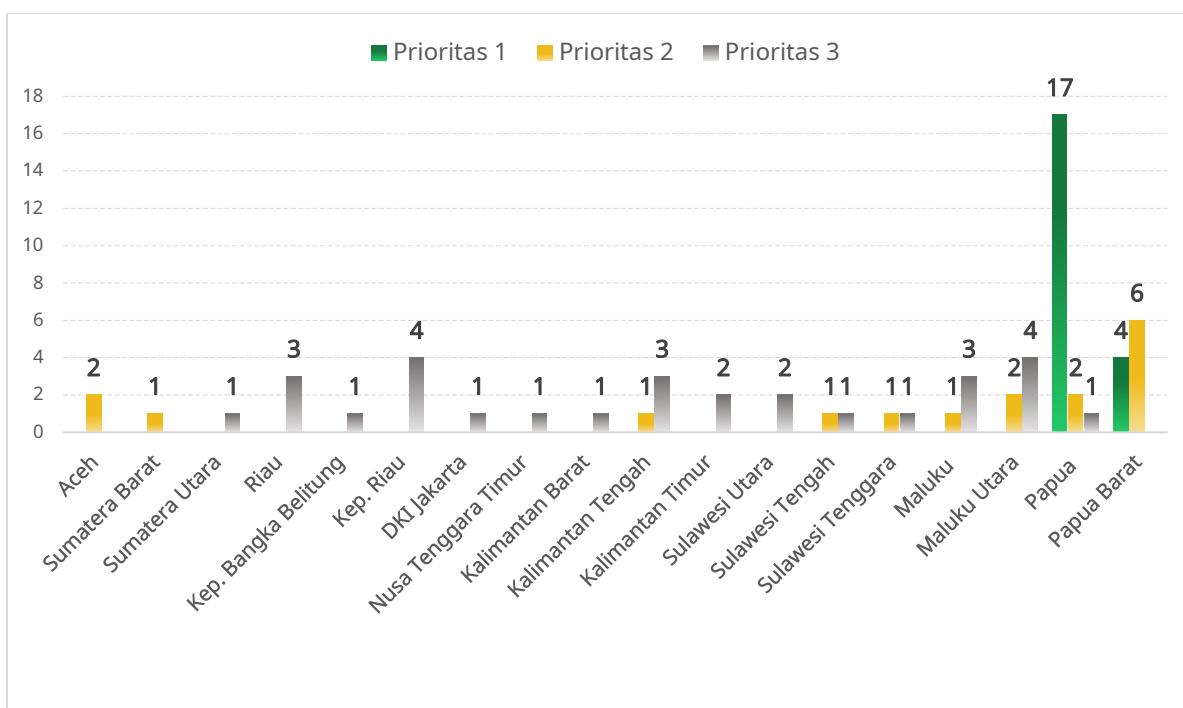
Dari total 416 kabupaten, sebanyak 67 kabupaten (16,11%) masuk ke dalam Prioritas 1-3 (rentan rawan pangan) dan sebanyak 349 kabupaten (83,89%) lainnya telah masuk Prioritas 4-6 (tahan pangan) dengan rincian sebagai berikut: 21 kabupaten Prioritas 1 (sangat rentan), 17 kabupaten Prioritas 2 (rentan), 29 kabupaten Prioritas 3 (agak rentan), 37 kabupaten Prioritas 4 (agak tahan), 77 kabupaten Prioritas 5 (tahan), dan 235 kabupaten Prioritas 6 (sangat tahan).

Secara umum, indikator yang menyebabkan kerentanan terhadap kerawanan pangan di 416 kabupaten adalah:

- tingginya rasio konsumsi per kapita terhadap ketersediaan bersih per kapita,
- tingginya prevalensi balita stunting,
- tingginya persentase rumah tangga tanpa akses air bersih, dan
- tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

Secara umum kabupaten di provinsi di wilayah timur Indonesia memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah dibandingkan wilayah barat Indonesia. Selain itu, kabupaten yang terletak di kepulauan juga memiliki tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih tinggi dibandingkan daerah bukan kepulauan dengan penyebab/karakteristik yang sama. Sebaran kabupaten rentan rawan pangan sebagai berikut (Gambar 3.1):

- Kabupaten Prioritas 1 di Provinsi Papua dan Papua Barat.
- Kabupaten Prioritas 2 di Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, Sumatra Barat dan Aceh.
- Kabupaten Prioritas 3 di Provinsi Sumatera Utara, Riau, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara dan Papua.



Gambar 3.1. Sebaran Kabupaten Rentan Rawan Pangan

Provinsi yang memiliki kabupaten dengan tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan yang tinggi (Prioritas 1) adalah Provinsi Papua dan Papua Barat yaitu 60,71% kabupaten di Provinsi Papua dan 33,33% di Provinsi Papua Barat. Sebaliknya wilayah kabupaten dengan kategori sangat tahan (Prioritas 6) berada Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Bali dan Gorontalo (Tabel 3.1).

Tabel 3.1.
Persentase Kabupaten Berdasarkan Kelompok Prioritas per Provinsi

Provinsi	Prioritas						Total
	1	2	3	4	5	6	
Aceh	0%	11%	0%	6%	17%	67%	100%
Sumatera Utara	0%	0%	4%	8%	32%	56%	100%
Sumatera Barat	0%	8%	0%	0%	0%	92%	100%
Riau	0%	0%	30%	20%	50%	0%	100%
Jambi	0%	0%	0%	44%	44%	11%	100%
Sumatera Selatan	0%	0%	0%	8%	38%	54%	100%
Bengkulu	0%	0%	0%	11%	67%	22%	100%
Lampung	0%	0%	0%	0%	23%	77%	100%
Kep. Bangka Belitung	0%	0%	17%	50%	0%	33%	100%
Kepulauan Riau	0%	0%	80%	20%	0%	0%	100%
DKI Jakarta	0%	0%	100%	0%	0%	0%	100%
Jawa Barat	0%	0%	0%	0%	11%	89%	100%
Jawa Tengah	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%



Provinsi	Prioritas						Total
	1	2	3	4	5	6	
DI Yogyakarta	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Jawa Timur	0%	0%	0%	0%	10%	90%	100%
Banten	0%	0%	0%	0%	50%	50%	100%
Bali	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Nusa Tenggara Barat	0%	0%	0%	13%	38%	50%	100%
Nusa Tenggara Timur	0%	0%	5%	24%	48%	24%	100%
Kalimantan Barat	0%	0%	8%	0%	58%	33%	100%
Kalimantan Tengah	0%	8%	23%	23%	8%	38%	100%
Kalimantan Selatan	0%	0%	0%	0%	18%	82%	100%
Kalimantan Timur	0%	0%	29%	14%	0%	57%	100%
Kalimantan Utara	0%	0%	0%	25%	25%	50%	100%
Sulawesi Utara	0%	0%	18%	0%	9%	73%	100%
Sulawesi Tengah	0%	8%	8%	0%	8%	75%	100%
Sulawesi Selatan	0%	0%	0%	0%	5%	95%	100%
Sulawesi Tenggara	0%	7%	7%	20%	13%	53%	100%
Gorontalo	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Sulawesi Barat	0%	0%	0%	33%	33%	33%	100%
Maluku	0%	11%	33%	22%	22%	11%	100%
Maluku Utara	0%	25%	50%	0%	0%	25%	100%
Papua Barat	33%	50%	0%	17%	0%	0%	100%
Papua	61%	7%	4%	7%	11%	11%	100%
Total	5%	4%	7%	9%	19%	56%	100%

Kabupaten-kabupaten yang masuk dalam Prioritas 1-3 (67 kabupaten) perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Penyebab kerentanan pangan di wilayah tersebut adalah: i) tingginya rasio konsumsi per kapita terhadap ketersediaan bersih per kapita, ii) tingginya prevalensi balita stunting, iii) tingginya persentase rumah tangga tanpa akses air bersih, dan iv) tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

Rata-rata rasio konsumsi normatif terhadap produksi pangan di daerah rentan rawan pangan Prioritas 1-3 adalah 4,62, yang artinya kebutuhan pangan di wilayah tersebut lebih tinggi empat kali dibandingkan dari kemampuan wilayah tersebut untuk memproduksi pangan. Oleh karena itu, kabupaten-kabupaten tersebut sangat tergantung pada *supply* pangan dari wilayah lain yang merupakan daerah sentra untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya.

Rata-rata persentase balita stunting pada daerah rentan pangan sebesar 31,09%. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka stunting di kabupaten tahan pangan, yaitu 24,62%. Stunting masih menjadi permasalahan di seluruh kabupaten. Penyebab terjadinya stunting pada balita bersifat multifaktor, baik langsung maupun tidak langsung. Memperhatikan kondisi tersebut, maka penanganan stunting harus dilaksanakan oleh lintas sektor dengan program-program yang koheren. Program penanganan stunting tidak hanya dilaksanakan di kabupaten rentan rawan pangan saja namun juga di kabupaten yang tahan pangan.





Indikator persentase rumah tangga tanpa akses air bersih di kabupaten rentan rawan pangan rata-rata sebesar 53,48%, sedangkan pada kabupaten tahan pangan sebesar 31,16%. Ketersediaan air bersih masih menjadi masalah baik di kabupaten rentan maupun tahan pangan. Oleh karena pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana akses air bersih harus terus dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Air bersih merupakan bagian dari persyaratan untuk hidup sehat, aktif, dan produktif sebagaimana asupan konsumsi yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman.

Rata-rata angka kemiskinan di kabupaten rentan rawan pangan sebesar 20,02%, sedangkan di kabupaten tahan pangan sebesar 11,44%. Angka ini di atas rata-rata angka kemiskinan nasional yang sebesar 9,54% (Susenas Maret 2022). Diperlukan program/kegiatan langsung ke masyarakat untuk meningkatkan pendapatan/daya beli seperti penciptaan lapangan kerja baru.

Ketersediaan pangan, air bersih, kemiskinan dan stunting merupakan indikator yang sering muncul sebagai penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan di wilayah rentan rawan pangan. Namun demikian, penyebab kerawanan pangan di tiap kabupaten berbeda-beda, sehingga penanganannya diperlukan pendekatan spesifik wilayah. Nilai rata-rata kelompok kabupaten prioritas rentan dan tahan pangan disajikan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Nilai Rata-Rata Kelompok Kabupaten Prioritas Rentan dan Prioritas Tahan Pangan

Indikator	Prioritas Rentan (1 – 3)	Prioritas Tahan (4 – 6)
Rasio konsumsi terhadap produksi	4,62	1,01
Angka kemiskinan	20,02	11,44
Pengeluaran pangan >65%	36,21	29,39
Terbatasnya akses ke listrik	12,09	1,09
Terbatasnya akses ke air bersih	53,48	31,16
Angka harapan hidup	66,34	69,91
Rasio penduduk per tenaga kesehatan	14,64	3,13
Lama sekolah perempuan >15 tahun	7,84	8,48
Stunting pada balita	31,09	24,62

Hasil Analisis Wilayah Perkotaan

Secara umum, wilayah perkotaan memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah kabupaten (Tabel 3.3). Dari 98 kota, satu kota (1,02%) masuk kelompok Prioritas 1-3 (rentan terhadap kerawanan pangan) dan 97 kota (98,98%) masuk kelompok Prioritas 4-6 (tahan terhadap kerawanan pangan) dengan rincian sebagai berikut: satu kota merupakan Prioritas 2; dua kota Prioritas 4; 6 kota Prioritas 5 dan 89 kota Prioritas 6. Provinsi yang memiliki wilayah perkotaan rentan rawan pangan adalah Aceh yang masuk ke Prioritas 2 yaitu Kota Subulussalam. Kota tersebut dikategorikan daerah rentan pangan karena tingginya persentase balita *stunting* dan tingginya persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih.



Tabel 3.3.
Persentase Kota Berdasarkan Kelompok Prioritas per Provinsi

Provinsi	Prioritas						Total
	1	2	3	4	5	6	
Aceh	0%	20%	0%	0%	0%	80%	100%
Sumatera Utara	0%	0%	0%	0%	25%	75%	100%
Sumatera Barat	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Riau	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Jambi	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Sumatera Selatan	0%	0%	0%	25%	50%	25%	100%
Bengkulu	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Lampung	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Kep. Bangka Belitung	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Kepulauan Riau	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
DKI Jakarta	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Jawa Barat	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Jawa Tengah	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
DI Yogyakarta	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Jawa Timur	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Banten	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Bali	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Nusa Tenggara Barat	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Nusa Tenggara Timur	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Kalimantan Barat	0%	0%	0%	0%	50%	50%	100%
Kalimantan Tengah	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Kalimantan Selatan	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Kalimantan Timur	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Kalimantan Utara	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Sulawesi Utara	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Sulawesi Tengah	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Sulawesi Selatan	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Sulawesi Tenggara	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Gorontalo	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Maluku	0%	0%	0%	50%	0%	50%	100%
Maluku Utara	0%	0%	0%	0%	50%	50%	100%
Papua Barat	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Papua	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%
Total	0%	1%	0%	2%	6%	91%	100%

Secara umum, indikator yang menyebabkan tingginya angka kerentanan terhadap rawan pangan di wilayah perkotaan adalah: i) tingginya prevalensi balita stunting, ii) tingginya persentase rumah



tangga tanpa akses air bersih, dan iii) tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan (Tabel 3.4). Rata-rata persentase balita stunting pada wilayah kota rentan pangan sebesar 47,90%, sedangkan di kota tahan pangan sebesar 18,25%. Persentase rumah tangga tanpa akses air bersih pada kota rentan pangan sebesar 56,32%, sedangkan di kota tahan pangan sebesar 12,92%. Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan pada kota rentan pangan sebesar 16,94%, sedangkan di kota tahan pangan sebesar 6,75%. Ketiga indikator tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kota tahan pangan dan kota rentan pangan. Pengentasan daerah rentan rawan pangan wilayah perkotaan juga harus dilakukan secara spesifik sesuai dengan akar utama penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan di wilayah tersebut.

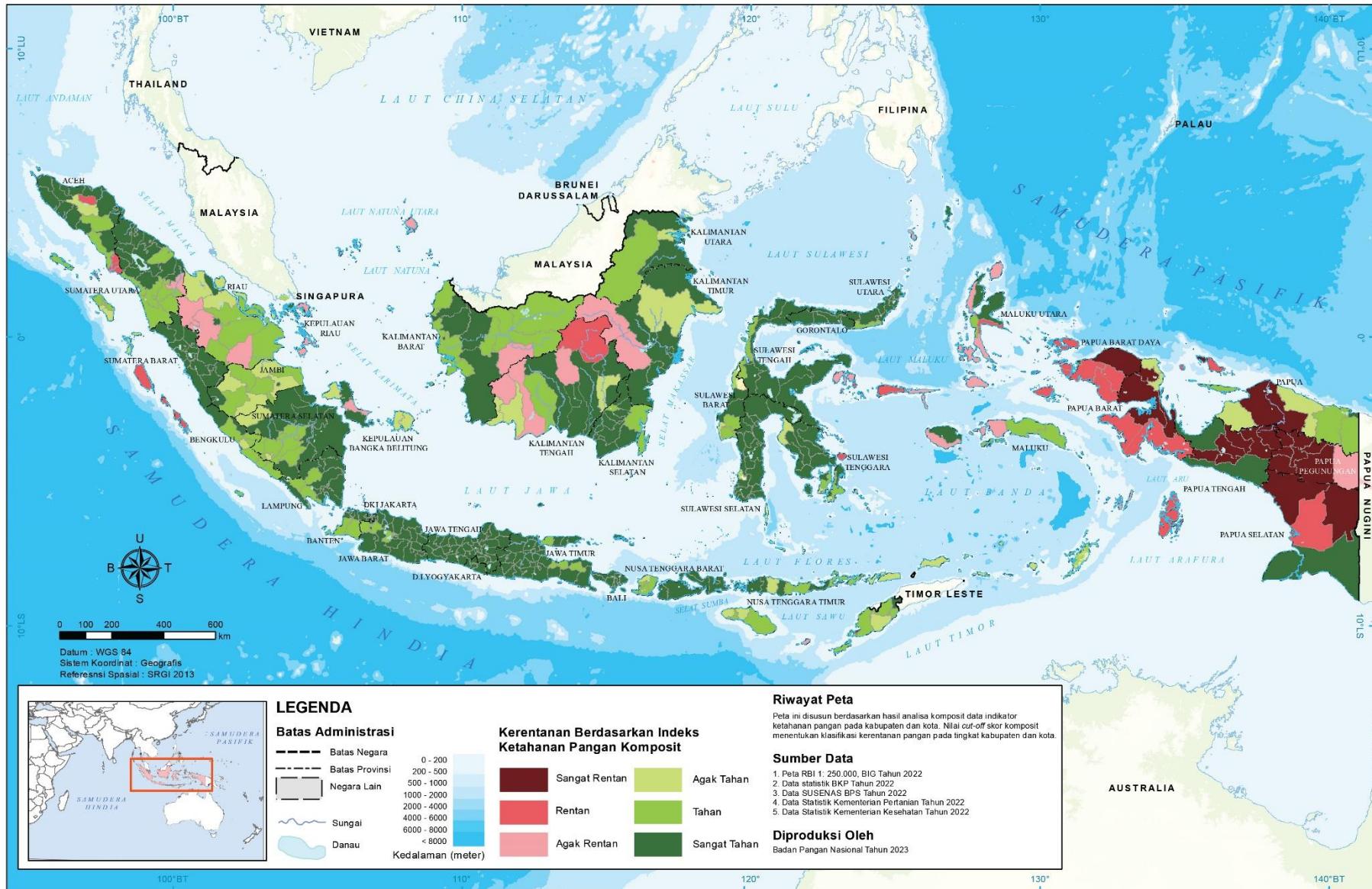
Tabel 3.4.
Nilai Rata-rata Kelompok Kota Prioritas Rentan dan Prioritas Tahan

Indikator	Prioritas Rentan (1 – 3)	Prioritas Tahan (4 – 6)
Angka kemiskinan	16,94	6,75
Pengeluaran pangan >65%	36,08	13,19
Terbatasnya akses ke listrik	0,00	0,09
Terbatasnya akses ke air bersih	56,32	12,92
Angka harapan hidup	64,30	75,52
Rasio penduduk per tenaga kesehatan	1,45	0,14
Lama sekolah perempuan >15 tahun	8,53	10,77
<i>Stunting</i> pada balita	47,90	18,25





Peta 3.1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2023



3.2. Perubahan Status Ketahanan Pangan

Perubahan tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan dilihat dengan membandingkan kondisi 416 kabupaten dan 98 kota antara tahun 2021 dan 2022. Jumlah kabupaten/kota rentan rawan pangan (Prioritas 1-3) mengalami penurunan dari 74 kabupaten/kota pada tahun 2021 menjadi 68 kabupaten/kota pada tahun 2022. Kabupaten/kota prioritas 1 menurun dari 26 menjadi 21 kabupaten/kota. Kabupaten/kota prioritas 3 menurun dari 32 menjadi 29 kabupaten/kota. Hal ini menunjukkan terjadinya perbaikan status ketahanan pangan wilayah kabupaten/kota (Tabel 3.5).

Tabel 3.5.
Sebaran Kabupaten/Kota per Prioritas 2019-2022

Prioritas	Jumlah Kabupaten/Kota				
	2018	2019	2020	2021	2022
1	26	27	29	26	21
2	20	19	17	16	18
3	30	24	28	32	29
4	43	47	43	48	39
5	126	113	106	108	83
6	269	284	291	284	324
Total kabupaten/kota	514	514	514	514	514

Perubahan Status Ketahanan Pangan Kabupaten Tahun 2021-2022

Hasil perbandingan status ketahanan pangan tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa dari total 416 kabupaten, terdapat 11,54% kabupaten mengalami kenaikan sebanyak 1 tingkat, 1,20% kabupaten mengalami kenaikan sebanyak 2 tingkat dan 0,24% kabupaten mengalami kenaikan sebanyak 3 tingkat. Namun terdapat 0,48% kabupaten mengalami penurunan status sebanyak 2 tingkat dan 4,81% kabupaten mengalami penurunan 1 tingkat. Kabupaten yang tidak mengalami perubahan status sebesar 81,73%. Perubahan tingkat prioritas kabupaten per provinsi secara detail terdapat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6.
Perubahan Tingkat Prioritas Kabupaten per Provinsi 2021–2022

Provinsi	Turun 3 tingkat atau lebih	Turun 2 tingkat	Turun 1 tingkat	Tidak ada perubahan	Naik 1 tingkat	Naik 2 tingkat	Naik 3 tingkat atau lebih
Aceh	0	0	1	15	2	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	18	7	0	0
Sumatera Barat	0	0	1	11	0	0	0
Riau	0	0	1	9	0	0	0
Jambi	0	0	1	8	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0	9	4	0	0



Provinsi	Turun 3 tingkat atau lebih	Turun 2 tingkat	Turun 1 tingkat	Tidak ada perubahan	Naik 1 tingkat	Naik 2 tingkat	Naik 3 tingkat atau lebih
Bengkulu	0	0	0	4	4	1	0
Lampung	0	0	0	12	1	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	1	5	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	4	1	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	1	0	0	0
Jawa Barat	0	0	0	17	1	0	0
Jawa Tengah	0	0	0	29	0	0	0
DI Yogyakarta	0	0	0	4	0	0	0
Jawa Timur	0	0	0	26	3	0	0
Banten	0	0	0	4	0	0	0
Bali	0	0	0	7	1	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	2	6	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	14	7	0	0
Kalimantan Barat	0	0	0	9	3	0	0
Kalimantan Tengah	0	1	2	10	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	2	9	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	1	6	0	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0	2	2	0	0
Sulawesi Utara	0	0	0	11	0	0	0
Sulawesi Tengah	0	0	1	10	1	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	21	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	1	3	10	1	0	0
Gorontalo	0	0	0	5	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	1	5	0	0	0
Maluku	0	0	1	5	2	1	0
Maluku Utara	0	0	1	4	2	1	0
Papua Barat	0	0	0	21	4	2	1
Papua	0	0	1	9	2	0	0
Total	0	2	20	340	48	5	1

Keterangan:

1. Warna hijau sangat tua menunjukkan peningkatan prioritas sebanyak tiga tingkat atau lebih
2. Warna hijau tua menunjukkan peningkatan prioritas sebanyak dua tingkat
3. Warna hijau muda menunjukkan peningkatan prioritas sebanyak satu tingkat
4. Warna kuning menunjukkan tidak adanya perubahan prioritas
5. Warna merah muda menunjukkan penurunan sebanyak satu tingkat
6. Warna merah tua menunjukkan penurunan prioritas sebanyak dua tingkat
7. Warna merah sangat tua menunjukkan penurunan prioritas sebanyak tiga tingkat atau lebih



Perubahan Status Ketahanan Pangan Kota Tahun 2021-2022

Berdasarkan hasil perbandingan situasi ketahanan pangan di 98 kota, bahwa secara umum terjadi peningkatan situasi ketahanan pangan pada tahun 2021-2022. Peningkatan status pada wilayah kota tersebut secara umum disebabkan oleh penurunan persentase balita stunting, dan penurunan angka kemiskinan. Sebanyak 22,45% kota pada tahun 2023 mengalami kenaikan 1 tingkat, dan 5,10% kota mengalami kenaikan 2 tingkat serta 72,45% kota tidak mengalami perubahan status ketahanan pangan. Perubahan status ketahanan pangan dapat dilihat secara detail pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7.
Perubahan Tingkat Prioritas Kota per Provinsi 2021–2022

Provinsi	Turun 3 tingkat atau lebih	Turun 2 tingkat	Turun 1 tingkat	Tidak ada perubahan	Naik 1 tingkat	Naik 2 tingkat	Naik 3 tingkat atau lebih
Aceh	0	0	0	1	4	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	3	3	2	0
Sumatera Barat	0	0	0	6	1	0	0
Riau	0	0	0	2	0	0	0
Jambi	0	0	0	1	0	1	0
Sumatera Selatan	0	0	0	1	3	0	0
Bengkulu	0	0	0	0	1	0	0
Lampung	0	0	0	2	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	1	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	2	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	5	0	0	0
Jawa Barat	0	0	0	5	3	1	0
Jawa Tengah	0	0	0	5	1	0	0
DI Yogyakarta	0	0	0	1	0	0	0
Jawa Timur	0	0	0	9	0	0	0
Banten	0	0	0	3	0	1	0
Bali	0	0	0	1	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	1	1	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	1	0	0	0
Kalimantan Barat	0	0	0	1	1	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	1	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	0	2	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	0	3	0	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0	1	0	0	0
Sulawesi Utara	0	0	0	3	1	0	0
Sulawesi Tengah	0	0	0	1	0	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	3	0	0	0



Provinsi	Turun 3 tingkat atau lebih	Turun 2 tingkat	Turun 1 tingkat	Tidak ada perubahan	Naik 1 tingkat	Naik 2 tingkat	Naik 3 tingkat atau lebih
Sulawesi Tenggara	0	0	0	2	0	0	0
Gorontalo	0	0	0	1	0	0	0
Maluku	0	0	0	1	1	0	0
Maluku Utara	0	0	0	1	1	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	1	0	0
Papua	0	0	0	1	0	0	0
Total	0	0	0	71	22	5	0

Keterangan:

1. Warna hijau sangat tua menunjukkan peningkatan prioritas sebanyak tiga tingkat atau lebih
2. Warna hijau tua menunjukkan peningkatan prioritas sebanyak dua tingkat
3. Warna hijau muda menunjukkan peningkatan prioritas sebanyak satu tingkat
4. Warna kuning menunjukkan tidak adanya perubahan prioritas
5. Warna merah muda menunjukkan penurunan sebanyak satu tingkat
6. Warna merah tua menunjukkan penurunan prioritas sebanyak dua tingkat
7. Warna merah sangat tua menunjukkan penurunan prioritas sebanyak tiga tingkat atau lebih

Perbandingan dengan Ukuran Internasional

Global Hunger Index (GHI) dirancang untuk mengukur tingkat kelaparan (*hunger*) yang terjadi di sebuah negara secara komprehensif yang mencerminkan berbagai dimensi kelaparan dari waktu ke waktu. Indikator yang digunakan dalam GHI meliputi 1) prevalensi kekurangan gizi (*prevalence of undernourishment/PoU*), 2) prevalensi stunting, 3) prevalensi wasting, dan 4) angka kematian bayi.

Hasil GHI tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 77 dari 125, dan mengalami peningkatan peringkat dibandingkan tahun 2015, yaitu peringkat 80. Skor GHI Indonesia sebesar 17,6, turun sebanyak 4,3 dibandingkan tahun 2015 (skor 21,9). Berbeda dengan negara lain dengan penduduk terbanyak yaitu China dan India. China masuk dalam kelompok peringkat pertama dalam GHI dengan skor <5, sedangkan India menempati urutan 111 pada tahun 2023 dengan skor 28,7 pada tahun 2023 (Tabel 3.8).

Tabel 3.8.
Perkembangan Skor GHI Internasional

Negara	Tahun				Ranking
	2000	2008	2015	2023	
China	13,4	7,1	<5	<5	1-20 ¹
Indonesia	26,0	28,5	21,9	17,6	77
India	38,4	35,5	29,2	28,7	111

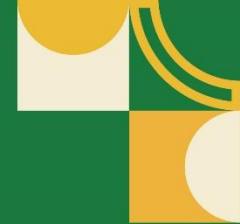
1-20¹ : merupakan kelompok negara dengan ranking terbaik yang memiliki skor <5

Sumber: *Global Hunger Index* 2023





KETAHANAN PANGAN DI DESA



Indikator Ketahanan Pangan di Desa



Ketersediaan Pangan di Desa



Keterjangkauan Pangan di Desa



Pemanfaatan Pangan di Desa



Prioritas Dana Desa Bidang Pembangunan

Prioritas Dana Desa dalam Penguatan Ketahanan Pangan Nabati dan Hewani



Pengembangan usaha pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan dan/atau perikanan



Pengembangan pertanian keluarga, pekarangan pangan lestari, hidroponik, atau bioponik



Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan Desa



Pengolahan pasca panen berupa pengadaan alat teknologi tepat guna pengolahan pasca panen



Penguatan ketahanan pangan lainnya yang sesuai dengan kewenangan Desa dan diputuskan dalam musyawarah desa



Prioritas Dana Desa Bidang Pemberdayaan Masyarakat



Pelatihan budidaya pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan, dan/atau perikanan



Pengembangan dan penguatan jaringan pemasaran produk



Pelatihan pengelolaan hasil panen



Pelatihan pengolahan hasil laut dan pantai



kegiatan penguatan partisipasi masyarakat sesuai dengan kewenangan Desa dan diputuskan dalam Musyawarah Desa

Sumber:

Permendesa PDTT no.7 tahun 2023 tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa

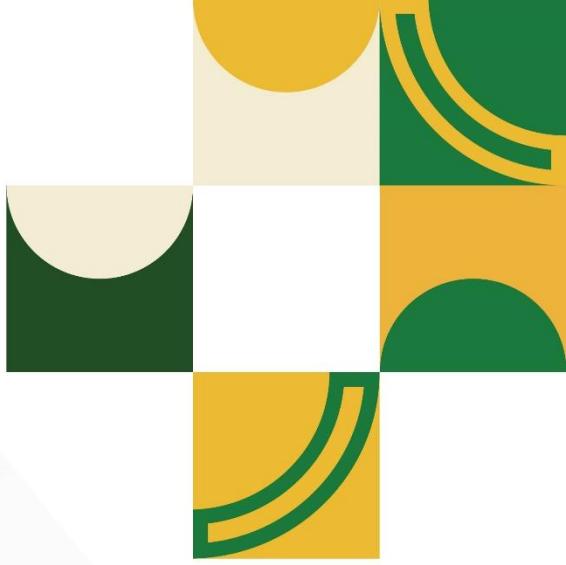
Kepmendesa PDTT no.82 tahun 2022 tentang Pedoman Ketahanan Pangan di Desa

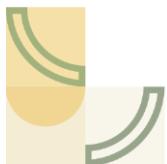


Bab 4

Ketersediaan Pangan



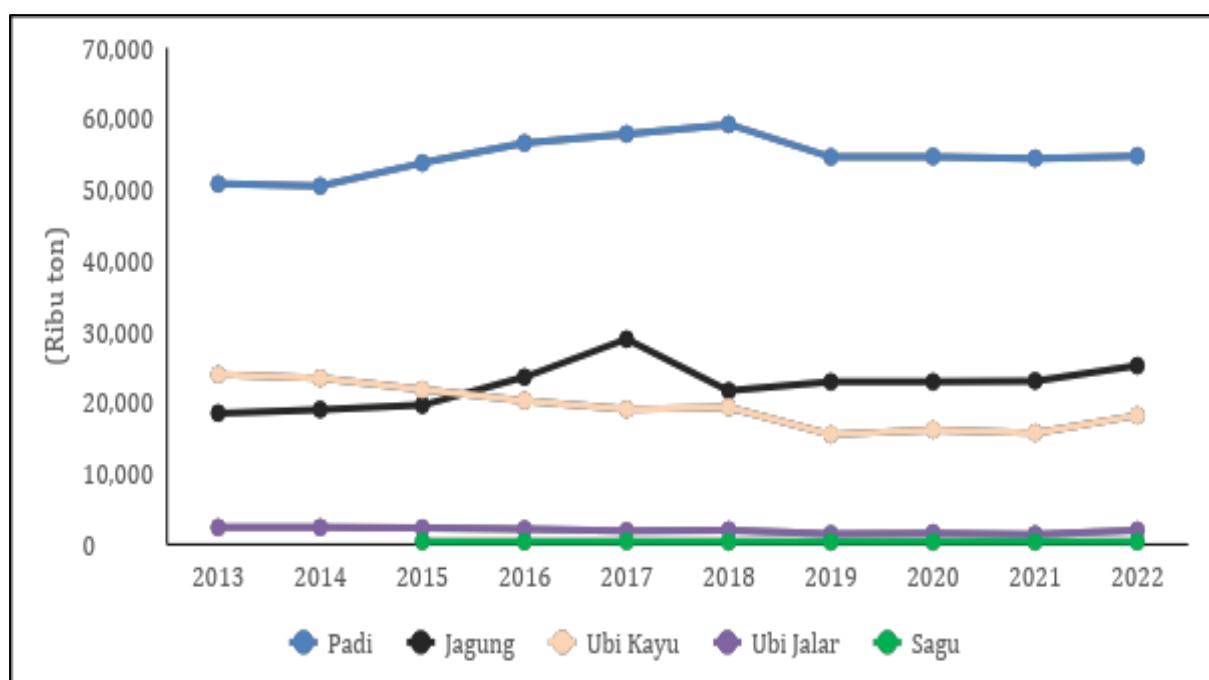




Dalam penyusunan FSVA, aspek ketersediaan pangan diwakili oleh indikator rasio konsumsi normatif karbohidrat terhadap ketersediaan pangan yang didekati dari aspek produksi dan cadangan pangan pemerintah daerah kabupaten/kota. Berdasarkan definisi tersebut, data impor atau perdagangan antar wilayah tidak digunakan karena terbatasnya ketersediaan data sampai dengan level kabupaten. Selain itu, wilayah yang mengandalkan penyediaan pangannya dari wilayah lain juga rentan terhadap gangguan/shock akibat perubahan harga, bencana alam maupun gangguan lain yang mempengaruhi distribusi bahan pangan. Maka dari itu pendekatan produksi domestik dipandang masih relevan untuk mewakili indikator aspek ketersediaan pangan. Apabila data aliran pangan impor ke daerah atau perdagangan antar wilayah tersedia di masa depan, maka penggunaanya dapat menyempurnakan hasil analisis FSVA.

Analisis indikator rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan diwakili oleh kelompok bahan pangan karbohidrat yang terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sagu. Penggunaan sumber karbohidrat juga didasarkan pada fakta bahwa pangan sumber karbohidrat menyumbang 50% dari angka kecukupan konsumsi energi harian yang direkomendasikan sebesar 2.100 kkal/kapita/hari. Sumber pangan lainnya tidak dianalisis karena keterbatasan data hingga level kabupaten.

Data produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar selama sepuluh tahun terakhir (2013-2022) meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 0,14%; 1,33%; 1,34%; dan 3,97% (Gambar 4.1). Rata-rata pertumbuhan produksi sagu selama delapan tahun terakhir menunjukkan peningkatan sebesar 0,46%. Capaian produksi seluruh komoditas pada tahun 2022 menunjukkan angka yang lebih tinggi dari produksi rata-rata selama 10 tahun terakhir kecuali ubi kayu. Walaupun capaian produksi lebih tinggi dari produksi rata-rata selama 10 tahun terakhir, akan tetapi rata-rata pertumbuhan komoditas relatif kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk. Perlu upaya-upaya dalam peningkatan produksi dan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk.



Gambar 4.1. Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar dan Sagu Tahun 2013-2022

Provinsi-provinsi yang merupakan sentra produksi padi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Banten, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Barat yang mencatatkan produksi padi di atas 1 juta ton per tahun. Namun demikian, upaya pengembangan area padi di Indonesia Timur seperti Kabupaten Merauke juga berkontribusi terhadap peningkatan produksi padi nasional.

Pada tahun 2022, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai penghasil jagung terbesar. Selanjutnya disusul oleh Provinsi Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Utara yang memproduksi diatas 1 juta ton pada tahun 2022. Sebagian besar produksi jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Hanya beberapa wilayah yang mengkonsumsi jagung sebagai salah satu sumber pangan karbohidrat seperti di Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo.

Produksi ubi kayu didominasi oleh Provinsi Lampung dengan total produksi 7,1 juta ton pada tahun 2022. Provinsi lain dengan total produksi di atas 1 juta ton adalah Jawa Tengah sebesar 2,8 juta ton, Jawa Timur dan Jawa Barat sebesar 1,6 juta ton serta Sumatera Utara sebesar 1,1 juta ton. Pemanfaatan ubi kayu di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi segar dan juga kebutuhan industri tapioka.

Sebagai salah satu sumber karbohidrat alternatif, produksi ubi jalar lebih rendah dibandingkan dengan produksi padi, jagung dan ubi kayu. Produksi ubi jalar nasional tahun 2022 sebesar 1,9 juta ton, dengan produksi tertinggi dihasilkan oleh Provinsi Jawa Barat sebesar 0,5 juta ton. Produksi ubi jalar dimanfaatkan untuk konsumsi segar dan industri olahan makanan seperti keripik, makanan beku, pasta, tepung, saos, dan lain-lain.

Produksi sagu hanya tersebar di 16 provinsi dengan total produksi sebesar 0,3 juta ton. Provinsi dengan produksi sagu terbesar yaitu Provinsi Riau yang menghasilkan 0,2 juta ton, disusul dengan Papua sebesar 69 ribu ton dan 14 provinsi lainnya dengan produksi sagu di bawah 10 ribu ton. Sebagian besar sagu dimanfaatkan sebagai konsumsi berbagai makanan, baik pengganti makanan pokok maupun sebagai bahan utama makanan tradisional. Sebaran produksi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan sagu tahun 2022 untuk setiap provinsi disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Tahun 2022 (Ton)

Provinsi	Padi (GKG)	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Sagu
Aceh	1.509.456	336.201	49.025	10.678	1.632
Sumatera Utara	2.088.584	1.522.979	1.095.688	77.401	-
Sumatera Barat	1.373.532	962.236	143.330	122.955	693
Riau	213.557	8.156	76.539	7.315	285.448
Jambi	277.744	30.142	54.398	32.341	-
Sumatera Selatan	2.775.069	753.700	267.755	30.442	-
Bengkulu	281.610	111.370	29.222	21.375	-
Lampung	2.688.160	2.525.896	7.136.177	24.463	-
Bangka Belitung	61.425	2.818	92.365	2.465	-
Kep. Riau	507	1.171	16.988	1.446	1.468
DKI Jakarta	2.338	-	-	-	-
Jawa Barat	9.433.723	981.510	1.634.537	562.242	-



Provinsi	Padi (GKG)	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Sagu
Jawa Tengah	9.356.445	3.667.974	2.788.263	131.324	-
DI Yogyakarta	561.700	321.916	849.500	2.334	-
Jawa Timur	9.526.516	6.608.822	1.652.378	349.215	-
Banten	1.788.583	41.447	68.927	12.132	-
Bali	680.602	88.887	158.479	18.375	-
NTB	1.452.945	1.825.519	42.822	5.733	-
NTT	756.050	691.266	651.926	65.327	-
Kalimantan Barat	731.226	215.979	176.037	21.691	1.162
Kalimantan Tengah	343.919	65.110	61.681	7.354	-
Kalimantan Selatan	819.419	125.876	36.552	6.032	2.462
Kalimantan Timur	239.425	56.074	52.303	11.589	11
Kalimantan Utara	30.534	2.029	26.996	1.328	-
Sulawesi Utara	243.730	620.880	47.820	13.393	2.698
Sulawesi Tengah	744.409	422.713	39.082	13.823	900
Sulawesi Selatan	5.360.169	1.833.902	320.807	48.850	3.084
Sulawesi Tenggara	478.958	129.719	123.605	13.270	2.683
Gorontalo	240.135	943.915	2.340	445	-
Sulawesi Barat	353.513	137.237	39.008	5.128	557
Maluku	92.601	37.535	79.229	26.318	9.780
Maluku Utara	24.486	6.000	54.244	16.501	889
Papua Barat	23.964	1.568	5.986	1.940	2.654
Papua	193.943	102.133	298.730	325.038	69.763
Indonesia	54.748.977	25.182.681	18.172.738	1.990.263	385.886

Sumber:

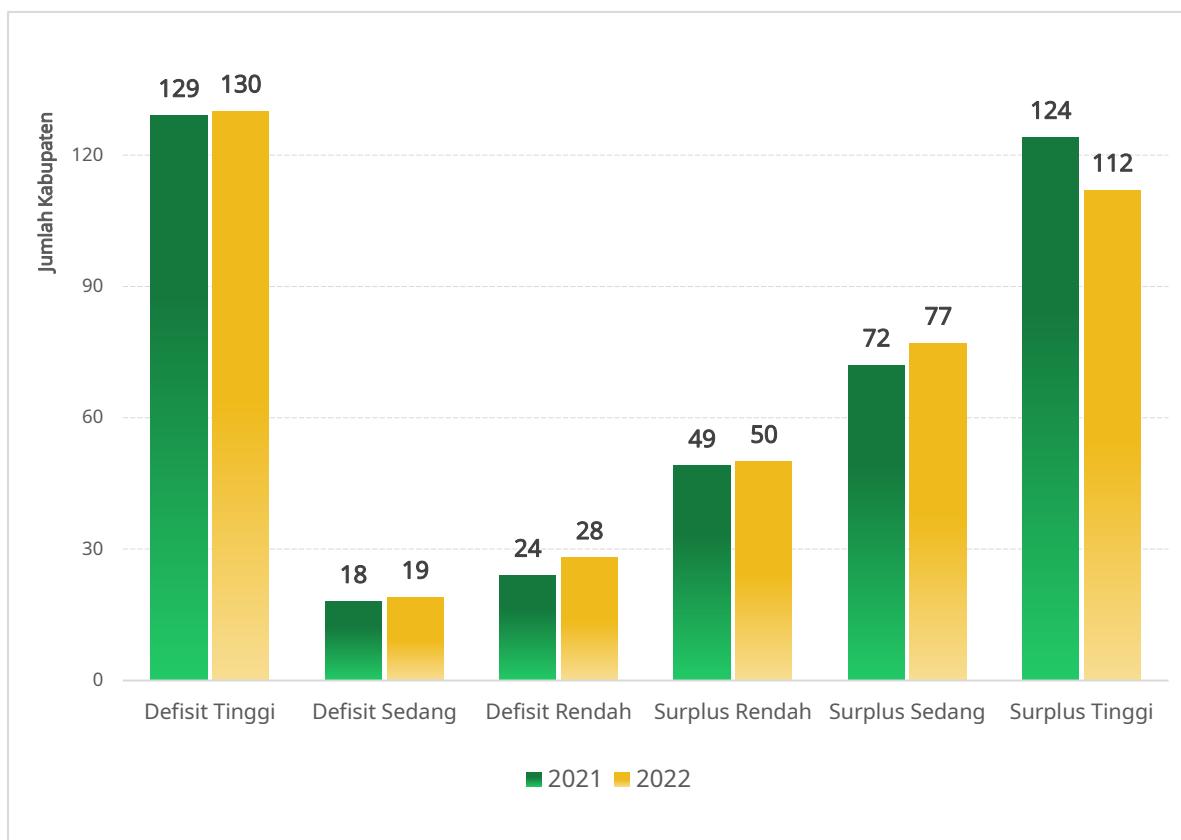
1. Padi (BPS, 2023)
2. Jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu (Kementan, 2023)

4.1. Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih

Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi dihitung dengan cara membagi konsumsi normatif per kapita per hari (300 g) terhadap rata-rata ketersediaan bersih serealia, umbi-umbian utama, dan sagu per kapita per hari. Ketersediaan bersih umbi-umbian utama, dan sagu merupakan produksi yang tersedia untuk pangan, yaitu produksi total dikurangi dengan penggunaan untuk pakan, bibit dan komponen tercecer, dan telah memperhitungkan konversi yang berlaku untuk masing-masing komoditas pangan. Angka konversi yang digunakan dalam penghitungan ketersediaan bersih menggunakan angka konversi dalam Neraca Bahan Makanan Tahun 2021. Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) juga ikut diperhitungkan dalam analisis untuk memberikan gambaran ketersediaan pangan yang lebih komprehensif di setiap wilayah. Ketersediaan bersih per kapita per hari dihitung dengan cara membagi ketersediaan bersih serealia, umbi-umbian utama, dan sagu serta CPPD terhadap jumlah penduduk suatu wilayah lalu dikalikan 365 hari. Sebagai catatan, nilai kalori ubi kayu dan ubi jalar masing-masing

1/3 dari nilai kalori beras atau jagung, sehingga produksi bersih ubi kayu dan ubi jalar masing-masing dibagi 3 untuk mendapatkan nilai yang ekuivalen dengan serealia.

Hasil analisis rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih serealia tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 57,45% kabupaten mengalami surplus dan 42,55% kabupaten mengalami defisit. Kabupaten yang mengalami defisit ketersediaan pangan tertinggi terdapat di Provinsi Papua (5,77%), Papua Barat (2,88%), dan Sumatera Utara (2,64%). Defisit ketersediaan pangan tersebut antara lain disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk rata-rata nasional sebesar 1,17% yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi serealia dan umbi-umbian, ketidaksesuaian dan/atau kurangnya ketersediaan lahan untuk produksi serealia dan umbi-umbian, perluasan areal perkebunan, pertambangan, industri dan penambahan areal untuk pemukiman dan aktivitas ekonomi lainnya. Selain itu, sumber karbohidrat lainnya seperti sorgum, keladi/talas, dan pisang yang dikonsumsi penduduk di beberapa provinsi seperti Papua, Papua Barat, Riau, Maluku, Maluku Utara, dan NTT belum diikutsertakan dalam perhitungan FSVA karena keterbatasan ketersediaan data pada level kabupaten. Penyediaan data sumber karbohidrat lain selain komoditas beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan sagu serta pangan lokal lain yang menjadi makanan pokok pendamping beras (seperti pisang di Maluku Utara) perlu dioptimalkan agar rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan bagi wilayah-wilayah yang konsumsi sumber karbohidratnya lebih beragam dapat disampaikan dengan akurat. Berikut sebaran kabupaten menurut kelompok rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih serealia tahun 2021 dan 2022 (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih Serealia



Kondisi surplus merupakan gambaran dari prioritas 4-6 dan kondisi defisit merupakan gambaran dari prioritas 1-3 dalam aspek ketersediaan pangan. Jumlah kabupaten yang berada pada kelompok surplus menurun dari 245 kabupaten (58,89%) tahun 2021 menjadi 239 kabupaten (57,45%) tahun 2022. Sebanyak 17 kabupaten mengalami perubahan kelompok dari surplus di tahun 2021 menjadi defisit di tahun 2022 yaitu Simeulue, Nias Selatan, Batu Bara, Bekasi, Purbalingga, Wonosobo, Pekalongan, Kediri, Malang, Sekadau, Hulu Sungai Utara, Balangan, Pasir, Berau, Kepulauan Talaud, Bone Bolango, dan Manokwari Selatan.

Perubahan status kelompok untuk wilayah-wilayah tersebut disebabkan adanya penurunan produksi dan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada ketersediaan pangan, karena meningkatnya jumlah penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk produksi pangan. Selain untuk pemukiman, terdapat juga alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi jenis tanaman lainnya seperti tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi atau menjadi lahan non pertanian seperti pabrik, perumahan, dan pertambangan.

Penurunan produksi disebabkan pula oleh peraturan terkait dengan larangan pembakaran hutan. Pasal 69 huruf h UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa "Setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar". Larangan pembakaran hutan untuk pembukaan lahan untuk penanaman tanaman pangan menyebabkan biaya menjadi lebih tinggi, masyarakat lebih memilih untuk menanam komoditas lainnya yang lebih ekonomis dan tidak perlu melakukan pembakaran hutan seperti yang harus dilakukan pada saat menyiapkan lahan untuk penanaman padi, jagung, dan komoditas tanaman semusim. Namun demikian, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 10 tahun 2010 pada pasal 4 telah memberikan pengecualian terhadap masyarakat yang melakukan pembakaran lahan. Dalam pengaturan tersebut, pada dasarnya masyarakat hukum adat yang melakukan pembakaran lahan dengan luas lahan maksimum 2 (dua) hektar per kepala keluarga wajib memberitahukan kepada kepala desa selanjutnya disampaikan kepada instansi yang menyelenggarakan urusan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup kabupaten/kota. Pembakaran lahan ini tidak berlaku pada kondisi curah hujan di bawah normal, kemarau panjang, dan/atau iklim kering. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait peraturan tersebut sehingga masyarakat tetap dapat melakukan budidaya tanaman pangan.

4.2. Capaian Ketersediaan Pangan

Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian mempunyai peranan penting sebagai penyedia pangan. Pada tahun 2022, di tengah upaya pemulihan perekonomian nasional pasca pandemi Covid-19, sektor pertanian masih memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian tumbuh sebesar 2,33% lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang mencapai 1,84%. Hal ini didorong oleh produksi padi yang tumbuh 0,39%, produksi hortikultura seperti pisang sebesar 5,77%, jeruk (6,81%) dan nanas (10,99%) (BPS 2023; Kementerian 2023).

Pembangunan pertanian selama tahun 2022 telah berhasil meningkatkan ketersediaan pangan strategis dalam negeri sebesar 6,40% dari target 3,64% (kategori sangat berhasil). Secara lebih rinci, peningkatan produksi tanaman pangan naik 4,38%, tanaman hortikultura naik 5,29%, dan peternakan naik 9,53%. Secara spesifik pada komoditas strategis tanaman padi naik 2,31%, jagung naik 9,29%, cabai naik 10,88%, bawang merah turun 1,51%, daging (sapi, kerbau, kambing, domba, ayam, babi dan itik) dalam bentuk meat yield naik 14,50%, susu naik 2,39% dan telur naik 7,28% jika dibandingkan produksi tahun 2021 (Kementerian 2023).





Kementerian Pertanian telah melakukan upaya dalam rangka pencapaian kinerja peningkatan ketersediaan pangan strategis dalam negeri, diantaranya melalui komitmen pimpinan dalam pelaksanaan strategi, program kerja maupun kegiatan yang berhubungan dengan produksi pangan strategis. Selain itu, dalam rangka mencapai sasaran ini telah dikeluarkan kebijakan antara lain: (a) penggunaan *single data* sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan pertanian; (b) penguatan penyuluhan berbasis Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di tingkat kecamatan; (c) pemberian jaminan ketersediaan bahan pangan pokok dan strategis pada saat hari besar keagamaan; dan (d) penguatan manajemen pembangunan pertanian melalui sinergitas dengan K/L terkait, Perguruan Tinggi, serta pemerintah daerah melalui Gubernur maupun Bupati/Walikota (Kementerian 2023).

Peningkatan produksi pertanian ini didukung oleh penyediaan prasarana dan sarana pertanian yang sesuai kebutuhan, seperti ketersediaan air irigasi, luas baku lahan pertanian, serta optimalisasi pemanfaatan alat dan mesin pertanian. Secara umum, Kementerian Pertanian telah memfasilitasi 57,94% kebutuhan prasarana pertanian dari target yang telah ditentukan, yaitu sebesar 56,77%. Lebih rinci, tingkat pemenuhan prasarana pertanian tersebut terbagi dalam 1) tingkat pemenuhan ketersediaan lahan sebesar 67,89%, 2) tingkat pemenuhan pengairan lahan pertanian sebanyak 36,26%, dan 3) tingkat pemenuhan pembiayaan dan perlindungan usaha pertanian sebesar 69,65% yang terlihat dari jumlah pelaku usaha pertanian yang mendapatkan akses pembiayaan melalui kredit program dan fasilitasi pembiayaan, jumlah pelaku usaha pertanian yang mendapatkan akses permodalan dari *private sector*, jumlah luas lahan yang terlindungi asuransi pertanian, jumlah ternak yang terlindungi asuransi pertanian yang semuanya telah melebihi target yang telah ditentukan (Kementerian 2023).

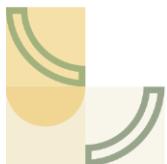
Keberhasilan sektor pertanian juga dapat dilihat dari capaian pertumbuhan nilai ekspor untuk produk pertanian nasional sebesar 6,90% dari target 9,21%. Persentase peningkatan nilai ekspor komoditas pertanian tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 tertinggi disumbang oleh jagung sebesar 120,85%, benih dan bibit ternak sebesar 86,80%, salak sebesar 72,16%, sagu 66,74%, jahe sebesar 52,94%, dan pisang sebesar 42,81%. Peningkatan nilai ekspor komoditas tersebut juga dipengaruhi oleh peningkatan volume ekspor komoditas dimaksud (Kementerian 2023).

Selain dari sisi produksi, penyediaan pangan juga tidak lepas dari sisi keamanan pangan. Keamanan pangan merupakan aspek pendukung seluruh pilar ketahanan pangan, mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi pangan, yang menjadi tanggung jawab bersama antara pelaku usaha, konsumen dan pemerintah. Aspek ini berperan penting di dalam perlindungan kesehatan konsumen dan peningkatan nilai tambah dalam perdagangan pangan. Namun demikian, masih ditemui pangan yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan akibat penanganan pangan yang tidak memenuhi sanitasi dan higienitas.

4.3. Tantangan Peningkatan Ketersediaan Pangan

Penyediaan pangan yang berkualitas dan terjangkau di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat. Pada tahun 2045, jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan meningkat menjadi sekitar 318,96 juta jiwa (BPS 2015). Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh peningkatan pendapatan dan proporsi kelompok usia produktif berbanding lurus dengan peningkatan permintaan pangan.

Selain jumlahnya yang meningkat, pergeseran preferensi masyarakat terhadap makanan akan meningkatkan standar kualitas pangan dan permintaan jenis-jenis pangan tertentu. Pergeseran preferensi pangan tersebut disebabkan oleh meningkatnya pendapatan, pengetahuan, dan informasi terutama pada kelas pendapatan menengah di perkotaan sehingga lebih peduli pada



kesehatan dan gaya hidup (*lifestyle*). Pada tahun 2015, persentase penduduk kota sebesar 53,30%. Angka tersebut meningkat pada tahun 2020 menjadi 56,70% dan diproyeksikan akan mencapai lebih dari 70% pada tahun 2045 (BPS 2015).

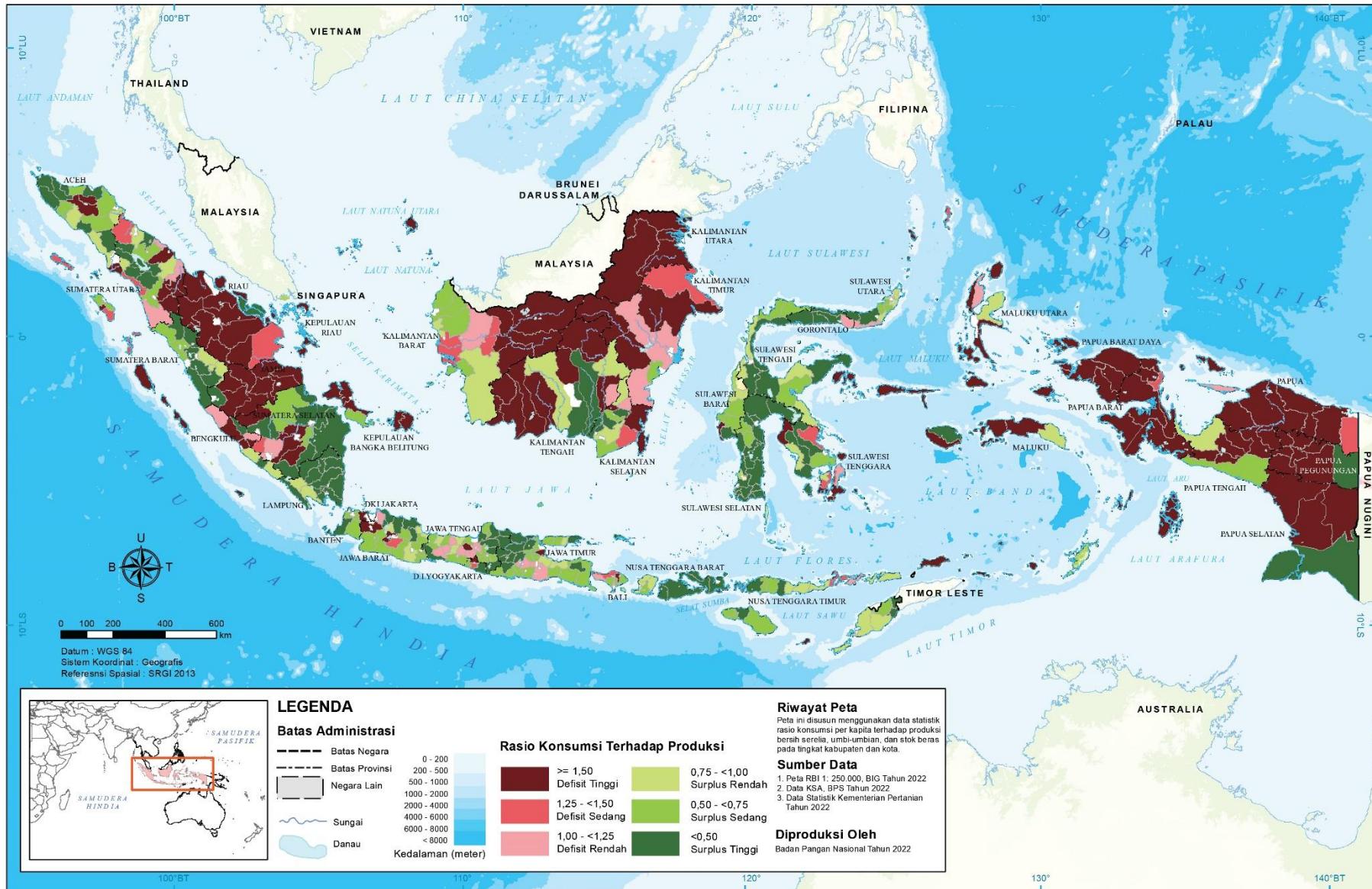
Selain itu, penyediaan pangan menghadapi tantangan akibat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantara yang terpenting adalah:

- a. Produktivitas lahan yang mengalami *levelling off* sebagai akibat akumulasi pemupukan secara terus menerus pada tiga dasawarsa terakhir terjadi di sebagian besar lahan sawah di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, dan Bali sehingga untuk memperoleh tingkat produktivitas yang sama diperlukan input yang lebih
- b. Pertanian Indonesia juga dihadapkan pada persoalan sumber daya manusia yang “menua”. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus tahun 2023 juga menunjukkan bahwa petani Indonesia paling banyak berada pada rentang umur 45-54 tahun dengan jumlah 7,6 juta, disusul dengan rentang umur 55-64 tahun dengan jumlah 6,5 juta dan rentang umur 35-44 tahun dengan jumlah 6,2 juta. Selain itu, umumnya tingkat pendidikan petani rendah yang menyebabkan kemampuan dalam mengolah informasi dan mengadopsi teknologi relatif sangat terbatas. Terdapat 46,84% atau sebanyak 13,12 juta petani yang menggunakan alat-alat modern dan/atau teknologi digital (BPS 2023). Pada umumnya, petani pengguna inovasi merupakan petani yang berskala kecil dan kurang berani menanggung risiko dalam mengadopsi inovasi serta teknologi pertanian. Secara usia penggunaan teknologi didominasi oleh petani berusia muda yang persentasenya relatif kecil yaitu sebesar 21,93%.
- c. Pertanian pangan didominasi oleh usahatani skala kecil (di bawah 0,5 ha), yang membatasi para petani akses terhadap sumber teknologi, permodalan dan pasar. Dalam 10 tahun terakhir rumah tangga petani (RTP) skala kecil ini meningkat, pada tahun 2013 sebanyak 14,25 RTP menjadi 16,89 juta RTP di tahun 2013, atau sebesar 60,84% dari total RTP (BPS 2023).
- d. Konversi lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk sektor ekonomi lain masih terus berlangsung, terutama untuk sektor perumahan, industri, transportasi, dan pertambangan. Selain berfungsi sebagai sarana untuk produksi pangan, lahan pertanian juga mempunyai berbagai fungsi lain yaitu, fungsi lingkungan dan fungsi wilayah tangkapan air (water catchment area). Sementara itu, penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan pengaturan alih fungsi lahan pertanian pangan masih belum diimplementasikan dengan baik oleh sebagian besar pemerintah daerah.
- e. Harga pangan dunia yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat akibat perubahan iklim yang semakin intens, tensi geopolitik, dan kompetisi penggunaan pangan energi.
- f. Tingginya *food loss* dan *food waste* (kehilangan pangan dan sisa makanan) akibat masih belum maksimalnya teknologi pasca panen dalam pencegahan kehilangan pangan, persoalan terkait agrologistik (infrastruktur jalan, fasilitas pendingin, kondisi geografis sebagai implikasi negara kepulauan dan luasnya wilayah), serta perilaku konsumsi yang tidak tepat dengan menyisakan makanan.





Peta 4.1.
Peta Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih Serealia
Tahun 2023





CADANGAN PANGAN PEMERINTAH

Salah satu indikator ketahanan pangan adalah tersedianya cadangan pangan yang memadai sepanjang waktu. Oleh karena itu, cadangan pangan dibentuk sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan pada kondisi kekurangan pangan, gejolak harga pangan, bencana alam, bencana sosial ataupun keadaan darurat lainnya. Dari sisi sumber asalnya, cadangan pangan diutamakan bersumber dari produksi dalam negeri, meskipun juga dapat dilakukan impor apabila produksi dan cadangan pangan nasional tidak dapat memenuhi kebutuhan. Pasal 23 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan bahwa untuk mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan, Pemerintah menetapkan Cadangan Pangan Nasional. Cadangan Pangan Nasional merupakan suatu sistem yang terintegrasi, yang terdiri dari Cadangan Pangan Pemerintah Pusat, Cadangan Pangan Pemerintah Daerah, dan Cadangan Pangan Masyarakat. Cadangan pangan Pemerintah Pusat dikelola oleh Perum BULOG dan/atau BUMN Pangan, Cadangan Pangan Pemerintah Daerah dikelola dan didanai oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemerintah desa. Cadangan Pangan Masyarakat dikuasai dan dikelola oleh pedagang, komunitas, dan rumah tangga.



Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi bahwa penguatan cadangan pangan nasional ditujukan untuk menjaga ketahanan pangan nasional sebagai antisipasi terhadap terjadinya kekurangan pangan, gejolak harga pangan, bencana alam, bencana sosial, keadaan darurat dan/atau krisis pangan, serta kerjasama internasional dan bantuan pangan luar negeri.

Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 telah mengamanatkan kepada Badan Pangan Nasional untuk mengelola Cadangan Pangan Nasional dengan Perum BULOG sebagai operator. Dalam penyelenggaraan Cadangan Pangan Nasional, Perum BULOG ditugaskan untuk mengelola CPP untuk komoditas beras, jagung, kedelai. Sedangkan untuk komoditas lainnya seperti bawang, cabai, daging unggas, telur unggas, daging ruminansia, gula konsumsi, minyak goreng dan ikan dapat ditugaskan kepada BUMN Pangan/Perum BULOG.



Penyelenggaraan Cadangan Pangan Nasional

UU 18/2012: Pangan
PP 17/2015: Ketahanan Pangan & Gizi

CADANGAN PANGAN NASIONAL

"Negara berkewajiban menjamin pemenuhan pangan bagi warganya sampai ke tingkat perseorangan baik kuantitas maupun kualitasnya agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara merata di seluruh wilayah negara kesatuan RI sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal"

Cadangan Pangan Pemerintah

- Perpres 125/2022
- Perbadan 12,13,14/2022
- Perbadan 4,5,9,10/2023



Cadangan Pangan Pemerintah Daerah

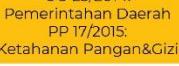
UU 23/2014:
Pemerintahan Daerah
PP 17/2015:
Ketahanan Pangan&Gizi



Cadangan Pangan Masyarakat

UU 18/2012 Pasal 33

- ayat (1): Masyarakat punya hak dan kesempatan mengelola cadangan pangan;
- ayat (2): Pemerintah dan Pemda memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal



Badan Pangan Nasional

Penyelenggaraan CPPD (PP 17/2015)

Pasal 17 dan Pasal 21

Penetapan jumlah dan jenis pangan sebagai CPPD oleh Gubernur/ Bupati/ Walikota
Dengan mempertimbangkan:

- Produksi Pangan Pokok Tertentu
 - kebutuhan untuk penanggulangan keadaan darurat; dan
 - kerawanan Pangan.
- serta disesuaikan dengan:
- kebutuhan konsumsi masyarakat provinsi; dan
 - potensi sumber daya provinsi.

Pasal 18 dan Pasal 22

Penyelenggaraan CPPD oleh SKPD Provinsi dan Kab/Kota dan dapat bekerjasama dengan BUMN dan BUMD di bidang pangan

Pasal 20 dan Pasal 24

Tata Cara Penyelenggaraan CPPD Provinsi/Kab/ Kota diatur dengan Peraturan Daerah Provinsi/ Kab/Kota



Ruang Lingkup Peraturan Presiden No 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP)



1 Jenis dan Jumlah CPP

- Melibuti **11 komoditas Pangan** sesuai tugas Badan Pangan Nasional serta **jenis Pangan lain** yang ditetapkan Presiden
- Pelaksanaan CPP **secara bertahap**
 - Tahap pertama pelaksanaan CPP dilakukan untuk jenis Pangan: **Beras, Jagung, dan Kedelai**
 - Tahap selanjutnya diatur oleh Kepala Badan

2

Penyelenggaraan CPP

- Pengadaan** Pembelian Pangan CPP diutamakan dari produksi dalam negeri, bila tidak mencukupi dapat dilakukan impor
- Pengelolaan** untuk menjaga kecukupan CPP baik jumlah maupun mutunya antardaerah dan antarwaktu. Pengelolaan CPP **sebagai dinamis**, memanfaatkan teknologi penyimpanan

3

Penugasan BUMN

- Penyaluran** untuk menanggulangi :
 - kekurangan pangan
 - gejolak harga Pangan
 - bencana alam
 - bencana sosial
 - keadaan darurat
- Penyaluran** untuk antisipasi, mitigasi dan/atau pelaksanaan :
 - Stabilisasi Harga
 - Mengatasi Masalah Pangan,
 - Mengatasi Krisis Pangan
 - Pemberian Bantuan Pangan
 - Kerjasama internasional
 - Bantuan Pangan LN
 - Keperluan lain yg ditetapkan pemerintah

4

Pendanaan

- Anggaran dibebankan kepada : **APBN** dan **sumber pendanaan lain yg sah** dan tidak mengikat
- Pemerintah memberikan **kompensasi**, termasuk **margin penugasan**
- Proses pemberian kompensasi melalui **periksa oleh BPKP**
- Pemerintah memberikan **jaminan kredit dan/atau subsidi bunga** untuk keperluan CPP

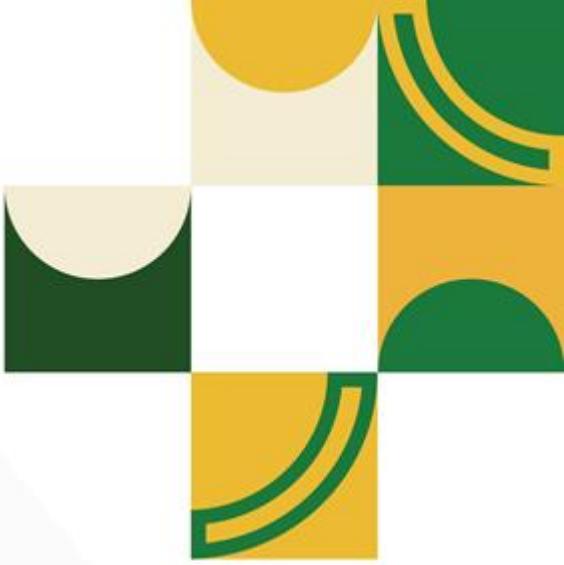
Badan Pangan Nasional



Bab 5

Keterjangkauan Pangan







Salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan pangan adalah untuk mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi. Akses pangan berhubungan dengan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, cadangan, pembelian, barter, hadiah, sajian dalam suatu pertemuan, pinjaman, dan bantuan pangan.

Akses terhadap pangan terkait dengan permasalahan fisik, ekonomi, dan sosial. Di suatu daerah, pangan memungkinkan untuk tersedia dengan cukup, namun secara fisik tidak dapat diakses oleh suatu rumah tangga tertentu karena secara fisik terpencil sehingga akses fisik terbatas, secara ekonom tidak memiliki akses karena daya beli atau pendapatan rendah, atau secara sosial pangan yang tersedia tidak sesuai dengan preferensinya. Aspek fisik yang membatasi akses pangan diantaranya terkait sarana dan prasarana distribusi, infrastruktur daerah, dan tingkat produksi pangan.

Pada aspek ekonomi faktor yang terkait akses yaitu pendapatan, harga pangan dan non pangan, serta kesempatan kerja. Sementara pada aspek sosial faktor terkait akses adalah preferensi terhadap makanan, pendidikan serta pengetahuan tentang pangan dan gizi, serta konflik sosial/perang. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, aspek akses pangan bagi rumah tangga pada FSVA diperkirakan atau didekati (proksi) melalui tiga indikator, yaitu: (i) persentase rumah tangga tanpa akses listrik; (ii) persentase penduduk di bawah garis kemiskinan; dan (iii) persentase rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran.

5.1. Akses Terhadap Listrik

Listrik merupakan salah satu infrastruktur dasar yang perlu dipenuhi oleh pemerintah. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan rasio elektrifikasi pada seluruh wilayah yang ada di Indonesia terutama di kawasan timur Indonesia. Keberadaan infrastruktur ketenagalistrikan tersedianya fasilitas listrik di suatu wilayah akan membuka peluang yang lebih besar untuk akses terhadap pekerjaan, karena ketersediaan tenaga listrik dapat mendorong aktivitas ekonomi di suatu daerah. Oleh karena itu, ketersediaan tenaga listrik dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan suatu wilayah atau rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ketahanan pangan (DKP dan WFP 2015).

Perkembangan rumah tangga tanpa akses listrik selama lima tahun terakhir cenderung menurun yang menunjukkan upaya untuk peningkatan rasio elektrifikasi listrik oleh pemerintah berjalan dengan cukup baik. Data terkait rumah tangga tanpa akses listrik di Indonesia, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,61% jika dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 0,79%. Pada kondisi ini rumah tangga dengan akses listrik sudah mencapai 99,39% pada tahun 2022. Akan tetapi, pada beberapa daerah terutama di wilayah timur Indonesia masih terdapat provinsi dengan data rumah tangga tanpa akses listrik yang cukup tinggi seperti Provinsi Papua (20,04%), Provinsi NTT (5,13%), dan Papua Barat (4,51%). Data terkait persentase rumah tangga tanpa akses Listrik per provinsi pada tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1.
Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik per Provinsi 2018–2022

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	0,58	0,45	0,35	0,13	0,16
Sumatera Utara	2,45	1,63	1,28	0,84	0,51
Sumatera Barat	1,64	1,20	0,95	1,14	0,48
Riau	2,51	2,35	1,17	1,68	0,87
Jambi	2,65	1,15	1,26	0,97	0,57
Sumatera Selatan	1,26	0,90	1,01	1,02	0,44
Bengkulu	1,95	1,21	1,02	0,56	0,39
Lampung	0,46	0,36	0,32	0,35	0,23
Bangka Belitung	0,46	0,29	0,36	0,25	0,15
Kep. Riau	0,74	0,36	0,31	0,29	0,24
DKI Jakarta	0	0	0	0	0,09
Jawa Barat	0,06	0,04	0,06	0,07	0,02
Jawa Tengah	0,08	0,07	0,05	0,04	0,02
DI Yogyakarta	0,08	0,18	0,09	0	0,04
Jawa Timur	0,15	0,11	0,05	0,07	0,02
Banten	0,23	0,14	0,18	0,05	0,20
Bali	0,18	0,13	0,13	0,09	0,01
NTB	0,32	0,23	0,19	0,14	0,06
NTT	17,66	14,02	13,25	7,57	5,13
Kalimantan Barat	6,80	5,23	4,35	3,49	2,98
Kalimantan Tengah	2,96	2,10	1,68	1,25	1,19
Kalimantan Selatan	0,54	0,42	0,32	0,24	0,26
Kalimantan Timur	0,47	0,54	0,48	0,18	0,24
Kalimantan Utara	1,29	0,28	0,40	1,30	0,68
Sulawesi Utara	0,53	0,45	0,28	0,24	0,30
Sulawesi Tengah	4,59	3,66	2,99	2,15	1,15
Sulawesi Selatan	1,10	0,82	0,59	0,59	0,36
Sulawesi Tenggara	1,57	1,28	0,88	0,57	0,30
Gorontalo	2,92	1,20	0,97	0,74	0,85

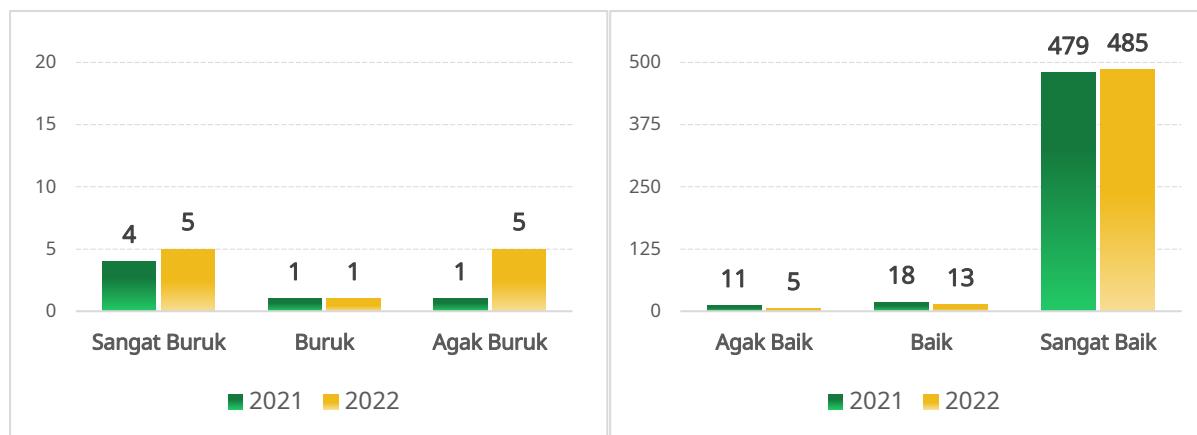


Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Barat	3,60	1,97	1,34	0,86	0,68
Maluku	7,37	4,84	4,79	3,85	3,64
Maluku Utara	4,76	4,48	2,86	3,30	2,76
Papua Barat	7,69	5,64	5,05	4,20	4,51
Papua	34,1	27,63	26,17	20,88	20,04
Indonesia	1,49	1,15	1,02	0,79	0,61

Jika dilihat pada data tingkat kabupaten, terdapat lima kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki akses terhadap listrik yang sangat terbatas karena lebih dari 50% rumah tangga tidak memiliki akses terhadap listrik. Kabupaten dengan rumah tangga tanpa akses listrik paling tinggi di Provinsi Papua adalah Kabupaten Intan Jaya (72,30%), Pegunungan Bintang (67,48%), Dogiyai (61,94%), Asmat (58,56%), dan Puncak Jaya (55,17%). Kondisi tersebut dapat terjadi karena kurangnya jaringan pemasaran/transportasi untuk mendekatkan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk mengakses kebutuhan listrik. Selain faktor tersebut, terdapat faktor-faktor lain diantaranya adalah (1) naiknya tarif listrik per kWh dari produsen, (2) naiknya bahan bakar yang digunakan untuk mesin pembangkit listrik, (3) terjadi kelangkaan suku cadang untuk kebutuhan mesin pembangkit listrik yang berimplikasi terhadap kenaikan harga suku cadang mesin pembangkit listrik. Sementara untuk wilayah perkotaan, rata-rata akses terhadap listrik sudah sangat baik yang ditunjukkan oleh rata-rata persentase rumah tangga tanpa akses listrik hanya sebesar 0,09%.

Apabila dibandingkan dengan kondisi tahun 2021, secara nasional akses listrik rumah tangga mengalami perbaikan. Pada tahun 2022 terdapat 181 kabupaten/kota yang 100% rumah tangganya telah memiliki akses listrik. Jumlah ini meningkat sebesar 9,04% dari tahun 2021. Jumlah kabupaten/kota dengan akses listrik yang sangat baik mengalami kenaikan dari 479 kabupaten/kota pada 2021 menjadi 485 kabupaten/kota pada 2022 atau meningkat sebesar 1,25%. Kabupaten/kota dengan akses listrik yang baik mengalami penurunan dari 18 kabupaten/kota pada tahun 2021 menjadi 13 kabupaten/kota pada tahun 2022. Namun status penurunan ini terjadi karena peningkatan status menjadi sangat baik.

Walaupun secara makro angka akses terhadap listrik mengalami perbaikan, namun terdapat peningkatan rumah tangga yang tidak memiliki akses listrik di atas 30% sebanyak lima kabupaten. Hal tersebut dapat terjadi karena pemutusan listrik akibat penurunan daya beli serta akses wilayah. Gambar 5.1 menyajikan sebaran kabupaten/kota menurut kelompok rumah tangga tanpa akses listrik.



Gambar 5.1. Sebaran Kabupaten/Kota Menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik



Peta 5.1.
Peta Rumah Tangga Tanpa Akses terhadap Listrik
Tahun 2023





5.2. Kemiskinan

Kerentanan pangan, ditinjau dari sisi akses ekonomi, salah satunya disebabkan karena rendahnya kemampuan atau daya beli pangan yang berkaitan erat dengan kemiskinan. Kemampuan daya beli yang rendah yang diindikasikan oleh angka kemiskinan menyebabkan rumah tangga dan individu cenderung memiliki pilihan yang terbatas untuk mendapatkan pangan yang beragam dan bergizi. Pada rumah tangga yang masuk kategori miskin, proporsi pengeluaran untuk makanan mendominasi dengan proporsi terbesar untuk konsumsi karbohidrat, seperti beras dan pangan berbahan baku terigu.

Standar kemiskinan secara global mengacu kepada *Purchasing Power Parity* (PPP) Bank Dunia di mana seseorang yang hidup di bawah ambang batas US\$ 1,25 – per hari dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara itu pada level nasional, pada tahun 2022 berdasarkan perhitungan BPS, pemerintah menggunakan angka garis kemiskinan sebesar Rp521.494 per kapita/bulan untuk daerah perkotaan dan Rp484.209 per kapita/bulan untuk pedesaan. Informasi tentang proporsi penduduk miskin di suatu daerah dan faktor penyebab utamanya sangat bermanfaat bagi penyusunan perencanaan pembangunan untuk mengatasi kemiskinan di daerah tersebut, sekaligus membangun perekonomian daerah dengan sasaran yang lebih terfokus. Sejak tahun 2019-2022 tingkat kemiskinan di Indonesia baik secara jumlah maupun persentase sangat berfluktuasi, akan tetapi cenderung menurun. Pada tahun 2021 persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 10,14% dan turun menjadi 9,54% pada tahun 2022.

Tren penurunan kemiskinan di Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia tahun 2022. Kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah ketidakpastian kondisi perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31% (yoY), menguat dibandingkan dari pertumbuhan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,69% (BPS, 2023). Peningkatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pulihnya mobilitas dan daya beli yang terjaga sehingga mendorong aktivitas ekonomi baik dari sisi produksi maupun konsumsi.

Di tengah pemulihan ekonomi, Indonesia dihadapkan pada tekanan kenaikan harga-harga komoditas. Kenaikan harga-harga komoditas tersebut tentunya akan berdampak pada bertambahnya beban pengeluaran masyarakat. Tekanan kenaikan harga terjadi di perkotaan dan di pedesaan. Hal tersebut dapat terlihat dari indeks harga konsumen (IHK) yang menggambarkan kondisi perkotaan dan indeks konsumsi rumah tangga (IKRT) yang menggambarkan kondisi pedesaan. Sejumlah komoditas pangan yang dikonsumsi oleh penduduk mengalami peningkatan harga pada tahun 2022 jika dibandingkan pada tahun 2021, komoditas tersebut diantaranya ialah beras, telur ayam ras, daging ayam ras, minyak goreng curah, dan bawang putih.

Perkembangan kemiskinan juga dipengaruhi oleh pendapatan dan garis kemiskinan (GK). Pengurangan pendapatan karena pengurangan waktu kerja, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan usaha memberi pengaruh lebih besar terhadap kemiskinan (Tarigan et al. 2021).

Pada Bulan Agustus tahun 2022, sebanyak 5,86 persen penduduk usia kerja tidak memiliki pekerjaan (menganggur). Jumlah tersebut setara dengan 7,86 juta orang, jumlah ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan Agustus 2021 yang tercatat sebesar 6,49% (setara dengan 9,1 juta orang). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Agustus 2022 juga mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen poin dibandingkan Agustus 2021.





TPAK adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Lapangan utama yang menjadi tumpuan para pekerja di Indonesia pada tahun 2022 adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan proporsi penduduk bekerja di sektor ini sebesar 28,21%. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan terbesar adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,57 juta orang).

Berdasarkan sebaran spasial, dari seluruh penduduk miskin di Indonesia (26,16 juta), sekitar 14,34 juta jiwa tinggal di daerah pedesaan dan 11,82 juta jiwa tinggal di daerah perkotaan. Secara *year-on-year* penduduk miskin di pedesaan menurun dari 13,10% menjadi 12,29% dan penduduk miskin di perkotaan menurun dari 7,89% menjadi 7,50% pada Maret 2022 (Tabel 5.2). Pada tingkat provinsi, hampir seluruh provinsi mengalami penurunan penduduk miskin. Terdapat 16 provinsi dengan persentase penduduk miskin di atas angka kemiskinan nasional. Papua menjadi provinsi dengan tingkat persentase penduduk miskin tertinggi (26,56%), diikuti oleh Papua Barat (21,33%), dan Nusa Tenggara Timur (20,05%). Provinsi dengan tingkat persentase penduduk miskin terendah adalah Bangka Belitung (4,45%), kemudian Kalimantan Selatan (4,49%) dan Bali (4,57%).

Saat ini terdapat dua kerangka kebijakan dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu kerangka kebijakan makro dan mikro. Dalam kerangka kebijakan makro, pemerintah terus menjaga stabilitas inflasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menciptakan lapangan kerja produktif, menjaga iklim investasi dan regulasi perdagangan, meningkatkan produktivitas sektor pertanian, serta mengembangkan infrastruktur di wilayah tertinggal. Sedangkan dalam kerangka mikro, upaya mengurangi kemiskinan dikelompokkan dalam dua strategi utama, yaitu penyempurnaan kebijakan bantuan sosial yang bertujuan untuk menurunkan beban pengeluaran dan peningkatan pendapatan kelompok miskin dan rentan melalui program ekonomi produktif. Selain itu, pemerintah mengupayakan pendanaan bagi inisiatif-inisiatif masyarakat yang terbukti memiliki dampak sosial ekonomi. Dalam jangka menengah kombinasi dari berbagai skema tersebut diharapkan dapat mendorong kelompok rentan untuk dapat meningkat menjadi kelompok ekonomi menengah.

Tabel 5.2.
Percentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan per Provinsi Tahun 2018–2022

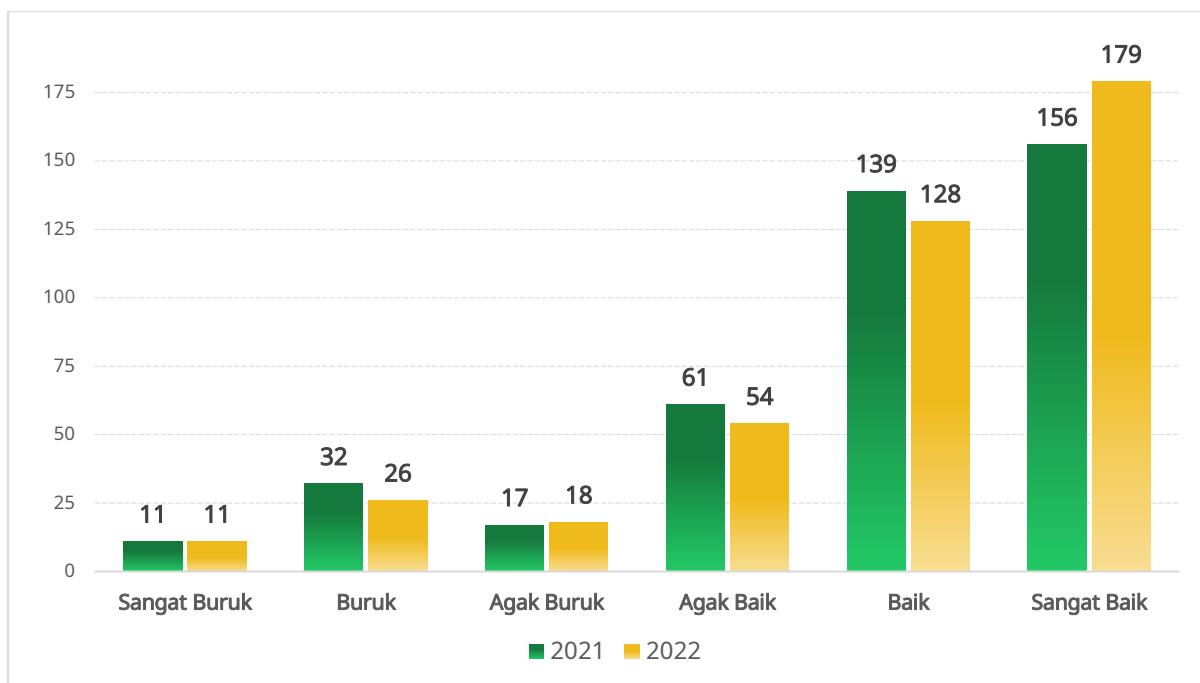
Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	15,97	15,32	14,99	15,33	14,64
Sumatera Utara	9,22	8,83	8,75	9,01	8,42
Sumatera Barat	6,65	6,42	6,28	6,63	5,92
Riau	7,39	7,08	6,82	7,12	6,78
Jambi	7,92	7,6	7,58	8,09	7,62
Sumatera Selatan	12,8	12,71	12,66	12,84	11,90
Bengkulu	15,43	15,23	15,03	15,22	14,62
Lampung	13,14	12,62	12,34	12,62	11,57
Bangka Belitung	5,25	4,62	4,53	4,9	4,45
Kep. Riau	6,2	5,9	5,92	6,12	6,24
DKI Jakarta	3,57	3,47	4,53	4,72	4,69
Jawa Barat	7,45	6,91	7,88	8,4	8,06



Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Jawa Tengah	11,32	10,8	11,41	11,79	10,93
DI Yogyakarta	12,13	11,7	12,28	12,8	11,34
Jawa Timur	10,98	10,37	11,09	11,4	10,38
Banten	5,24	5,09	5,92	6,66	6,16
Bali	4,01	3,79	3,78	4,53	4,57
NTB	14,75	14,56	13,97	14,14	13,68
NTT	21,35	21,09	20,9	20,99	20,05
Kalimantan Barat	7,77	7,49	7,17	7,15	6,73
Kalimantan Tengah	5,17	4,98	4,82	5,16	5,28
Kalimantan Selatan	4,54	4,55	4,38	4,83	4,49
Kalimantan Timur	6,03	5,94	6,1	6,54	6,31
Kalimantan Utara	7,09	6,63	6,8	7,36	6,77
Sulawesi Utara	7,8	7,66	7,62	7,77	7,28
Sulawesi Tengah	14,01	13,48	12,92	13	12,33
Sulawesi Selatan	9,06	8,69	8,72	8,78	8,63
Sulawesi Tenggara	11,63	11,24	11	11,66	11,17
Gorontalo	16,81	15,52	15,22	15,61	15,42
Sulawesi Barat	11,25	11,02	10,87	11,29	11,75
Maluku	18,12	17,69	17,44	17,87	15,97
Maluku Utara	6,64	6,77	6,78	6,89	6,23
Papua Barat	23,01	22,17	21,37	21,84	21,33
Papua	27,74	27,53	26,64	26,86	26,56
Indonesia	9,82	9,41	9,78	10,14	9,54

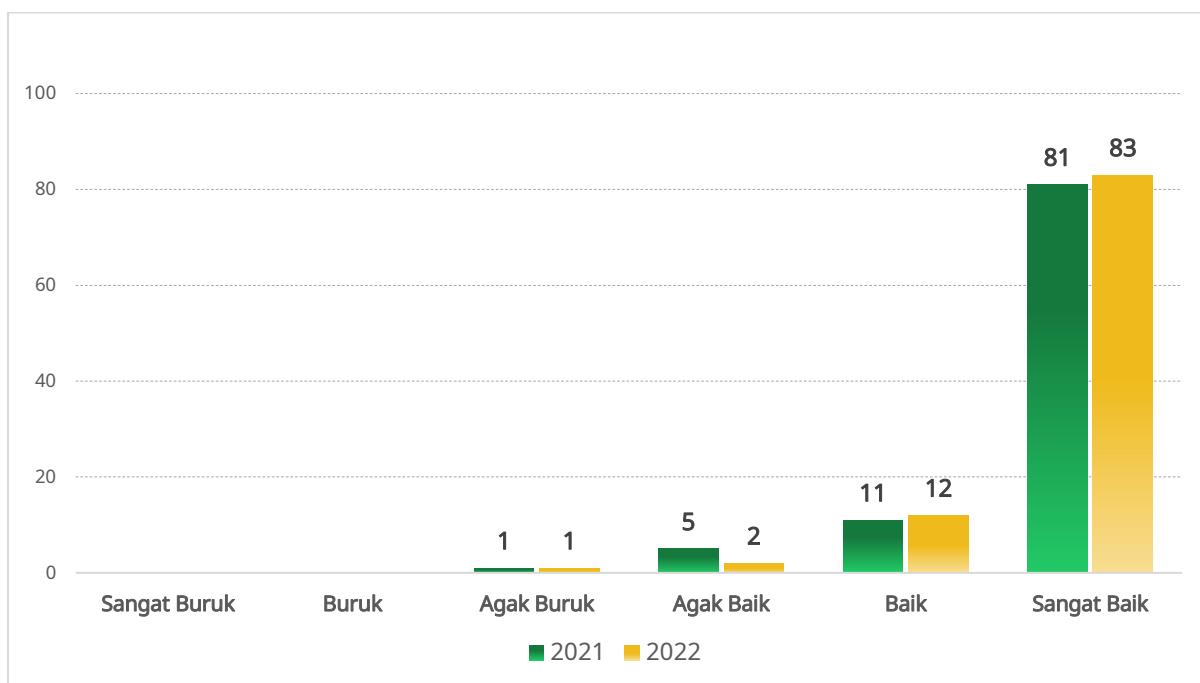
Pada tingkat kabupaten, jumlah kabupaten dengan tingkat kemiskinan >20% (kategori agak buruk, buruk, dan sangat buruk) pada tahun 2022 berfluktuasi namun cenderung menurun jika dibandingkan tahun 2021, dari 60 kabupaten menjadi 55 kabupaten (Gambar 5.2). Pada tahun 2022, kabupaten dengan tingkat kemiskinan di atas 35 persen atau masuk kategori sangat buruk terdapat di sebelas kabupaten di Papua, yaitu Intan Jaya (42,03%), Deiyai (40,31%), Lanny Jaya (37,76%), Supiori (37,70%), Nduga (36,73%), Paniai (36,63%), Puncak Jaya (36,30%), Puncak (36,25%), Yahukimo (36,21%), Mamberamo Tengah (35,92%), dan Jayawijaya (35,80%). Sementara itu kabupaten dengan persentase penduduk miskin terendah pada tahun 2022 terdapat di Kabupaten Bangka Barat (Provinsi Kepulauan Bangka Belitung) dengan persentase penduduk miskin sebesar 2,46% dan disusul oleh Kabupaten Bandung (Provinsi Bali) sebesar 2,53%.





Gambar 5.2. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Penduduk Miskin

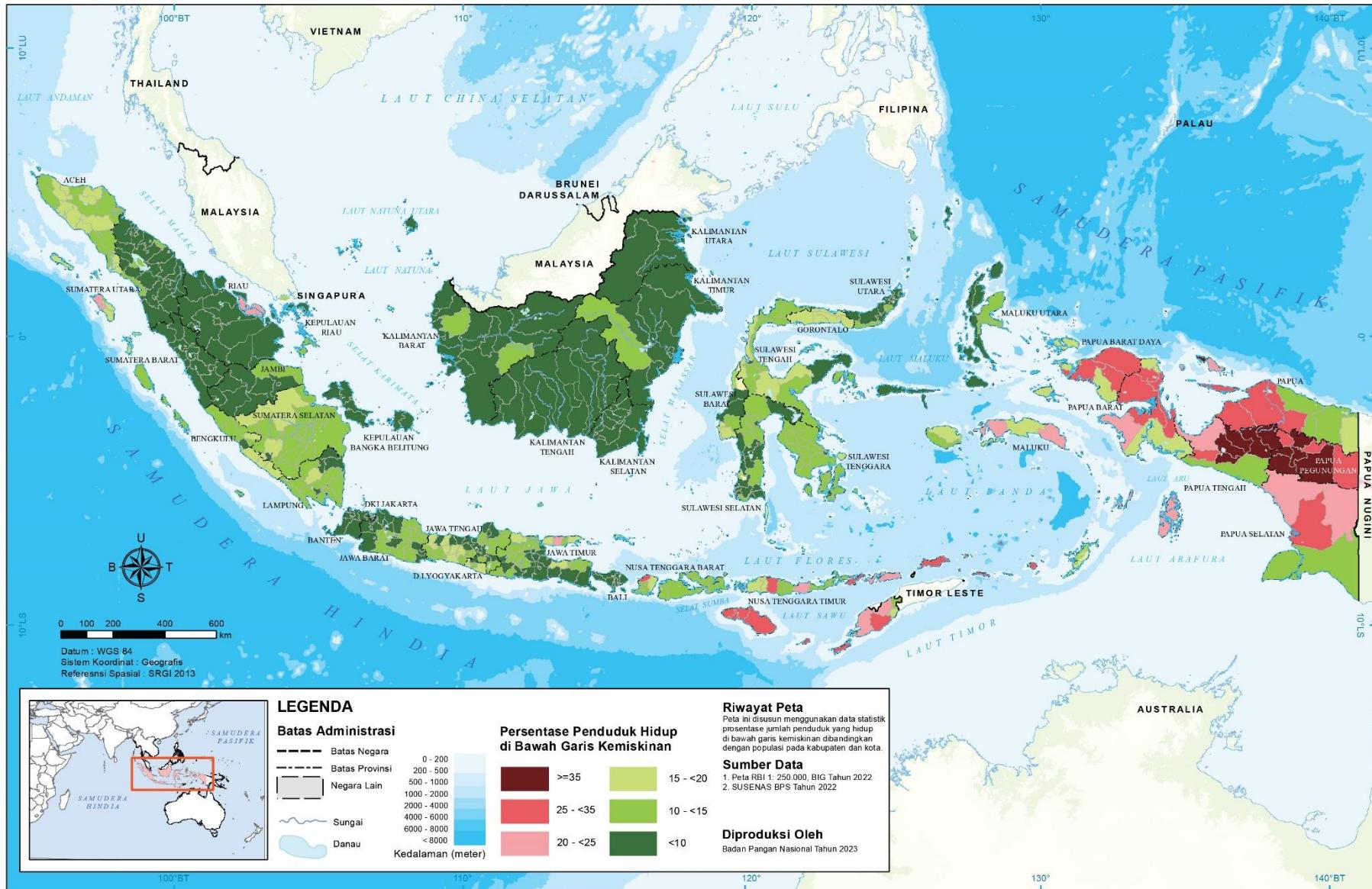
Pada wilayah perkotaan secara umum kondisi kemiskinan relatif lebih baik dibandingkan dengan wilayah kabupaten yang dicirikan dengan tidak ada kota yang masuk dalam kategori sangat buruk dan buruk. Hanya satu kota yang termasuk kategori agak buruk, yaitu Kota Tual, Provinsi Maluku (Gambar 5.3).



Gambar 5.3. Sebaran Kota Menurut Kelompok Penduduk Miskin



Peta 5.2.
Peta Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan
Tahun 2023



5.3. Pangsa Pengeluaran Pangan

Persentase pengeluaran untuk pangan digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian Rashidi *et.al* (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga mempunyai hubungan langsung dan signifikan terhadap ketahanan pangan. Pada level makro, Deaton dan Muellbauer (1980) menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan semakin turun. Shan (2003) juga menyatakan bahwa pengeluaran pangan merupakan proksi yang baik untuk pendapatan permanen dan merupakan indikator yang penting untuk melihat malnutrisi kronis dalam jangka panjang. Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan karena makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang (Azwar 2004). Jika distribusi pengeluaran untuk pangan lebih besar dari 65% dari total pengeluaran maka distribusi pengeluaran rumah tangga tersebut dikategorikan buruk (BKP dan WFP 2010).

Berdasarkan Susenas 2022, 26,19% rumah tangga di Indonesia memiliki pengeluaran pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran. Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi provinsi dengan persentase tertinggi yaitu 50,76% diikuti Papua 45,65% dan Sulawesi Utara sebesar 37,31% (Tabel 5.3). Tingginya persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan lebih dari 65% dapat mengindikasikan rata-rata pendapatan rumah tangga yang rendah atau harga pangan yang relatif tinggi, sehingga secara umum menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di ketiga provinsi tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya penciptaan lapangan kerja dan usaha produktif, meningkatkan keahlian dan keterampilan tenaga kerja, dan meningkatkan investasi melalui kemitraan dengan dunia usaha untuk memajukan perekonomian daerah dan peningkatan pendapatan rumah tangga/masyarakat di daerah.

Apabila dibandingkan dengan tahun 2021, terdapat peningkatan persentase rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan >65% sebesar 0,87%. Hal ini menjadi indikasi adanya pengalihan konsumsi non pangan menjadi pangan sebagai akibat penurunan bantuan pangan terhadap masyarakat terdampak Covid-19. Pada tahun 2022 terdapat peningkatan inflasi menjadi 5,51% (oy) dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 1,87%.

Terdapat tiga provinsi yang menunjukkan peningkatan persentase rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan >65% dibandingkan tahun 2021. Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi provinsi dengan peningkatan persentase tertinggi yaitu sebesar 24,24%, diikuti Provinsi Gorontalo sebesar 16,11% dan Sulawesi Utara 9,62%.

Tabel 5.3.
Persentase Rumah Tangga dengan Pangsa Pengeluaran Pangan >65% Tahun 2018–2022

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	40,89	41,27	36,06	38,90	34,23
Sumatera Utara	35,47	34,8	28,49	29,56	31,76
Sumatera Barat	32,05	30,56	28,63	25,77	29,28
Riau	22,95	22,25	18,56	18,81	20,85
Jambi	30,81	32,12	27,14	23,23	26,67
Sumatera Selatan	25,91	26,65	27,2	26,27	28,85

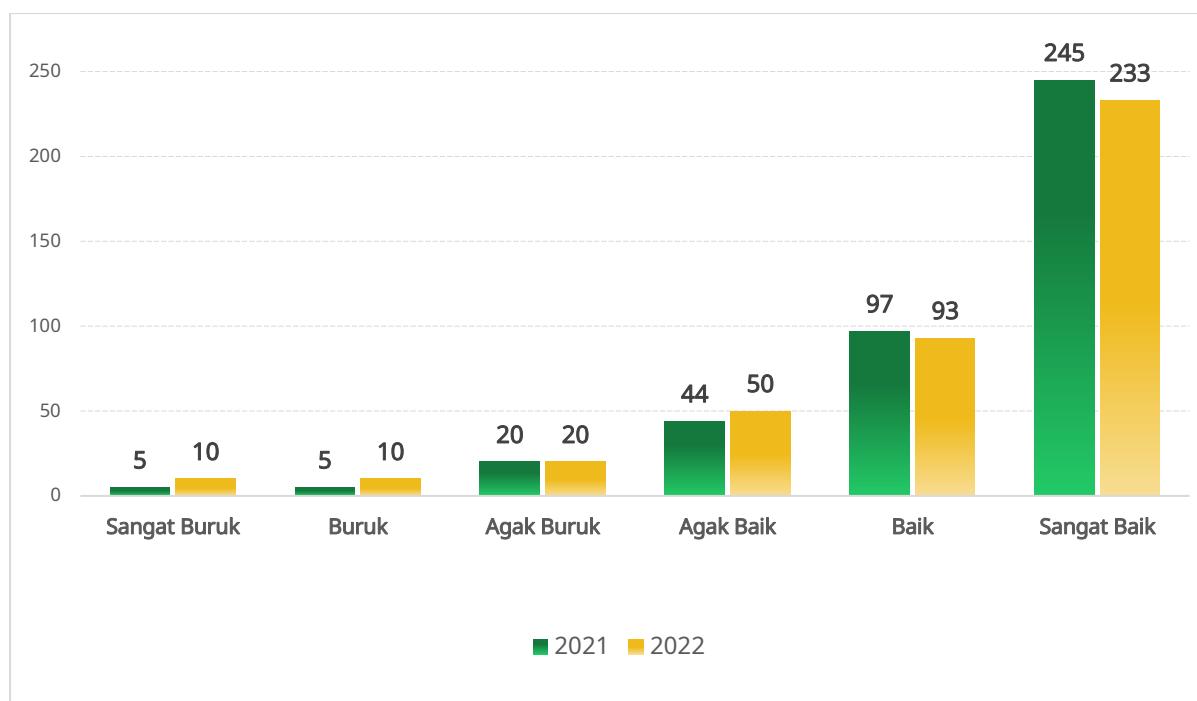


Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Bengkulu	28,42	26,42	27,54	24,55	24,94
Lampung	29,11	28,5	26,3	25,23	24,99
Bangka Belitung	15,4	16,22	15,11	15,18	19,48
Kep. Riau	10,97	7,44	8,39	7,13	7,44
DKI Jakarta	15,32	16,6	16,51	11,38	8,42
Jawa Barat	34,85	36,65	31,3	30,73	27,97
Jawa Tengah	28,7	26,49	22,55	23,12	24,55
DI Yogyakarta	18,92	20,24	21,45	19,20	16,48
Jawa Timur	33,94	30,68	28,21	29,42	31,23
Banten	26,74	31,33	26,02	22,61	24,96
Bali	15,32	13,15	17,43	10,87	8,69
NTB	49,63	27,88	24,99	26,52	50,76
NTT	46,93	54,91	46,12	41,54	33,26
Kalimantan Barat	27,27	27,39	21,55	19,95	25,24
Kalimantan Tengah	23,7	23	20,48	19,55	22,67
Kalimantan Selatan	25,62	25,11	23,54	20,16	21,29
Kalimantan Timur	9,82	9,51	7,8	7,39	6,86
Kalimantan Utara	11,09	15,04	11,76	9,17	9,95
Sulawesi Utara	24,91	25,32	21,14	27,69	37,31
Sulawesi Tengah	24,68	27,45	23,01	16,55	19,41
Sulawesi Selatan	19,99	18,25	27,24	22,45	20,41
Sulawesi Tenggara	15,06	13,84	27,59	24,04	19,27
Gorontalo	14,72	12,35	12,19	10,66	26,77
Sulawesi Barat	32,38	39,31	29,32	24,87	25,19
Maluku	19,36	23,26	13,77	11,26	15,47
Maluku Utara	17,4	18,97	12,26	10,58	15,41
Papua Barat	25,61	19,17	19,94	15,67	16,95
Papua	34,76	34,74	31,24	37,17	45,65
Indonesia	29,69	29,09	26,04	25,32	26,19

Pada tingkat kabupaten, sebanyak sepuluh kabupaten yang tersebar di Provinsi Papua masuk dalam kategori sangat buruk yaitu, Kabupaten Puncak (91,43%), Lanny Jaya (89,27%), Mamberamo Tengah (88,59%), Yahukimo (86,25%), Tolikara (85,96%), Deiyai (77,43%), Pegunungan Bintang (77,40%), Mamberamo Raya (73,64%), Intan Jaya (72,69%), dan Yalimo (71,76%), kondisi tersebut dicirikan dengan lebih dari 70 persen rumah tangga yang ada di wilayah tersebut memiliki proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran.

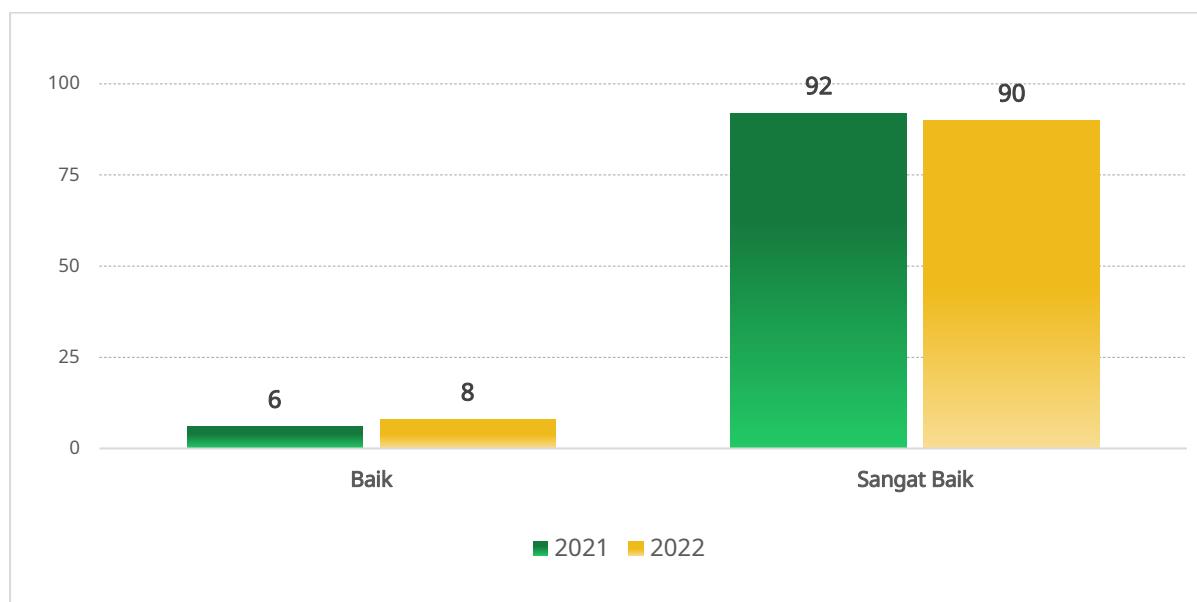
Sementara itu, kabupaten yang dikategorikan sangat baik (memiliki persentase rumah tangga kurang dari 30 persen untuk proporsi pengeluaran pangan lebih dari 65 persen terhadap pengeluaran total) tersebar di 233 kabupaten pada tahun 2022, menurun sebanyak 12 kabupaten atau 4,90% dibandingkan tahun 2021 (Gambar 5.4).





Gambar 5.4. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rumah Tangga dengan Pangsa Pengeluaran Pangan >65%

Pada tingkat kota, tidak ada kota yang memiliki lebih dari 40% rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan lebih dari 65%. Kabupaten Gianyar (Provinsi Bali) menjadi kabupaten terbaik dari sisi pengeluaran pangan yaitu hanya 0,69% rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran pangan lebih dari 65 persen terhadap pengeluaran total. Selanjutnya diikuti oleh Kota Gorontalo (2,02%), dan Kota Samarinda (2,27%). Pada tahun 2021 dan 2022, seluruh kota di Indonesia sudah berada dalam kategori baik dan sangat baik dalam pangsa pengeluaran pangan (Gambar 5.5).



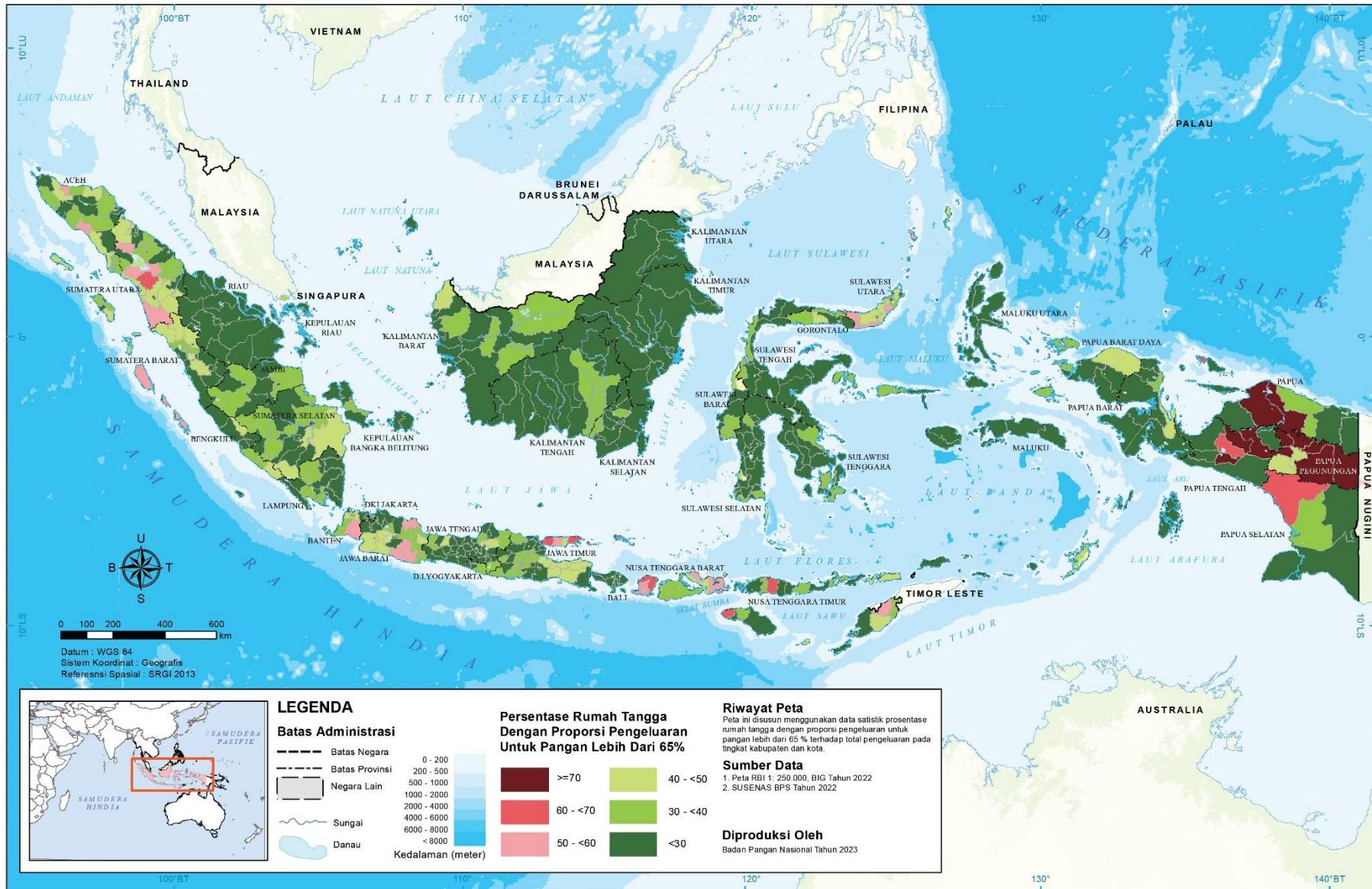
Gambar 5.5. Sebaran Kota Menurut Kelompok Rumah Tangga dengan Pangsa Pengeluaran Pangan >65%





Peta 5.3.

Peta Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran untuk Pangan Lebih dari 65% terhadap Total Pengeluaran Tahun 2023



5.4. Tantangan Peningkatan Akses Pangan

Salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap akses pangan adalah harga pangan. Oleh karena itu, peningkatan harga pangan akan berpengaruh terhadap menurunnya akses terhadap pangan. Berdasarkan FAO (2022), *food price index* pada tahun 2022 meningkat sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara global beberapa komponen harga yang mengalami peningkatan adalah minyak nabati, susu, dan gula. Sementara untuk hargaereal, dan daging cenderung mengalami penurunan, walaupun untuk daging hanya mengalami sedikit penurunan yaitu 0,4%. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah biaya input yang tinggi secara konsisten, tingginya ketersediaan barang yang tidak diiringi dengan permintaan, dan dampak perubahan iklim.

Pada sisi *supply*, aspek akses pangan memiliki hubungan yang kuat dengan rantai pasokan makanan. Salah satunya terkait dengan rantai pasok, di mana setiap komoditas pertanian memiliki karakteristik rantai pasoknya masing-masing (Rozaki 2021). Pola rantai pasok beras di Indonesia yang masing-masing pola menentukan harga di tingkat petani dan konsumen. Semakin panjang rantai maka semakin tinggi pula harga yang harus dibayar oleh konsumen (Susanawati *et al.*, 2021).

Salah satu upaya untuk tetap menjaga ketahanan pangan masyarakat, khususnya warga miskin dan rumah tangga yang anggotanya mengalami pemutusan hubungan kerja, pemerintah pada tahun 2021-2022 pemerintah memberikan beberapa program yaitu 1) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dengan target 18,8 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Program Keluarga Harapan (PKH) dengan 10 juta KPM, serta Bantuan Subsidi Tunai (BST) dengan target 10 juta KPM. Besaran manfaat yang diterima dari BPNT sebesar Rp. 200.000/KPM/bulan. Pemberian BPNT diarahkan penggunaanya untuk bahan pokok karbohidrat, protein hewani, protein nabati, dan sumber vitamin serta mineral di tempat yang sudah ditentukan sehingga bisa meningkatkan akses terhadap pangan.

Secara umum, tantangan dan upaya dalam pencapaian ketahanan pangan masyarakat atau rumah tangga dari aspek pemanfaatan pangan adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan individu dan/atau perseorangan melalui peningkatan kapasitas untuk memasuki pasar tenaga kerja secara kompetitif.
- b. Menjaga akses pangan rumah tangga dan/atau perseorangan melalui fasilitasi memperlancar arus rantai pasok pangan dan kelancaran distribusi pangan sampai ke daerah 3 T (terdepan, tertinggal, terluar).
- c. Menjamin stabilitas harga pangan sepanjang waktu melalui penerapan kebijakan harga yang memperhatikan kepentingan konsumen dan produsen pangan secara berimbang disertai upaya untuk mengefektikan kebijakan tersebut, seperti membeli pangan dari petani saat panen raya dan melaksanakan operasi pasar saat harga melonjak.
- d. Menyalurkan bantuan pangan bagi masyarakat berpendapatan rendah (miskin) dan terkena dampak bencana alam dan sosial.



PENGENDALIAN INFLASI PANGAN



Kondisi krisis iklim antara lain akibat dampak el nino berpengaruh pada produksi pangan global dan nasional. Hal tersebut juga berdampak pada perubahan geopolitik global antara lain kebijakan restriksi ekspor bahan pangan di beberapa negara yang juga mempengaruhi stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri. Gangguan pasokan dan harga pangan tersebut berpengaruh nyata pada inflasi. Presiden Joko Widodo memberikan perhatian serius terhadap permasalahan ini dan memberikan arahan pada Rakornas Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) pada 31 Agustus 2023 agar semua kementerian/ lembaga, gubernur, dan bupati/ walikota bersama-sama melakukan upaya pengendalian inflasi sesuai tugas dan fungsinya.

Menindaklanjuti arahan tersebut, Badan Pangan Nasional telah melaksanakan berbagai upaya dan aksi antara lain:



Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi di berbagai level mulai dari tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

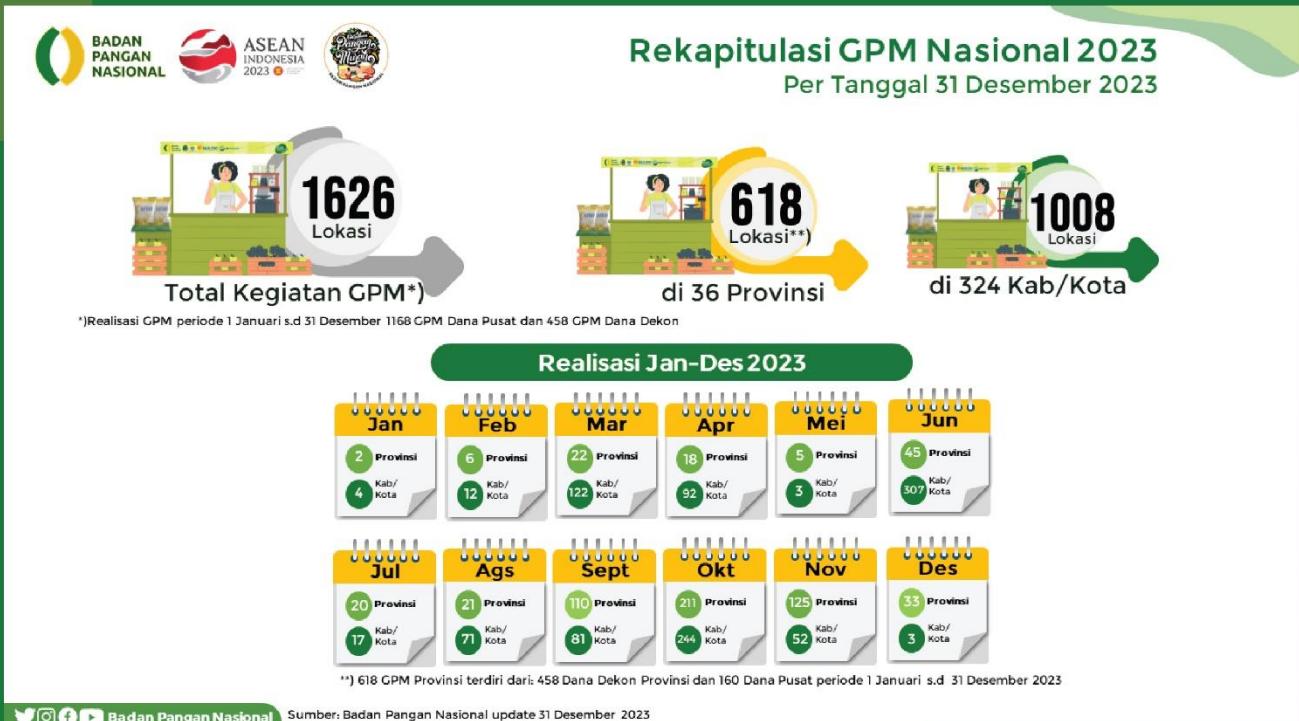


Gerakan Pangan Murah (GPM) sebanyak 1.626 kegiatan dengan rincian 618 kegiatan di 36 provinsi dan 1.008 kegiatan di 324 kabupaten/kota (Gambar 1).

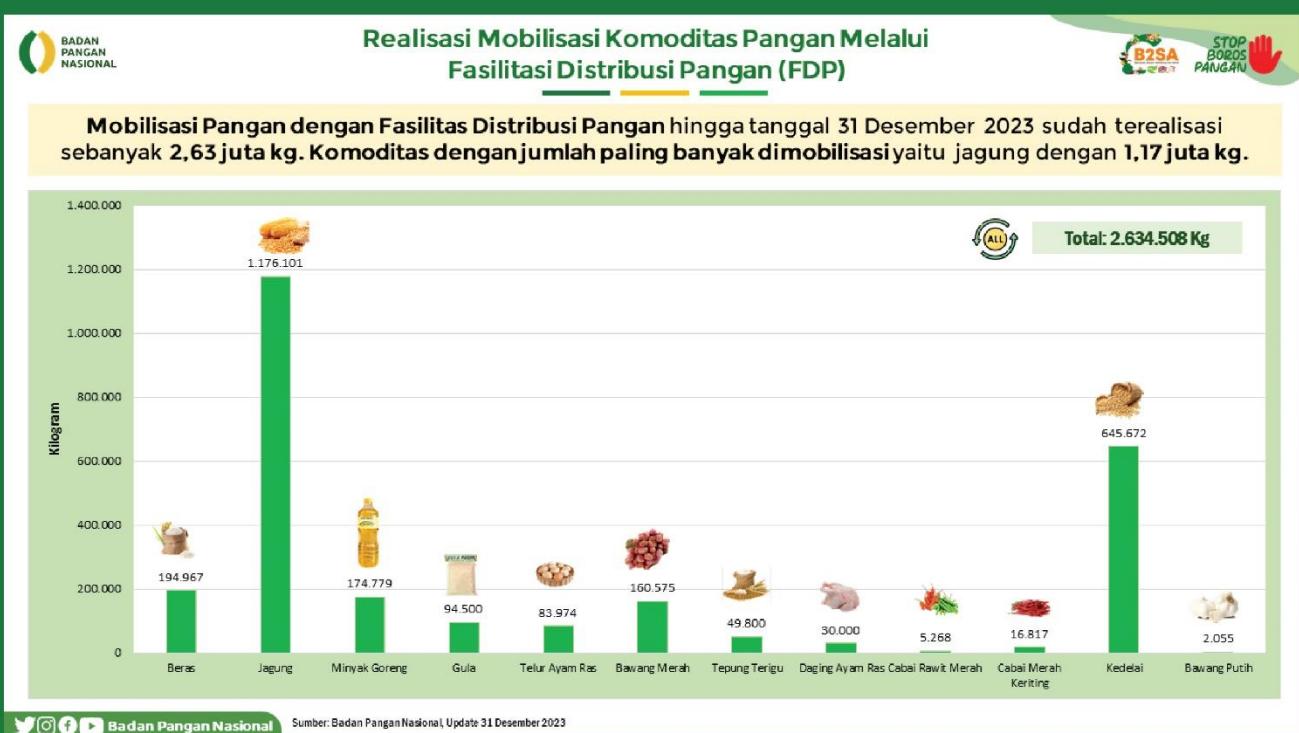


Fasilitasi distribusi pangan dari daerah surplus ke defisit sebanyak total 2.634.508 kg dengan rincian sebagai berikut (Gambar 2):

- beras sebanyak 194.967 kg,
- jagung sebanyak, 1.176.101 kg,
- minyak goreng sebanyak 174.779 kg,
- gula konsumsi sebanyak 94.500 kg,
- telur ayam ras sebanyak 83.974 kg,
- bawang merah sebanyak 160.575 kg,
- tepung terigu sebanyak 49.800 kg,
- daging ayam ras sebanyak 30.000 kg,
- cabai rawit merah sebanyak 5.268,
- cabai merah keriting sebanyak 16.817 kg,
- kedelai sebanyak 645.672 kg
- bawang putih sebanyak 2.055 kg



Gambar 1. Rekapitulasi Gerakan Pangan Murah Nasional Tahun 2023



Gambar 2. Realisasi Mobilisasi Pangan melalui Fasilitasi Distribusi Pangan Tahun 2023

STRATEGI PERCEPATAN PENGHAPUSAN KEMISKINAN EKSTREM 0% 2024

1

Apa itu Kemiskinan Ekstrem?

Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai mereka yang hidup di bawah US\$ 1,9 PPP per hari (World Bank)

Tahun 2023 setara dengan:

Rp11.571,21

per kapita per hari

Sumber: BPS, 2023

Rp351.957,40

per kapita per bulan



2

Capaian penurunan angka kemiskinan ekstrem



3

3 Strategi Kebijakan Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (PPKE)

- Pengurangan beban pengeluaran masyarakat** melalui pemberian bantuan sosial, jaminan sosial, dan subsidi.
- Peningkatan pendapatan masyarakat** melalui program pemberdayaan masyarakat.
- Penurunan jumlah wilayah kantong-kantong kemiskinan** melalui pembangunan infrastruktur pelayanan dasar.

4

Inovasi mempercepat pencapaian target

- Perbaikan akurasi sasaran
- Perbaikan mekanisme program
- Konvergensi program



5

Data P3KE

Dalam pensasaran program, Indonesia memiliki Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) di setiap wilayah pemutakhiran (RT/Dusun/RW) dan setiap tingkatan wilayah administrasi (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan pusat).

Data ini tersimpan dalam file elektronik dan sudah divalidasi oleh DUKCAPIL serta memiliki status kesejahteraan (desil). Data dapat diakses melalui:

<https://p3ke.kemenkopumk.go.id>

6

Kolaborasi multipihak (Pentahelix)

- Media**
Edukasi publik
- Perguruan tinggi**
Pengetahuan, kapasitas teknikal
- Pemerintah pusat dan daerah**
Kebijakan dan regulasi
- Masyarakat dan komunitas (Dibantu organisasi masyarakat sipil)**
Pengetahuan, kapasitas teknikal
- CSR dan Filantropi**
Edukasi publik



Kolaborasi **22 (dua puluh dua) Kementerian, 6 (enam) Lembaga, dan Pemerintah Daerah (Gubernur/Bupati/Walikota)** merujuk pada **Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2022**



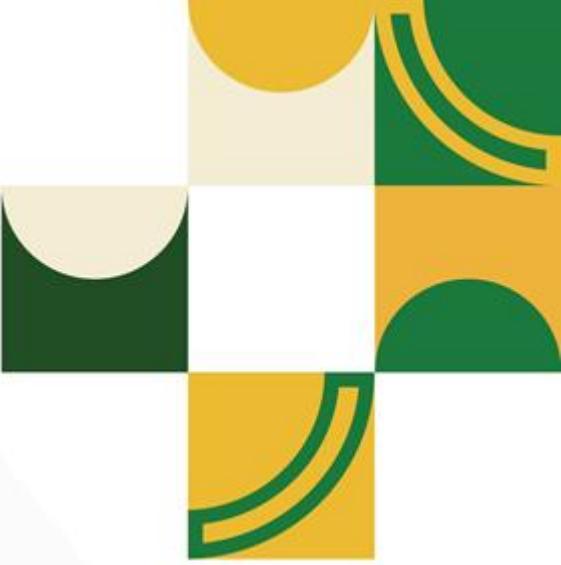
USAHA PER



Bab 6

Pemanfaatan Pangan







Pemanfaatan pangan merupakan pilar ketiga dalam konteks ketahanan pangan. Pemanfaatan pangan umumnya dipahami sebagai cara tubuh manusia untuk memanfaatkan berbagai komponen gizi yang diperoleh dari makanan, yang pada akhirnya menentukan status gizi individu. Pemanfaatan pangan juga mengacu pada pemenuhan makanan yang aman dan bergizi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi atau asupan bergizi beragam dan seimbang. Asupan gizi beragam seimbang sesuai kecukupan kebutuhan tubuh untuk aktif dan produktif diperoleh dari pola makan yang baik, penyiapan makanan yang baik, keragaman diet/makanan, distribusi makanan antar anggota keluarga dalam rumah tangga, ketersediaan air bersih, tingkat kebersihan dan kesehatan tubuh, dan lain-lain.

Hasil dari interaksi antara makanan yang dikonsumsi, metabolisme zat gizi makanan oleh tubuh dan lingkungan hidup di sekitarnya menentukan gambaran status gizi seseorang. Status gizi mempengaruhi kekebalan tubuh, ketahanan/kerentanan terhadap penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Masalah gizi, terutama pada ibu/wanita saat ini, dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia pada generasi berikutnya. Dalam jangka panjang kekurangan gizi dapat mengakibatkan hilangnya potensi generasi muda yang cerdas dan berkualitas (*lost generation*) karena tidak produktif dan tidak mampu bersaing di masa depan. Terpenuhinya kebutuhan gizi akan menurunkan terjadinya kesakitan, kecacatan, dan kematian sehingga meningkatkan kualitas kesehatan individu.

Aspek pemanfaatan pangan pada FSVA didekati dari lima indikator, yaitu: (i) tenaga kesehatan; (ii) akses air bersih; (iii) lama sekolah perempuan; (iv) balita stunting; dan (v) angka harapan hidup.

6.1. Kecukupan Tenaga Kesehatan

Ketersediaan tenaga kesehatan (dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterapi fisik, dan tenaga keteknisian medis) yang cukup di suatu wilayah akan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat yang pada gilirannya dapat menekan penyakit-penyakit infeksi yang berdampak pada masalah gizi, sekaligus mengkampanyekan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sosialisasi dan edukasi terkait dengan gizi dan perilaku hidup sehat juga menjadi tugas pelayanan tenaga kesehatan. Kesehatan masyarakat yang baik akan menunjang fungsi pemanfaatan pangan yang baik. Oleh karena itu, pembangunan dan peningkatan kualitas sektor kesehatan harus terus diupayakan untuk meningkatkan status kesehatan setiap individu.

Tabel 6.1.
Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk 2018–2022

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	2,07	2,20	1,49	1,36	1,20
Sumatera Utara	1,76	1,65	1,39	1,22	1,18
Sumatera Barat	2,48	2,30	1,98	1,74	1,62
Riau	4,53	4,75	4,24	3,39	3,33
Jambi	3,58	3,66	3,03	2,85	2,74
Sumatera Selatan	3,12	3,15	2,87	2,56	2,30
Bengkulu	2,10	2,16	1,92	1,81	1,72





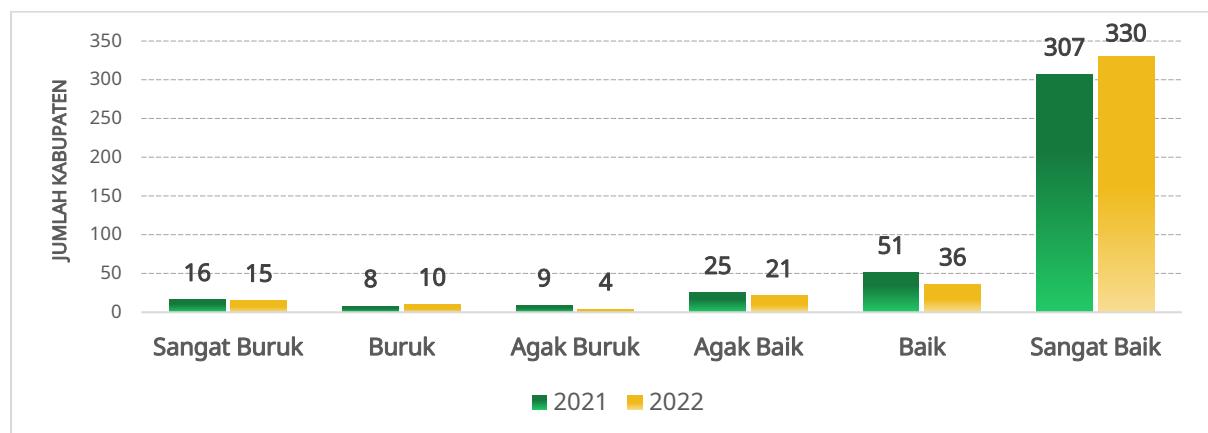
Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung	1,25	1,59	1,44	1,26	1,22
Bangka Belitung	0,37	2,69	2,67	2,42	2,37
Kep. Riau	1,23	1,15	1,01	0,84	0,81
DKI Jakarta	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Jawa Barat	0,47	0,48	0,35	0,29	0,29
Jawa Tengah	0,38	0,37	0,34	0,30	0,30
DI Yogyakarta	0,18	0,20	0,19	0,16	0,16
Jawa Timur	0,49	0,51	0,46	0,37	0,37
Banten	0,50	0,46	0,37	0,28	0,25
Bali	0,31	0,33	0,27	0,23	0,22
NTB	1,05	1,41	1,06	1,00	0,84
NTT	3,00	3,32	2,44	1,72	1,50
Kalimantan Barat	9,59	11,19	9,10	7,47	6,98
Kalimantan Tengah	9,00	14,17	12,42	11,01	10,45
Kalimantan Selatan	2,60	2,65	2,42	2,12	1,95
Kalimantan Timur	8,87	10,79	8,52	6,52	6,46
Kalimantan Utara	10,00	21,91	18,82	16,74	15,00
Sulawesi Utara	1,37	1,41	1,07	0,93	0,90
Sulawesi Tengah	4,63	4,62	4,01	3,63	3,36
Sulawesi Selatan	1,41	1,68	1,25	1,06	0,82
Sulawesi Tenggara	3,33	3,11	2,64	2,33	1,73
Gorontalo	8,04	2,36	2,15	1,87	1,76
Sulawesi Barat	4,25	4,93	2,43	2,21	1,91
Maluku	8,12	6,54	5,05	4,40	3,63
Maluku Utara	6,94	6,67	5,36	4,44	3,57
Papua Barat	10,00	21,70	17,98	13,61	11,41
Papua	10,00	34,53	28,23	21,42	18,28
Indonesia	2,58	2,60	2,18	1,84	1,70

Rasio antara jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menurun dari 1,84 pada tahun 2021 menjadi 1,70 pada tahun 2022 yang artinya rata-rata 1 orang tenaga kesehatan di Indonesia bekerja melayani penduduk di wilayah seluas 1,84 km² menjadi 1,70 km². Rasio terendah dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta dengan rasio sebesar 0,01, dimana masing-masing tenaga kesehatannya melayani penduduk di wilayah seluas 0,01 km². Sementara itu, rasio tertinggi dimiliki oleh Provinsi Papua dengan rasio sebesar 18,28, yang artinya masing-masing tenaga kesehatan melayani penduduk di wilayah seluas 18,28 km² (Tabel 6.1). Penurunan rasio ini disebabkan oleh jumlah tenaga kesehatan tahun 2022 yang mengalami kenaikan lebih dari 9,1% dibandingkan tahun 2021. Berdasarkan data rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan wilayah pada Tabel 6.1, dapat dilihat bahwa ketersediaan tenaga kesehatan di Indonesia belum cukup merata. Sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan tersebut, Kementerian Kesehatan melakukan program penugasan khusus Nusantara Sehat berbasis tim dan individu yang diselenggarakan sejak tahun 2015 (Kemenkes. 2022).





Pada tingkat kabupaten, jumlah kabupaten pada kelompok sangat baik mengalami peningkatan dari 307 kabupaten menjadi 330 kabupaten. Pada kelompok baik dan agak baik mengalami penurunan masing-masing sebanyak empat dan lima kabupaten (Gambar 6.1). Hal ini dikarenakan beberapa kabupaten yang sebelumnya termasuk kelompok baik meningkat statusnya menjadi kelompok sangat baik dan kabupaten yang sebelumnya termasuk kelompok agak baik juga meningkat statusnya menjadi kelompok baik atau sangat baik. Sementara itu, pada kelompok agak buruk mengalami kenaikan sebanyak dua kabupaten serta kelompok sangat buruk mengalami penurunan sebanyak satu kabupaten. Terdapat dua kabupaten yang mengalami penurunan status dari kelompok 4-6 (agak baik, baik, sangat baik) menjadi kelompok 1-3 (sangat buruk, buruk, agak buruk) yaitu Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Nduga (Papua). Di samping itu, terdapat enam kabupaten yang mengalami peningkatan status dari kelompok 1-3 menjadi kelompok 4-6 yaitu Kabupaten Berau (Kalimantan Timur), Tana Kidung (Kalimantan Utara), Fak-Fak dan Raja Ampat (Papua Barat) serta Tolikara dan Dogiyai (Papua).



Gambar 6.1. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk

Sementara di wilayah perkotaan, semua wilayah berada dalam kelompok sangat baik (Tabel 6.2). Hal ini berarti tenaga kesehatan di perkotaan sudah terpenuhi.

Tabel 6.2.
Sebaran Kota Menurut Kelompok Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk

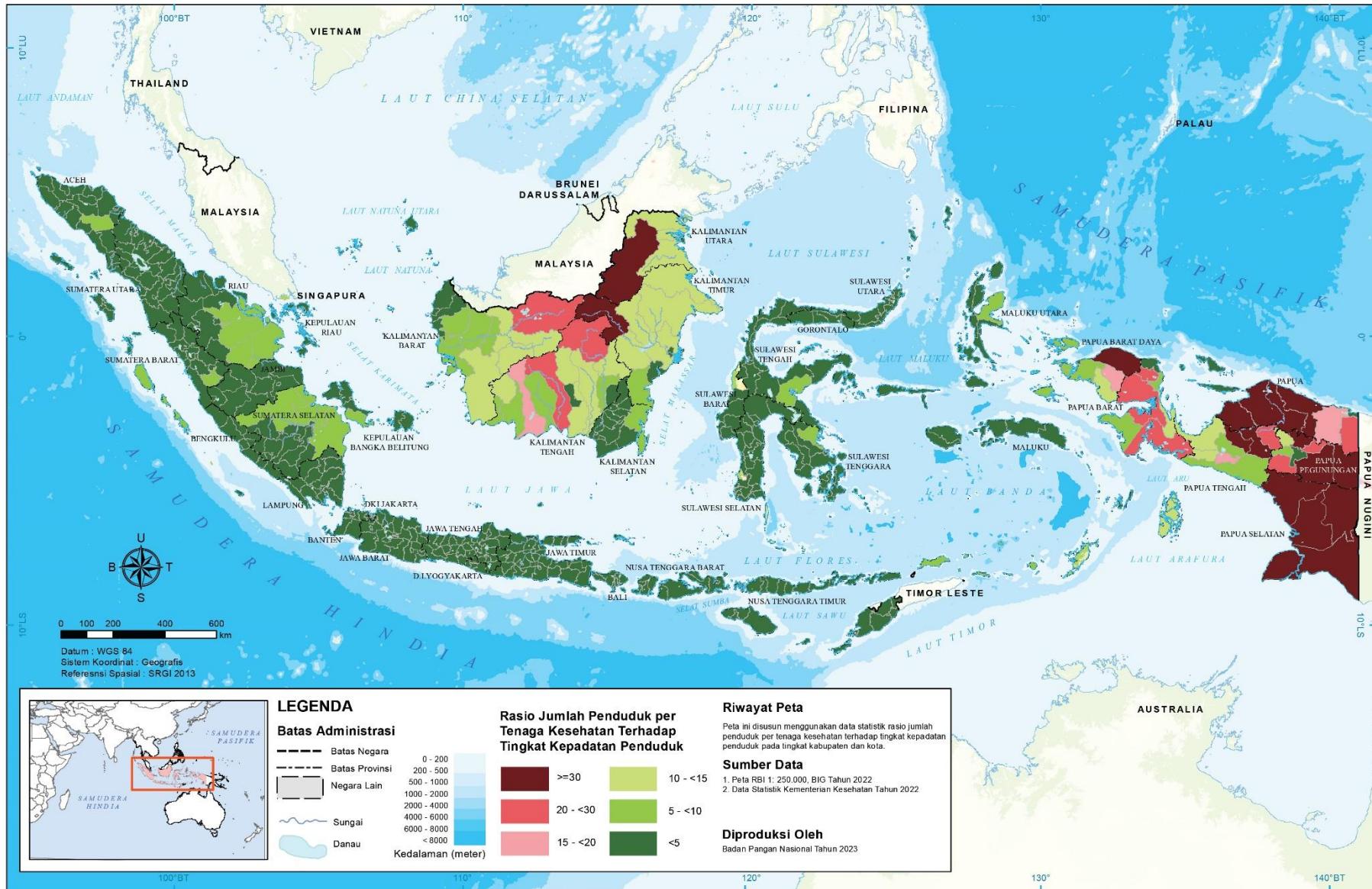
Kelompok	Tahun 2021		Tahun 2022	
	Jumlah kota	Persentase	Jumlah kota	Persentase
Sangat buruk	0	0	0	0
Buruk	0	0	0	0
Agak buruk	0	0	0	0
Agak baik	0	0	0	0
Baik	0	0	0	0
Sangat baik	98	100	98	100





Peta 6.1.

Peta Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk Tahun 2023





6.2. Akses ke Air Bersih

Akses air bersih memiliki peran penting dalam sanitasi dan kebersihan. Air yang tidak bersih dapat menimbulkan penyakit dan menurunkan kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi dan pada akhirnya mempengaruhi status gizi seseorang. Tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, akses air bersih juga memiliki konsekuensi ekonomi yang serius. Akses air bersih yang tidak memadai mengharuskan peningkatan pangsa pengeluaran untuk air bersih. Ketika individu dan rumah tangga tidak memiliki cukup air yang bersih untuk memasak, mengairi tanaman, atau memberi minum ternak, maka akan mempengaruhi strategi penghidupan ekonomi rumah tangga (Young et al. 2021).

Di samping itu, hubungan antara akses air dan ketahanan pangan telah dikonseptualisasikan melalui tiga jalur yang berbeda (WFP 2017):

- Kurangnya akses air bersih untuk keperluan rumah tangga merupakan penyebab utama penyakit yang berhubungan dengan air (misal diare) yang mendorong terjadinya malnutrisi akibat ketidakmampuan penyerapan zat gizi.
- Kurangnya akses terhadap air yang diperlukan untuk tujuan produktif seperti peternakan, irigasi, dan tujuan produktif lainnya akan mengurangi peluang untuk memproduksi pangan dan/atau menghasilkan pendapatan.
- Kurangnya sumber air terdekat yang memadai mengakibatkan lamanya waktu untuk mendapatkan akses terhadap air sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan produktif lainnya.

Secara nasional pada tahun 2022, 25,05% rumah tangga tidak memiliki akses yang memadai terhadap air bersih, yaitu air minum yang berasal dari air ledeng/PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung dan air hujan (termasuk air kemasan) dengan memperhatikan jarak ke jamban minimal 10 meter (Tabel 6.3). Hal ini masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 untuk mewujudkan 100% akses air minum dan sanitasi. Walaupun terjadi peningkatan persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap air bersih secara nasional, terdapat 11 provinsi yang mengalami penurunan persentase rumah tangga tanpa akses rumah ke air bersih. Tiga provinsi dengan penurunan terbesar adalah Jambi, Gorontalo, dan DI Yogyakarta.

Provinsi dengan akses air bersih yang buruk adalah Papua dan Kalimantan Barat, dimana lebih dari 60% rumah tangga di wilayah tersebut tidak dapat mengakses air bersih secara memadai. Pencemaran sumber daya air di Kalimantan Barat disebabkan oleh isu Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang masih marak di sejumlah kabupaten. PETI menyebabkan air sungai menjadi keruh dan tidak bisa digunakan untuk mandi dan mencuci serta untuk air baku minuman (PRCF Indonesia, 2023). Selain itu, kebiasaan masyarakat dalam menggunakan air sungai dan air hujan yang tidak diolah dalam kebutuhan sehari-hari, rendahnya minat untuk terhubung ke perusahaan air minum milik pemerintah (PDAM), dan terbatasnya pasokan air minum dari PDAM adalah beberapa tantangan di sektor air yang dihadapi oleh Provinsi Kalimantan (USAID Indonesia, 2023). Sementara itu, provinsi dengan tingkat akses masyarakat ke air bersih yang paling baik adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur. Di samping itu, masih terdapat 18 provinsi dengan persentase rumah tanpa air bersih yang lebih tinggi dari persentase nasional.



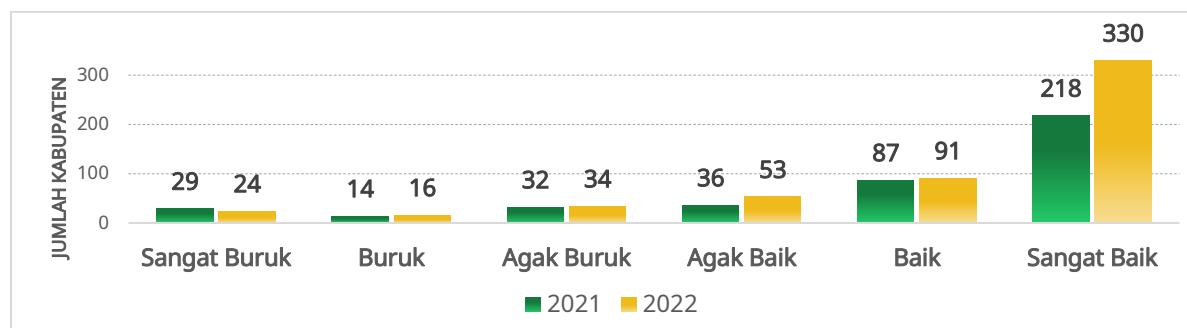
Tabel 6.3.
Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih 2018–2022

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	32,47	29,30	28,21	28,52	28,26
Sumatera Utara	28,38	26,14	27,34	27,73	28,98
Sumatera Barat	27,40	26,91	22,38	23,05	23,47
Riau	31,57	30,44	28,32	28,44	29,85
Jambi	39,45	37,06	36,33	36,03	32,72
Sumatera Selatan	37,16	36,74	35,33	33,30	34,30
Bengkulu	48,28	50,48	47,74	46,85	44,99
Lampung	41,94	40,35	37,39	34,14	34,50
Bangka Belitung	18,83	15,91	16,81	16,94	16,00
Kep. Riau	10,32	8,47	8,50	8,01	7,33
DKI Jakarta	6,59	11,56	7,20	5,51	9,33
Jawa Barat	27,04	27,62	24,56	22,58	24,31
Jawa Tengah	22,42	21,14	19,36	19,83	20,67
DI Yogyakarta	23,37	24,70	20,07	25,48	23,21
Jawa Timur	25,39	23,90	21,97	21,38	22,40
Banten	25,10	26,32	27,48	25,37	25,63
Bali	12,36	11,33	11,56	12,93	13,80
NTB	27,44	25,31	25,64	23,36	27,29
NTT	32,67	34,52	34,87	35,25	35,27
Kalimantan Barat	65,06	62,63	62,78	60,44	60,42
Kalimantan Tengah	33,16	30,82	28,86	29,93	30,34
Kalimantan Selatan	29,25	27,95	26,25	22,30	23,38
Kalimantan Timur	9,12	6,23	6,59	7,37	5,58
Kalimantan Utara	21,70	19,42	18,37	19,96	20,61
Sulawesi Utara	21,28	18,28	20,18	20,27	19,78
Sulawesi Tengah	27,81	25,33	24,62	23,19	28,99
Sulawesi Selatan	22,98	20,68	22,92	22,18	21,50
Sulawesi Tenggara	20,71	20,68	15,98	15,85	16,58
Gorontalo	20,80	17,67	15,17	15,34	12,14
Sulawesi Barat	38,92	36,45	36,30	29,67	30,68
Maluku	27,81	26,83	26,41	25,73	26,87
Maluku Utara	35,27	35,18	33,37	29,24	33,11
Papua Barat	32,69	29,82	31,63	34,25	38,64
Papua	61,67	60,95	60,90	62,06	64,23
Indonesia	27,01	26,35	24,76	24,02	25,05



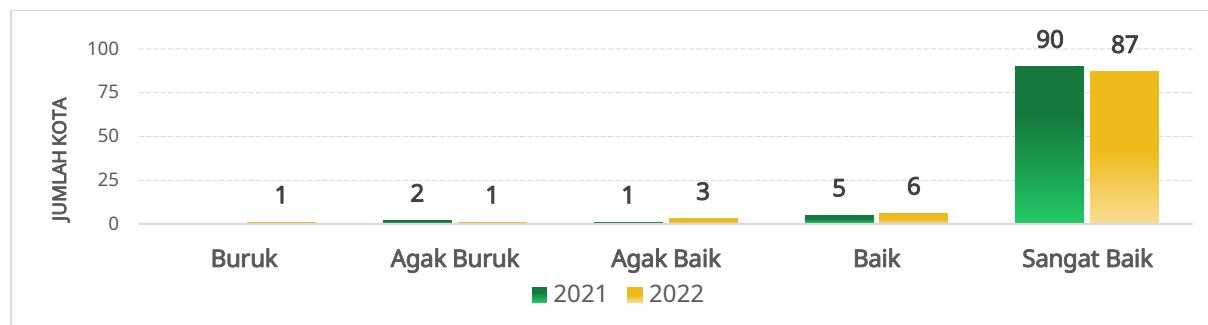
Gambar 6.2 menyajikan gambaran akses ke air pada tingkat kabupaten. Jumlah kabupaten pada kelompok sangat buruk, buruk, dan agak buruk mengalami penurunan dari 75 kabupaten menjadi 74 kabupaten. Jumlah total kabupaten pada kelompok agak baik, baik, dan sangat baik mengalami peningkatan dari 341 kabupaten menjadi 342 kabupaten. Namun, jika dilihat secara terpisah, jumlah kabupaten yang termasuk kelompok sangat baik mengalami penurunan dari 218 kabupaten menjadi 198 kabupaten.

Terdapat 13 kabupaten yang mengalami peningkatan status dari kelompok 1-3 menjadi kelompok 4-6 yaitu Kabupaten Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Samosir, Nias Utara (Sumatera Utara), Sarolangun, Tanjung Jabung Timur (Jambi), Bengkulu Utara (Bengkulu), Garut (Jawa Barat), Sabu Raijua, Malaka (Nusa Tenggara Timur), Kapuas, Pulau Pisang (Kalimantan Tengah), dan Pulau Taliabu (Maluku Utara). Sementara itu, terdapat 12 kabupaten yang mengalami penurunan status dari kelompok 4-6 (agak baik, baik, dan sangat baik) menjadi kelompok 1-3 (sangat buruk, buruk, dan agak buruk), yaitu Kabupaten Bener Meriah (Aceh), Tanjung Jabung Barat (Jambi), Ogan Komering Ulu Selatan (Sumatera Selatan), Way Kanan (Lampung), Manggarai Timur (Nusa Tenggara Timur), Melawi (Kalimantan Barat), Buton Selatan (Sulawesi Tenggara), Seram Bagian Barat (Maluku), Kepulauan Sula (Maluku Utara), serta Fak-Fak, Sorong, dan Raja Ampat (Papua Barat).



Gambar 6.2. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih

Sementara wilayah perkotaan, terjadi peningkatan jumlah kota yang termasuk dalam kelompok agak baik, baik, dan sangat baik, dari 95 kota di tahun 2021 menjadi 96 kota di tahun 2022 (Gambar 6.3). Kota dengan tingkat akses air bersih agak buruk mengalami penurunan dari dua kota menjadi satu kota. Kota yang memiliki tingkat air bersih yang agak buruk yaitu Kota Subulussalam (Aceh) dan kota yang memiliki tingkat air bersih yang buruk yaitu Pontianak (Kalimantan Barat). Di samping itu, pada tahun 2022, sudah tidak ada kota dengan tingkat akses air bersih yang sangat buruk.

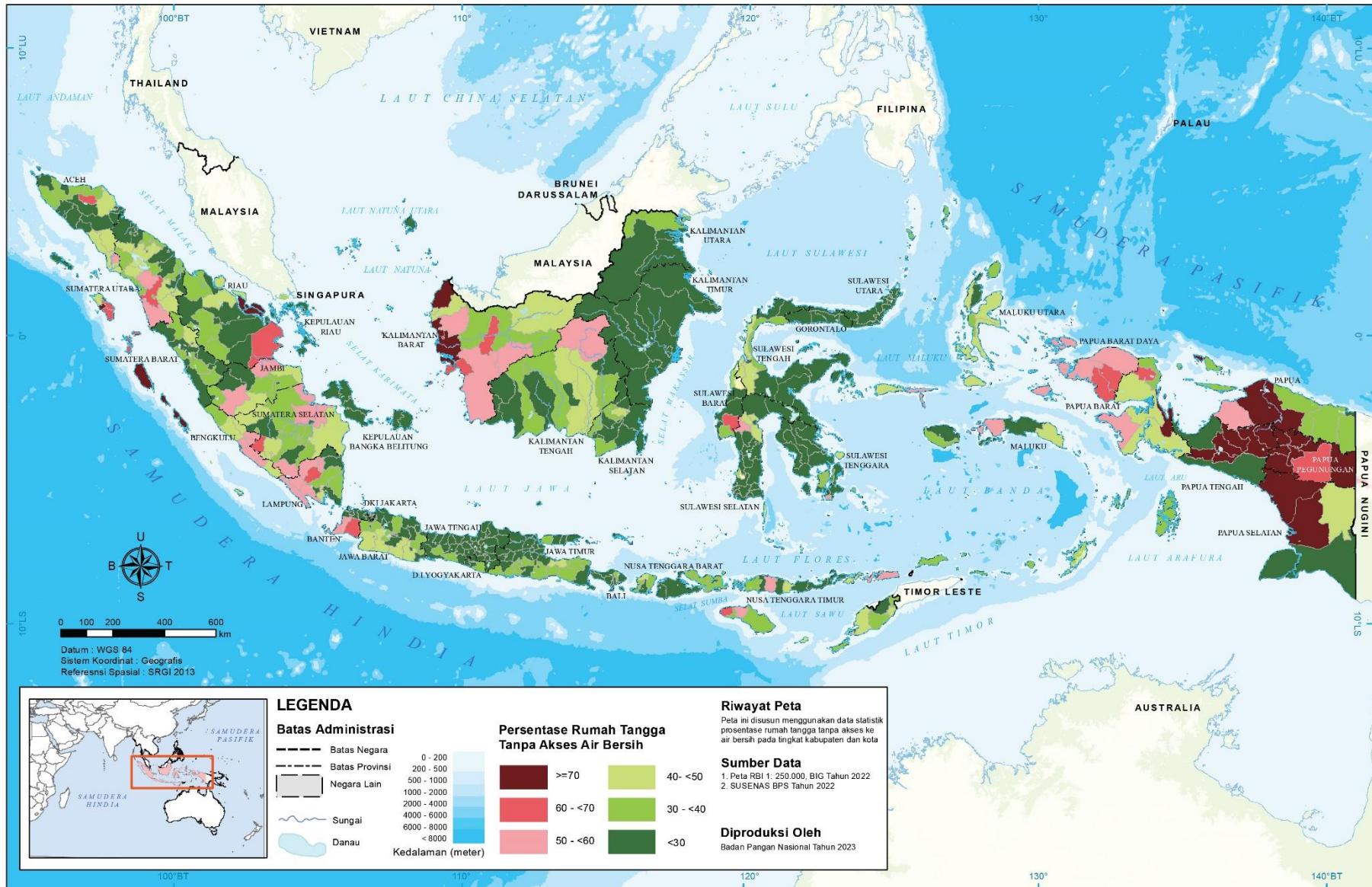


Gambar 6.3. Sebaran Kota Menurut Kelompok Rumah Tangga Akses ke Air Bersih





Peta 6.2.
Peta Rumah Tangga Tanpa Akses terhadap Air Bersih
Tahun 2023





6.3. Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun

Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak tentang gizi berkorelasi kuat dengan status gizi anaknya (Abuya *et al.* 2012). Glewwe (2009) mengidentifikasi 3 kemungkinan mekanisme hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi serta kesehatan, yaitu: (1) pendidikan formal secara langsung akan mentransfer pengetahuan terkait kesehatan kepada calon ibu; (2) kemampuan membaca dan berhitung yang diperoleh perempuan di sekolah akan meningkatkan kemampuan mereka mengenali penyakit dan mencari pengobatan yang tepat untuk anak-anak mereka. Selain itu kemampuan membaca yang baik akan memudahkan mereka mengikuti instruksi medis untuk penanganan kesehatan dan menerapkannya; dan (3) lamanya sekolah perempuan meningkatkan penerimaan mereka terhadap pengobatan modern. Perempuan yang bersekolah juga memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi, menikah dengan pria yang memiliki pendidikan dan gaji tinggi maupun tinggal di lingkungan yang lebih baik sehingga mempengaruhi status kesehatan anak-anak mereka (Abuya *et al.* 2012).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu di Indonesia adalah dengan melihat durasi pendidikan formal yang dijalani oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas. Tabel 6.4 menunjukkan rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun di setiap provinsi. Semakin lama durasi sekolah maka tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu diasumsikan semakin baik. Rata-rata lama sekolah tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta, yaitu 11,1 tahun diikuti oleh Kepulauan Riau (10,45 tahun), dan Maluku (10,39 tahun).

Rata-rata lama sekolah perempuan terpendek terdapat di Provinsi Papua, yaitu 6,85 tahun, diikuti Kalimantan Barat (7,92 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (7,92 tahun). Secara umum, terdapat 12 provinsi yang rata-rata lama sekolah perempuan usia di atas 15 tahun di bawah rata-rata nasional sebesar 8,89 tahun. Rata-rata nasional sebesar 8,89 tahun masih belum mencapai target pemerintah yang mencanangkan wajib belajar selama 12 tahun yang terdiri dari pendidikan sekolah dasar selama enam tahun dan pendidikan sekolah menengah selama enam tahun.

Tabel 6.4.
Rata-rata Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun 2018–2022

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	9,22	9,44	9,64	9,69	9,71
Sumatera Utara	9,45	9,59	9,73	9,73	9,89
Sumatera Barat	9,14	9,29	9,40	9,46	9,69
Riau	8,97	9,21	9,35	9,43	9,49
Jambi	8,41	8,56	8,76	8,80	8,91
Sumatera Selatan	8,30	8,41	8,48	8,58	8,73
Bengkulu	8,76	8,89	9,01	9,09	9,14
Lampung	8,09	8,11	8,32	8,35	8,42
Bangka Belitung	8,10	8,15	8,23	8,44	8,47
Kep. Riau	9,88	10,03	10,20	10,36	10,45
DKI Jakarta	10,75	10,86	10,93	10,95	11,10
Jawa Barat	8,29	8,47	8,65	8,75	8,95
Jawa Tengah	7,45	7,62	7,86	7,96	8,11



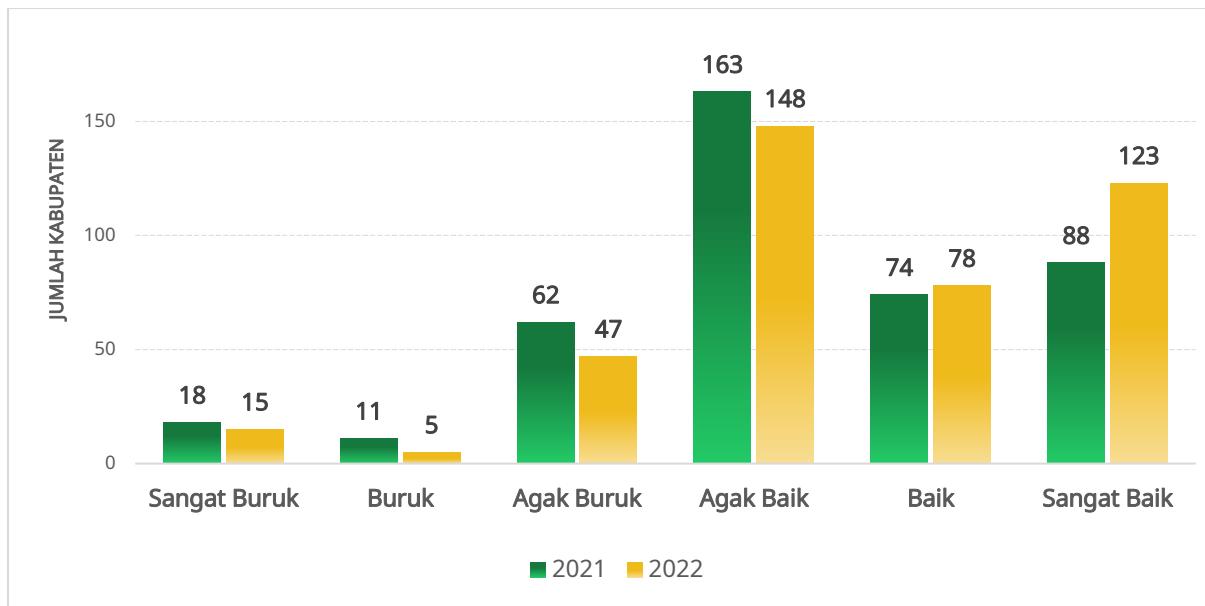


Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
DI Yogyakarta	9,36	9,45	9,68	9,80	9,87
Jawa Timur	7,49	7,66	7,92	8,03	8,19
Banten	8,53	8,73	8,91	8,96	9,24
Bali	8,33	8,52	8,72	8,90	9,29
NTB	7,17	7,42	7,52	7,56	7,92
NTT	7,52	7,76	7,91	7,97	8,17
Kalimantan Barat	7,31	7,46	7,54	7,65	7,92
Kalimantan Tengah	8,37	8,58	8,75	8,80	8,90
Kalimantan Selatan	8,11	8,23	8,42	8,43	8,69
Kalimantan Timur	9,32	9,59	9,67	9,79	10,05
Kalimantan Utara	8,90	8,99	9,01	9,14	9,39
Sulawesi Utara	9,58	9,73	9,82	9,87	10,03
Sulawesi Tengah	8,60	8,86	8,98	9,03	9,14
Sulawesi Selatan	8,27	8,57	8,74	8,79	9,05
Sulawesi Tenggara	8,74	8,99	9,20	9,26	9,46
Gorontalo	8,17	8,45	8,60	8,68	8,84
Sulawesi Barat	7,83	8,09	8,18	8,21	8,35
Maluku	9,71	10,01	10,17	10,18	10,39
Maluku Utara	8,82	9,07	9,15	9,22	9,45
Papua Barat	9,37	9,58	9,70	9,68	9,92
Papua	5,97	6,17	6,26	6,43	6,85
Indonesia	8,26	8,43	8,62	8,70	8,89

Pada tingkat kabupaten, jumlah kabupaten pada kelompok sangat buruk, buruk, dan agak buruk mengalami penurunan dari 91 kabupaten menjadi 67 kabupaten. Jumlah kabupaten pada kelompok agak baik, baik, sangat baik mengalami peningkatan dari 325 kabupaten menjadi 349 kabupaten (Gambar 6.4).

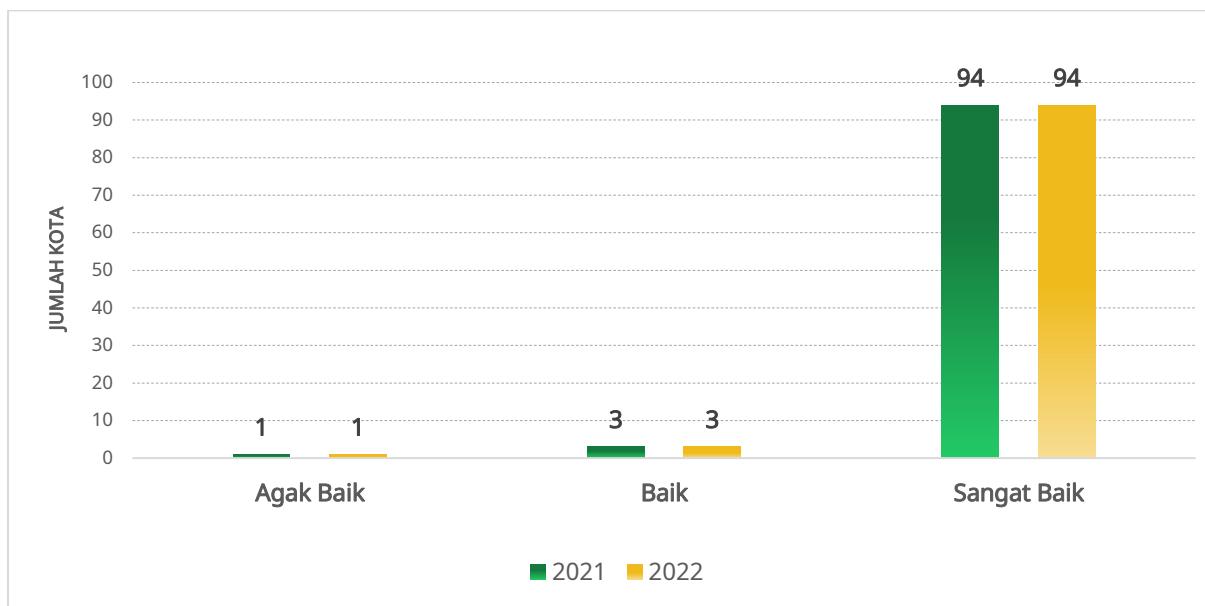
Walaupun secara makro indikator lama sekolah perempuan menunjukkan perbaikan. Terdapat 29 kabupaten yang mengalami peningkatan status dari kelompok 1-3 menjadi kelompok 4-6 yaitu kabupaten di Provinsi Jambi (1 kabupaten), Jawa Barat (2 kabupaten), Jawa Tengah (4 Kabupaten), DI Yogyakarta (1 kabupaten), Jawa Timur (2 kabupaten), Bali (3 kabupaten), Nusa Tenggara Barat (1 kabupaten), Nusa Tenggara Timur (5 kabupaten), Kalimantan Barat (6 kabupaten), Kalimantan Selatan (1 kabupaten), Sulawesi Selatan (1 kabupaten) dan Papua (2 kabupaten). Namun demikian, terdapat 8 kabupaten yang mengalami penurunan status dari kelompok 4-6 (agak baik, baik, sangat baik) menjadi kelompok 1-3 (sangat buruk, buruk, agak buruk), yaitu Kabupaten Musi Rawas Utara (Sumatera Selatan), Bengkulu Tengah (Bengkulu), Tanggamus, Mesuji (Lampung), dan Bangka Tengah (Kepulauan Bangka Belitung).





Gambar 6.4. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun

Sementara untuk wilayah perkotaan, seluruhnya telah memiliki rata-rata lama sekolah perempuan lebih dari 8,0 tahun, dimana seluruh kota telah masuk pada kelompok agak baik, baik, dan sangat baik dengan sebaran seperti pada Gambar 6.5.

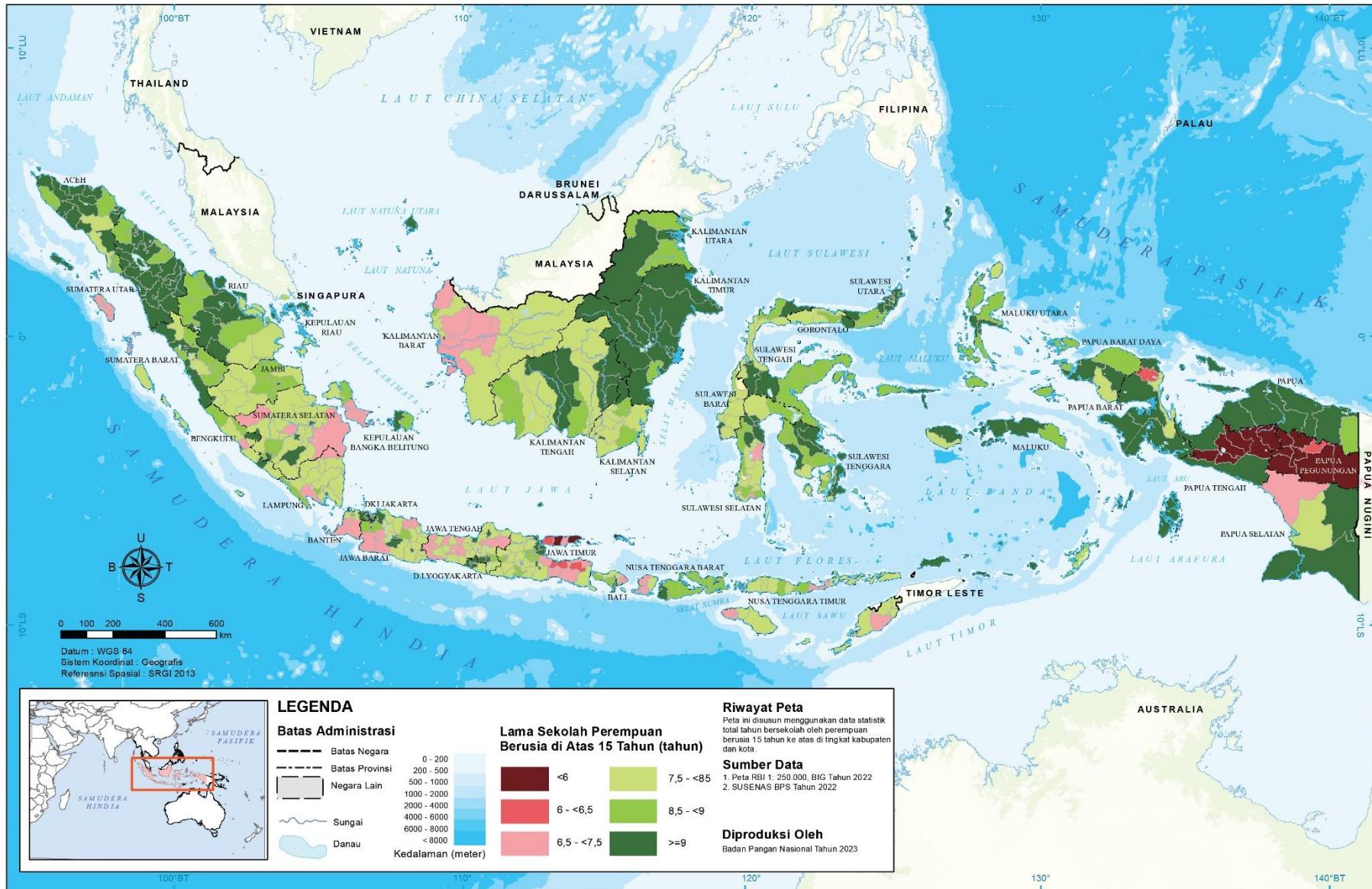


Gambar 6.5. Sebaran Kota Menurut Kelompok Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun





Peta 6.3.
**Peta Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Berusia di Atas 15 Tahun
Tahun 2023**





6.4. Balita Stunting

Status gizi dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Status ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak, selain pola asuh dan akses terhadap fasilitas kesehatan dan air bersih. Sedangkan pola konsumsi makanan dan penyakit infeksi yang diderita berpengaruh langsung terhadap status gizi anak. Setiap faktor penyebab baik langsung ataupun tidak langsung akan saling mempengaruhi dan berinteraksi satu dengan lainnya. Sebagai contoh, anak yang konsumsi pangannya kurang baik maka daya tahan tubuhnya akan lemah, sehingga akan lebih mudah terserang infeksi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizinya. Seorang anak dengan konsumsi pangan yang baikpun tidak serta merta memiliki status gizi yang baik. Jika anak tersebut sering menderita penyakit infeksi, maka situasi kesehatannya tersebut akan berpengaruh terhadap penyerapan zat gizi oleh tubuh yang berpengaruh terhadap status gizinya.

Status gizi balita diukur menggunakan tiga indikator, yaitu prevalensi stunting (tinggi badan menurut umur), underweight (berat badan menurut umur) dan wasting (berat badan menurut tinggi badan).

1. Pendek atau stunting: rasio tinggi badan menurut umur -TB/U- di bawah -2 standar deviasi dari *mean* referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi yang terjadi secara terus-menerus, dalam jangka panjang dan kronis.
2. Gizi kurang dan buruk atau underweight: rasio berat badan menurut umur -BB/U- di bawah -2 standar deviasi dari *mean* referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi.
3. Kurus atau wasting: rasio berat badan menurut tinggi badan -BB/TB- di bawah - 2 standar deviasi dari *mean* referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi yang terjadi secara akut atau baru terjadi.

WHO mengklasifikasikan masalah gizi sebagai masalah kesehatan berdasarkan prevalensi underweight, *stunting* dan *wasting* dalam populasi seperti pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5.
Klasifikasi WHO untuk Underweight, Stunting, dan Wasting dalam Populasi

Klasifikasi	Underweight	Stunting	Wasting
Baik	<10%	<20%	<5%
Kurang	10-19%	20-29%	5-9%
Buruk	20-29%	30-39%	10-14%
Sangat Buruk	≥30%	≥40%	≥15%

Sumber: WHO 2000

Secara nasional, Indonesia masih menghadapi tiga masalah gizi yang perlu menjadi perhatian dalam pembangunan pangan, yaitu masalah kekurangan gizi pada anak usia balita (underweight), fenomena anak pendek (stunting), dan masalah kelebihan gizi, yaitu overweight dan obesitas pada kelompok usia di atas 18 tahun. Tidak hanya masalah gizi makro, masalah kekurangan zat gizi mikro seperti kekurangan vitamin dan mineral yang menjadi penyebab masalah anemia pada ibu hamil, kekurangan vitamin A, kekurangan mineral Iodium, juga masih menjadi beban gizi yang harus segera ditangani.





Prevalensi balita pendek (*stunting*) di Indonesia tercatat sebesar 21,60% pada tahun 2022, menurun 2,80% dari tahun 2021. Namun demikian, WHO menetapkan batasan masalah gizi stunting tidak lebih dari 20%, menyebabkan Indonesia masih termasuk dalam negara yang memiliki masalah stunting tinggi yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Prevalensi stunting ditargetkan turun hingga mencapai 14% pada tahun 2024.

Sebuah studi FAO (2018), mereview penelitian-penelitian yang mengevaluasi hubungan antara kerawanan pangan dan malnutrisi, menemukan bahwa kerawanan pangan dapat mempengaruhi status gizi dengan lima jalur konsumsi pangan yang tidak adekuat dalam jangka waktu yang lama, gizi buruk ibu dan anak, praktik pemberian makan, kondisi mental pengasuh, dan fungsi sistem imun.

- a) Kuantitas dan kualitas asupan makanan yang tidak adekuat. Rumah tangga yang rawan pangan lebih mungkin memiliki anak-anak yang mengalami asupan gizi yang lebih rendah.
- b) gizi perinatal mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan semua kelompok usia. ketidakamanan pangan ibu selama kehamilan telah ditemukan dengan hasil kesehatan janin yang buruk. Dengan meningkatkan ketahanan pangan melalui perlindungan sosial, kejadian kelahiran bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berkurang. Kerawanan pangan ditemukan berkaitan dengan berat badan ibu hamil yang sulit naik.
- c) tidak hanya asupan gizi selama di dalam kandungan tidak memadai yang dapat menghambat tumbuh kembang anak hingga menjadi stunting, tetapi asupan gizi anak setelah dilahirkan hingga 1000 hari pertama juga merupakan masa yang krusial. Pentingnya praktik pemberian makan yang baik sejak inisiasi menyusui dan pemberian makanan pendamping ASI yang memadai hingga usia dua tahun untuk memastikan pertumbuhan anak yang normal.
- d) kerawanan pangan memicu stres pada orang tua atau pengasuh yang akan berujung pada praktik pengasuhan yang tidak baik, salah satu bentuknya pemberian ASI tidak optimal. Studi menemukan bahwa depresi pada ibu memiliki efek negatif pada pertumbuhan anak usia dini, terutama tinggi badan sesuai usia.
- e) kerawanan pangan menyebabkan fungsi sistem kekebalan tubuh terganggu, sehingga anak berada dalam siklus infeksi dan kekurangan gizi. Kerawanan pangan berkaitan dengan asupan makanan yang tidak memadai yang dapat menyebabkan defisiensi imun sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan dengan demikian mengakibatkan hasil gizi buruk.

Secara teknis kesehatan, anak stunting adalah salah satu bentuk *output* dari kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama, yaitu sejak 1000 hari pertama kehidupan. Janin dalam kandungan membutuhkan asupan gizi yang cukup melalui ibunya. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan ibu hamil dan menyusui menjadi amat krusial karena menentukan kualitas bayi yang dilahirkan dan tumbuh kembang di dua tahun pertama kehidupannya.



**Tabel 6.6.****Prevalensi Balita *Stunting* per Provinsi Tahun 2018–2022**

Provinsi	2018 ^a	2019 ^b	2020 ^c	2021 ^d	2022 ^e
Aceh	37,1	34,2	33,0	33,2	31,2
Sumatera Utara	32,4	30,1	28,7	25,8	21,1
Sumatera Barat	29,9	27,5	26,7	23,3	25,2
Riau	27,4	24,0	22,4	22,3	17,0
Jambi	30,2	21,0	19,6	22,4	18,0
Sumatera Selatan	31,6	29,0	28,7	24,8	18,6
Bengkulu	28,0	26,9	25,4	22,1	19,8
Lampung	27,3	26,3	24,4	18,5	15,2
Bangka Belitung	23,4	19,9	20,9	18,6	18,5
Kep. Riau	23,6	16,8	13,7	17,6	15,4
DKI Jakarta	17,6	20,0	19,2	16,8	14,8
Jawa Barat	31,1	26,2	25,6	24,5	20,2
Jawa Tengah	31,3	27,7	26,9	20,9	20,8
DI Yogyakarta	21,4	21,0	19,9	17,3	16,4
Jawa Timur	32,8	26,9	25,6	23,5	19,2
Banten	26,6	24,1	21,8	24,5	20,0
Bali	21,9	14,4	13,7	10,9	8,0
NTB	33,5	37,9	38,2	31,4	32,7
NTT	42,7	43,8	43,0	37,8	35,3
Kalimantan Barat	33,3	31,5	30,9	29,8	27,8
Kalimantan Tengah	34,0	32,3	30,5	27,4	26,9
Kalimantan Selatan	33,1	31,8	30,9	30,0	24,6
Kalimantan Timur	29,2	28,1	27,5	22,8	23,9
Kalimantan Utara	26,9	26,3	25,8	27,5	22,1
Sulawesi Utara	25,5	21,2	29,3	21,6	20,5
Sulawesi Tengah	32,3	31,3	29,7	29,7	28,2
Sulawesi Selatan	35,7	30,6	19,7	27,4	27,2
Sulawesi Tenggara	28,7	31,4	29,8	30,2	27,7
Gorontalo	32,5	34,9	32,7	29,0	23,8
Sulawesi Barat	41,6	40,4	40,4	33,8	35,0
Maluku	34,0	30,4	27,9	28,7	26,1
Maluku Utara	31,4	29,1	27,2	27,5	26,1
Papua Barat	27,8	24,6	28,1	26,2	30,0
Papua	33,1	29,4	23,4	29,5	34,6
Indonesia	30,8	27,6	26,9	24,4	21,6

Sumber :

- a) Riskesdas 2018;
- b) Hasil Survei Status Gizi Balita 2019
- c) Proyeksi Metode SAE
- d) Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2021 (Kemenkes 2022)
- e) Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2022 (Kemenkes 2023)





Tabel 6.6 menyajikan informasi prevalensi balita stunting per provinsi. Secara umum, provinsi di Indonesia mengalami penurunan prevalensi balita stunting selama periode 2018-2022. Berdasarkan klasifikasi WHO untuk masalah gizi balita stunting, sebelas provinsi, yaitu Provinsi Bengkulu, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Riau, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Lampung, DKI Jakarta, dan Bali masuk dalam kelompok baik (persentase balita stunting <20%). Provinsi Bali merupakan provinsi dengan persentase balita stunting terkecil yaitu 8%. Sementara itu, 23 provinsi (68%) lainnya masuk dalam kelompok kurang dan buruk, serta tidak ada provinsi yang masuk dalam kelompok sangat buruk (persentase balita stunting ≥40%).

Provinsi Bali sebagai provinsi dengan prevalensi stunting terkecil mengalami penurunan prevalensi stunting hampir di seluruh kabupaten/kota, kecuali Kabupaten Buleleng naik 2,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Upaya yang dilakukan Pemprov Bali untuk menekan prevalensi stunting antara lain (LKIP Provinsi Bali 2022): 1) Pemerintah Makanan Tambahan (PMT) lokal bagi ibu hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan balita gizi kurang untuk menambah nilai gizi; 2) pemenuhan alat-alat antropometri kit Posyandu oleh Kemenkes untuk meningkatkan deteksi tumbuh kembang bayi dan balita; 3) Pemenuhan tenaga gizi di Puskesmas dalam mendukung percepatan input data e-PPGBM; 4) Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan gizi; 5) pelaksanaan pertemuan koordinasi/konvergensi LP LS, kegiatan bimbingan teknis, dan monitoring evaluasi kegiatan gizi.

Provinsi dengan penurunan persentase balita stunting tertinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan, yaitu 6,2%. Sementara, provinsi dengan peningkatan persentase balita stunting tertinggi adalah Provinsi Papua, yaitu 5,1% dibandingkan tahun 2021. Provinsi lainnya yang mengalami peningkatan *stunting* antara lain Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Papua Barat, dengan besar peningkatan persentase 1-3%.

Pada tingkat kabupaten, jumlah kabupaten pada kelompok sangat buruk dan buruk berdasarkan prevalensi stunting sebanyak 123 kabupaten (29,6%), sedangkan 70,4% sisanya berada pada kelompok kurang dan baik (Gambar 6.6).

Jumlah kabupaten yang masuk dalam kelompok sangat buruk mengalami penurunan sebanyak 11 kabupaten dibandingkan tahun 2021, tetapi jumlah kabupaten kelompok buruk dalam prioritas stunting naik sebanyak 3 kabupaten. Sementara, kabupaten prioritas stunting kurang dan baik meningkat sebanyak 8 kabupaten. Terdapat 73 kabupaten yang mengalami penurunan status kabupaten prioritas stunting, dua kabupaten diantaranya yaitu Kabupaten Tolikara dan Supiori (Provinsi Papua) mengalami penurunan dua tingkat status kabupaten prioritas dari status kurang menjadi sangat buruk. Sementara, 71 kabupaten lainnya mengalami penurunan status satu tingkat. Terdapat 8 kabupaten yang status prioritasnya menurun menjadi status buruk, yaitu kabupaten Nduga, Asmat, Puncak Jaya (Papua), Buru Selatan (Maluku), Majene (Sulawesi Barat), Murung Jaya (Kalimantan Tengah), dan Melawai (Kalimantan Barat). Selain itu, terdapat 7 kabupaten yang masih belum mengalami perbaikan status dari sangat buruk, yaitu Kabupaten Buton Tengah di Sulawesi Tenggara, Pegunungan Arfak (Papua Barat), Jayawijaya, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Membramo Tengah, dan Puncak di Provinsi Papua.

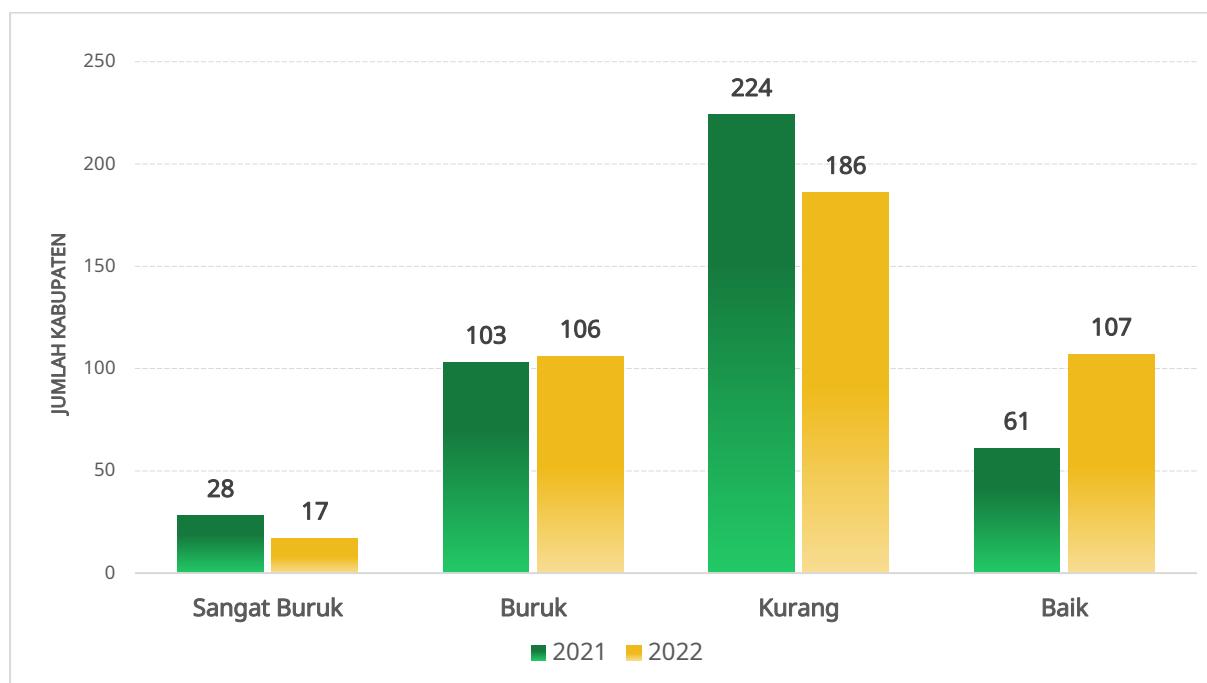
Beberapa kabupaten di Provinsi Papua memiliki angka prevalensi stunting tinggi mencapai lebih dari 50%. Menurut Evaluasi Capaian Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Papua, hambatan yang dihadapi dalam mencapai penurunan stunting antara lain keterbatasan dana, koordinasi antar anggota TPPS yang masih kurang, rendahnya partisipasi masyarakat, adanya data sasaran yang berbeda, belum optimalnya pelaksanaan tugas oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK), kurang peran aktif TPPS di tingkat distrik dan kampung, serta jarak antar wilayah



pelaksanaan intervensi PPS yang cukup jauh dan membutuhkan biaya yang besar untuk dijangkau¹.

Sementara itu, 124 kabupaten mengalami peningkatan status prioritas stunting, dengan 16 kabupaten diantaranya mengalami kenaikan dua tingkat. Kabupaten Solok (Sumatera Barat), Kubu Raya (Kalimantan Barat), Banjar (kalimantan Selatan), dan Seram Bagian Timur (Maluku) tidak lagi berstatus sangat buruk, tetapi meningkat menjadi status prevalensi balita *stunting* kurang.

Kabupaten Solok sebagai salah satu kabupaten yang naik dua tingkat status prioritas stunting melakukan intervensi sensitif dalam menekan prevalensi stunting di wilayahnya. Peningkatan ekonomi dilakukan dengan membangun jalan desa, irigasi, pelatihan dan bantuan peralatan untuk memajukan UMKM. Selain itu, setiap Kepala Desa wajib mendata masyarakat yang membutuhkan bantuan *by name by address*. Intervensi spesifik juga dilakukan dengan setiap posyandu mendata anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memberikan bantuan penunjang gizi².

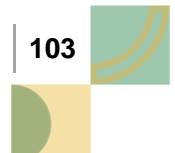


Gambar 6.6. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Persentase Balita Stunting

Pada tingkat kota, jumlah kota pada kelompok sangat buruk dan buruk sebanyak tiga kota atau 3,06% (Gambar 6.7). Kota yang masuk kelompok sangat buruk adalah Kota Subulussalam (Aceh), sedangkan satu kota yang masuk kelompok buruk adalah kota Bima (Nusa Tenggara Barat). Selain itu, sebagian besar kota telah berada pada kelompok kurang (30,61%) dan baik (66,32%).

¹<https://www.google.com/url?q=https://keluargaindonesia.id/2023/08/15/prevalensi-stunting-di-beberapa-kabupaten-lebih-50-persen-bkkbn-papua-gelar-evaluasi-bulanan-capaian-tpps&sa=D&source=docs&ust=1704070238843701&usg=AOvVaw3IDnPVQ8eQiYT0ug6DiR6b>

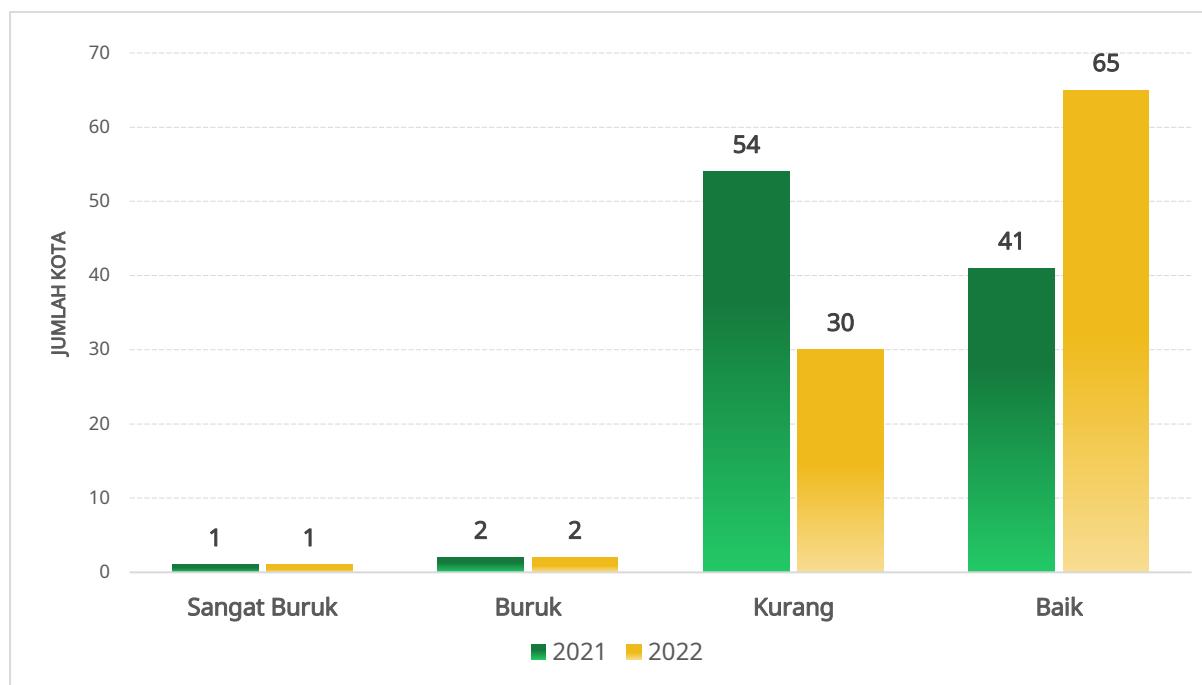
² Kabupaten Solok Sharing Praktik Baik Dalam Pelaksanaan Audit Kasus Stunting Pada Praktik Baik Audit Kasus Stunting (Petik Aksi) Ke-III (solokkab.go.id)



Di tahun 2022, pengeluaran rata-rata masyarakat Subulussalam total 1,1 juta dengan 55% digunakan untuk konsumsi pangan. Dari jumlah pengeluaran untuk makanan, sebesar 24 ribu atau 16,03 persen justru dihabiskan untuk membeli produk tembakau. Sedangkan 24,43 persen digunakan untuk makanan jadi dan 12,73 persen untuk padi-padian. Sementara, proporsi untuk konsumsi protein seperti ikan sebesar 12 persen dan proporsi konsumsi daging, telur, dan susu hanya di kisaran 3 persen (BPS Kota Subulussalam 2023).

Dibandingkan dengan tahun 2021, kota yang masuk dalam kelompok sangat buruk dan buruk jumlahnya masih sama. Sementara, jumlah kota yang berstatus kurang menurun sebanyak 24 kota, diikuti dengan peningkatan jumlah kota yang berstatus baik. Kota Subulussalam (Aceh) masih belum meningkat statusnya dari sangat buruk dibandingkan tahun 2021. Selain itu, terdapat 5 kota yang mengalami penurunan status, antara lain kota Bima (NTB) dari berstatus kurang menjadi buruk, sedangkan Kota Probolinggo, Kota Batu, Kota Banjar Baru, Kota Sorong turun status prevalensi balita stuntingnya dari baik menjadi kurang.

Sementara itu, Terdapat 29 kota yang mengalami peningkatan status, satu diantaranya Kota Cirebon mengalami peningkatan dua tingkat dari kota dengan status prevalensi balita stunting buruk menjadi sangat baik. Kota Cirebon memiliki program salah satunya adalah Siaga Penanggulangan Stunting (SI PENTING) yang terdiri dari intervensi sensitif dan spesifik yang melibatkan semua pemangku kepentingan di Cirebon. Program ini menyasar balita, remaja, dan kalangan ibu³.

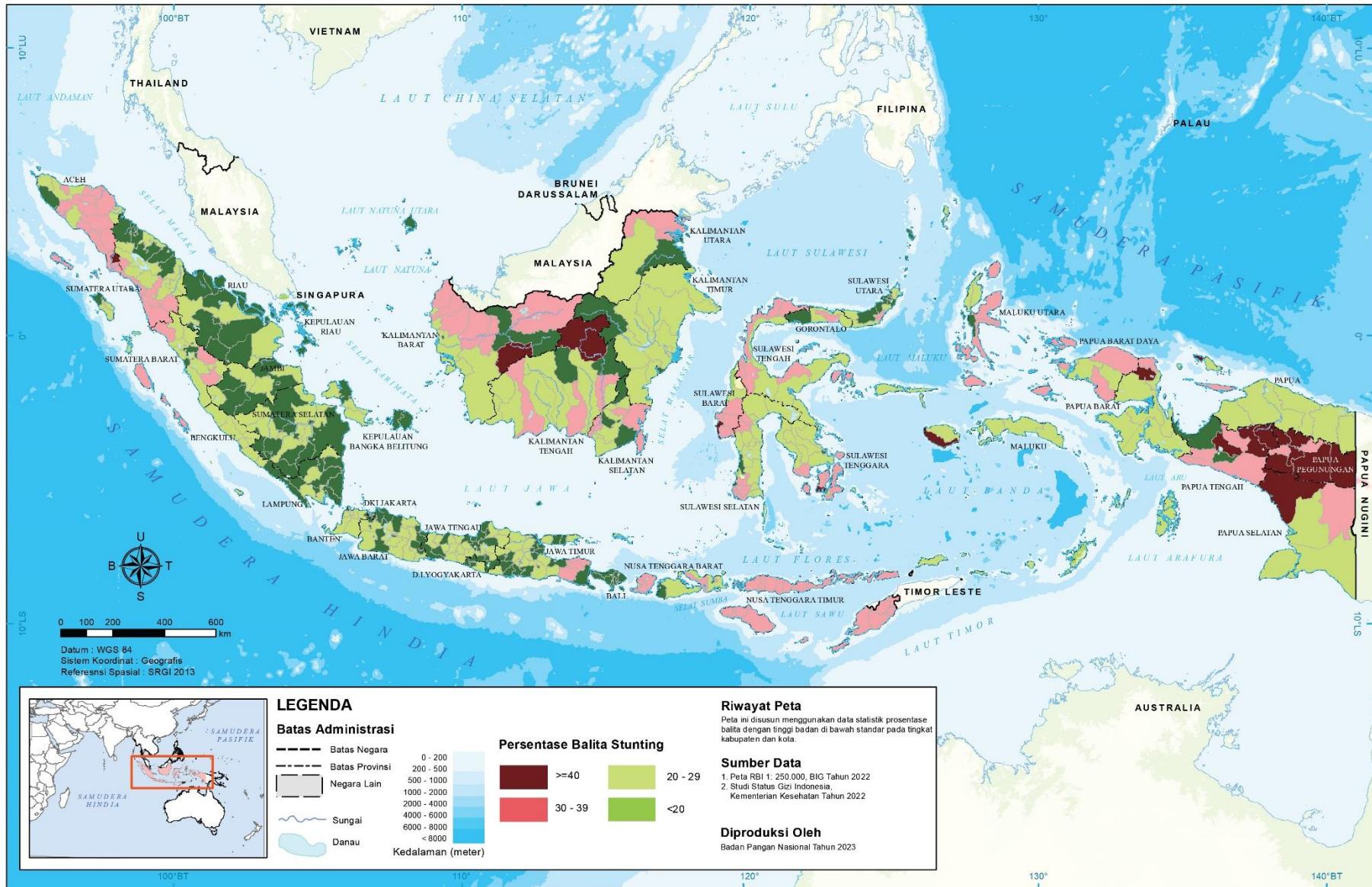


Gambar 6.7. Sebaran Kota Menurut Kelompok Persentase Balita *Stunting*

³ <https://cirebonkota.go.id/2023/02/14/berhasil-turunkan-kasus-stunting-pemda-kota-cirebon-raih-penghargaan-dari-pemprov-jabar/>



Peta 6.4.
**Peta Persentase Balita dengan Tinggi Badan di Bawah Standar (Stunting)
Tahun 2023**



6.5. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup merupakan salah satu dampak dari status kesehatan di suatu wilayah. Meningkatnya angka harapan hidup menandakan adanya perbaikan kualitas konsumsi dan kesehatan ibu hamil, status kesehatan secara fisik dan psikis masyarakat pada umumnya, termasuk peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Angka harapan hidup pada saat lahir diartikan sebagai perkiraan lama hidup rata-rata bayi baru lahir dengan asumsi tidak ada perubahan pada pola mortalitas sepanjang hidupnya.

Tabel 6.7 menyajikan informasi angka harapan hidup di tiap provinsi tahun 2018-2022. Rata-rata angka harapan hidup di Indonesia telah mencapai 71,85 tahun. Angka ini hanya sedikit meningkat dibandingkan dengan angka tahun 2021, yaitu 71,57 tahun. Provinsi yang memiliki angka harapan hidup paling rendah adalah Provinsi Sulawesi Barat, yaitu 65,63 tahun, sedangkan provinsi dengan angka harapan hidup paling tinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta, yaitu 75,08 tahun.

Tingginya usia harapan hidup DIY didorong oleh perbaikan kualitas kesehatan penduduk, terutama kelompok bayi, balita, dan wanita usia subur. Perbaikan kualitas kesehatan ini ditandai oleh tingkat kemudahan penduduk dalam mengakses sarana dan prasarana kesehatan, peningkatan kualitas asupan gizi, serta berkurangnya angka kesakitan. Selain itu, gaya hidup penduduk DIY yang *low profile* juga turut menjadi pendorong (BPS DIY 2023).

Provinsi Sulawesi Barat dengan angka harapan hidup paling kecil ditandai dengan indikator status gizi dan kesehatan masyarakatnya. Persentase penduduk yang pernah dirawat inap menunjukkan 56% penduduk dirawat inap selama paling tidak 1-3 hari. 13,89% bayi baru lahir di Sulawesi Barat mengalami BBLR (BPS Sulawesi Barat 2023).

**Tabel 6.7.
Angka Harapan Hidup Per Provinsi Tahun 2018-2022 (tahun)**

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	69,64	69,87	69,93	69,96	70,18
Sumatera Utara	68,61	68,95	69,10	69,23	69,61
Sumatera Barat	69,01	69,31	69,47	69,59	69,90
Riau	71,19	71,48	71,60	71,67	71,95
Jambi	70,89	71,06	71,16	71,22	71,50
Sumatera Selatan	69,41	69,65	69,88	69,98	70,32
Bengkulu	68,84	69,21	69,35	69,42	69,69
Lampung	70,18	70,51	70,65	70,73	70,99
Bangka Belitung	70,18	70,50	70,64	70,73	70,98
Kep. Riau	69,64	69,80	69,96	70,12	70,5
DKI Jakarta	72,67	72,79	72,91	73,01	73,32
Jawa Barat	72,66	72,85	73,04	73,23	73,52
Jawa Tengah	74,18	74,23	74,37	74,47	74,57
DI Yogyakarta	74,82	74,92	74,99	75,04	75,08
Jawa Timur	70,97	71,18	71,30	71,38	71,74
Banten	69,64	69,84	69,96	70,02	70,39
Bali	71,68	71,99	72,13	72,24	72,60



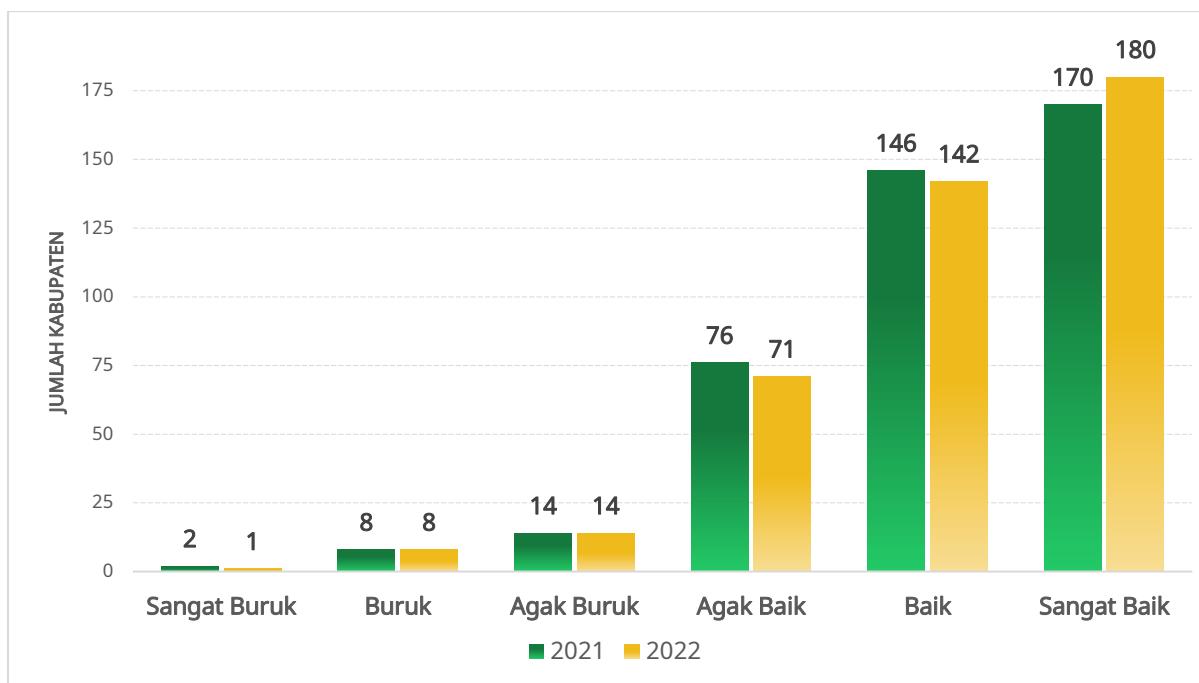
Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
NTB	65,87	66,28	66,51	66,69	67,07
NTT	66,38	66,85	67,01	67,15	67,47
Kalimantan Barat	70,18	70,56	70,69	70,76	71,02
Kalimantan Tengah	69,64	69,69	69,74	69,79	70,04
Kalimantan Selatan	68,23	68,49	68,66	68,83	69,13
Kalimantan Timur	73,96	74,22	74,33	74,61	74,62
Kalimantan Utara	72,50	72,54	72,59	72,65	72,67
Sulawesi Utara	71,26	71,58	71,69	71,76	72,08
Sulawesi Tengah	67,78	68,23	68,69	68,83	68,93
Sulawesi Selatan	70,08	70,43	70,57	70,66	70,97
Sulawesi Tenggara	70,72	70,97	71,22	71,27	71,37
Gorontalo	67,45	67,93	68,07	68,19	68,51
Sulawesi Barat	64,58	64,82	65,06	65,25	65,63
Maluku	65,59	65,82	65,98	66,09	66,45
Maluku Utara	67,80	68,18	68,33	68,45	68,79
Papua Barat	65,55	65,90	66,02	66,14	66,46
Papua	65,36	65,65	65,79	65,93	66,23
Indonesia	71,25	71,34	71,47	71,57	71,85

Sumber: Susenas 2018 – 2022, BPS

Angka harapan hidup dibagi dalam enam kelompok. Kelompok sangat buruk jika angka harapan hidupnya kurang dari atau sama dengan 58 tahun dan kelompok sangat baik jika usia mencapai lebih dari 70 tahun. Sebaran kelompok angka harapan hidup wilayah kabupaten dan kota disajikan dalam Gambar 6.8 dan Gambar 6.9.

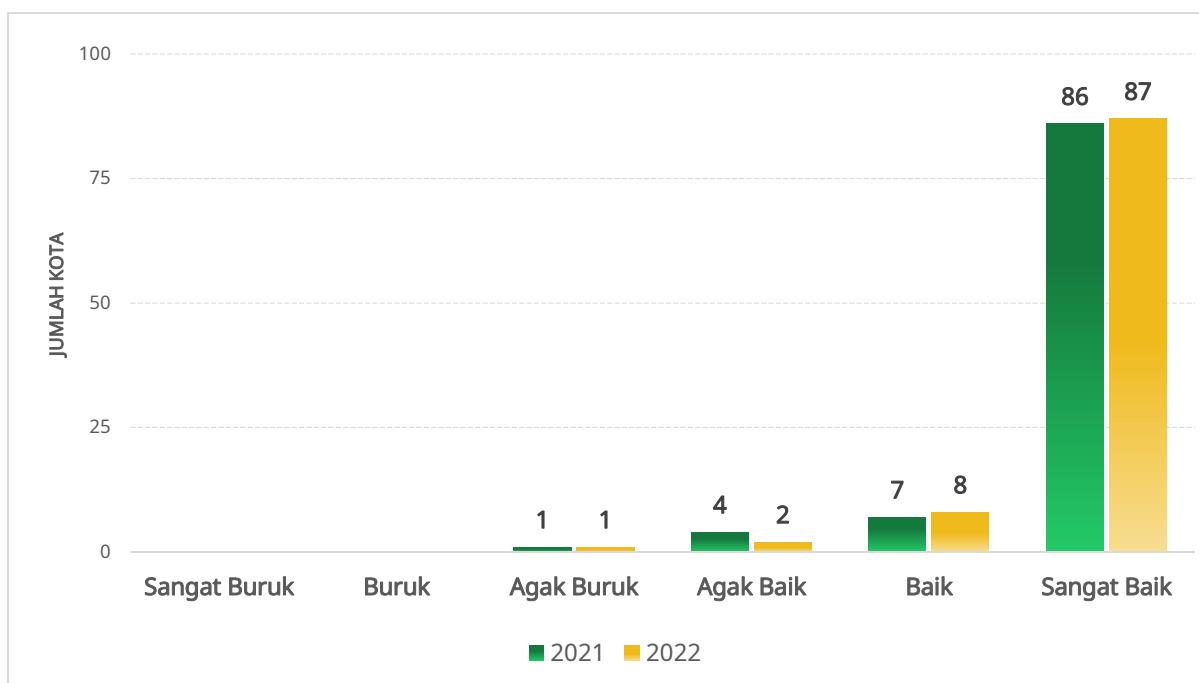
Sebanyak 180 kabupaten (43,27%) memiliki angka harapan hidup yang masuk dalam kelompok sangat baik. Jumlah ini meningkat sebanyak sepuluh kabupaten dibandingkan tahun 2021. Tidak ada kabupaten yang mengalami penurunan status angka harapan hidup. Kabupaten Nduga di Provinsi Papua masih memiliki angka harapan hidup sangat buruk, dengan fasilitas rumah sakit yang hanya berjumlah 3, dan 4 poliklinik, 13 puskesmas, 16 puskesmas pembantu, serta jumlah tenaga kesehatan yang minim (BPS Kabupaten Nduga 2023). Sementara 19 kabupaten mengalami peningkatan status angka harapan hidup.





Gambar 6.8. Sebaran Kabupaten Menurut Kelompok Angka Harapan Hidup

Pada tahun 2022, kota yang berstatus baik dan sangat baik meningkat jumlahnya sebanyak 2 kota dibandingkan tahun 2021. Kota Tanjung Balai masih memiliki angka harapan hidup agak buruk dari tahun 2021. Sementara, Kota Pagar Alam, Cilegon, dan Kupang mengalami peningkatan status angka harapan hidup.



Gambar 6.9. Sebaran Kota Menurut Kelompok Angka Harapan Hidup





Peta 6.5. Peta Angka Harapan Hidup Tahun 2023



6.6. Tantangan Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Tantangan yang dihadapi untuk peningkatan aspek pemanfaatan pangan adalah perilaku konsumsi yang menyebabkan pola konsumsi belum sesuai kaidah Pola Pangan Harapan (PPH), ketergantungan terhadap sumber pangan tertentu terutama beras dan terigu, serta *food waste* yang masih tinggi. Konsumsi energi tahun 2022 sebesar 2.079 kkal/kap/hari, mengalami penurunan dibanding tahun 2021 sebesar 2.143 kkal/kap/hari. Namun angka ini kurang dari angka energi yang direkomendasikan dari WNPG XI Tahun 2018 dan Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia, yaitu 2100 kkal/kap/hari. Selain itu, perkembangan konsumsi protein tahun 2022 sebesar 62,2 gram/kap/hari, mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2021 (62,3 gram/kap/hari). Adapun komposisi konsumsi protein tahun 2022 terdiri dari 39,65 gram protein/kap/hari asal pangan nabati (63,73%) dan 22,56 gram protein asal pangan hewani (36,27%). Namun demikian, angka konsumsi protein ini telah melebihi rekomendasi angka energi dan protein dari WNPG XI Tahun 2018 dan Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk masyarakat Indonesia, yaitu 57 gram protein/kap/hari.

Selain konsumsi energi yang kurang dari anjuran Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan dan konsumsi protein telah melebihi anjuran AKG, pemenuhan konsumsi pangan juga perlu memperhatikan keberagaman jenis dan jumlah pangan sesuai dengan PPH. Skor PPH tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu dari 87,2 di tahun 2021 menjadi 92,9 pada tahun 2022 (dengan AKE 2.100 kkal/kap/hari). Skor PPH 2022 ini melebihi mencapai target RPJMN 2020-2024 untuk tahun 2022 yaitu 92,8. Namun, masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target akhir RPJMN 2020-2024 yaitu 95,0 (Perpres No. 18 Tahun 2020).

Ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu akan berdampak pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan negara untuk menjaga agar pangan tersebut selalu tersedia. Anomali iklim dan restriksi perdagangan antar negara/wilayah dapat memperberat upaya-upaya yang harus dilakukan. Sementara itu, Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang dapat menjadi alternatif sumber karbohidrat dan telah biasa dikonsumsi oleh masyarakat namun semakin menurun jumlah konsumsinya. Diversifikasi konsumsi pangan untuk mencapai PPH menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan pemanfaatan pangan. Diperlukan upaya-upaya yang masif dan melibatkan multisektor agar kepedulian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang beragam dilakukan oleh masyarakat.

Tingkat konsumsi energi dan protein serta skor PPH dijajikan dalam Tabel 6.8 Selama periode 2018-2022, perkembangan pola konsumsi pangan pokok (sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian, terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Akan tetapi, kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan terigu) pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2021 yaitu dari 60,1 persen menjadi sebesar 56,6 persen (dengan AKE 2.100 kkal/kap/hari). Tingkat konsumsi energi padi-padian tersebut telah masih melebihi komposisi anjuran sebesar 50 persen. Di samping itu, konsumsi beras per kapita tahun 2022 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2021, yaitu dari 258,6 gram/kap/hari (94,4 kg/kap/tahun) menjadi 256,2 gram/kap/hari (93,5 kg/kap/tahun). Sama dengan konsumsi beras, konsumsi terigu tahun 2022 juga mengalami penurunan dibanding tahun 2021 yaitu dari 46,4 gram/kap/hari (16,9 kg/kap/tahun) menjadi 44,7 gram/kap/hari (16,3 kg/kap/tahun). Selain itu, konsumsi jagung tahun 2022 juga mengalami penurunan dibanding tahun 2021, yaitu dari 4,2 gram/kap/hari (1,5 kg/kap/tahun) menjadi 3,8 gram/kap/hari (1,4 kg/kap/tahun) (Bapanas 2022).



Tabel 6.8.
Konsumsi Energi dan Protein serta Skor PPH Tahun 2018-2022

Uraian	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari					Rekomendasi WNPG XI, 2018
	2018	2019	2020	2021	2022	
Energi (kkal)	2.165	2.138	2.112	2.143	2.079	2.100
Protein (gram)	62,91	62,87	62,05	62,33	62,21	57
• Nabati	42,66	41,81	40,77	40,81	39,65	
• Hewani	20,25	21,05	21,29	21,52	22,56	
Skor PPH	87,00	87,90	86,30	87,20	92,9	

Sumber: Susenas BPS, diolah NFA 2022

Kondisi konsumsi secara kuantitas dan kualitas, yaitu terjadi penurunan konsumsi energi, dan peningkatan konsumsi protein serta skor PPH tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, karena didukung hal-hal berikut.

- Penurunan kuantitas energi terjadi pada kelompok padi-padian (turun 72 kkal/kap/hari), umbi-umbian (turun 3 kkal/kap/hari), minyak dan lemak (turun 20 kkal/kap/hari), buah/biji berminyak (turun 2 kkal/kap/hari), gula (turun 5 kkal/kap/hari). Sementara itu, kelompok pangan yang mengalami peningkatan yaitu pangan hewani (naik 9 kkal/kap/hari), kacang-kacangan (naik 12 kkal/kap/hari), serta sayur dan buah (naik 17 kkal/kap/hari). Meskipun demikian, skor PPH untuk konsumsi padi-padian, minyak dan lemak sudah memenuhi skor ideal.
- Terjadi peningkatan konsumsi protein asal pangan hewani (naik 1,04 gram protein/kap/hari) sementara itu asal pangan nabati (turun 1,16 gram protein/kap/hari). Peningkatan konsumsi protein asal pangan hewani terjadi karena adanya peningkatan daging ruminansia (naik 0,19 gram protein/kap/hari), daging unggas (naik 0,22 gram protein/kap/hari), telur (naik 0,03 gram protein/kap/hari), dan ikan (naik 0,68 gram protein/kap/hari). Sedangkan penurunan konsumsi protein asal pangan nabati terjadi pada kelompok padi-padian (turun 1,88 gram protein/kap/hari), buah/biji berminyak (turun 0,02 gram protein/kap/hari), umbi-umbian, minyak dan lemak, gula, dan lain-lain masing-masing turun 0,01 gram protein/kap/hari (Bapanas 2022).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan pangan diantaranya adalah:

- Meningkatkan kesadaran (awareness) masyarakat, terutama ibu rumah tangga tentang arti penting pola konsumsi pangan B2SA bagi tubuh agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif.
- Meningkatkan akses rumah tangga dan/atau perseorangan atas pangan B2SA secara fisik (pendapatan, stabilisasi harga) dan ekonomi (tersedianya pasar/toko pangan yang mudah dan dapat cepat dijangkau).
- Meningkatkan kualitas lingkungan sekitar dan sanitasi yang lebih baik.



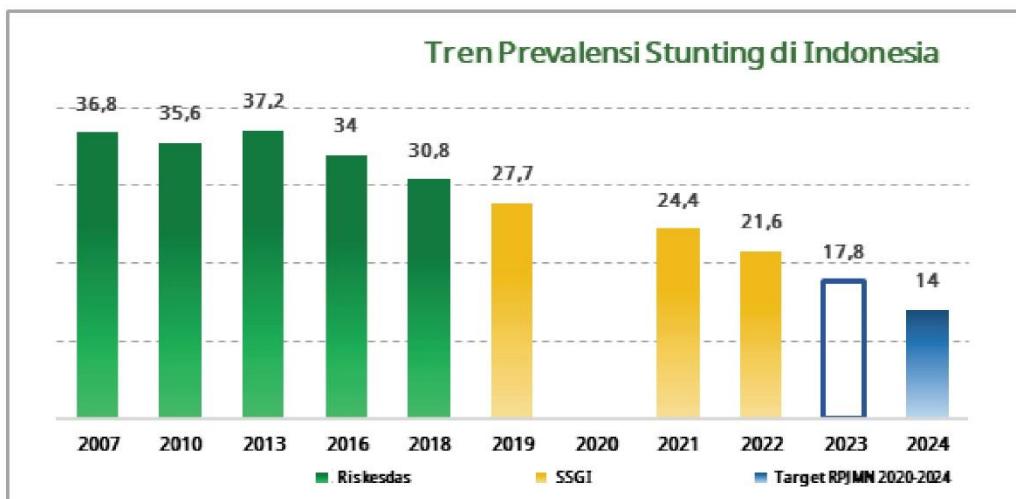


STUNTING



Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umurnya berada di bawah standar WHO yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Laporan TNP2K pada tahun 2017 menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting: 1) Praktek pengasuhan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta sesudah melahirkan; 2) Pelayanan ANC-Antenatal Care dan Post-Natal Care yang kurang berkualitas; 3) Akses ke makanan bergizi yang masih kurang, karena harga makanan bergizi yang relatif mahal; 4) dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi berulang yang berdampak pada perkembangan anak.

Trend prevalensi Stunting dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif, meningkat pada periode 2007-2013, kemudian menurun pada periode 2014-2016, dan mengalami kenaikan kembali pada periode 2017-2018, kemudian dalam laporan SSGI priode tahun 2019- 2022 kembali mengalami penurunan, dimana pada tahun 2022 angkanya 21,6%. Pada tahun 2024 pemerintah telah menetapkan target yang harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024.



Sesuai Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021, telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang meliputi 5 pilar, yaitu: a) peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa; b) Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat; c) peningkatan konvergensi Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, Pemerintah Daerah kabupaten/kota, dan Pemerintah Desa; d) peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat; dan e) penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

Upaya percepatan Penurunan Stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik berupa kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya Stunting, dan intervensi Sensitif atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya Stunting, masing-masing adalah sebagai berikut:

	TARGET	INTERVENSI SPESIFIK (Penyebab Langsung)	Kontribusi 30%
Sebelum Lahir	58%	Remaja putri mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)	
	80%	Ibu hamil mengonsumsi 90 tablet TTD selama kehamilan	
	90%	Ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) mendapat tambahan asupan gizi	
Setelah Lahir	80%	Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif	
	80%	Anak usia 6-23 bulan mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	
	90%	Balita dipantau pertumbuhan dan perkembangannya	
	90%	Balita gizi kurang mendapat tambahan asupan gizi	
	90%	Balita gizi buruk mendapat pelayanan tata laksana gizi buruk	
	90%	Balita memperoleh imunisasi dasar lengkap	

INTERVENSI SENSITIF (Penyebab Tidak Langsung)	Kontribusi 70%
70% pelayanan KB pascapersalinan	
15,5% kehamilan yang tidak diinginkan	
90% cakupan calon Pasangan Usia Subur (PUS) memperoleh pemeriksaan kesehatan sebagai bagian pelayanan nikah	
15,5% kehamilan yang tidak diinginkan	
100% rumah tangga mendapat akses air minum layak di kab/kota prioritas	
90% rumah tangga mendapat akses sanitasi (air limbah domestik) layak di kab/kota prioritas	
112,9 juta penduduk menjadi Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Nasional	
90% keluarga berisiko stunting memperoleh pendampingan	
10 juta keluarga miskin dan rentan memperoleh bantuan tunai bersyarat	
70% target sasaran memiliki pemahaman yang baik tentang stunting di lokasi prioritas	
15,6 juta keluarga miskin dan rentan yang menerima bantuan sosial pangan	
90% desa/ kelurahan stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)	

Oleh karena itu dalam rangka upaya percepatan penurunan stunting harus dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pencapaian target intervensi spesifik dan sensitive, karena kedua variable tersebut saling menguatkan dan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung.

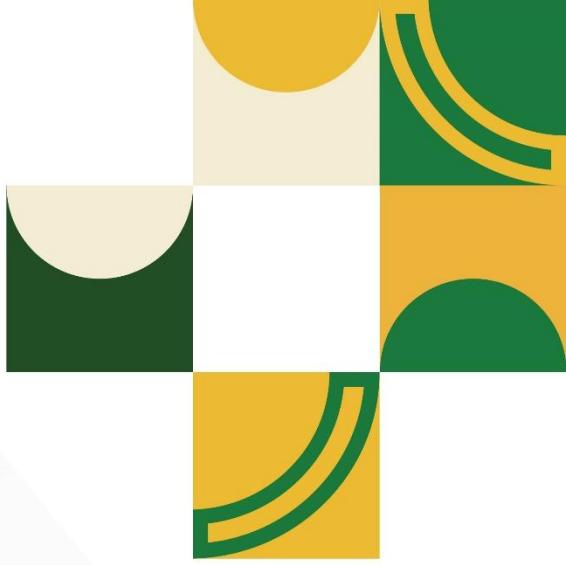




Bab 7

Sumber Daya Alam dan Ketangguhan Terhadap Bencana







Indonesia merupakan salah satu negara megadiversitas sebagaimana dilaporkan dalam hasil studi *United Nations Environmental Protection* (UNEP). Sebagai salah satu negara megadiversitas, Indonesia memiliki sumber-sumber pangan yang sangat banyak. Hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup (2007) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 100 spesies tanaman biji-bijian, umbi-umbian, sagu, penghasil tepung dan gula (sumber karbohidrat); 100 spesies tanaman kacang-kacangan sumber protein dan lemak; 389 spesies buah-buahan; 250 spesies sayur-sayuran; 450 spesies buah-buahan; 70 spesies bumbu dan rempah-rempah; 40 spesies tanaman bahan minuman; 940 spesies tanaman obat tradisional.

Sebagai negara yang mempunyai kekayaan sumber daya dan keragaman hayati yang relatif besar, Indonesia mempunyai peluang yang cukup untuk mewujudkan kemandirian pangan dan ketahanan pangan dan gizi secara berkelanjutan. Keragaman sumber daya yang dimiliki, membuat masing-masing daerah mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dalam memproduksi bahan pangan tertentu berbasis potensi dan kearifan lokal.

Selain memiliki peluang yang cukup besar, Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan akibat letak geografis yang berpotensi menyebabkan terjadinya bencana. Sebagai negara kepulauan yang terletak pada pertemuan lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, Indonesia sangat rawan akan bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Selain itu, Indonesia juga rawan terhadap bencana hidrometeorologi karena berada di garis ekuator atau khatulistiwa, sehingga sangat dipengaruhi El Nino dan La Nina. El Nino membuat suatu daerah memiliki suhu panas yang jauh lebih tinggi dari daerah lain yang menyebabkan musim kemarau berkepanjangan hingga kebakaran hutan. Sebaliknya La Nina membuat konsentrasi hujan sangat ekstrem.

Adanya dampak perubahan iklim akibat pemanasan global juga menjadi permasalahan dalam penyediaan pangan di Indonesia. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat rentan terhadap perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas tanaman dan pendapatan petani. Dampak tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung melalui serangan Organisme Penganggu Tanaman (OPT), fluktuasi suhu dan kelembapan udara yang semakin meningkat yang mampu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan OPT. Perubahan iklim juga berimplikasi terhadap munculnya ras, strain, biotipe, genome baru dari hama dan penyakit yang mempengaruhi tanaman, ternak dan manusia dan berdampak menimbulkan risiko baru terhadap ketahanan pangan.





Faktor perubahan iklim yang semakin intensif dan sulit diprediksi perlu diatasi melalui pemanfaatan teknologi untuk upaya adaptasi dan mitigasi atas perubahan tersebut. Selain itu, perlu pula meningkatkan kemampuan para petani dan masyarakat untuk mengatasi goncangan akibat dampak perubahan iklim dan kejadian bencana alam agar ketahanan pangan dan gizi dapat dipertahankan. Untuk melakukan analisis komprehensif terhadap kondisi iklim yang mempengaruhi kerawanan pangan transien, tiga faktor utama dianalisis dalam FSVA 2023, yaitu: i) data kejadian bencana alam yang terjadi di tingkat provinsi; ii) variabilitas iklim dan parameter klimatologi; dan iii) estimasi kehilangan produksi padi dan jagung akibat banjir, kekeringan dan OPT.

7.1. Bencana Alam

Sebagai salah satu negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia, bencana alam merupakan faktor utama kerawanan pangan transien di Indonesia. Berdasarkan penelitian dari *Center for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED), terdapat sebelas negara yang paling sering mengalami bencana alam pada tahun 2022 (Tabel 7.1).

Tabel 7.1.
Negara yang Mengalami Bencana Alam Terbanyak 2022

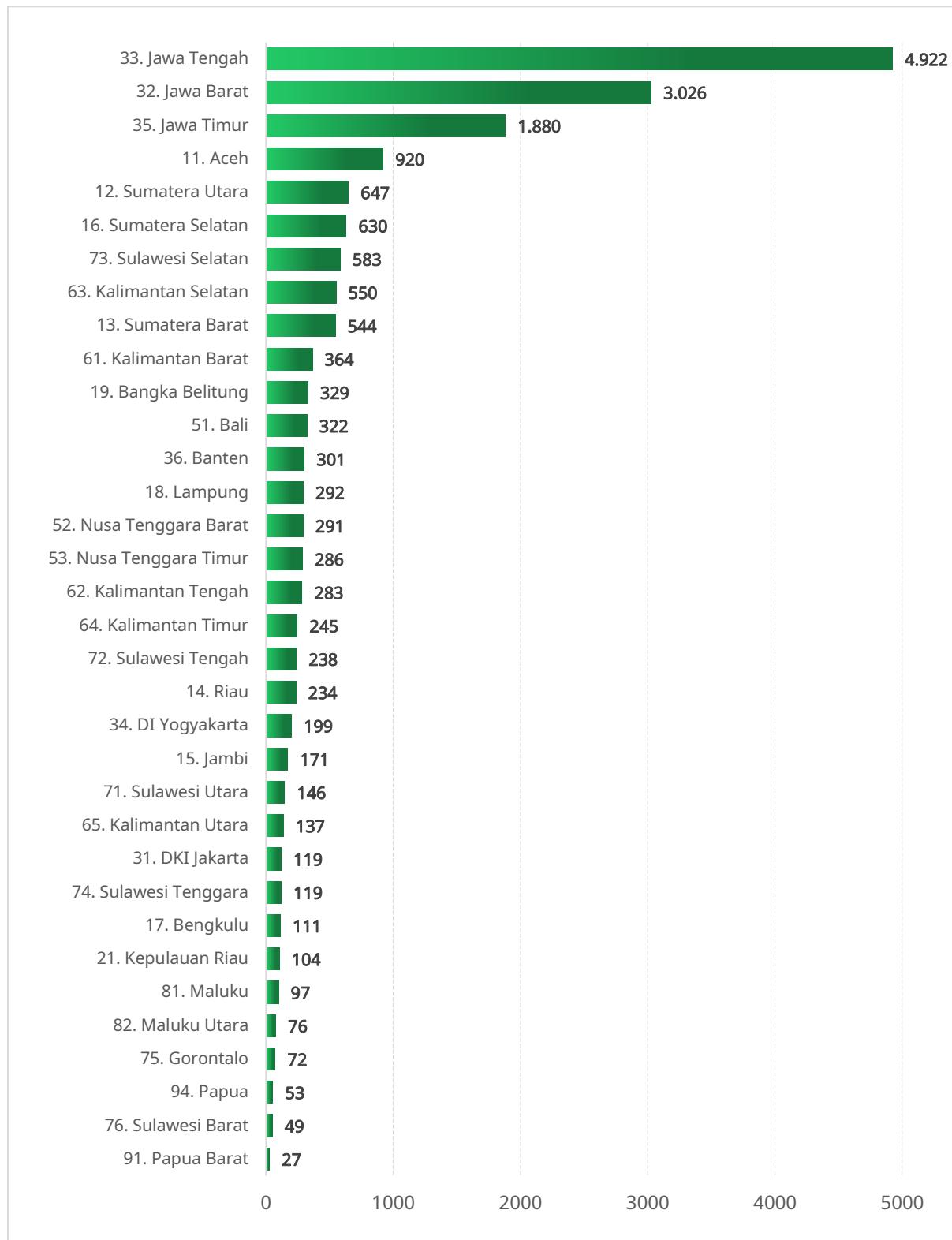
Negara	Jumlah Kejadian Utama
Amerika Serikat	26
Indonesia	20
Colombia	14
Brazil	12
Cina	12
Filipina	12
Thailand	11
Vietnam	8
Venezuela	8
Afganistan	8
Afrika Selatan	8

Sumber: Centre for Research on the Epidemiology of Disasters 2022

Menurut *Center for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) 2022, Indonesia merupakan negara kedua dengan bencana alam terbanyak. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama periode tahun 2018-2022 terjadi 18.367 kejadian bencana alam yang telah menyebabkan 6.610 orang meninggal dunia (Tabel 7.2). Data ini mencatat seluruh jenis kejadian bencana yang meliputi banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi, angin puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, tsunami, gempa bumi dan tsunami, dan letusan gunung api. Pada periode tahun 2018-2022, kejadian bencana alam yang paling sering terjadi adalah angin puting beliung, banjir, dan tanah longsor. Sedangkan gempa bumi dan tsunami merupakan kejadian bencana yang paling fatal yang menyebabkan 3.674 orang meninggal. Bencana alam juga berdampak pada rusaknya berbagai



fasilitas umum. Kejadian bencana alam yang terjadi di Indonesia tahun 2018 sampai 2022 paling sering terjadi di Jawa Tengah yaitu sebanyak 4.922 kejadian, kemudian diikuti oleh Jawa Barat sebanyak 3.026 kejadian, Jawa Timur sebanyak 1.880, Aceh sebanyak 920 kejadian dan Sumatera Utara sebanyak 647 kejadian (BNPB, 2022).



Gambar 7.1. Sebaran Bencana Alam per Provinsi 2018 – 2022



Tabel 7.2.**Bencana Alam yang Terjadi di Indonesia dan Kerusakannya 2018-2022**

Bencana	Jumlah	Korban					Kerusakan								
		Meninggal	Hilang	Terluka	Menderita	Mengungsi	Rumah	Pendidikan	Kesehatan	Peribadatan	Fasum	Perkantoran	Jembatan	Pabrik	Kios
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
101. BANJIR	5.023	866	187	2.829	11.382.105	1.418.105	155.808	2340	512	2198	120	597	1431	2	990
102. TANAH LONGSOR	4.459	514	56	536	70.287	37.012	10.494	129	17	156	210	16	174	14	66
103. BANJIR	175	139	17	242	1.089.060	196.767	12.249	74	10	74	9	56	148	0	1
104. GELOMBANG PASANG / ABRASI	192	5	0	17	214.025	2.097	1.001	4	1	13	6	2	15	0	617
105. PUTING BELIUNG	5.504	95	6	818	121.412	17.264	87.981	465	58	359	70	119	15	13	704
106. KEKERINGAN	337	4	0	0	13.284.400	2.740	0	0	0	0	0	0	0	0	0
107. KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	2.343	17	0	16	63.547	156	38	3	0	0	0	0	0	1	2
108. GEMPA BUMI	230	825	28	15.289	110.199	844.676	290.503	2.026	247	1.254	2	291	40	0	209
109. TSUNAMI	7	437	16	14.059		42.325	2.752	3							88
110. GEMPA BUMI DAN TSUNAMI	6	3.674	667	4.438	0	181.366	99.726	1.299	185	327	0	78	7	0	362
111. LETUSAN GUNUNG API	91	34	1	226	21.226	84.169	0	0	0	0	0	0	3	0	0
Jumlah	18.367	6.610	978	38.470	26.356.261	2.826.677	660.552	6.343	1.030	4.381	417	1.159	1.833	30	3.039

Sumber: BNPB



7.2. Variabilitas Iklim dan Parameter Klimatologi

Perubahan Iklim

Menurut organisasi meteorologi sedunia atau *World Meteorological Organization* (WMO), perubahan iklim adalah perubahan keadaan iklim yang dapat diidentifikasi melalui perubahan rata-rata dan/atau variabilitas sifat-sifatnya dan berlangsung dalam jangka waktu lama, biasanya berpuluh-puluh tahun atau lebih.

Laporan 6th Assessment Report *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menjelaskan bahwa aktivitas manusia yang memicu perubahan iklim terutama melalui emisi gas rumah kaca (GRK) yang menyebabkan pemanasan global. Suhu permukaan global rata-rata selama 10 tahun pada tahun 2011-2020 diperkirakan $1,1^{\circ}\text{C}$ di atas suhu dasar pra-industri tahun 1850-1900 (Laporan Sintesis IPCC AR6).

Faktor antropogenik atau faktor aktivitas manusia penyebab perubahan iklim yang mempengaruhi meningkatnya kejadian cuaca dan iklim ekstrem di setiap wilayah di dunia, diantaranya dapat mencakup:

- a. pembakaran bahan bakar fosil,
- b. penggundulan hutan,
- c. penggunaan lahan dan perubahan penggunaan lahan,
- d. pengelolaan peternakan,
- e. pemupukan,
- f. pengelolaan limbah, dan
- g. proses industri.

IPCC dalam Special Report 2, menjelaskan bahwa sistem pangan berada di bawah suatu tekanan yang disebabkan oleh faktor non-iklim (misalnya pertumbuhan populasi dan pendapatan, permintaan produk pertanian), dan perubahan iklim. Tekanan iklim dan non-iklim ini berdampak terhadap empat pilar ketahanan pangan (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas). Fenomena perubahan iklim telah mempengaruhi ketahanan pangan karena peningkatan tren suhu udara yang semakin panas (*global warming*), perubahan pola curah hujan, dan frekuensi kejadian cuaca dan iklim ekstrem yang lebih sering terjadi. Ketahanan pangan diproyeksikan akan semakin terpengaruh oleh perubahan iklim di masa depan. Meningkatnya kejadian ekstrem semakin meningkatkan risiko gangguan terhadap sistem pangan. Namun berkat adanya teknologi dan ilmu pengetahuan yang modern diharapkan dapat menghasilkan banyak cara untuk dapat dioptimalkan dan ditingkatkan untuk memajukan praktek adaptasi perubahan iklim di seluruh sistem pangan.

Pemantauan kondisi iklim dan perubahan iklim di Indonesia yang dilakukan BMKG adalah dengan mengamati secara kontinu konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan suhu udara di Indonesia yang merupakan salah satu indikator perubahan iklim. Berdasarkan data observasi BMKG tahun 1981-2022, tren suhu rata-rata tahunan di Indonesia memiliki tren meningkat dengan besaran yang bervariasi. Perubahan suhu udara juga dapat dianalisis melalui pengamatan fenomena anomali suhu. Anomali suhu udara tahunan merupakan nilai selisih antara suhu udara pada tahun tertentu terhadap suhu rata-rata tahunan selama 30 tahun (periode normal tahun 1991-2020). Berdasarkan data dari 91 stasiun pengamatan BMKG, suhu udara rata-rata periode normal 1991-2020 sebesar $26,8^{\circ}\text{C}$ dan suhu udara rata-rata tahun 2022 sebesar $27,0^{\circ}\text{C}$, sehingga anomali suhu udara rata-rata tahun 2022 sebesar $0,2^{\circ}\text{C}$.

Sepanjang periode pengamatan tahun 1981 hingga 2022, tahun 2016 merupakan tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar $0,6^{\circ}\text{C}$. Tahun 2022 menempati urutan ke-13 tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar $0,2^{\circ}\text{C}$. Peringkat kedua dan ketiga adalah tahun 2020 dan 2019 dengan nilai anomali sebesar $0,5^{\circ}\text{C}$ dan $0,4^{\circ}\text{C}$. Sebagai perbandingan, suhu udara rata-rata global yang dirilis *World Meteorological Organization* (WMO) pada awal Desember 2020 masih menempatkan tahun 2016 sebagai peringkat pertama tahun terpanas global.



Perubahan Iklim

Indonesia memiliki pola iklim yang bervariasi akibat letak geografisnya. Beberapa fenomena dinamika atmosfer dunia sangat mempengaruhi pola dan intensitas cuaca dan iklim di Indonesia, seperti fenomena *El Nino/La Nina* dan *Dipole Mode*. Selain itu juga dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti sirkulasi monsoon Asia-Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis atau *Inter Tropical Convergence Zone* (ITCZ) yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta suku permukaan laut sekitar wilayah Indonesia. Kondisi topografi wilayah Indonesia yang bergunung, lembah dan berpantai juga menambah keragaman kondisi iklim di wilayah Indonesia dalam ruang dan waktu.

Parameter iklim utama yang menjadi perhatian di wilayah Indonesia adalah suhu udara dan hujan. Variabilitas suhu udara dan hujan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, seperti pertanian, perkebunan dan perikanan. Perubahan suhu udara dan ketersediaan curah hujan dalam kurun waktu musiman sangat mempengaruhi produktivitas dari aktivitas-aktivitas ekonomi tersebut.

Berdasarkan data observasi BMKG tahun 1981-2022, secara keseluruhan Indonesia memiliki tren positif pada tren suhu tahunan rata-rata dengan besaran yang bervariasi. Perubahan suhu udara juga dapat dianalisis dari fenomena anomali suhu. Anomali suhu udara tahunan adalah perbandingan antara suhu udara pada tahun tertentu terhadap suhu udara rata-rata tahunan selama 30 tahun (periode normal tahun 1991-2020). Berdasarkan data dari 91 stasiun pengamatan BMKG, suhu udara rata-rata periode 1991-2020 di Indonesia sebesar 26,8 °C dan suhu udara rata-rata tahun 2022 sebesar 27,0 °C, sehingga anomali suhu udara rata-rata tahun 2022 sebesar 0,2 °C.

Pada tahun 2022, sebagian besar daerah di Indonesia mengalami curah hujan yang menunjukkan kondisi yang lebih basah dibandingkan kondisi rata-rata curah hujan periode 1981-2010 (Gambar 7.2 dan Gambar 7.3). Sebagian besar wilayah Indonesia tahun 2022 memiliki sifat hujan di atas normal. Kondisi sifat hujan di atas normal terutama di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Kepulauan Maluku. Hampir seluruh Sulawesi, sebagian besar Kalimantan, dan Sumatera, dan sebagian di selatan Papua.

7.3. Kehilangan Produksi Akibat Kekeringan, Banjir dan OPT

Produksi dan produktivitas tanaman pangan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca. Daerah yang rusak didefinisikan sebagai suatu daerah yang produksi pangannya menurun akibat bencana alam (banjir, kekeringan) dan/atau penularan hama oleh OPT.

Kehilangan produksi pada statistik Indonesia dikategorikan sebagai kehilangan total (puso) dan terdampak (ketika kehilangan kurang dari 50%). Tabel 7.3 menunjukkan proporsi kerusakan tanaman padi dan jagung terhadap luas area tanaman padi dan jagung yang disebabkan oleh banjir, kekeringan dan OPT di setiap provinsi pada periode 2018-2022. Secara nasional, kerusakan tanaman padi dan jagung relatif rendah selama periode tersebut (kurang dari 1% dari total luas tanam setiap tahun). Pada tahun 2021, kerusakan tanaman padi tercatat paling tinggi selama periode ini yaitu sebesar 0,91%. Kerusakan areal tanaman padi tahun 2021 lebih besar dibandingkan tahun 2022 (0,43%), tahun 2020 (0,61%), tahun 2019 (0,59%), dan tahun 2018 (0,68%). Pada tahun 2022, tingkat kerusakan terparah tanaman padi ditemukan di Aceh (3,73%), Riau (3,61%), Kalimantan Tengah (3,09%), dan Jambi (1,67%). Kerusakan tanaman jagung pada tahun 2022 (0,34%) lebih rendah daripada tahun 2021 (0,57%) dan tahun 2018 (0,73%) akan tetapi lebih besar daripada tahun 2019 (0,24%). Pada tahun 2022, tingkat kerusakan terparah tanaman jagung terjadi di Aceh (4,52%), Sulawesi Selatan (0,80%), Riau (0,67%), Jambi (0,65%), dan Jawa Timur (0,61%).

**Tabel 7.3.****Perbandingan Area Puso Padi dan Jagung Akibat Banjir, Kekeringan dan Organisme Pengganggu Tanaman 2018 – 2022**

No.	Provinsi	Padi					Jagung				
		2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
1	Aceh	0,50	0,13	1,29	0,63	3,73	2,90	0,04	1,29	0,43	4,52
2	Sumatera Utara	0,34	0,09	0,25	0,63	0,73	0,10	0,02	0,98	0,20	0,25
3	Sumatera Barat	0,15	0,08	0,04	0,04	0,08	0,12	0,09	0,03	0,02	0,05
4	Riau	4,70	1,62	1,33	3,39	3,61	0,37	0,11	4,40	3,25	0,67
5	Jambi	1,16	2,08	1,21	1,51	1,67	2,62	1,26	3,03	1,83	0,65
6	Sumatera Selatan	0,20	0,71	0,52	0,19	0,57	0,05	0,01	0,31	0,12	0,01
7	Bengkulu	0,01	0,28	0,28	0,00	0,06	0,00	0,75	1,38	1,73	0,17
8	Lampung	1,29	0,81	0,23	1,07	0,49	0,42	0,09	0,43	0,11	0,02
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,16	0,87	5,62	11,44	0,02	0,49	0,00	5,59	7,63	0,00
10	Kepulauan Riau*	0,00	0,00	4,10	17,69	0,00	0,00	0,00	3,19	2,62	0,00
11	DKI Jakarta	0,00	0,00	0,32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Jawa Barat	0,39	1,76	0,33	0,79	0,07	3,84	0,13	0,17	0,56	0,00
13	Jawa Tengah	0,71	1,83	0,25	0,56	0,44	1,72	0,03	0,34	0,08	0,20
14	DI Yogyakarta	0,10	3,32	0,05	0,07	0,09	0,16	0,00	0,00	0,00	0,32
15	Jawa Timur	0,59	0,68	0,12	0,31	0,15	0,81	0,05	0,27	0,25	0,61
16	Banten	0,43	2,50	0,34	0,14	0,27	1,31	0,14	2,50	2,05	0,00
17	Bali	0,07	0,08	0,18	0,27	0,03	0,24	0,00	0,11	0,01	0,00
18	NTB	0,90	1,18	0,15	0,16	0,03	1,41	0,09	0,33	0,05	0,00
19	NTT	0,02	0,98	1,20	3,52	0,13	0,02	0,05	3,38	4,57	0,06
20	Kalimantan Barat	0,11	0,02	0,12	0,45	0,24	0,03	0,02	0,19	0,27	0,01
21	Kalimantan Tengah	0,30	0,29	0,27	0,72	3,09	2,52	0,03	0,77	0,80	0,12



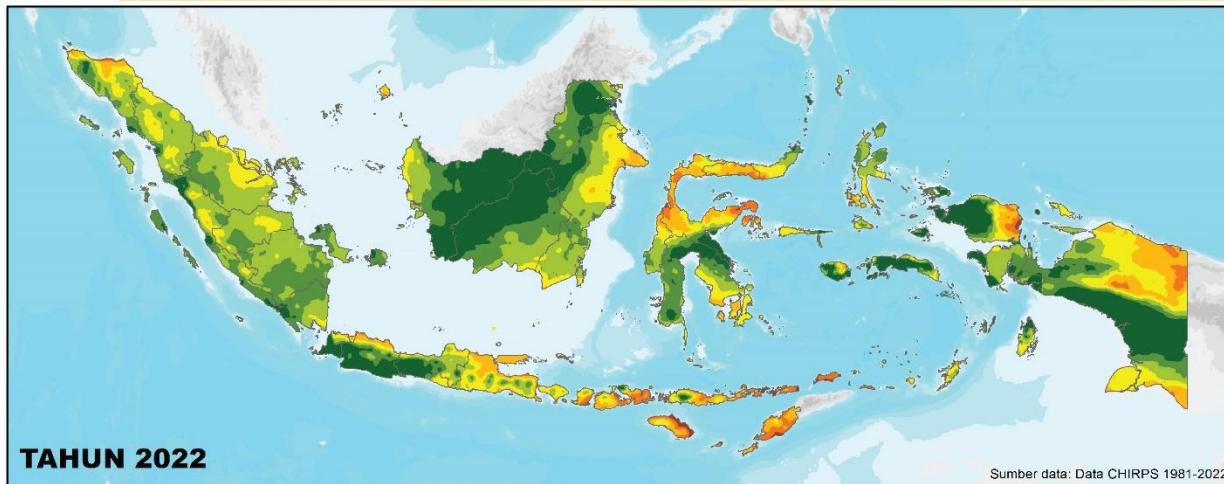
No.	Provinsi	Padi					Jagung				
		2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
22	Kalimantan Selatan	0,03	0,05	1,00	4,42	0,61	0,01	0,01	0,08	0,35	0,04
23	Kalimantan Timur	0,45	1,00	1,59	2,43	0,19	0,02	0,00	0,85	1,46	0,05
24	Kalimantan Utara	0,00	0,00	0,10	0,79	0,00	0,00	0,00	0,25	0,36	0,00
25	Sulawesi Utara	0,01	0,03	0,34	0,29	0,01	0,00	0,00	0,63	0,05	0,00
26	Sulawesi Tengah	0,14	0,52	0,51	0,27	0,16	0,03	1,44	1,57	0,25	0,15
27	Sulawesi Selatan	1,82	3,03	0,78	2,20	0,42	1,05	0,71	0,71	1,20	0,80
28	Sulawesi Tenggara	1,47	6,99	0,89	2,35	0,23	1,14	4,99	7,24	1,78	0,00
29	Gorontalo	0,19	1,62	0,69	0,49	0,10	0,04	0,58	1,00	0,00	0,35
30	Sulawesi Barat	0,04	0,01	0,06	0,40	0,07	0,05	0,21	0,93	0,40	0,41
31	Maluku	0,02	0,00	3,20	3,44	0,01	0,02	0,00	16,29	8,87	0,00
32	Maluku Utara	0,00	0,03	124,84	0,00	0,00	0,00	0,00	8,10	3,45	0,00
33	Papua Barat	0,55	0,58	1,59	0,94	0,00	0,44	0,00	4,38	0,37	0,00
34	Papua	0,18	0,00	0,11	0,75	0,07	0,28	0,00	0,81	1,28	0,16
Jumlah		0,68	0,59	0,61	0,91	0,43	0,73	0,24	0,86	0,57	0,34

Sumber: Kementerian Pertanian 2023

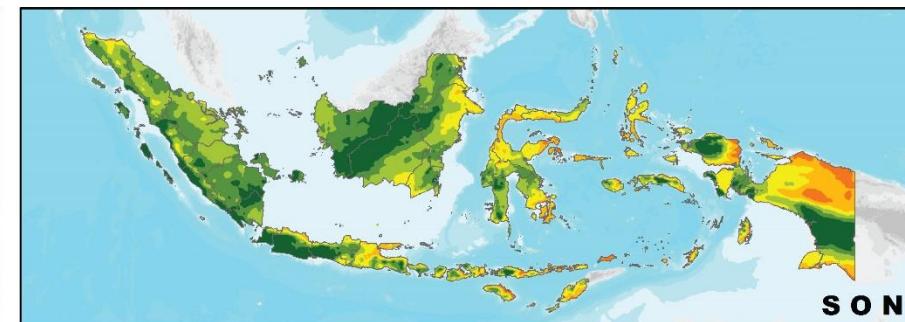
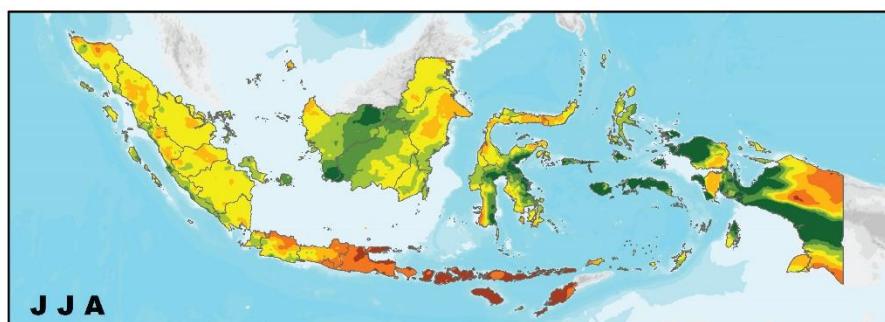
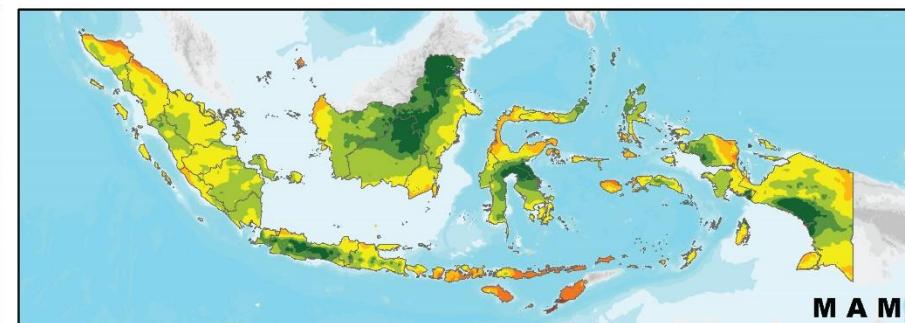
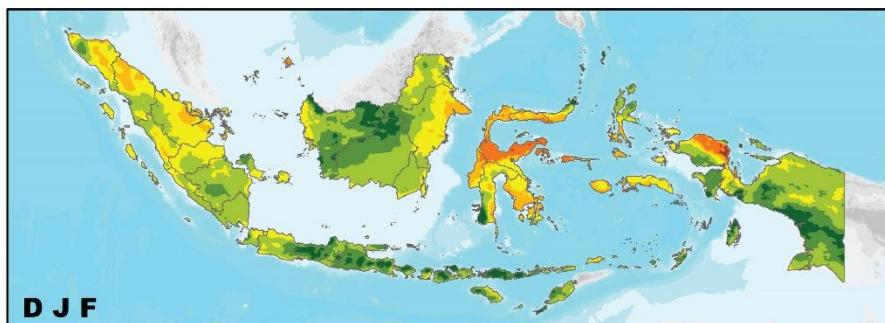
* Provinsi yang mempunyai tingkat kerusakan sangat kecil sehingga dapat diabaikan



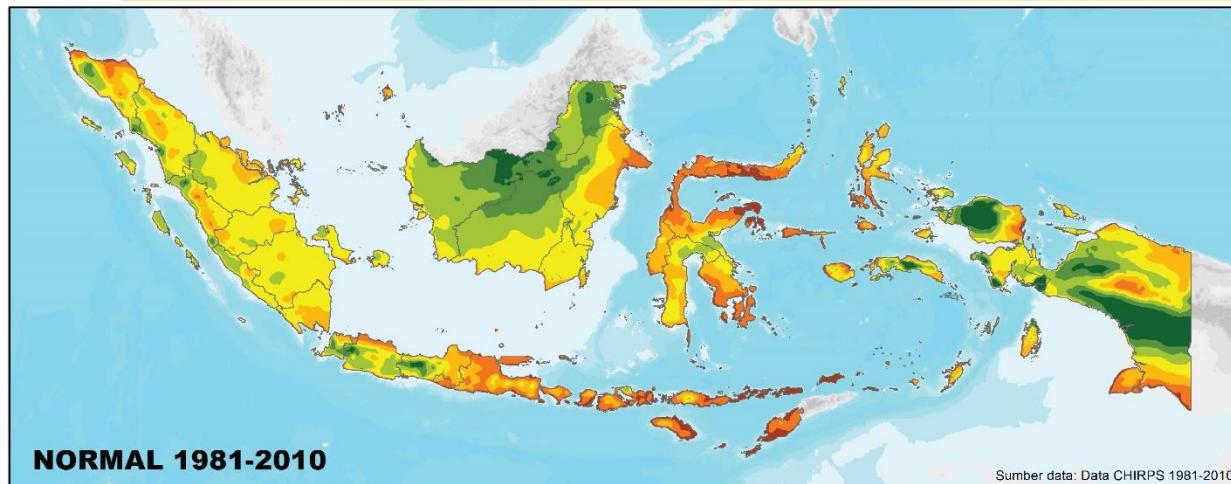
Gambar 7.2.
**Pola Curah Hujan di Indonesia
Tahun 2022**



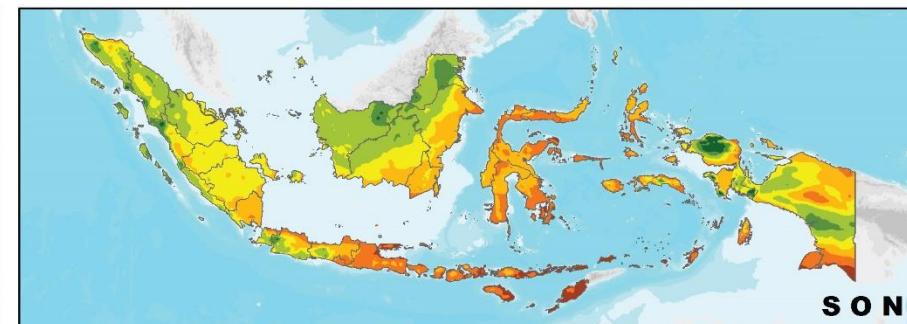
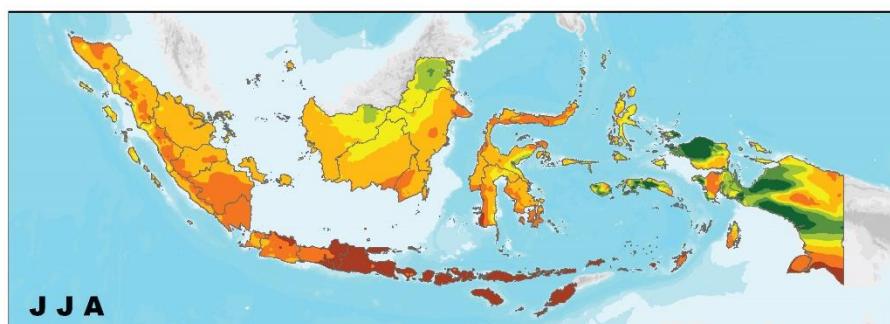
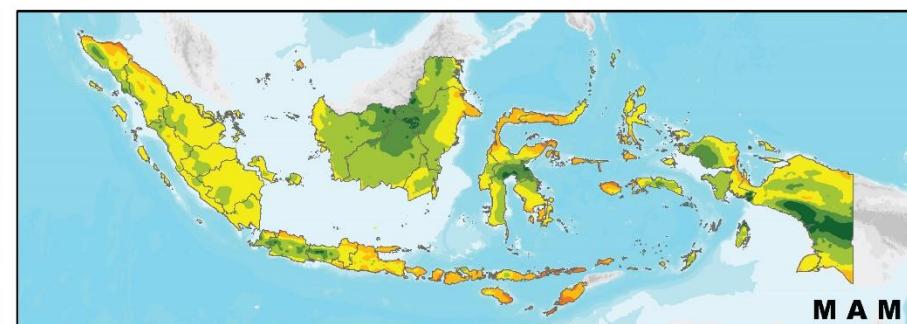
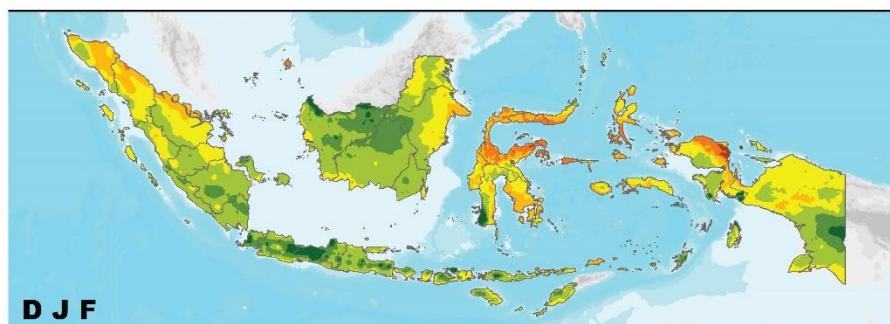
Keterangan CH Tahunan:	Keterangan CH Musiman :
< 1,500	< 200
1,500 - 2,000	200 - 400
2,000 - 2,500	400 - 600
2,500 - 3,000	600 - 800
3,000 - 3,500	800 - 1,000
3,500 - 4,000	1,000 - 1,200
> 4,000	> 1,200



Gambar 7.3.
**Pola Normal Curah Hujan di Indonesia
Tahun 1981-2010**

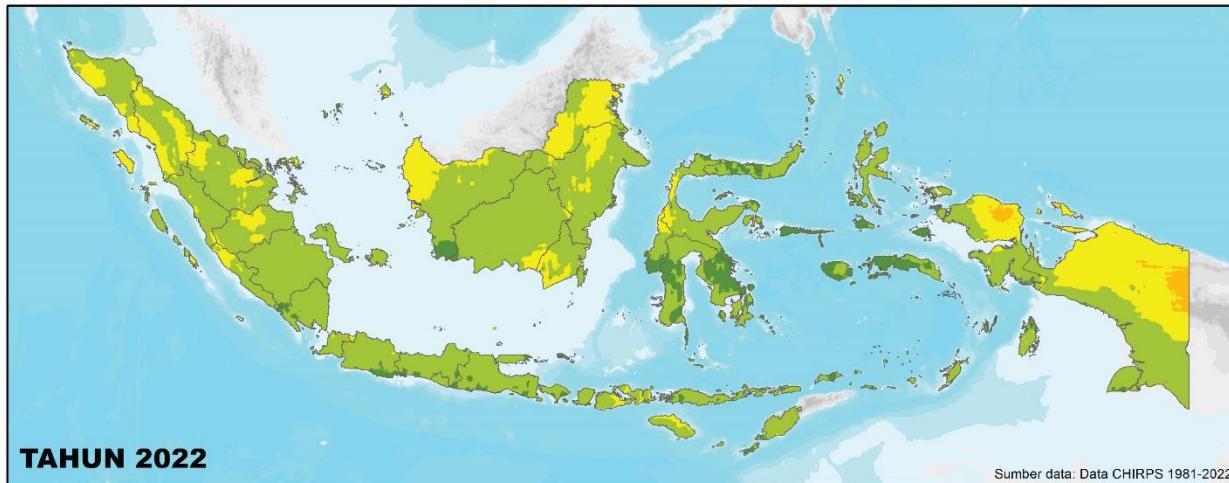


Keterangan CH Tahunan:	Keterangan CH Musiman :
< 1,500	< 200
1,500 - 2,000	200 - 400
2,000 - 2,500	400 - 600
2,500 - 3,000	600 - 800
3,000 - 3,500	800 - 1,000
3,500 - 4,000	1,000 - 1,200
> 4,000	> 1,200



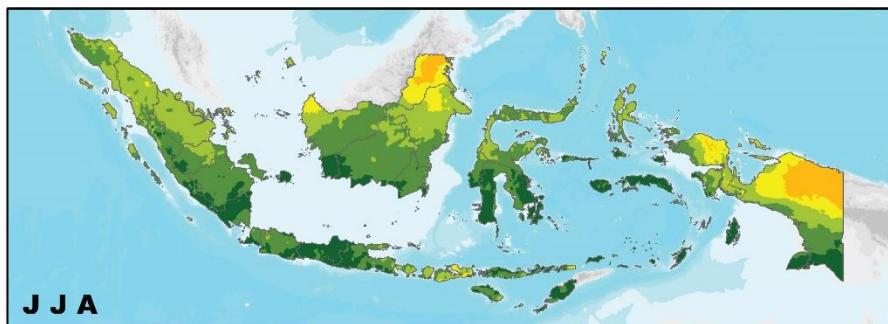
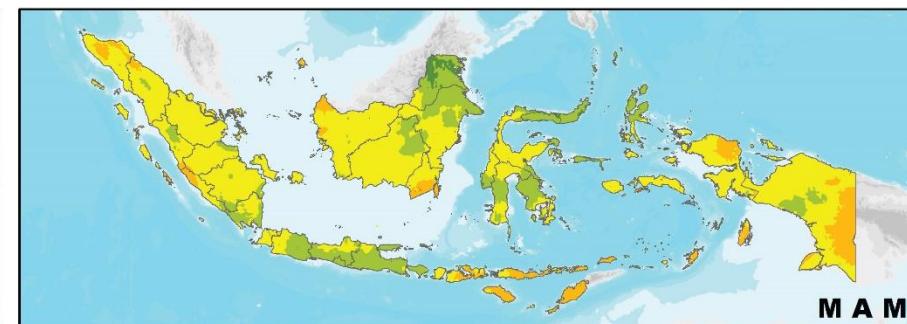
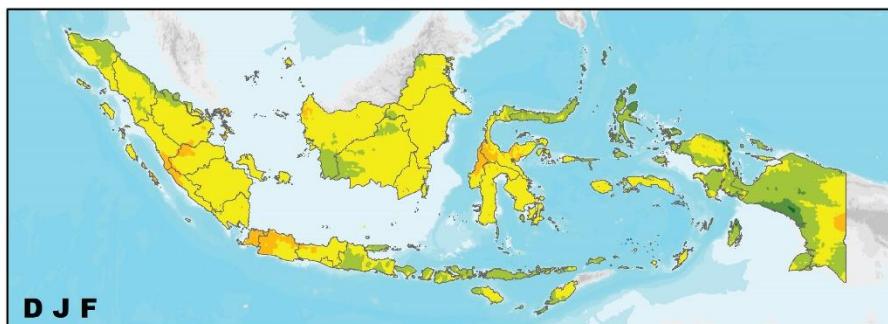
Gambar 7.4.

Pola Sifat Hujan Tahun 2022 dibandingkan Pola Normal Hujan 1918-2010 di Indonesia



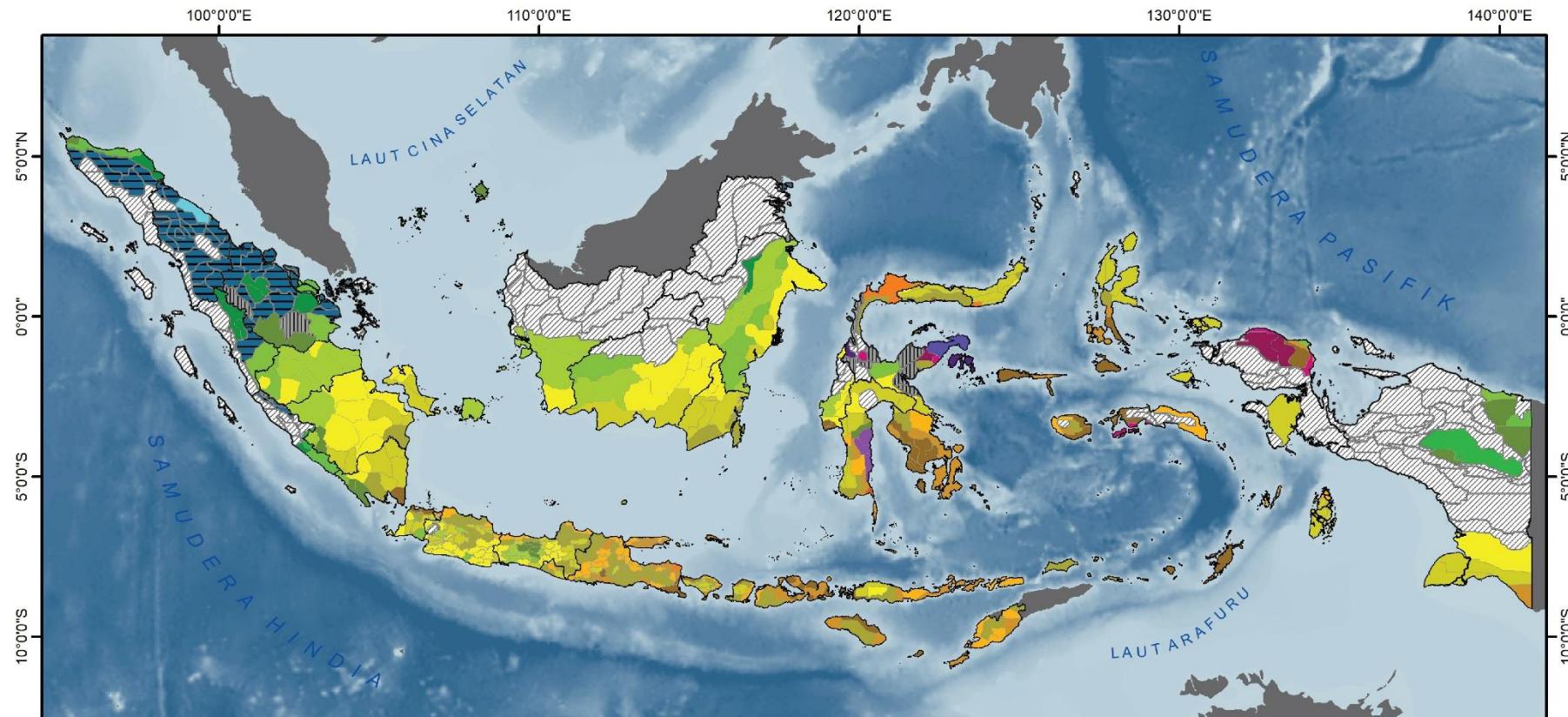
Keterangan :

0 - 30	
31 - 50	Bawah Normal
51 - 84	
85 - 115	Normal
116 - 150	
151 - 200	Atas Normal
> 200	



Gambar 7.5.

Prakiraan Awal Musim Hujan Tahun 2023/2024



**PRAKIRAAN
AWAL MUSIM HUJAN 2023/2024
699 ZONA MUSIM DI INDONESIA**

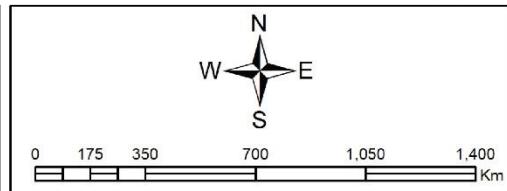


BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA

KETERANGAN
----- Batas ZOM9120  Luar Negeri

AWAL MUSIM HUJAN

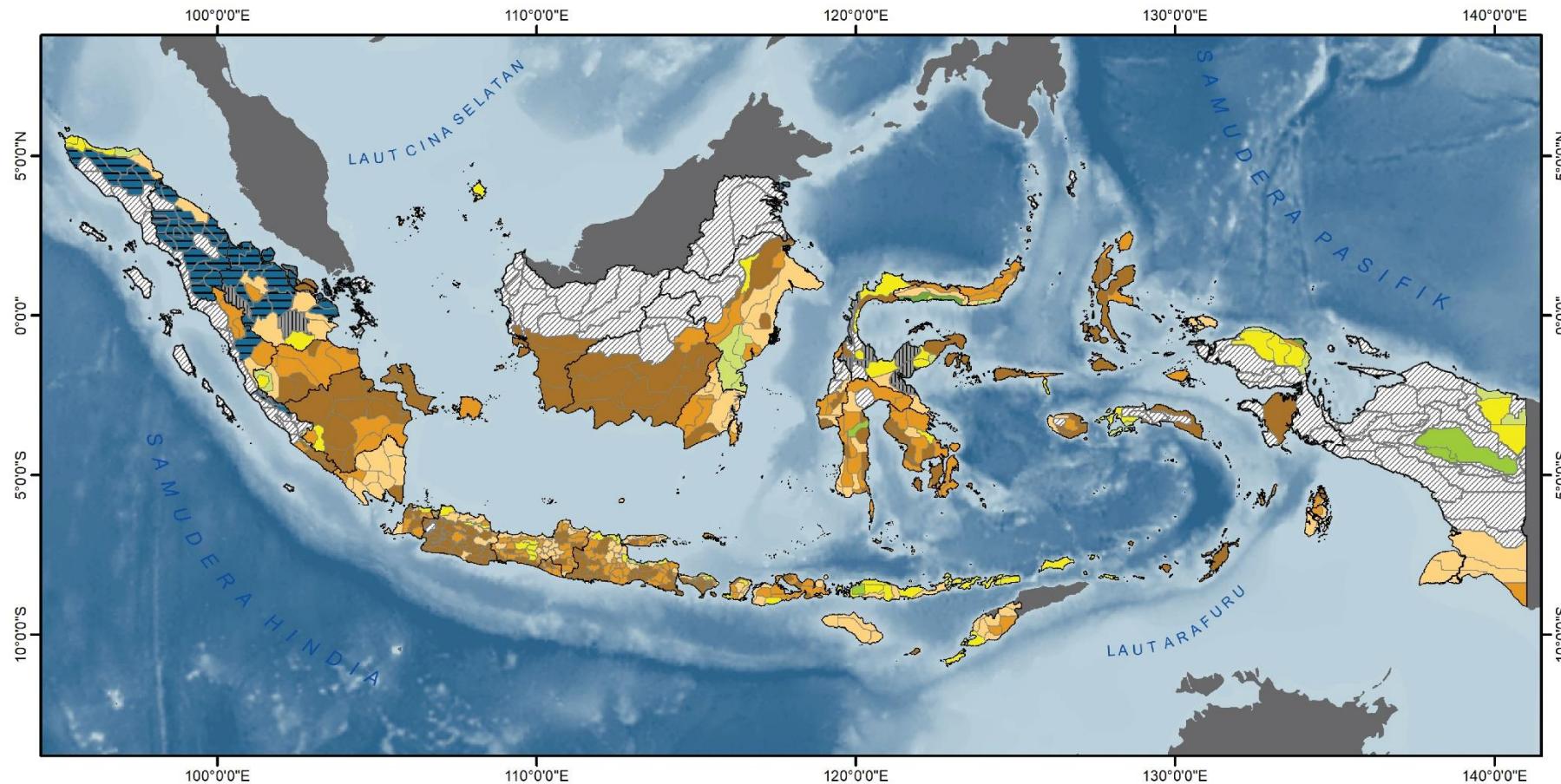
AGT III	OKT II	DES I	MAR II	TIPE 1 MUSIM
SEP I	OKT III	DES II	MAR III	MH SEPANJANG 2023
SEP II	NOV I	DES III	APR I	SUDAH MH
SEP III	NOV II	JAN I	APR III	
OKT I	NOV III	JAN II	MEI III	



SUMBER DATA:
1. Prakiraan Musim Hujan 2023/2024
2. Peta Rupa Bumi BIG

Gambar 7.6.

Perbandingan Prakiraan Awal Musim Hujan 2023/2024 terhadap Normal (1991-2020)



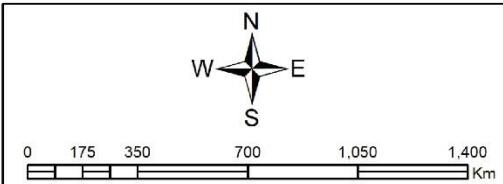
**PERBANDINGAN PRAKIRAAN
AWAL MUSIM HUJAN 2023/2024
TERHADAP NORMAL (1991 - 2020)
699 ZONA MUSIM DI INDONESIA**



BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA

KETERANGAN
----- Batas ZOM9120

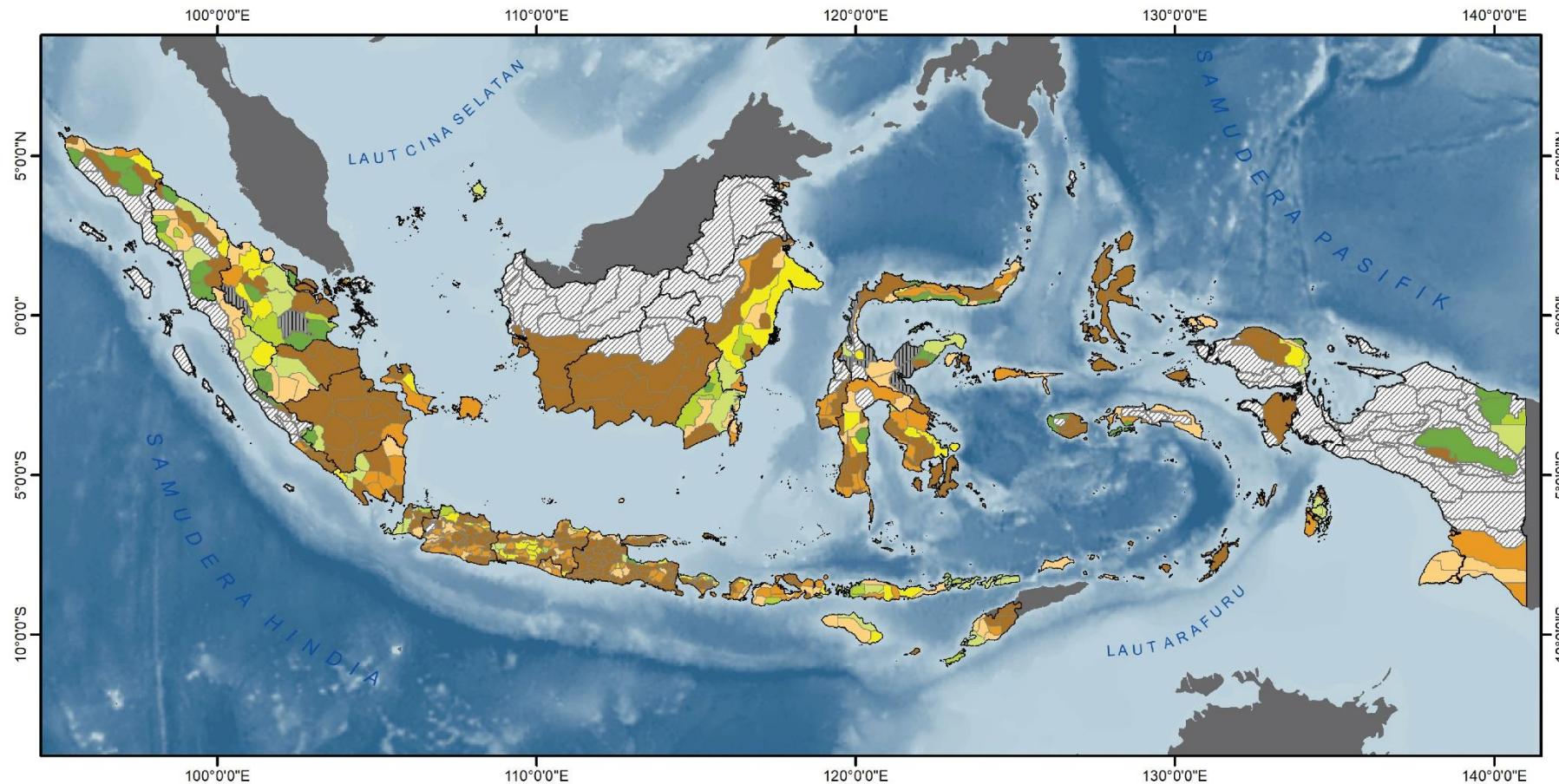
Maju >=3 dasarian	Mundur 2 dasarian
Maju 2 dasarian	Mundur >= 3 dasarian
Maju 1 dasarian	Tipe 1 Musim
Sama	MH Sepanjang 2023
Mundur 1 dasarian	Sudah MH



SUMBER DATA:
1. Prakiraan Musim Hujan 2023/2024
2. Peta Rupa Bumi BIG

Gambar 7.7.

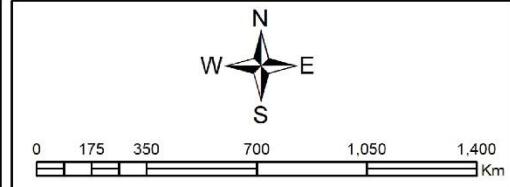
Perbandingan Prakiraan Durasi Musim Hujan 2023/2024 terhadap Normal (1991-2020)



**PERBANDINGAN PRAKIRAAN
DURASI MUSIM HUJAN 2023/2024
TERHADAP NORMAL (1991 - 2020)
699 ZONA MUSIM DI INDONESIA**



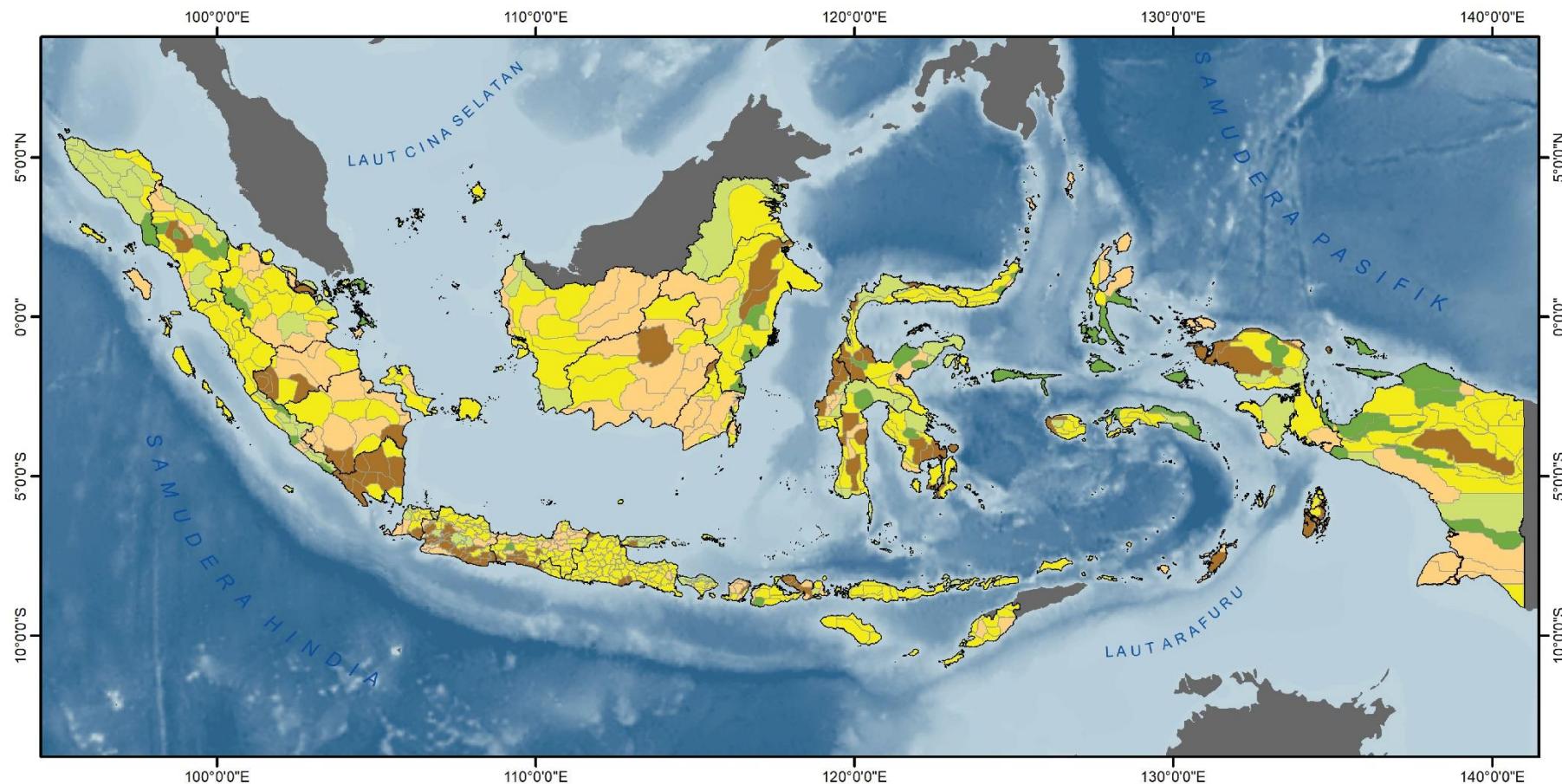
BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA



SUMBER DATA:
 1. Prakiraan Musim Hujan 2023/2024
 2. Peta Rupa Bumi BIG

Gambar 7.8.

Perbandingan Prakiraan Puncak Musim Hujan 2023/2024 terhadap Normal (1991-2020)



**PERBANDINGAN PRAKIRAAN
PUNCAK MUSIM HUJAN 2023/2024
TERHADAP NORMAL (1991 - 2020)
699 ZONA MUSIM DI INDONESIA**



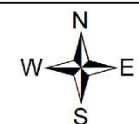
BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA

KETERANGAN

— Batas ZOM9120 ■ Luar Negeri

PERBANDINGAN TERHADAP NORMAL

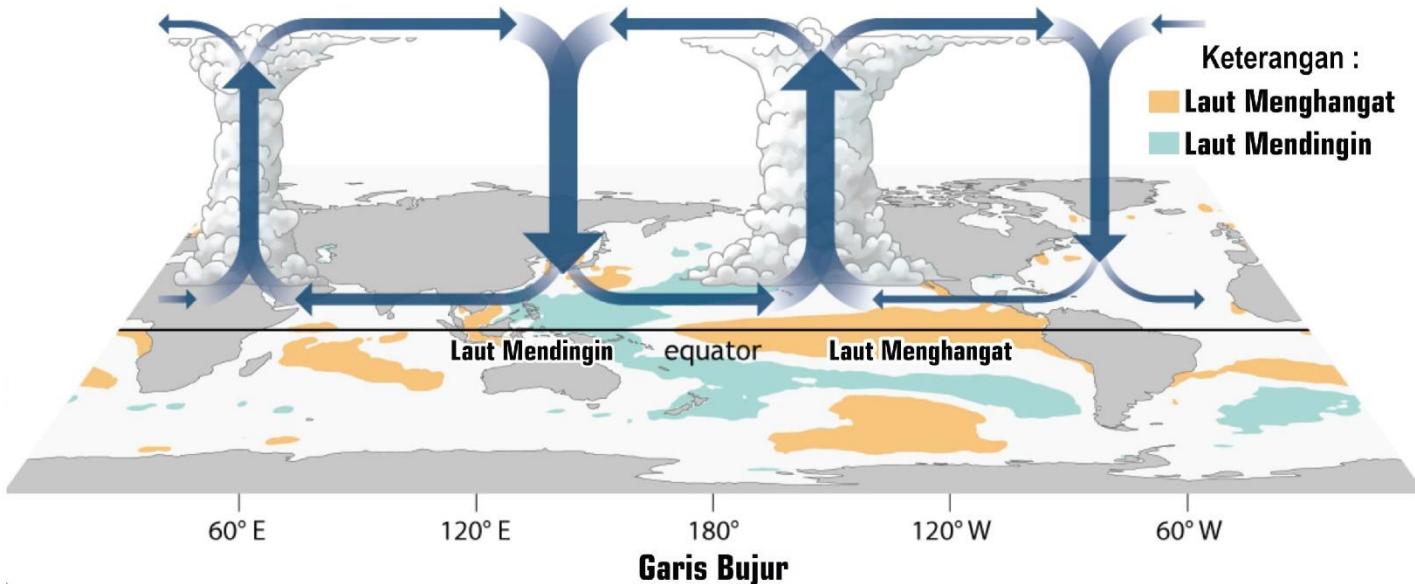
■ MAJU > 1 BULAN	■ MUNDUR 1 BULAN
■ MAJU 1 BULAN	■ MUNDUR > 1 BULAN
■ SAMA	



0 175 350 700 1,050 1,400 Km

SUMBER DATA:
1. Prakiraan Musim Hujan 2023/2024
2. Peta Rupa Bumi BIG

Mengenal Fenomena **EL NINO** yang mengancam Indonesia



Apa itu El Nino?

El Nino merupakan fenomena pemanasan Suhu Muka Laut (SML) di atas kondisi normal yang terjadi di Samudra Pasifik bagian tengah dan timur. Pemanasan Suhu Muka Laut (SML) ini mengakibatkan bergesernya potensi pertumbuhan awan dari wilayah Indonesia ke wilayah Samudra Pasifik Tengah dan Timur.

Fakta Seputar El Nino

- El Nino memiliki periode ulang 4-7 tahun
- El Nino menyebabkan kekeringan di Indonesia
- Dampak El Nino perlu diantisipasi

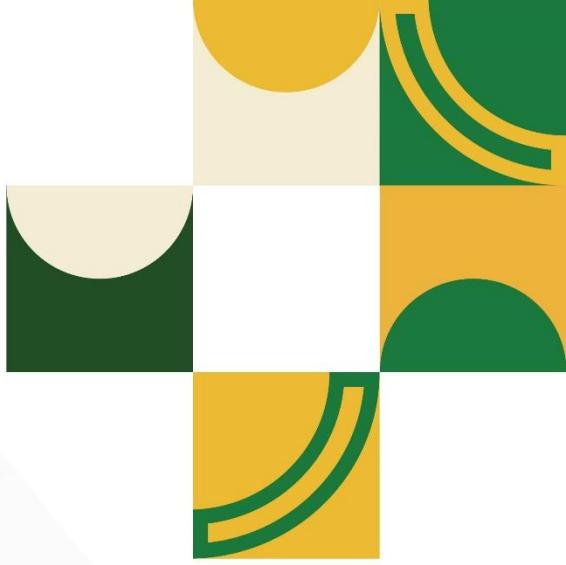


The background of the image is an aerial photograph of a lush, green landscape featuring terraced fields, likely rice paddies, and various agricultural plots. A winding dirt road cuts through the terrain. In the bottom right corner, there's a small white building with a red-tiled roof. The overall scene is vibrant and depicts a rural, agricultural environment.

Bab 8

Rekomendasi Kebijakan







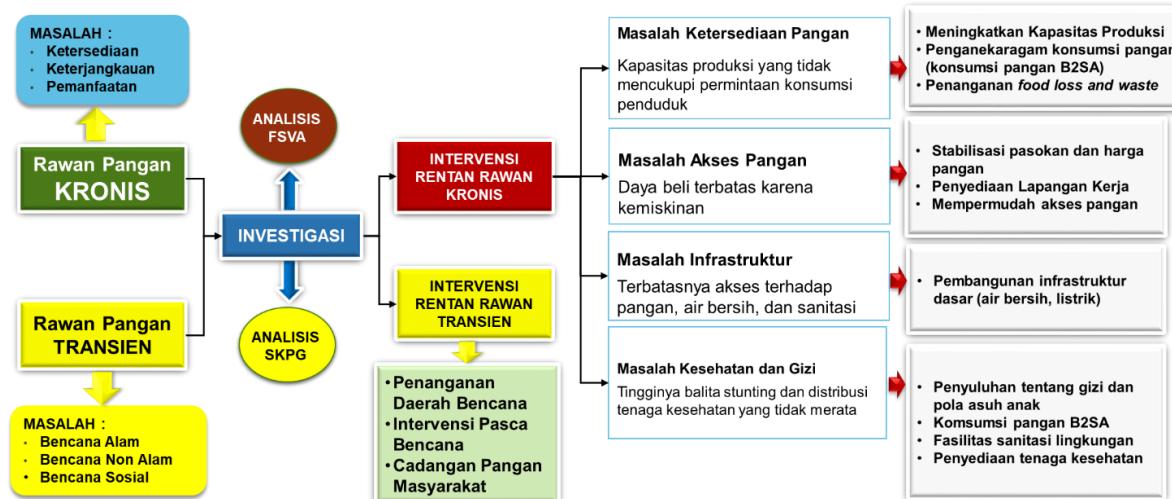
Hasil analisis komposit ketahanan pangan terhadap 514 kabupaten/kota menggambarkan posisi ketahanan pangan sebagai berikut:

- 21 kabupaten (5,05%) pada Prioritas 1;
- 17 kabupaten (4,09%) dan satu kota (1,02%) pada Prioritas 2;
- 29 kabupaten (6,97%) pada Prioritas 3;
- 37 kabupaten (8,89%) dan dua kota (2,04%) pada Prioritas 4;
- 77 kabupaten (18,51%) dan enam kota (6,12%) pada Prioritas 5; dan
- 235 kabupaten (56,49%) dan 89 kota (90,82%) pada Prioritas 6.

Total kabupaten/kota yang masuk ke dalam Prioritas 1-3 (rentan terhadap kerawanan pangan) berjumlah 68 (13%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa wilayah Indonesia Timur dan daerah kepulauan memiliki tingkat kerentanan pangan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah Indonesia Barat dan daerah bukan kepulauan.

Untuk mengatasi permasalahan kerentanan pangan di kabupaten/kota, sebaiknya intervensi didasarkan pada faktor yang menjadi penyebab kerentanan pangan. Jika permasalahan disebabkan oleh faktor ketersediaan, maka perlu upaya-upaya peningkatan ketersediaan pangan, baik melalui peningkatan produksi, penguatan cadangan pangan, maupun perbaikan pada sistem perdagangan antar wilayah serta perencanaan impor apabila benar-benar diperlukan dengan memperhatikan dengan seksama kepentingan produsen dan konsumen. Permasalahan pada akses ekonomi/daya beli yang rendah dapat diatasi dengan penyediaan lapangan kerja atau jaring pengaman sosial. Keterbatasan infrastruktur dapat diatasi dengan pembangunan dan peningkatan fasilitas penunjang seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan gudang untuk penyimpanan stok pangan serta penyempurnaan sistem logistik dan distribusi pangan.

Masalah kesehatan dan gizi diatasi dengan penyuluhan tentang gizi, sosialisasi pentingnya pola konsumsi pangan B2SA, pembangunan dan pemeliharaan sanitasi lingkungan serta pemerataan tenaga kesehatan. Sementara itu, penanganan kerentanan pangan transien yang disebabkan bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial dapat dilakukan melalui intervensi penyeluran cadangan pangan pemerintah dan masyarakat dan/atau program pasca bencana untuk meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga. Kerangka pengentasan daerah rentan rawan pangan secara detail disajikan pada Gambar 8.1.



Gambar 8.1. Kerangka Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan

8.1. Rekomendasi Pengentasan Kabupaten Rentan Rawan Pangan

Prioritas lokasi pengentasan kerentanan pangan di wilayah kabupaten berdasarkan hasil analisis direkomendasikan pada:

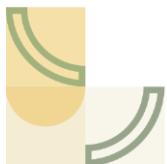
- Kabupaten yang terletak di wilayah Indonesia Timur dengan daerah rentan rawan pangan terbesar,
- Kabupaten di kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan,
- Kabupaten yang menghadapi masalah ketersediaan pangan, rendahnya daya beli, serta status gizi balita,
- Kabupaten yang masuk wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).

Kabupaten yang berada dalam kelompok rentan rawan pangan Prioritas 1-3 (67 kabupaten) diindikasikan beberapa hal yaitu:

- tingginya rasio konsumsi pangan per kapita terhadap ketersediaan bersih pangan per kapita,
- tingginya prevalensi balita stunting,
- tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan
- tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kerentanan pangan wilayah kabupaten rentan rawan pangan diarahkan pada kegiatan:

- Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan sepanjang waktu sehingga terjangkau oleh seluruh masyarakat.
- Pemerataan ketersediaan pangan antar wilayah dan antar waktu, termasuk di daerah 3 T (tertinggal, terdepan, terluar).
- Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan cadangan pangan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, desa) dan penguatan cadangan/lumbung pangan masyarakat.
- Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra pangan dengan mendorong produksi pangan sesuai potensi dan kearifan lokal di masing-masing wilayah.
- Penurunan food loss di sepanjang rantai pasok pangan and food waste dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga tentang pentingnya mengurangi/menghilangkan pemborosan pangan.
- Pengembangan usaha produktif, fasilitasi pengembangan UMKM, kegiatan padat karya, optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian, rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur dasar



(jalan, irigasi, listrik, jaringan internet) untuk menggerakkan ekonomi wilayah yang mampu menciptakan ketersediaan lapangan kerja, meningkatkan produksi pangan dan pendapatan masyarakat.

- g. Penyaluran bantuan sosial (tunai dan pangan) bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan terkena dampak bencana alam dan sosial.
- h. Pemerataan fasilitas kesehatan dan penyediaan tenaga kesehatan.
- i. Peningkatan fasilitas, layanan, dan akses air bersih
- j. Sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pola asuh anak yang baik dan pola konsumsi pangan B2SA.
- k. Peningkatan kegiatan penyuluhan tentang higienitas dan sanitasi lingkungan

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan secara umum ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di kabupaten seperti digambarkan pada Gambar 8.2.



Gambar 8.2. Kerangka Intervensi Peningkatan Ketahanan Pangan Wilayah Kabupaten

8.2. Rekomendasi Pengentasan Kota Rentan Rawan Pangan

Hasil analisis komposit ketahanan pangan dari 98 kota menunjukkan bahwa kota rentan rawan pangan Prioritas 1-3 berjumlah satu kota, sedangkan kota tahan pangan Prioritas 4-6 berjumlah 97 kota. Kota-kota yang berada pada Prioritas 1 – 3 diindikasikan beberapa hal yaitu:

- a. tingginya prevalensi balita *stunting*,
- b. tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan
- c. tingginya persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

Oleh karena itu, program-program pengentasan kerentanan pangan di daerah perkotaan diarahkan pada kegiatan:

- a. Pencegahan dan penanganan balita *stunting* melalui intervensi program gizi baik yang bersifat spesifik maupun sensitif. Intervensi spesifik dilakukan untuk mendukung kesehatan anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) diantaranya melalui pemberian vitamin yang dilengkapi zat besi, yodium, asam folat untuk ibu hamil, mendukung pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan, dan pemberian MP ASI untuk anak usia 7-23 bulan. Intervensi gizi sensitif yang diarahkan untuk penyediaan bahan pangan yang cukup dan beragam, akses air bersih,





sanitasi, akses layanan kesehatan, pendidikan gizi, jaring pengaman sosial, dan peningkatan pendapatan keluarga.

- b. Sosialisasi pola konsumsi pangan B2SA.
- c. Peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat untuk meningkatkan daya beli.
- d. Peningkatan sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat melalui sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Peningkatan akses terhadap air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih.
- f. Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan sehingga terjangkau bagi seluruh masyarakat,
- g. Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan cadangan pangan daerah kota,
- h. Penyaluran bantuan sosial pangan sumber karbohidrat dan protein kepada rumah tangga berpendapatan rendah,
- i. Penurunan *food loss* di sepanjang rantai pasok pangan and *food waste* dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga tentang pentingnya mengurangi/menghilangkan pemborosan pangan.
- j. Pengembangan *urban farming* dan kegiatan ekonomi skala rumah tangga.

Pengentasan daerah rentan rawan pangan di wilayah perkotaan diprioritaskan pada:

- a. Kota yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan terutama dalam hal peningkatan daya beli masyarakat,
- b. Kota yang memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan pangan dikarenakan oleh pemahaman/pengetahuan yang terbatas terhadap pangan dan gizi, pola asuh, ataupun karena buruknya sanitasi.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan secara umum ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di perkotaan seperti digambarkan pada Gambar 8.3.



Gambar 8.3. Kerangka Intervensi Peningkatan Ketahanan Pangan Wilayah Kota

8.3. Sinergi dan Kerja Sama Lintas Program dan Lintas Sektor

Pembangunan ketahanan pangan dan gizi yang dilakukan harus mampu meningkatkan ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan layanan kesehatan dan meningkatkan gizi masyarakat untuk mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan sesuai amanat UU Pangan No. 18 Tahun 2012. Sementara kondisi kerentanan pangan dan gizi di suatu wilayah disebabkan oleh permasalahan yang bersifat multi-



sektor dari hulu hingga hilir. Oleh karena itu, sinergi dan kolaborasi dari hulu ke hilir lintas sektor pentahelix ABGCM (*Academics, Business, Government, Community and Media*) sangatlah diperlukan untuk memastikan tata kelola sistem pangan yang sedang Badan Pangan Nasional bangun dapat berjalan dengan baik (Gambar 8.4).



Gambar 8.4. Sinergi dan Kolaborasi untuk Pangan Nasional Bersama Sektor Pentahelix ABGCM

Upaya-upaya pengentasan daerah rentan rawan pangan dan peningkatan ketahanan pangan secara umum ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan dan pelibatan lintas sektor. Pembagian kewenangan dalam upaya pengentasan daerah rentan rawan pangan disajikan pada Tabel 8.1.

Tabel 8.1.
Pembagian Kewenangan dalam Upaya Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan

Permasalahan	Upaya	Program Kegiatan	Instansi Terkait
Ketersediaan Pangan			
Kapasitas produksi yang tidak mencukupi permintaan konsumsi penduduk	Meningkatkan Kapasitas Produksi	<ul style="list-style-type: none">• Pemanfaatan lahan marginal dan ruang terbuka (termasuk lahan pekarangan) untuk penyediaan pangan keluarga yang beragam• Kajian, sosialisasi, dan penyuluhan	<ul style="list-style-type: none">• Kementerian KP• Kemen LHK• Kemen PUPR• Kemendesa PDTT• Kemenperin• Kemenkeu/Perbankan• BUMN Pangan• Pemprov/kab/kota





Permasalahan	Upaya	Program Kegiatan	Instansi Terkait
Penganekaragam konsumsi pangan (konsumsi pangan B2SA)	<ul style="list-style-type: none">Optimalisasi sumber daya pangan lokalSosialisasi dan promosi pola konsumsi pangan B2SAPenerapan teknologi	<ul style="list-style-type: none">NFAKementerianKemenkesKemendikbudKemenkominfoKemenperinBPOMPemprov/kab/kota	
Minimalisasi pemborosan pangan (<i>food waste</i>)	<ul style="list-style-type: none">Sosialisasi dan gerakan penurunan <i>food waste</i>Pembinaan, penyuluhan kepada pelaku usaha pangan	<ul style="list-style-type: none">NFAKementerianKemenkominfoKemendikbudPemprov/kab/kotaSwasta/BUMNLSM/Organisasi Kemasyarakatan	
Penanganan teknologi pascapanen untuk menekan susut produksi (<i>food loss</i>)	Penerapan teknologi/mekanisasi pascapanen	<ul style="list-style-type: none">KementerianKemenperinKemendagPemprov/kab/kotaSwasta/BUMN	
Cadangan pangan	Peningkatan CPPD dan LPM	<ul style="list-style-type: none">NFAKementerianBUMN PanganPemprov/kab/kota	
Akses Pangan			
Daya beli terbatas karena kemiskinan	Stabilisasi pasokan dan harga pangan	<ul style="list-style-type: none">Memperpendek rantai pasok panganSubsidi distribusi panganPerbaikan sistem logistik pangan	<ul style="list-style-type: none">NFAKementerianKemendagKemenhubPemprov/kab/kotaSwasta/BUMN
Penyediaan Lapangan Kerja	Program padat karya tunai		<ul style="list-style-type: none">KementerianKemendesa PDTTKemenkop UKMKemenparekrafPemprov/kab/kotaSwasta/BUMN





Permasalahan	Upaya	Program Kegiatan	Instansi Terkait
	Mempermudah akses pangan	• Pengembangan UMKM	• NFA • Kemensos • Kemenkop UKM • Kemenhub • Pemprov/kab/kota • Swasta/BUMN • LSM/ Organisasi Kemasyarakatan
Infrastruktur			
Terbatasnya akses terhadap pangan, air bersih, dan sanitasi	Pembangunan Infrastruktur Dasar	Pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana yang mendukung ketahanan pangan (jalan, listrik, irigasi, pasar, jembatan, pelabuhan, dll)	• Kemen PUPR • Kementerian • Kemendesa PDTT • Pemprov/kab/kota • Swasta/BUMN
Kesehatan dan Gizi			
Tingginya balita <i>stunting</i> dan distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata	Penyuluhan tentang pola konsumsi B2SA, gizi dan pola asuh anak.	• Optimalisasi peran posyandu dan pelayanan kesehatan di desa • Pemenuhan gizi ibu hamil dan baduta	• NFA • Kemendagri • Bappenas • BKKBN • Kemenkes • Kemensos • KemenAgama • Kemen PUPR • Kementerian • Pemprov/kab/kota
	Penyediaan Tenaga Kesehatan	Sebaran tenaga kesehatan	• Kemenkes • Pemprov/kab/kota

Kerja sama lintas program merupakan kerja sama yang dilakukan antara beberapa program dalam bidang yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama lintas program yang diterapkan di puskesmas berarti melibatkan beberapa program terkait yang ada di puskesmas. Tujuan khusus kerja sama lintas program adalah untuk menggalang kerja sama dalam tim dan selanjutnya menggalang kerja sama lintas sektoral.

Pemerintah daerah diharapkan menindaklanjuti upaya-upaya pengentasan daerah rentan rawan pangan dengan melibatkan partisipasi aktif swasta/BUMN, akademisi, dan seluruh komponen masyarakat. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar program pengentasan daerah rentan rawan pangan dapat dilakukan secara masif dan terarah sampai tingkat administrasi terendah. Sinergi ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi anggaran dan tenaga kerja serta mempercepat pencapaian tujuan akhir program.



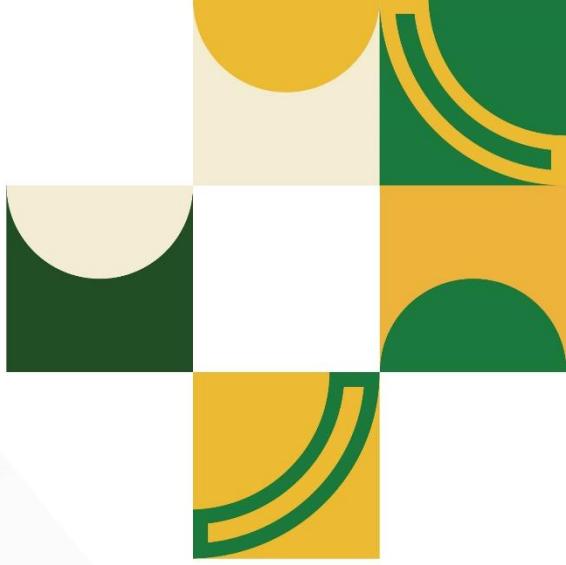




Bab 9

Penutup



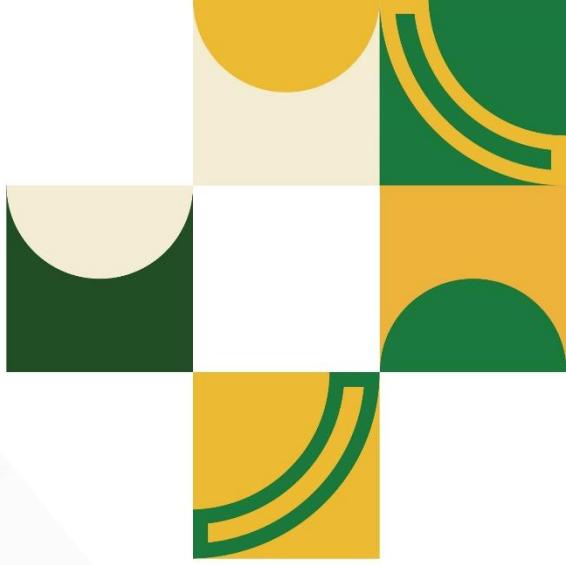




FSVA menyediakan informasi untuk pelaksanaan program yang lebih bersifat preventif, yaitu memberikan indikasi awal bahwa di daerah-daerah (lokus) tertentu bisa saja terjadi kerawanan pangan apabila tidak segera dilakukan tindakan-tindakan yang relevan dan sistematis untuk pencegahan dan penanganannya. Penyusunan FSVA tidak mungkin terwujud tanpa dukungan semua *stakeholder* di level kabupaten/kota, provinsi, dan nasional dalam penyediaan data dan informasi yang dibutuhkan. Tanpa adanya kontribusi dari semua pemangku kepentingan, termasuk dari daerah, maka tidak akan dapat dihasilkan data dan informasi situasi ketahanan dan kerentanan pangan.

Update dan *upgrade* metodologi merupakan kebutuhan rutin yang terus dilakukan untuk menjamin tetap terjaganya kualitas hasil analisis dan layanan yang mudah, cepat, tepat dan akurat. Akurasi peta juga terus ditingkatkan dengan mendetailkan pemetaan sampai tingkat desa, agar permasalahan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya masalah pangan, kemiskinan dan stunting dapat dilakukan intervensi program/kegiatan secara lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien. Tidak hanya itu, dengan FSVA, pemantauan dini dapat lebih ditingkatkan agar kejadian rawan pangan dapat segera diidentifikasi. Kolaborasi pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dengan seluruh *stakeholders* menjadi kunci untuk penanganan wilayah rentan rawan pangan.

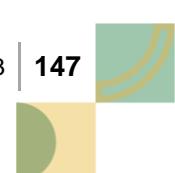
Hasil penyusunan FSVA **jangan berhenti di atas paper saja**, kita harus berani *take action*, *take decision* dan *take the risk* untuk bisa mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota diharapkan dapat berkolaborasi dengan seluruh *stakeholders*, BUMN, serta BUMD Pangan di masing-masing wilayah dalam melaksanakan kegiatan. Kolaborasi dan sinergi kegiatan merupakan kunci dalam penanganan wilayah rentan rawan pangan.





DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B.A., James Ciera and Elizabeth Kimani-Murage. 2012. Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics* 12:80.
- Azwar A. 2004. Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan. Dalam Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII: Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Jakarta: BPS, Departemen Kesehatan, Badan POM, Bappenas, Departemen Pertanian dan Ristek.
- [Bapanas] Badan Pangan Nasional. 2022. Neraca Bahan Makanan 2020-2022. Jakarta: Bapanas.
- [Bapanas] Badan Pangan Nasional. 2022. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2018-2022. Jakarta: Bapanas.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024. <https://www.bappenas.go.id>. [Diakses pada 27 Desember 2023].
- [BI] Bank Indonesia. 2022. Inflasi 2022. https://www.bi.go.id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_250123.aspx#:~:text=Berdasarkan%20data%20Badan%20Pusat%20Statistik,dampak%20penyesuaian%20harga%20bahan%20bakar. [Diakses pada 29 Desember 2023].
- [BKP dan WFP] Badan Ketahanan Pangan dan World Food Programme. 2010. Percontohan Monitoring Sistem Ketahanan Pangan dan Gizi (SKPG Plus). Jakarta : BKP dan WFP.
- [BMKG] Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2022. Prakiraan Musim Hujan 2023/2024 di Indonesia. Jakarta: BMKG
- [BMKG] Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2022. Prakiraan Musim Kemarau 2023 di Indonesia. Jakarta: BMKG
- [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2023. Data dan Informasi. Jakarta: BNPB
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/>. [Diakses pada 29 Desember 2023]
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Profile Kemiskinan di Indonesia 2023. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html> . [Diakses pada 29 Desember 2023]
- [BPS DIY] Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. 2023. Indikator Kesejahteraan Rakyat DIY 2023.
- [BPS Kabupaten Nduga] Badan Pusat Statistik Kabupaten Nduga. 2023. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Nduga.





[BPS Kabupaten Puncak] Badan Pusat Statistik Kabupaten Puncak. 2023. Usaha Mikro Kecil. <https://puncakkab.bps.go.id/subject/35/usaha-mikro-kecil.html>. [Diakses pada 29 Desember 2023]

[BPS Kota Subulussalam] Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam. 2023. Kota Subulussalam dalam Angka.

[BPS Sulawesi Barat] Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat. 2023. Indikator Kesejahteraan Rakyat Sulawesi Barat.

[CRED] Centre for Research on the Epidemiology of Disaster. 2022. Disaster in Numbers. Belgium: Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED), Institute Health and Society UClouvain

Deaton A., and J. Muellbaeuer. 1980. Economics and Consumer Behavior. London: Cambridge University Press

[DKP dan WFP] Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Programme. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015. Jakarta (ID): DKP dan WFP

FAO. 2018. A Review of studies examining the link between food insecurity and malnutrition.

FAO. 2022. Price. Diakses pada 18 November 2023 dari <https://www.fao.org/faostat/en/#home>

Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1.

Glewwe (2009): Pendidikan ibu terhadap kesejahteraan balita

Goodridge P. 2007. Method explained index number, economic and labour. *Market Review*. 1(3): 54-57

Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159.

[Kementerian] Kementerian Pertanian. 2023. Data Luas Puso Padi dan Jagung 2018-2021. Jakarta: Kementerian Pertanian.

[Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2023. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes

[KLH] Kementerian Lingkungan Hidup. 2007. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2006. Jakarta: KLH

[Kementerian] Kementerian Pertanian. 2023. Data Produksi Tanaman Pangan. Jakarta: Kementerian

[Kementerian] Kementerian Pertanian. 2023. Laporan Kinerja Kementerian Pertanian 2022. Jakarta: Kementerian

LIPI. 2018. Rumusan Rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI 2018. Jakarta: LIPI Press

Pemerintah Provinsi Bali. 2022. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Bali. Bali: Pemprov Bali.

PRCF Indonesia. 2023. Pencemaran air dan tanah persoalan lingkungan hidup di Indonesia. <https://prcfindonesia.org/pencemaran-air-dan-tanah-persoalan-lingkungan-hidup-di-kalimantan-barat/>

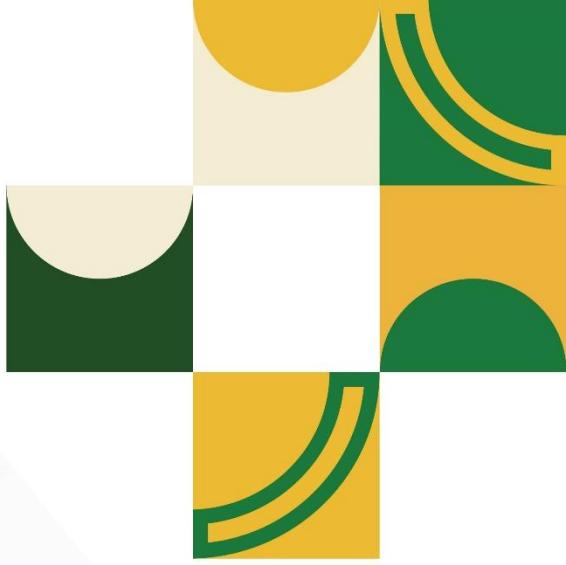
Rashidi, Khadijeh & Pakravan-Charvadeh, Mohammad & Rahimian, Mehdi & Gholamrezai, Saeed. (2021). Is there a linkage between household welfare and income inequality, and food





Lampiran





Lampiran 1.

Data Indikator Individu Wilayah Kabupaten

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
ACEH										
1	Simeulue	1,33	18,37	40,54	0,99	15,13	65,48	1,67	9,74	37,20
2	Aceh Singkil	5,00	19,18	35,00	0,00	41,74	67,65	1,77	8,98	34,00
3	Aceh Selatan	0,98	12,43	47,68	0,21	41,78	64,64	2,37	8,09	34,80
4	Aceh Tenggara	0,33	12,83	25,28	0,07	47,30	68,48	2,33	9,94	36,70
5	Aceh Timur	0,58	13,91	37,31	0,07	45,47	68,94	1,69	8,83	33,60
6	Aceh Tengah	2,99	14,50	22,82	0,15	28,05	69,05	2,15	10,03	32,00
7	Aceh Barat	0,59	17,93	28,02	0,00	18,32	68,19	1,47	10,00	30,40
8	Aceh Besar	0,37	13,38	28,21	0,05	9,93	69,99	1,39	10,60	27,00
9	Pidie	0,44	18,79	49,20	0,03	35,13	67,15	0,69	9,28	27,80
10	Bireuen	0,52	12,51	38,60	0,52	31,90	71,48	0,48	9,53	23,40
11	Aceh Utara	0,35	16,86	46,36	0,44	35,32	69,01	0,56	9,14	38,30
12	Aceh Barat Daya	0,42	15,44	52,71	0,00	21,67	65,30	1,66	9,05	35,20
13	Gayo Lues	0,53	18,87	38,01	0,13	23,98	65,77	6,44	8,21	34,60
14	Aceh Tamiang	0,93	12,61	25,26	0,00	14,46	69,87	1,23	9,43	27,40
15	Nagan Raya	0,98	17,38	39,15	0,00	24,01	69,45	2,15	9,30	28,80
16	Aceh Jaya	0,41	12,51	37,53	0,24	31,33	67,40	4,48	8,69	19,90
17	Bener Meriah	5,00	18,39	28,86	0,17	63,44	69,48	1,20	10,20	37,00
18	Pidie Jaya	0,33	18,45	53,29	0,10	28,80	70,41	0,47	9,85	37,80



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
SUMATERA UTARA										
19	Nias	0,75	16,00	31,90	8,30	65,38	70,06	0,83	7,20	25,30
20	Mandailing Natal	1,04	8,92	52,97	1,25	54,26	63,05	3,00	9,15	34,20
21	Tapanuli Selatan	0,53	8,07	40,01	1,34	61,80	65,28	3,33	9,50	39,40
22	Tapanuli Tengah	1,42	11,71	46,02	0,72	35,65	67,58	1,42	9,23	30,50
23	Tapanuli Utara	0,33	8,93	60,01	0,56	55,03	69,16	2,40	10,18	27,40
24	Toba Samosir	0,31	8,89	50,04	0,40	30,95	70,76	1,97	10,66	24,80
25	Labuhan Batu	1,15	8,26	30,62	0,60	39,74	70,37	1,38	9,65	23,90
26	Asahan	2,07	8,64	29,66	0,02	27,85	68,73	1,79	8,91	15,30
27	Simalungun	0,58	8,26	39,04	0,20	44,91	71,78	1,75	9,76	17,40
28	Dairi	0,42	7,88	27,03	0,50	36,19	69,64	2,04	10,28	28,60
29	Karo	0,29	8,17	58,54	0,01	43,36	72,03	1,52	10,18	24,90
30	Deli Serdang	0,90	3,62	27,60	0,34	20,06	72,07	0,53	10,32	13,90
31	Langkat	1,36	9,49	40,49	0,21	28,61	69,39	1,71	8,82	18,60
32	Nias Selatan	1,35	16,48	41,18	4,16	69,42	69,21	1,23	6,97	27,20
33	Humbang Hasundutan	0,37	8,86	50,33	0,44	48,18	70,02	3,28	10,02	29,60
34	Pakpak Bharat	0,87	8,66	33,36	0,77	37,38	66,44	3,63	10,20	30,80
35	Samosir	0,41	11,77	41,66	0,57	49,16	71,82	2,92	9,17	26,30
36	Serdang Bedagai	0,19	7,82	37,23	0,04	34,74	69,21	1,43	9,04	21,10
37	Batu Bara	1,02	11,53	29,35	0,09	37,09	67,55	0,83	8,93	21,70
38	Padang Lawas Utara	1,65	8,94	41,36	0,52	48,84	67,53	3,27	9,60	29,20



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
39	Padang Lawas	1,60	8,05	41,34	0,14	45,17	67,43	2,75	9,72	35,80
40	Labuhan Batu Selatan	5,00	8,09	27,13	0,20	23,32	69,16	2,88	9,26	26,40
41	Labuhan Batu Utara	0,93	9,09	36,23	0,31	29,87	69,91	2,31	9,33	7,30
42	Nias Utara	0,65	23,40	32,54	8,03	45,91	69,90	1,54	7,14	11,90
43	Nias Barat	1,57	24,75	24,74	6,80	78,41	69,43	0,58	7,28	29,40
SUMATERA BARAT										
44	Kepulauan Mentawai	3,17	13,97	54,54	11,19	73,70	64,93	8,20	7,98	32,00
45	Pesisir Selatan	0,40	7,11	24,11	0,20	19,50	71,25	2,78	9,01	29,80
46	Solok	0,36	7,12	44,18	0,00	33,02	69,19	3,26	8,31	24,20
47	Sijunjung	0,79	6,00	27,67	0,48	29,44	66,70	3,57	8,74	30,00
48	Tanah Datar	0,33	4,26	36,16	0,39	20,38	70,49	1,36	9,53	18,90
49	Padang Pariaman	0,51	6,25	28,13	0,46	30,84	69,34	0,94	8,76	25,00
50	Agam	0,51	6,22	38,72	0,69	16,68	72,89	2,06	9,46	24,60
51	Limapuluh Koto	0,44	6,59	46,81	0,28	40,57	70,08	2,98	8,63	24,30
52	Pasaman	0,30	6,85	42,69	0,61	37,17	67,96	2,90	8,21	28,90
53	Solok Selatan	0,35	6,51	27,76	0,25	34,45	68,38	6,71	8,93	31,70
54	Dharmas Raya	0,89	5,56	11,73	0,18	26,04	71,90	2,33	8,92	24,60
55	Pasaman Barat	0,55	6,93	44,76	0,15	26,54	68,25	2,22	9,61	35,50
RIAU										
56	Kuantan Singgingi	2,83	8,24	25,51	0,16	31,90	68,87	4,42	9,02	17,80
57	Indragiri Hulu	5,00	6,14	14,99	1,54	20,61	70,48	5,13	8,44	16,70



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
58	Indragiri Hilir	1,48	5,98	28,26	4,57	69,59	68,31	6,05	7,62	28,50
59	Pelalawan	3,35	8,97	21,26	1,00	18,55	71,53	8,43	8,96	11,20
60	Siak	2,82	5,07	14,76	0,31	14,71	71,37	5,25	10,00	22,00
61	Kampar	5,00	7,12	29,57	0,16	30,10	71,12	4,52	9,52	14,50
62	Rokan Hulu	5,00	9,95	28,46	0,28	19,70	70,51	4,29	8,86	22,00
63	Bengkalis	4,19	6,32	24,11	0,64	44,43	71,50	4,55	9,47	8,40
64	Rokan Hilir	3,21	6,73	25,23	0,13	36,14	70,69	3,81	8,62	14,70
65	Kepulauan Meranti	0,09	23,84	15,14	1,63	94,46	68,09	5,31	8,46	17,50
JAMBI										
66	Kerinci	0,45	7,57	31,22	3,10	32,14	70,28	3,25	8,13	24,20
67	Merangin	1,93	8,70	33,83	0,00	51,24	71,53	3,50	8,01	14,50
68	Sarolangun	3,32	8,48	17,15	0,94	47,95	69,46	4,60	8,38	16,80
69	Batang Hari	2,34	9,63	28,22	0,50	32,03	70,93	4,29	8,55	26,30
70	Muaro Jambi	3,61	4,47	35,47	0,09	31,07	71,58	3,56	8,99	18,60
71	Tanjung Jabung Timur	1,57	10,91	31,29	0,72	44,77	66,66	4,74	8,22	22,50
72	Tanjung Jabung Barat	3,11	10,00	29,35	0,78	51,22	68,43	4,27	8,54	9,90
73	Tebo	2,53	6,34	30,61	0,39	28,45	70,26	4,91	8,34	25,00
74	Bungo	3,69	5,38	23,03	0,58	24,82	68,13	2,70	8,34	15,40
SUMATERA SELATAN										
75	Ogan Komering Ulu	1,80	11,61	26,09	0,00	28,16	68,55	1,67	9,09	19,90
76	Ogan Komering Ilir	0,26	13,23	42,81	0,58	43,08	69,01	6,29	7,44	15,10



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
77	Muara Enim	1,72	11,12	25,08	0,38	36,49	69,38	2,65	8,14	22,80
78	Lahat	1,07	15,61	35,45	0,00	45,68	66,52	1,99	8,74	19,00
79	Musi Rawas	0,48	13,34	36,72	0,29	27,52	68,62	3,82	7,77	25,40
80	Musi Banyuasin	0,63	15,19	23,93	1,45	33,62	69,19	6,61	7,96	17,70
81	Banyuasin	0,17	10,00	33,73	0,05	54,97	69,43	5,32	7,55	24,80
82	Ogan Komering Ulu Selatan	0,41	10,56	46,10	4,12	54,84	67,36	2,47	8,25	19,40
83	Ogan Komering Ulu Timur	0,16	10,05	17,01	0,00	36,25	69,48	1,46	8,33	19,10
84	Ogan Ilir	0,72	12,33	48,70	0,20	30,26	65,98	1,34	8,22	24,90
85	Empat Lawang	1,30	12,03	23,04	0,25	68,72	65,45	2,35	7,70	18,50
86	Penukal Abab Lematang Ilir	1,53	11,76	31,58	0,08	38,04	68,65	1,94	7,48	14,60
87	Musi Rawas Utara	2,76	18,45	38,22	0,49	43,42	66,08	6,65	7,42	20,20
BENGKULU										
88	Bengkulu Selatan	0,44	17,86	36,72	0,16	58,04	68,15	1,00	9,53	23,20
89	Rejang Lebong	1,13	15,65	23,55	1,10	58,18	69,00	1,21	9,01	20,20
90	Bengkulu Utara	1,87	11,48	19,30	0,15	46,59	68,53	3,21	8,18	22,80
91	Kaur	0,80	18,10	43,80	0,24	43,08	67,01	3,69	8,16	12,40
92	Seluma	0,82	18,36	33,45	0,94	58,55	68,13	2,16	8,33	22,10
93	Mukomuko	1,09	11,44	23,08	0,00	34,55	67,00	3,77	8,52	22,30
94	Lebong	0,36	12,03	41,82	0,56	49,38	63,68	3,02	8,56	20,20
95	Kepahiang	1,51	14,53	29,80	0,56	55,28	68,28	0,94	8,27	24,90
96	Bengkulu Tengah	3,07	9,76	24,35	0,00	58,50	68,37	1,49	7,36	21,20



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
LAMPUNG										
97	Lampung Barat	0,83	11,71	26,01	0,87	57,42	67,90	1,92	8,40	16,60
98	Tanggamus	0,91	10,98	34,77	0,36	55,07	68,95	2,06	7,24	20,40
99	Lampung Selatan	0,32	13,14	17,56	0,00	22,64	69,69	0,99	8,04	9,90
100	Lampung Timur	0,14	13,98	29,58	0,05	32,03	71,01	1,97	8,25	18,10
101	Lampung Tengah	0,12	10,96	27,34	1,04	35,95	70,08	1,46	7,87	8,70
102	Lampung Utara	0,18	18,41	37,32	0,00	64,11	69,57	1,25	8,50	24,70
103	Way Kanan	0,24	11,76	35,06	0,00	51,39	69,69	2,44	7,59	18,40
104	Tulang Bawang	0,14	8,42	21,94	0,00	24,54	70,22	2,25	7,54	10,20
105	Pesawaran	0,44	13,85	34,50	0,00	44,37	69,44	1,08	8,01	25,10
106	Pringsewu	0,49	9,34	26,25	0,00	7,93	70,65	0,36	8,57	16,20
107	Mesuji	0,14	6,84	13,77	0,15	26,15	68,51	3,03	7,32	22,50
108	Tulang Bawang Barat	0,12	7,44	15,27	0,00	54,36	70,23	1,31	8,03	16,40
109	Pesisir Barat	0,45	13,84	22,83	0,41	53,10	63,99	4,52	8,86	16,70
KEP. BANGKA BELITUNG										
110	Bangka	1,74	4,26	20,62	0,09	14,61	71,37	1,68	8,62	16,20
111	Belitung	5,00	6,45	11,78	0,14	9,76	71,31	2,44	9,15	19,60
112	Bangka Barat	4,25	2,46	20,23	0,28	22,34	70,25	3,29	7,58	20,50
113	Bangka Tengah	5,00	4,86	30,63	0,00	17,96	71,82	2,67	7,38	21,20
114	Bangka Selatan	0,65	3,22	28,70	0,00	26,78	68,68	5,12	7,36	23,00
115	Belitung Timur	5,00	6,49	15,60	0,72	9,89	72,33	3,87	8,91	16,00



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
KEP. RIAU										
116	Karimun	5,00	6,87	9,99	0,00	9,06	71,53	0,83	9,35	13,30
117	Bintan	5,00	6,44	12,14	0,00	26,43	70,76	1,27	9,67	17,80
118	Natuna	5,00	5,32	13,75	0,07	14,22	65,76	2,58	9,16	18,00
119	Lingga	5,00	14,05	21,06	1,47	20,03	62,92	3,34	8,07	18,90
120	Kepulauan Anambas	5,00	7,51	12,14	0,37	38,69	67,73	1,18	8,45	14,00
DKI JAKARTA										
121	Kep. Seribu	5,00	14,11	44,82	0,28	1,54	69,20	0,05	9,32	20,50
JAWA BARAT										
122	Bogor	2,66	7,73	25,63	0,05	31,34	71,65	0,30	8,59	24,90
123	Sukabumi	0,71	7,34	44,37	0,09	46,91	71,54	0,90	7,44	27,50
124	Cianjur	0,71	10,55	40,06	0,11	40,47	70,58	0,87	7,34	13,60
125	Bandung	1,39	6,80	17,03	0,00	20,49	74,01	0,32	9,27	25,00
126	Garut	0,50	10,42	51,21	0,00	48,49	71,85	0,61	8,14	23,60
127	Tasikmalaya	0,78	10,73	53,09	0,00	42,37	69,95	1,03	8,08	27,20
128	Ciamis	0,69	7,72	39,79	0,05	31,39	72,30	0,65	8,37	18,60
129	Kuningan	0,60	12,76	45,02	0,00	33,02	74,03	0,39	8,19	19,40
130	Cirebon	0,87	12,01	34,26	0,00	18,07	72,47	0,18	7,91	18,60
131	Majalengka	0,41	11,94	37,66	0,00	29,36	70,76	0,42	7,82	24,30
132	Sumedang	0,54	10,14	33,44	0,00	15,55	72,91	0,42	8,90	27,60
133	Indramayu	0,24	12,77	50,71	0,00	11,42	72,15	0,57	7,35	21,10



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
134	Subang	0,29	9,75	25,56	0,00	31,99	72,92	0,66	7,52	15,70
135	Purwakarta	0,95	8,70	34,45	0,00	28,42	71,47	0,30	8,10	21,80
136	Karawang	0,38	8,44	20,63	0,00	15,62	72,62	0,27	8,03	14,00
137	Bekasi	1,09	5,01	14,27	0,00	9,06	74,04	0,13	9,69	17,80
138	Bandung Barat	1,68	10,82	40,51	0,00	31,91	72,79	0,47	8,30	27,30
139	Pangandaran	0,54	9,32	38,57	0,35	23,15	71,89	0,94	8,20	20,00
JAWA TENGAH										
140	Cilacap	0,47	11,02	28,87	0,07	29,06	74,07	0,56	7,41	17,60
141	Banyumas	1,13	12,84	27,45	0,00	30,20	73,88	0,22	8,08	16,60
142	Purbalingga	1,04	15,30	25,35	0,00	29,90	73,28	0,31	7,73	26,80
143	Banjarnegara	0,98	15,20	25,84	0,00	21,95	74,37	0,51	7,17	22,20
144	Kebumen	0,58	16,41	25,33	0,04	36,29	73,70	0,34	8,04	22,10
145	Purworejo	0,51	11,53	24,16	0,03	27,94	75,03	0,48	8,25	21,30
146	Wonosobo	1,15	16,17	25,78	0,00	21,89	72,05	0,61	7,14	22,70
147	Magelang	1,21	11,09	20,99	0,00	24,33	74,03	0,51	7,84	28,20
148	Boyolali	0,51	9,82	20,85	0,00	20,46	76,12	0,39	8,05	20,00
149	Klaten	0,63	12,33	22,50	0,00	28,58	76,95	0,17	9,20	18,20
150	Sukoharjo	0,54	7,61	13,57	0,00	14,31	77,82	0,12	9,74	19,80
151	Wonogiri	0,21	10,99	30,13	0,00	22,15	76,41	0,71	7,60	18,00
152	Karanganyar	0,57	9,85	17,65	0,00	17,11	77,64	0,36	8,87	22,30
153	Sragen	0,28	12,94	25,75	0,00	9,05	75,87	0,29	7,81	24,30



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
154	Grobogan	0,25	11,80	40,92	0,00	10,64	74,93	0,54	7,41	19,30
155	Blora	0,25	11,53	34,87	0,16	9,42	74,60	0,85	7,22	25,80
156	Rembang	0,42	14,65	37,79	0,00	13,18	74,68	0,54	7,64	24,30
157	Pati	0,22	9,33	23,13	0,04	17,10	76,32	0,39	8,04	23,00
158	Kudus	0,74	7,41	16,31	0,00	15,35	76,76	0,13	9,16	19,00
159	Jepara	0,60	6,88	23,81	0,00	26,70	75,97	0,36	8,38	18,20
160	Demak	0,35	12,09	30,09	0,00	7,13	75,52	0,40	8,31	16,20
161	Semarang	1,04	7,27	20,37	0,00	19,01	75,86	0,40	8,21	18,70
162	Temanggung	1,99	9,33	14,26	0,00	18,70	75,70	0,42	7,79	28,90
163	Kendal	0,74	9,48	22,41	0,14	19,44	74,53	0,35	8,01	17,50
164	Batang	0,86	8,98	21,30	0,00	25,44	74,79	0,47	7,21	23,50
165	Pekalongan	1,07	9,67	25,90	0,00	21,06	73,80	0,41	7,77	23,50
166	Pemalang	0,67	15,06	41,13	0,00	21,21	73,65	0,41	6,74	19,80
167	Tegal	0,76	7,90	24,63	0,00	26,12	71,85	0,28	7,56	22,30
168	Brebes	0,73	16,05	30,08	0,04	27,43	69,74	0,45	6,61	29,10
D.I YOGYAKARTA										
169	Kulon Progo	0,61	16,39	15,81	0,00	20,47	75,28	0,34	9,32	15,80
170	Bantul	1,42	12,27	16,44	0,14	18,52	73,90	0,14	9,78	14,90
171	Gunung Kidul	0,19	15,86	31,39	0,00	37,55	74,23	0,80	7,51	23,50
172	Sleman	1,74	7,74	12,12	0,00	16,83	75,00	0,06	10,91	15,00



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
JAWA TIMUR										
173	Pacitan	0,55	13,80	34,65	0,06	32,98	72,48	1,01	8,00	20,60
174	Ponorogo	0,32	9,32	27,52	0,22	17,37	73,20	0,50	7,99	14,20
175	Trenggalek	0,58	10,96	32,08	0,00	38,88	74,26	0,70	8,03	19,50
176	Tulungagung	0,58	6,71	31,97	0,05	32,44	74,54	0,30	8,82	17,30
177	Blitar	0,67	8,71	21,04	0,00	22,39	73,98	0,74	8,30	14,30
178	Kediri	1,11	10,65	35,75	0,00	36,34	72,97	0,44	8,39	21,60
179	Malang	1,08	9,55	28,37	0,00	30,38	72,95	0,53	8,02	23,00
180	Lumajang	0,58	9,06	41,27	0,05	38,11	70,61	0,64	7,24	23,80
181	Jember	0,66	9,39	48,11	0,00	30,40	69,68	0,58	6,74	34,90
182	Banyuwangi	0,59	7,51	22,08	0,00	23,49	71,06	0,93	7,83	18,10
183	Bondowoso	0,45	13,47	42,75	0,00	38,83	67,29	0,70	6,38	32,00
184	Situbondo	0,54	11,78	43,32	0,00	39,60	69,62	0,79	6,64	30,90
185	Probolinggo	0,79	17,12	46,50	0,00	41,38	67,78	0,72	6,32	17,30
186	Pasuruan	0,80	8,96	41,38	0,00	28,43	70,55	0,43	7,18	20,50
187	Sidoarjo	2,03	5,36	9,49	0,00	7,50	74,36	0,10	10,79	16,10
188	Mojokerto	0,55	9,71	30,01	0,00	18,73	72,93	0,31	8,99	11,60
189	Jombang	0,61	9,04	34,52	0,00	24,11	72,86	0,28	8,74	22,10
190	Nganjuk	0,45	10,70	32,77	0,00	26,86	71,95	0,51	8,29	20,00
191	Madiun	0,33	10,79	23,85	0,04	26,05	71,90	0,65	8,02	17,60
192	Magetan	0,35	9,84	33,79	0,00	20,42	72,97	0,39	8,85	14,90



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
193	Ngawi	0,19	14,15	27,71	0,00	17,63	72,81	0,55	7,83	28,50
194	Bojonegoro	0,29	12,21	27,45	0,00	15,84	72,16	0,73	7,59	24,30
195	Tuban	0,29	15,02	36,93	0,00	9,38	71,97	0,83	7,52	24,90
196	Lamongan	0,25	12,53	23,88	0,11	9,02	72,86	0,40	8,42	27,50
197	Gresik	0,53	11,06	19,21	0,00	1,94	72,99	0,27	9,90	10,70
198	Bangkalan	0,68	19,44	60,34	0,00	33,12	70,54	0,48	6,03	26,20
199	Sampang	0,57	21,61	53,31	0,00	15,43	68,38	0,56	5,58	6,90
200	Pamekasan	0,84	13,93	48,93	0,00	13,81	68,03	0,32	7,05	8,10
201	Sumenep	0,34	18,76	67,17	0,46	25,44	71,99	0,67	5,54	21,60
BANTEN										
202	Pandeglang	0,43	9,32	35,45	0,17	56,41	65,20	1,16	7,33	29,40
203	Lebak	0,60	8,91	54,54	1,64	64,32	67,74	1,00	6,92	26,20
204	Tangerang	2,19	6,92	24,42	0,00	15,48	70,28	0,11	9,21	21,10
205	Serang	0,69	4,96	43,30	0,12	28,72	65,18	0,51	8,12	26,40
BALI										
206	Jembrana	1,07	5,30	13,77	0,00	14,16	72,82	0,77	8,60	14,20
207	Tabanan	0,52	5,18	9,83	0,00	20,65	74,10	0,34	9,00	8,20
208	Badung	1,04	2,53	2,65	0,00	12,23	75,51	0,09	10,49	6,60
209	Gianyar	0,75	4,70	0,69	0,00	8,23	74,13	0,13	9,35	6,30
210	Klungkung	0,97	6,07	5,60	0,00	14,17	71,83	0,20	8,43	7,70
211	Bangli	1,96	5,28	17,28	0,00	31,03	70,97	0,35	7,63	9,10



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
212	Karangasem	0,73	6,98	7,21	0,06	26,60	70,89	0,58	6,85	9,20
213	Buleleng	1,45	6,21	24,05	0,00	19,10	72,32	0,57	7,80	11,00
NUSA TENGGARA BARAT										
214	Lombok Barat	0,90	13,39	50,21	0,00	31,91	67,63	0,60	6,99	34,00
215	Lombok Tengah	0,50	12,89	53,78	0,00	27,47	66,75	0,37	6,74	37,00
216	Lombok Timur	0,84	15,14	61,11	0,18	34,72	66,55	0,37	7,52	35,60
217	Sumbawa	0,20	13,50	35,97	0,00	9,75	68,12	2,41	8,90	29,70
218	Dompu	0,19	12,40	49,27	0,12	33,27	67,36	1,24	8,81	34,50
219	Bima	0,28	14,50	55,68	0,13	31,45	66,87	1,56	8,94	29,50
220	Sumbawa Barat	0,30	13,02	34,60	0,00	8,69	68,74	1,92	9,02	13,90
221	Lombok Utara	0,91	25,93	65,08	0,09	40,37	67,75	0,88	6,55	35,90
NUSA TENGGARA TIMUR										
222	Sumba Barat	0,64	27,47	27,94	13,08	39,39	67,35	0,90	7,16	35,30
223	Sumba Timur	0,60	28,22	24,27	3,40	37,56	65,38	4,89	8,03	35,30
224	Kupang	0,92	21,70	24,32	7,35	45,97	65,28	3,36	7,98	35,30
225	Timor Tengah Selatan	0,91	25,45	48,06	9,53	33,86	66,68	2,56	7,16	35,30
226	Timor Tengah Utara	0,65	21,50	50,33	2,71	27,42	67,35	1,67	8,30	35,30
227	Belu	0,48	14,84	31,82	3,86	34,10	65,28	0,94	7,87	35,30
228	Alor	0,88	20,25	47,72	2,26	55,45	61,99	1,80	8,04	35,30
229	Lembata	1,02	25,18	22,81	2,10	42,92	67,52	1,47	7,55	35,30
230	Flores Timur	1,26	10,75	30,61	1,83	29,13	65,62	1,05	7,87	35,30



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
231	Sikka	0,99	12,61	22,04	5,24	20,09	67,86	0,86	7,36	35,30
232	Ende	0,83	23,00	33,26	0,89	20,17	65,76	1,09	8,50	35,30
233	Ngada	0,44	11,93	27,68	4,34	16,89	68,40	1,49	8,73	35,30
234	Manggarai	0,62	19,84	36,89	3,29	12,70	67,38	0,60	7,96	35,30
235	Rote Ndao	0,78	27,45	23,08	2,00	33,12	65,26	1,79	8,09	35,30
236	Manggarai Barat	0,32	17,15	28,15	3,67	38,44	67,73	2,00	8,35	35,30
237	Sumba Tengah	0,38	32,51	37,03	12,93	51,77	68,65	3,52	7,61	35,30
238	Sumba Barat Daya	0,54	27,16	63,58	20,53	69,30	68,79	1,20	7,18	35,30
239	Nagekeo	0,87	12,05	21,98	1,27	48,02	67,56	1,62	8,10	35,30
240	Manggarai Timur	0,58	25,35	61,74	6,29	55,27	68,29	1,24	7,89	35,30
241	Sabu Raijua	1,60	28,73	40,52	6,31	49,69	60,87	0,93	7,60	35,30
242	Malaka	0,49	15,26	36,06	4,77	46,82	65,34	0,96	7,59	35,30
KALIMANTAN BARAT										
243	Sambas	0,66	6,92	40,43	0,00	92,70	69,39	3,63	6,82	30,50
244	Bengkayang	0,61	6,03	19,20	4,20	47,88	74,00	4,09	8,09	30,10
245	Landak	0,53	10,01	32,75	6,43	55,23	73,39	7,07	7,40	32,50
246	Mempawah	0,97	5,32	20,94	0,00	79,50	71,47	2,51	7,56	25,10
247	Sanggau	1,19	4,51	21,06	2,99	38,19	71,58	9,00	7,35	32,50
248	Ketapang	0,92	9,39	21,65	3,49	56,22	71,27	12,65	7,88	22,30
249	Sintang	1,57	8,57	21,19	9,81	37,50	72,12	11,69	7,71	18,70
250	Kapuas Hulu	1,78	8,59	38,01	3,67	43,73	72,69	22,15	8,01	37,90



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
251	Sekadau	1,25	5,85	32,63	5,57	65,60	72,39	7,24	7,16	35,50
252	Melawi	3,74	11,44	39,14	6,38	54,44	73,14	10,45	7,62	44,10
253	Kayong Utara	0,56	9,04	27,27	0,61	62,30	68,82	8,27	6,62	25,10
254	Kubu Raya	1,45	4,12	27,65	0,12	89,35	70,95	5,77	7,34	27,60
KALIMANTAN TENGAH										
255	Kotawaringin Barat	5,00	3,93	13,93	0,00	18,93	70,98	8,00	8,61	21,10
256	Kotawaringin Timur	2,15	5,95	22,52	0,32	25,29	70,15	9,38	7,96	27,90
257	Kapuas	0,49	5,52	36,19	1,86	42,22	69,02	10,78	8,10	20,10
258	Barito Selatan	2,83	4,88	32,98	0,14	34,18	67,48	6,19	9,00	35,60
259	Barito Utara	0,96	5,80	24,58	2,21	25,24	71,50	10,46	9,36	19,60
260	Sukamara	4,84	3,72	21,98	2,40	22,43	71,80	8,02	8,32	21,80
261	Lamandau	4,71	3,34	26,00	5,47	23,96	69,62	12,55	8,91	25,50
262	Seruyan	3,99	7,43	24,50	0,11	31,69	69,46	16,98	7,92	34,70
263	Katingan	0,94	5,50	29,77	2,32	37,80	66,16	21,34	9,24	29,90
264	Pulang Pisau	0,26	4,70	18,59	0,00	49,50	68,36	13,54	8,67	31,60
265	Gunung Mas	5,00	5,64	26,45	0,72	42,85	70,72	11,08	9,51	17,90
266	Barito Timur	1,08	6,59	12,26	2,75	33,84	68,61	4,42	10,11	26,90
267	Murung Raya	5,00	6,40	23,12	5,20	53,53	69,75	25,35	8,43	40,90
KALIMANTAN SELATAN										
268	Tanah Laut	0,62	3,86	21,31	0,11	30,86	69,86	2,78	8,02	26,60
269	Kota Baru	2,72	4,30	22,43	0,99	26,49	69,56	8,39	7,77	31,60



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
270	Banjar	0,79	2,79	26,87	0,13	29,68	67,73	2,05	7,99	26,40
271	Barito Kuala	0,30	4,75	33,44	0,98	36,33	66,55	2,66	7,88	33,60
272	Tapin	0,35	3,60	27,36	0,32	21,06	70,88	2,56	8,03	14,50
273	Hulu Sungai Selatan	0,71	4,54	24,64	0,01	34,74	66,51	1,35	8,24	20,30
274	Hulu Sungai Tengah	0,42	5,92	37,94	0,28	43,49	66,54	1,24	8,64	31,10
275	Hulu Sungai Utara	1,55	6,49	16,65	0,21	35,29	64,53	0,96	8,17	28,00
276	Tabalong	0,86	5,87	20,20	0,29	23,52	70,84	3,25	9,15	19,70
277	Tanah Bumbu	1,46	4,26	7,63	0,22	14,67	70,70	2,91	8,60	16,10
278	Balangan	1,06	5,83	19,23	0,00	15,22	68,13	2,48	8,74	29,80
KALIMANTAN TIMUR										
279	Paser	1,02	9,43	14,86	0,00	16,07	72,89	7,92	9,09	24,90
280	Kutai Barat	5,00	10,20	12,78	0,00	23,51	73,10	10,53	9,37	23,10
281	Kutai Kertanegara	1,17	7,96	7,22	0,00	3,11	72,65	10,88	9,27	27,10
282	Kutai Timur	4,06	9,28	14,89	1,78	11,65	73,47	13,65	9,33	24,70
283	Berau	1,28	5,65	5,62	0,28	8,71	72,32	14,66	9,41	21,60
284	Penajam Paser Utara	0,71	7,25	9,39	0,23	10,95	71,71	3,87	8,63	21,80
285	Mahakam Ulu	5,00	11,55	15,13	0,50	14,06	72,35	47,99	9,01	14,80
KALIMANTAN UTARA										
286	Malinau	2,28	6,64	10,47	3,14	28,80	71,50	43,71	9,33	23,50
287	Bulungan	2,10	9,32	12,34	0,52	19,00	72,76	13,74	8,98	18,90
288	Tana Tidung	5,00	4,45	8,42	2,02	14,02	71,51	10,40	9,35	30,70



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
289	Nunukan	1,60	6,13	15,42	0,38	37,32	71,41	13,77	8,70	30,50
SULAWESI UTARA										
290	Bolaang Mongondow	0,33	7,04	42,38	0,00	22,31	69,78	3,35	8,75	19,00
291	Minahasa	0,79	7,05	32,77	0,17	23,80	71,49	0,83	10,66	16,50
292	Kepulauan Sangihe	5,00	10,50	54,42	1,69	31,55	70,51	0,68	9,17	18,50
293	Kepulauan Talaud	1,37	8,25	49,20	0,27	30,36	70,57	1,48	9,93	26,00
294	Minahasa Selatan	0,54	9,00	49,51	0,18	22,53	70,35	1,91	9,87	19,20
295	Minahasa Utara	0,99	6,60	42,64	0,67	17,71	71,68	0,80	10,30	20,50
296	Bolaang Mongondow Utara	0,46	7,31	52,29	0,00	27,37	68,05	2,58	9,17	21,90
297	Kep. Siau Tagulandang Biaro	5,00	8,20	32,98	2,34	58,11	71,27	0,45	9,63	14,40
298	Minahasa Tenggara	0,68	11,78	52,39	0,00	19,41	70,52	1,45	9,24	26,50
299	Bolaang Mongondow Selatan	1,24	11,92	53,83	1,09	24,91	64,74	3,39	8,79	27,90
300	Bolaang Mongondow Timur	0,87	5,85	43,86	0,00	25,76	68,24	1,77	8,53	30,00
SULAWESI TENGAH										
301	Banggai Kepulauan	4,74	13,44	35,33	2,76	18,49	66,73	2,78	8,64	32,60
302	Banggai	0,40	7,33	11,97	0,08	28,96	70,88	4,09	8,80	24,30
303	Morowali	0,80	12,58	13,54	0,06	18,61	69,23	3,33	8,99	23,30
304	Poso	0,46	15,18	16,37	0,66	23,57	71,19	4,99	9,77	24,60
305	Donggala	0,87	16,30	31,02	3,02	47,32	67,61	4,61	8,27	32,40
306	Toli-Toli	0,68	12,74	15,61	1,01	28,66	66,41	2,66	8,95	30,70
307	Buol	0,53	12,85	23,76	0,38	12,22	69,32	4,22	9,32	32,70

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
308	Parigi Moutong	0,31	14,63	25,45	1,22	37,97	64,35	3,15	8,32	27,40
309	Tojo Una-Una	0,92	16,12	26,91	2,20	15,46	66,08	4,77	8,56	31,30
310	Sigi	0,47	12,30	21,46	1,30	47,82	70,15	4,62	9,28	36,80
311	Banggai Laut	5,00	13,17	36,88	6,63	30,50	65,81	0,97	8,30	20,00
312	Morowali Utara	0,63	12,97	14,62	0,29	21,03	69,77	9,36	8,92	24,70
SULAWESI SELATAN										
313	Selayar	2,18	12,24	36,15	0,49	10,94	68,81	0,79	8,34	32,10
314	Bulukumba	0,32	7,39	35,74	1,69	26,90	68,51	0,51	8,72	28,40
315	Bantaeng	0,38	9,07	29,36	0,00	16,62	70,88	0,28	7,44	22,10
316	Jeneponto	0,32	13,73	33,65	0,20	17,82	66,81	0,38	7,53	39,80
317	Takalar	0,44	8,25	14,29	0,00	16,98	67,64	0,25	8,17	31,30
318	Gowa	0,32	7,36	24,81	0,11	22,15	70,70	0,76	8,83	33,00
319	Sinjai	0,46	8,80	18,06	0,27	25,17	67,68	0,49	8,14	29,40
320	Maros	0,34	9,43	20,64	0,36	24,32	69,28	0,75	8,16	30,10
321	Pangkajene dan Kepulauan	0,55	13,92	28,00	0,00	23,00	67,12	0,37	8,93	34,20
322	Barru	0,23	8,40	21,04	0,29	19,38	69,35	0,98	8,70	14,10
323	Bone	0,15	10,58	11,54	1,09	29,03	67,57	1,29	7,91	27,80
324	Soppeng	0,12	7,49	16,67	0,43	28,61	70,20	0,86	8,43	26,90
325	Wajo	0,09	6,57	26,16	0,71	27,44	67,82	1,49	7,45	28,60
326	Sidenreng Rappang	0,11	5,11	15,97	0,70	27,72	70,41	0,97	8,43	27,30
327	Pinrang	0,14	8,79	18,94	0,16	24,02	70,15	0,98	8,76	20,90



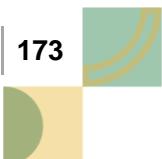
NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
328	Enrekang	0,54	12,39	25,92	0,18	28,71	71,17	1,24	9,17	26,40
329	Luwu	0,24	12,49	28,74	0,55	40,63	70,75	1,30	9,13	26,70
330	Tana Toraja	0,65	12,18	24,73	0,37	53,27	73,72	1,55	8,90	35,40
331	Luwu Utara	0,25	13,22	17,32	0,48	25,00	69,03	4,03	8,47	29,80
332	Luwu Timur	0,26	6,81	11,68	0,17	24,78	70,94	3,03	8,97	22,60
333	Toraja Utara	0,50	11,65	33,66	0,05	40,60	73,65	0,89	9,21	34,10
SULAWESI TENGGARA										
334	Buton	2,34	13,27	31,29	1,05	20,93	68,46	1,67	9,06	32,60
335	Muna	1,47	13,41	31,11	0,23	31,59	70,47	0,86	8,56	31,30
336	Konawe	0,36	12,75	18,50	0,00	22,61	70,38	2,51	9,51	28,30
337	Kolaka	0,82	11,51	15,87	0,08	6,63	71,30	1,87	9,36	22,60
338	Konawe Selatan	0,54	11,08	20,11	0,27	9,63	70,95	3,13	8,54	28,00
339	Bombana	0,36	10,26	17,72	0,18	6,67	69,20	3,43	8,40	35,30
340	Wakatobi	5,00	14,55	23,07	1,45	37,42	70,59	0,52	8,75	29,90
341	Kolaka Utara	3,74	13,08	19,77	0,11	9,10	70,40	1,56	8,96	24,80
342	Buton Utara	1,19	14,26	17,35	0,99	12,41	70,96	2,78	9,08	31,20
343	Konawe Utara	1,27	13,72	30,05	0,13	15,53	69,59	5,16	9,44	21,60
344	Kolaka Timur	0,24	13,57	18,65	0,00	18,62	72,90	4,81	8,74	23,70
345	Konawe Kepulauan	5,00	16,15	17,91	0,23	40,20	68,46	1,83	9,13	32,30
346	Muna Barat	0,80	13,85	31,62	2,36	35,89	70,39	1,11	8,45	31,70
347	Buton Tengah	2,73	14,90	20,28	0,24	10,20	67,78	1,15	7,52	41,60



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
348	Buton Selatan	2,11	14,41	31,58	0,31	55,22	67,76	0,60	8,18	32,60
GORONTALO										
349	Boalemo	0,22	18,74	41,07	0,56	11,31	69,61	2,12	8,04	29,90
350	Gorontalo	0,39	17,71	29,08	2,27	17,80	67,89	1,13	8,59	30,80
351	Pohuwato	0,19	17,87	36,66	0,16	4,58	64,62	4,91	8,11	6,40
352	Bone Bolango	1,12	16,05	26,34	0,00	18,16	68,88	1,99	9,08	22,30
353	Gorontalo Utara	0,28	17,24	38,83	0,62	19,21	66,30	2,56	7,82	29,30
SULAWESI BARAT										
354	Majene	2,55	15,13	23,22	0,07	11,76	62,16	0,69	9,57	40,60
355	Polewali Mandar	0,44	16,39	34,42	0,45	30,13	62,86	0,86	7,96	39,30
356	Mamasa	0,51	14,51	33,61	1,06	69,26	71,20	2,33	8,21	38,60
357	Mamuju	0,52	7,63	18,82	0,97	26,20	68,21	2,38	8,36	33,80
358	Mamuju Utara	4,42	5,09	15,63	1,05	24,33	66,90	3,84	8,41	25,80
359	Mamuju Tengah	0,87	7,17	13,42	0,43	21,46	68,97	3,17	8,09	28,10
MALUKU										
360	Kepulauan Tanimbar/Maluku Tenggara Barat	2,54	23,88	16,05	0,72	30,31	63,73	5,33	10,13	31,50
361	Maluku Tenggara	3,86	21,19	13,93	1,82	37,06	65,46	1,16	9,81	26,80
362	Maluku Tengah	1,71	17,46	22,03	1,93	25,14	66,73	4,11	10,05	27,00
363	Buru	0,50	15,82	11,76	1,26	27,48	66,72	4,66	9,41	23,30
364	Kepulauan Aru	5,00	23,51	16,66	31,21	34,75	63,29	11,82	9,03	28,10
365	Seram Bagian Barat	2,35	22,25	28,79	2,40	53,70	62,25	3,61	9,93	27,50



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
366	Seram Bagian Timur	0,92	20,73	23,45	14,92	43,04	60,06	4,38	8,87	24,10
367	Maluku Barat Daya	1,77	27,64	11,78	1,47	37,63	62,98	6,97	9,57	25,70
368	Buru Selatan	3,34	14,75	22,58	8,18	31,48	66,69	4,50	8,46	41,60
MALUKU UTARA										
369	Halmahera Barat	5,00	8,43	16,09	2,43	42,89	66,64	2,47	8,94	23,90
370	Halmahera Tengah	4,91	12,00	3,85	1,24	48,01	64,61	4,12	9,26	32,20
371	Kepulauan Sula	4,44	7,64	23,25	0,43	50,04	63,68	4,15	9,32	28,50
372	Halmahera Selatan	5,00	4,99	20,19	5,32	40,88	66,22	4,87	8,51	31,40
373	Halmahera Utara	1,15	4,58	13,76	1,93	29,84	69,88	3,48	8,73	24,90
374	Halmahera Timur	0,89	13,14	19,36	2,64	41,75	69,50	9,23	8,87	32,30
375	Pulau Morotai	5,00	5,42	22,17	0,00	34,85	67,74	4,66	7,77	31,20
376	Pulau Taliabu	5,00	6,88	33,33	22,19	46,95	62,53	2,88	8,68	23,70
PAPUA BARAT										
377	Fak-Fak	5,00	22,06	18,81	0,66	51,18	68,75	9,80	10,59	29,00
378	Kaimana	5,00	15,29	22,37	12,47	44,43	65,27	24,69	10,07	29,20
379	Teluk Wondama	5,00	30,06	40,72	14,56	78,13	60,57	11,51	8,34	26,10
380	Teluk Bintuni	5,00	29,73	29,20	0,15	44,93	61,37	27,02	9,59	22,80
381	Manokwari	2,20	19,90	12,35	2,14	37,27	69,18	2,05	9,25	36,60
382	Sorong Selatan	3,94	18,48	17,23	20,80	66,49	66,72	10,27	8,48	36,70
383	Sorong	4,53	27,58	23,45	1,54	50,89	66,55	7,42	9,32	23,80
384	Raja Ampat	5,00	17,32	32,47	4,18	56,28	65,12	9,84	8,80	31,10



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
385	Tambrauw	5,00	32,45	47,33	0,16	53,36	60,68	55,35	8,53	39,10
386	Maybrat	5,00	31,14	4,13	0,17	65,54	65,53	15,66	10,64	27,30
387	Manokwari Selatan	1,42	28,55	30,73	3,45	34,88	67,84	6,66	8,47	27,20
388	Pegunungan Arfak	5,00	33,71	16,75	35,95	60,80	67,50	22,75	6,08	51,50
PAPUA										
389	Merauke	0,22	10,10	18,12	7,78	24,61	67,31	37,51	10,35	23,70
390	Jayawijaya	5,00	35,80	43,56	5,35	79,07	60,26	3,81	5,89	46,70
391	Jayapura	1,93	11,94	17,39	5,28	35,31	67,45	16,02	10,87	20,20
392	Nabire	0,92	23,90	15,10	3,35	17,26	68,41	11,15	10,28	17,10
393	Kepulauan Yapen	1,18	26,15	23,94	16,85	39,04	69,39	3,31	10,22	31,10
394	Biak Numfor	5,00	24,48	12,94	0,01	35,91	68,50	1,85	10,47	27,30
395	Paniai	5,00	36,63	69,33	32,23	100,00	66,94	7,68	3,53	45,20
396	Puncak Jaya	5,00	36,30	26,25	55,17	87,99	65,66	22,42	4,98	42,50
397	Mimika	0,67	14,28	20,30	6,66	19,74	72,57	9,51	9,84	33,00
398	Boven Digoel	5,00	20,04	27,69	15,30	47,06	60,64	36,08	9,58	37,20
399	Mappi	2,97	26,04	35,30	11,97	75,22	65,66	44,85	7,90	29,60
400	Asmat	2,52	24,87	65,27	58,56	88,07	58,90	43,13	6,87	54,50
401	Yahukimo	5,00	36,21	86,25	40,16	68,34	66,31	41,02	4,13	53,30
402	Pegunungan Bintang	0,05	30,32	74,40	67,48	71,70	64,79	40,21	3,52	48,90
403	Tolikara	5,00	31,31	85,96	0,87	97,19	66,08	13,00	2,29	50,10
404	Sarmi	3,05	13,76	33,53	4,27	36,02	66,74	36,07	10,76	25,60



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
405	Keerom	1,29	15,77	27,98	10,91	31,76	67,04	23,12	8,95	25,90
406	Waropen	1,68	30,22	11,91	10,54	57,07	66,68	35,22	9,32	22,20
407	Supiori	5,00	37,70	61,51	26,68	75,14	66,36	1,63	10,26	40,20
408	Mamberamo Raya	5,00	30,73	73,64	9,08	95,48	58,29	97,71	9,17	29,00
409	Nduga	5,00	36,73	47,36	36,43	96,27	55,70	28,17	4,57	50,20
410	Lanny Jaya	5,00	37,76	89,27	19,87	99,69	66,31	8,10	3,95	34,80
411	Mamberamo Tengah	5,00	35,92	88,59	17,51	100,00	64,05	33,90	5,07	41,10
412	Yalimo	5,00	31,68	71,76	33,36	100,00	65,72	24,03	6,18	38,20
413	Puncak	5,00	36,25	91,43	0,79	96,41	66,13	38,70	1,38	42,00
414	Dogiyai	5,00	29,48	10,79	61,94	76,03	66,13	13,08	4,08	35,10
415	Intan Jaya	5,00	42,03	72,69	72,30	100,00	65,93	42,00	2,39	35,40
416	Deiyai	5,00	40,31	77,43	23,48	99,34	65,66	18,73	1,82	13,40



Lampiran 2.

Data Indikator Individu Wilayah Kota

NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
ACEH									
1	Kota Banda Aceh	7,13	6,99	0,00	0,81	71,79	0,01	12,86	25,10
2	Kota Sabang	14,66	13,27	1,02	2,49	70,79	0,19	10,98	23,40
3	Kota Langsa	10,62	6,20	0,00	10,04	69,63	0,16	10,99	22,10
4	Kota Lhokseumawe	10,84	14,40	0,00	2,95	71,87	0,06	11,12	28,10
5	Kota Subulussalam	16,94	36,08	0,00	56,32	64,30	1,45	8,53	47,90
SUMATERA UTARA									
6	Kota Sibolga	11,47	31,53	0,00	4,42	69,77	0,01	10,48	14,50
7	Kota Tanjung Balai	12,45	34,13	0,08	1,29	63,87	0,07	10,04	26,90
8	Kota Pematang Siantar	7,88	13,76	0,00	8,95	74,25	0,04	11,43	14,30
9	Kota Tebing Tinggi	9,59	20,26	0,00	24,69	71,29	0,03	10,68	19,60
10	Kota Medan	8,07	12,49	0,11	3,00	73,58	0,02	11,37	15,40
11	Kota Binjai	5,10	18,08	0,00	7,09	72,79	0,05	11,04	18,70
12	Kota Padang Sidimpuan	6,89	28,27	0,35	38,21	69,84	0,13	10,95	28,80
13	Kota Gunungsitoli	14,81	17,94	0,29	25,20	71,71	0,27	8,44	17,70
SUMATERA BARAT									
14	Kota Padang	4,26	11,51	0,17	10,07	73,93	0,10	11,69	19,50
15	Kota Solok	3,02	11,75	0,00	1,43	74,06	0,05	11,49	18,10
16	Kota Sawah Lunto	2,28	14,59	0,03	7,24	70,40	0,49	10,63	13,70
17	Kota Padang Panjang	5,14	6,63	0,00	6,18	73,02	0,05	12,45	16,80



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
18	Kota Bukittinggi	4,46	10,39	0,00	7,04	74,82	0,02	12,01	16,80
19	Kota Payakumbuh	5,66	15,84	0,00	3,42	74,14	0,10	10,87	17,80
20	Kota Pariaman	4,13	28,81	0,21	20,69	70,67	0,08	11,08	18,40
RIAU									
21	Kota Pekanbaru	3,06	5,89	0,00	10,01	72,70	0,08	11,97	16,80
22	Kota Dumai	3,20	16,48	0,72	5,95	71,25	1,24	10,30	12,80
JAMBI									
23	Kota Jambi	8,33	15,43	0,00	10,54	72,99	0,04	11,11	14,00
24	Kota Sungai Penuh	2,97	15,08	0,00	7,94	72,53	0,32	10,02	26,00
SUMATERA SELATAN									
25	Kota Palembang	10,48	15,41	0,00	3,68	71,49	0,04	11,01	14,30
26	Kota Prabumulih	11,28	14,11	0,11	37,52	70,87	0,25	10,27	12,30
27	Kota Pagar Alam	8,47	34,92	0,31	45,77	67,29	0,85	9,50	11,60
28	Kota Lubuklinggau	12,68	25,84	0,00	34,39	69,82	0,27	9,42	11,70
BENGKULU									
29	Kota Bengkulu	15,73	7,71	0,06	15,36	70,46	0,05	11,88	12,90
LAMPUNG									
30	Kota Bandar Lampung	8,21	11,53	0,00	11,34	71,66	0,03	10,76	11,10
31	Kota Metro	7,87	8,09	0,00	12,28	71,88	0,04	10,75	10,40
KEP. BANGKA BELITUNG									
32	Kota Pangkal Pinang	4,55	6,99	0,00	9,10	73,68	0,07	10,22	12,90
KEP. RIAU									
33	Kota Batam	5,19	5,23	0,26	1,68	73,62	0,22	10,93	15,20

NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
34	Kota Tanjung Pinang	9,85	9,70	0,00	22,29	72,49	0,10	10,72	15,70
DKI JAKARTA									
35	Kota Jakarta Selatan	3,52	5,19	0,06	19,11	74,49	0,01	11,35	11,90
36	Kota Jakarta Timur	4,30	9,85	0,00	12,95	74,83	0,01	11,62	14,40
37	Kota Jakarta Pusat	4,90	8,22	0,35	4,13	74,48	0,00	11,39	14,00
38	Kota Jakarta Barat	4,22	5,30	0,16	1,90	73,81	0,01	10,83	15,20
39	Kota Jakarta Utara	7,24	14,41	0,00	4,88	73,47	0,02	10,24	18,50
JAWA BARAT									
40	Kota Bogor	7,10	8,64	0,00	13,70	74,13	0,02	10,45	18,70
41	Kota Sukabumi	8,02	19,97	0,15	20,09	72,85	0,02	10,26	19,20
42	Kota Bandung	4,25	9,36	0,00	4,17	74,75	0,01	10,86	19,40
43	Kota Cirebon	9,82	19,77	0,00	2,43	72,74	0,01	10,35	17,00
44	Kota Bekasi	4,43	9,25	0,00	7,69	75,48	0,02	11,69	6,00
45	Kota Depok	2,53	5,08	0,00	20,08	74,92	0,03	11,35	12,60
46	Kota Cimahi	5,11	11,12	0,09	13,73	74,50	0,01	10,98	16,40
47	Kota Tasikmalaya	12,72	33,01	0,00	20,62	72,63	0,06	9,63	22,40
48	Kota Banjar	6,73	35,18	0,00	9,79	71,49	0,12	9,08	19,30
JAWA TENGAH									
49	Kota Magelang	7,10	11,66	0,00	3,96	77,02	0,01	10,91	13,90
50	Kota Surakarta	8,84	11,42	0,00	14,38	77,43	0,01	10,72	16,20
51	Kota Salatiga	4,73	2,96	0,00	3,54	77,72	0,03	11,38	14,20
52	Kota Semarang	4,25	7,56	0,00	11,87	77,69	0,03	10,50	10,40
53	Kota Pekalongan	7,00	22,35	0,00	20,97	74,51	0,03	9,31	23,10



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
54	Kota Tegal	7,91	15,61	0,00	0,88	74,64	0,02	9,48	16,80
D.I YOGYAKARTA									
55	Kota Yogyakarta	6,62	6,96	0,00	31,04	74,83	0,01	11,82	13,80
JAWA TIMUR									
56	Kota Kediri	7,23	11,65	0,00	41,73	74,34	0,02	10,60	14,30
57	Kota Blitar	7,37	8,52	0,00	34,86	74,26	0,03	10,95	12,80
58	Kota Malang	4,37	6,07	0,00	18,81	73,75	0,01	10,86	18,00
59	Kota Probolinggo	6,65	2,69	0,00	6,96	70,68	0,05	9,33	23,30
60	Kota Pasuruan	6,37	20,04	0,00	9,33	71,96	0,04	9,48	21,10
61	Kota Mojokerto	5,98	9,07	0,00	7,16	73,74	0,01	11,12	8,40
62	Kota Madiun	4,76	10,67	0,00	2,04	73,13	0,02	11,58	9,70
63	Kota Surabaya	4,72	9,97	0,00	1,13	74,47	0,01	10,42	4,80
64	Kota Batu	3,79	5,99	0,00	21,02	72,97	0,19	10,09	25,20
BANTEN									
65	Kota Tangerang	5,77	7,69	0,00	7,93	71,91	0,02	10,56	11,80
66	Kota Cilegon	3,64	14,32	0,00	8,45	67,02	0,07	10,30	19,10
67	Kota Serang	5,94	35,75	0,00	25,19	68,54	0,10	8,63	23,80
68	Kota Tangerang Selatan	2,50	4,38	0,00	23,16	72,78	0,02	11,34	9,00
BALI									
69	Kota Denpasar	2,97	2,85	0,00	1,49	75,30	0,01	11,22	5,50
NUSA TENGGARA BARAT									
70	Kota Mataram	8,63	34,75	0,00	11,38	72,20	0,01	9,23	25,80
71	Kota Bima	8,80	25,07	0,00	19,78	70,83	0,21	10,92	31,20



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
NUSA TENGGARA TIMUR									
72	Kota Kupang	8,61	3,66	0,01	17,64	70,11	0,05	11,44	35,30
KALIMANTAN BARAT									
73	Kota Pontianak	4,46	11,16	0,00	60,17	73,46	0,03	10,42	19,70
74	Kota Singkawang	4,67	13,03	0,07	44,75	72,46	0,30	8,54	23,50
KALIMANTAN TENGAH									
75	Kota Palangka Raya	3,61	6,80	0,03	9,56	73,47	1,26	11,45	27,80
KALIMANTAN SELATAN									
76	Kota Banjarmasin	4,74	15,04	0,00	1,03	71,59	0,02	9,81	22,40
77	Kota Banjar Baru	4,17	10,44	0,00	18,19	72,36	0,20	11,01	22,10
KALIMANTAN TIMUR									
78	Kota Balikpapan	2,45	2,93	0,00	2,25	74,78	0,12	10,67	19,60
79	Kota Samarinda	4,85	2,27	0,00	0,36	74,56	0,16	11,19	25,30
80	Kota Bontang	4,54	5,66	0,47	0,00	74,57	0,13	10,88	21,00
KALIMANTAN UTARA									
81	Kota Tarakan	6,30	3,90	0,00	4,81	74,06	0,17	10,15	15,40
SULAWESI UTARA									
82	Kota Manado	5,85	26,17	0,00	9,18	72,18	0,03	10,87	18,40
83	Kota Bitung	6,20	29,52	0,22	2,99	71,38	0,35	10,17	23,50
84	Kota Tomohon	5,26	21,31	0,00	18,85	72,44	0,18	11,01	13,70
85	Kota Kotamobago	5,19	23,91	0,09	22,49	70,98	0,12	10,13	22,90



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING
SULAWESI TENGAH									
86	Kota Palu	6,63	4,98	0,00	17,02	71,20	0,10	11,17	24,70
SULAWESI SELATAN									
87	Kota Makasar	4,58	11,30	0,00	4,31	72,40	0,01	11,43	18,40
88	Kota Pare-Pare	5,41	10,10	0,00	7,01	71,57	0,07	10,49	27,10
89	Kota Palopo	7,78	15,81	0,12	4,33	71,18	0,14	11,39	23,80
SULAWESI TENGGARA									
90	Kota Kendari	4,57	9,42	0,00	11,75	73,93	0,09	12,21	19,50
91	Kota Bau-Bau	7,31	10,97	0,31	6,09	71,36	0,25	11,00	26,00
GORONTALO									
92	Kota Gorontalo	5,73	2,02	0,00	2,26	72,88	0,04	10,69	19,10
MALUKU									
93	Kota Ambon	4,68	6,71	0,22	12,25	71,00	0,09	12,06	21,10
94	Kota Tual	20,56	6,80	1,70	17,90	66,16	0,49	10,60	24,90
MALUKU UTARA									
95	Kota Ternate	3,11	5,23	0,00	5,95	71,38	0,09	11,83	17,70
96	Kota Tidore Kepulauan	5,99	11,81	0,16	32,73	69,75	1,52	9,90	19,10
PAPUA BARAT									
97	Kota Sorong	14,96	7,07	0,14	10,26	71,40	0,18	11,62	27,20
PAPUA									
98	Kota Jayapura	11,12	9,92	0,37	13,46	70,76	0,34	11,81	20,60





Lampiran 3.

Situasi Indikator Individu dan Ketahanan Pangan Komposit Wilayah Kabupaten

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
ACEH											
1	Simeulue	2	4	4	6	6	4	6	6	2	5
2	Aceh Singkil	1	4	5	6	4	5	6	5	2	2
3	Aceh Selatan	4	5	4	6	4	4	6	4	2	5
4	Aceh Tenggara	6	5	6	6	4	5	6	6	2	6
5	Aceh Timur	5	5	5	6	4	5	6	5	2	6
6	Aceh Tengah	1	5	6	6	6	5	6	6	2	4
7	Aceh Barat	5	4	6	6	6	5	6	6	2	6
8	Aceh Besar	6	5	6	6	6	5	6	6	3	6
9	Pidie	6	4	4	6	5	5	6	6	3	6
10	Bireuen	5	5	5	6	5	6	6	6	3	6
11	Aceh Utara	6	4	4	6	5	5	6	6	2	6
12	Aceh Barat Daya	6	4	3	6	6	4	6	6	2	6
13	Gayo Lues	5	4	5	6	6	4	5	4	2	5
14	Aceh Tamiang	4	5	6	6	6	5	6	6	3	6
15	Nagan Raya	4	4	5	6	6	5	6	6	3	6
16	Aceh Jaya	6	5	5	6	5	5	6	5	4	6
17	Bener Meriah	1	4	6	6	2	5	6	6	2	2
18	Pidie Jaya	6	4	3	6	6	6	6	6	2	6





NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
SUMATERA UTARA											
19	Nias	5	4	5	6	2	6	6	3	3	5
20	Mandailing Natal	3	6	3	6	3	3	6	6	2	5
21	Tapanuli Selatan	5	6	4	6	2	4	6	6	2	5
22	Tapanuli Tengah	2	5	4	6	5	5	6	6	2	5
23	Tapanuli Utara	6	6	2	6	3	5	6	6	3	6
24	Toba Samosir	6	6	3	6	5	6	6	6	3	6
25	Labuhan Batu	3	6	5	6	5	6	6	6	3	6
26	Asahan	1	6	6	6	6	5	6	5	4	5
27	Simalungun	5	6	5	6	4	6	6	6	4	6
28	Dairi	6	6	6	6	5	5	6	6	3	6
29	Karo	6	6	3	6	4	6	6	6	3	6
30	Deli Serdang	4	6	6	6	6	6	6	6	4	6
31	Langkat	2	6	4	6	6	5	6	5	4	6
32	Nias Selatan	2	4	4	6	2	5	6	3	3	4
33	Humbang Hasundutan	6	6	3	6	4	6	6	6	3	6
34	Pakpak Bharat	4	6	5	6	5	4	6	6	2	6
35	Samosir	6	5	4	6	4	6	6	6	3	6
36	Serdang Bedagai	6	6	5	6	5	5	6	6	3	6
37	Batu Bara	3	5	6	6	5	5	6	5	3	6
38	Padang Lawas Utara	1	6	4	6	4	5	6	6	3	5
39	Padang Lawas	1	6	4	6	4	5	6	6	2	5
40	Labuhan Batu Selatan	1	6	6	6	6	5	6	6	3	3

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
41	Labuhan Batu Utara	4	6	5	6	6	5	6	6	4	6
42	Nias Utara	5	3	5	6	4	5	6	3	4	5
43	Nias Barat	1	3	6	6	1	5	6	3	3	4
SUMATERA BARAT											
44	Kepulauan Mentawai	1	5	3	5	1	4	5	4	2	2
45	Pesisir Selatan	6	6	6	6	6	6	6	6	3	6
46	Solok	6	6	4	6	5	5	6	4	3	6
47	Sijunjung	4	6	6	6	6	4	6	5	2	6
48	Tanah Datar	6	6	5	6	6	6	6	6	4	6
49	Padang Pariaman	5	6	6	6	5	5	6	5	3	6
50	Agam	5	6	5	6	6	6	6	6	3	6
51	Limapuluh Koto	6	6	4	6	4	6	6	5	3	6
52	Pasaman	6	6	4	6	5	5	6	4	3	6
53	Solok Selatan	6	6	6	6	5	5	5	5	2	6
54	Dharmas Raya	4	6	6	6	6	6	6	5	3	6
55	Pasaman Barat	5	6	4	6	6	5	6	6	2	6
RIAU											
56	Kuantan Singgingi	1	6	6	6	5	5	6	6	4	5
57	Indragiri Hulu	1	6	6	6	6	6	5	4	4	3
58	Indragiri Hilir	2	6	6	6	2	5	5	4	3	5
59	Pelalawan	1	6	6	6	6	6	5	5	4	5
60	Siak	1	6	6	6	6	6	5	6	3	5
61	Kampar	1	6	6	6	5	6	6	6	4	3



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
62	Rokan Hulu	1	6	6	6	6	6	6	5	3	3
63	Bengkalis	1	6	6	6	4	6	6	6	4	4
64	Rokan Hilir	1	6	6	6	5	6	6	5	4	4
65	Kepulauan Meranti	6	3	6	6	1	5	5	4	4	5
JAMBI											
66	Kerinci	6	6	5	6	5	6	6	4	3	6
67	Merangin	1	6	5	6	3	6	6	4	4	5
68	Sarolangun	1	6	6	6	4	5	6	4	4	4
69	Batang Hari	1	6	6	6	5	6	6	5	3	5
70	Muaro Jambi	1	6	5	6	5	6	6	5	4	4
71	Tanjung Jabung Timur	1	5	5	6	4	4	6	4	3	5
72	Tanjung Jabung Barat	1	5	6	6	3	5	6	5	4	4
73	Tebo	1	6	5	6	6	6	6	4	3	5
74	Bungo	1	6	6	6	6	5	6	4	4	4
SUMATERA SELATAN											
75	Ogan Komering Ulu	1	5	6	6	6	5	6	6	4	5
76	Ogan Komering Ilir	6	5	4	6	4	5	5	3	4	6
77	Muara Enim	1	5	6	6	5	5	6	4	3	5
78	Lahat	3	4	5	6	4	4	6	5	4	5
79	Musi Rawas	6	5	5	6	6	5	6	4	3	6
80	Musi Banyuasin	5	4	6	6	5	5	5	4	4	6
81	Banyuasin	6	5	5	6	3	5	5	4	3	6
82	Ogan Komering Ulu Selatan	6	5	4	6	3	5	6	4	4	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
83	Ogan Komering Ulu Timur	6	5	6	6	5	5	6	4	4	6
84	Ogan Ilir	5	5	4	6	5	4	6	4	3	6
85	Empat Lawang	2	5	6	6	2	4	6	4	4	5
86	Penukal Abab Lematang Ilir	1	5	5	6	5	5	6	3	4	5
87	Musi Rawas Utara	1	4	5	6	4	4	5	3	3	4
BENGKULU											
88	Bengkulu Selatan	6	4	5	6	3	5	6	6	3	5
89	Rejang Lebong	3	4	6	6	3	5	6	6	3	5
90	Bengkulu Utara	1	5	6	6	4	5	6	4	3	5
91	Kaur	4	4	4	6	4	5	6	4	4	5
92	Seluma	4	4	5	6	3	5	6	4	3	5
93	Mukomuko	3	5	6	6	5	4	6	5	3	6
94	Lebong	6	5	4	6	4	3	6	5	3	6
95	Kepahiang	1	5	6	6	3	5	6	4	3	5
96	Bengkulu Tengah	1	6	6	6	3	5	6	3	3	4
LAMPUNG											
97	Lampung Barat	4	5	6	6	3	5	6	4	4	5
98	Tanggamus	4	5	5	6	3	5	6	3	3	5
99	Lampung Selatan	6	5	6	6	6	5	6	4	4	6
100	Lampung Timur	6	5	6	6	5	6	6	4	4	6
101	Lampung Tengah	6	5	6	6	5	6	6	4	4	6
102	Lampung Utara	6	4	5	6	2	5	6	4	3	5
103	Way Kanan	6	5	5	6	3	5	6	4	4	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
104	Tulang Bawang	6	6	6	6	6	6	6	4	4	6
105	Pesawaran	6	5	5	6	4	5	6	4	3	6
106	Pringsewu	6	6	6	6	6	6	6	5	4	6
107	Mesuji	6	6	6	6	6	5	6	3	3	6
108	Tulang Bawang Barat	6	6	6	6	3	6	6	4	4	6
109	Pesisir Barat	6	5	6	6	3	3	6	5	4	6
KEP. BANGKA BELITUNG											
110	Bangka	1	6	6	6	6	6	6	5	4	6
111	Belitung	1	6	6	6	6	6	6	6	4	4
112	Bangka Barat	1	6	6	6	6	6	6	4	3	4
113	Bangka Tengah	1	6	5	6	6	6	6	3	3	3
114	Bangka Selatan	5	6	6	6	6	5	5	3	3	6
115	Belitung Timur	1	6	6	6	6	6	6	5	4	4
KEP. RIAU											
116	Karimun	1	6	6	6	6	6	6	6	4	4
117	Bintan	1	6	6	6	6	6	6	6	4	3
118	Natuna	1	6	6	6	6	4	6	6	4	3
119	Lingga	1	5	6	6	6	3	6	4	4	3
120	Kepulauan Anambas	1	6	6	6	5	5	6	4	4	3
DKI JAKARTA											
121	Kep. Seribu	1	5	4	6	6	5	6	6	3	3
JAWA BARAT											
122	Bogor	1	6	6	6	5	6	6	5	3	5

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
123	Sukabumi	5	6	4	6	4	6	6	3	3	6
124	Cianjur	5	5	4	6	4	6	6	3	4	6
125	Bandung	2	6	6	6	6	6	6	6	3	6
126	Garut	5	5	3	6	4	6	6	4	3	6
127	Tasikmalaya	4	5	3	6	4	5	6	4	3	6
128	Ciamis	5	6	5	6	5	6	6	4	4	6
129	Kuningan	5	5	4	6	5	6	6	4	4	6
130	Cirebon	4	5	5	6	6	6	6	4	4	6
131	Majalengka	6	5	5	6	6	6	6	4	3	6
132	Sumedang	5	5	5	6	6	6	6	5	3	6
133	Indramayu	6	5	3	6	6	6	6	3	3	6
134	Subang	6	6	6	6	5	6	6	4	4	6
135	Purwakarta	4	6	5	6	6	6	6	4	3	6
136	Karawang	6	6	6	6	6	6	6	4	4	6
137	Bekasi	3	6	6	6	6	6	6	6	4	6
138	Bandung Barat	1	5	4	6	5	6	6	4	3	5
139	Pangandaran	5	6	5	6	6	6	6	4	3	6
JAWA TENGAH											
140	Cilacap	6	5	6	6	6	6	6	3	4	6
141	Banyumas	3	5	6	6	5	6	6	4	4	6
142	Purbalingga	3	4	6	6	6	6	6	4	3	6
143	Banjarnegara	4	4	6	6	6	6	6	3	3	6
144	Kebumen	5	4	6	6	5	6	6	4	3	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
145	Purworejo	5	5	6	6	6	6	6	4	3	6
146	Wonosobo	3	4	6	6	6	6	6	3	3	6
147	Magelang	3	5	6	6	6	6	6	4	3	6
148	Boyolali	5	6	6	6	6	6	6	4	3	6
149	Klaten	5	5	6	6	6	6	6	6	4	6
150	Sukoharjo	5	6	6	6	6	6	6	6	4	6
151	Wonogiri	6	5	5	6	6	6	6	4	4	6
152	Karanganyar	5	6	6	6	6	6	6	5	3	6
153	Sragen	6	5	6	6	6	6	6	4	3	6
154	Grobogan	6	5	4	6	6	6	6	3	4	6
155	Blora	6	5	5	6	6	6	6	3	3	6
156	Rembang	6	5	5	6	6	6	6	4	3	6
157	Pati	6	6	6	6	6	6	6	4	3	6
158	Kudus	5	6	6	6	6	6	6	6	4	6
159	Jepara	5	6	6	6	6	6	6	4	4	6
160	Demak	6	5	5	6	6	6	6	4	4	6
161	Semarang	3	6	6	6	6	6	6	4	4	6
162	Temanggung	1	6	6	6	6	6	6	4	3	6
163	Kendal	5	6	6	6	6	6	6	4	4	6
164	Batang	4	6	6	6	6	6	6	3	3	6
165	Pekalongan	3	6	6	6	6	6	6	4	3	6
166	Pemalang	5	4	4	6	6	6	6	3	4	6
167	Tegal	4	6	6	6	6	6	6	4	3	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
168	Brebes	5	4	5	6	6	5	6	3	3	6
D.I YOGYAKARTA											
169	Kulon Progo	5	4	6	6	6	6	6	6	4	6
170	Bantul	2	5	6	6	6	6	6	6	4	6
171	Gunung Kidul	6	4	5	6	5	6	6	4	3	6
172	Slaman	1	6	6	6	6	6	6	6	4	6
JAWA TIMUR											
173	Pacitan	5	5	5	6	5	6	6	4	3	6
174	Ponorogo	6	6	6	6	6	6	6	4	4	6
175	Trenggalek	5	5	5	6	5	6	6	4	4	6
176	Tulungagung	5	6	5	6	5	6	6	5	4	6
177	Blitar	5	6	6	6	6	6	6	4	4	6
178	Kediri	3	5	5	6	5	6	6	4	3	6
179	Malang	3	6	6	6	5	6	6	4	3	6
180	Lumajang	5	6	4	6	5	6	6	3	3	6
181	Jember	5	6	4	6	5	5	6	3	2	6
182	Banyuwangi	5	6	6	6	6	6	6	4	4	6
183	Bondowoso	6	5	4	6	5	5	6	2	2	5
184	Situbondo	5	5	4	6	5	5	6	3	2	6
185	Probolinggo	4	4	4	6	4	5	6	2	4	5
186	Pasuruan	4	6	4	6	6	6	6	3	3	6
187	Sidoarjo	1	6	6	6	6	6	6	6	4	6
188	Mojokerto	5	6	5	6	6	6	6	5	4	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
189	Jombang	5	6	5	6	6	6	6	5	3	6
190	Nganjuk	6	5	5	6	6	6	6	4	3	6
191	Madiun	6	5	6	6	6	6	6	4	4	6
192	Magetan	6	6	5	6	6	6	6	5	4	6
193	Ngawi	6	5	6	6	6	6	6	4	3	6
194	Bojonegoro	6	5	6	6	6	6	6	4	3	6
195	Tuban	6	4	5	6	6	6	6	4	3	6
196	Lamongan	6	5	6	6	6	6	6	4	3	6
197	Gresik	5	5	6	6	6	6	6	6	4	6
198	Bangkalan	5	4	2	6	5	6	6	2	3	5
199	Sampang	5	3	3	6	6	5	6	1	4	6
200	Pamekasan	4	5	4	6	6	5	6	3	4	6
201	Sumenep	6	4	2	6	6	6	6	1	3	6
BANTEN											
202	Pandeglang	6	6	5	6	3	4	6	3	3	5
203	Lebak	5	6	3	6	2	5	6	3	3	5
204	Tangerang	1	6	6	6	6	6	6	6	3	6
205	Serang	5	6	4	6	6	4	6	4	3	6
BALI											
206	Jembrana	3	6	6	6	6	6	6	5	4	6
207	Tabanan	5	6	6	6	6	6	6	5	4	6
208	Badung	3	6	6	6	6	6	6	6	4	6
209	Gianyar	5	6	6	6	6	6	6	6	4	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
210	Klungkung	4	6	6	6	6	6	6	4	4	6
211	Bangli	1	6	6	6	5	6	6	4	4	6
212	Karangasem	5	6	6	6	6	6	6	3	4	6
213	Buleleng	2	6	6	6	6	6	6	4	4	6
NUSA TENGGARA BARAT											
214	Lombok Barat	4	5	3	6	5	5	6	3	2	5
215	Lombok Tengah	5	5	3	6	6	4	6	3	2	5
216	Lombok Timur	4	4	2	6	5	4	6	4	2	5
217	Sumbawa	6	5	5	6	6	5	6	5	3	6
218	Dompu	6	5	4	6	5	5	6	5	2	6
219	Bima	6	5	3	6	5	4	6	5	3	6
220	Sumbawa Barat	6	5	5	6	6	5	6	6	4	6
221	Lombok Utara	4	2	2	6	4	5	6	3	2	4
NUSA TENGGARA TIMUR											
222	Sumba Barat	5	2	6	5	5	5	6	3	2	5
223	Sumba Timur	5	2	6	6	5	4	6	4	2	5
224	Kupang	4	3	6	6	4	4	6	4	2	5
225	Timor Tengah Selatan	4	2	4	6	5	4	6	3	2	4
226	Timor Tengah Utara	5	3	3	6	6	5	6	4	2	5
227	Belu	6	5	5	6	5	4	6	4	2	6
228	Alor	4	3	4	6	3	3	6	4	2	4
229	Lembata	3	2	6	6	4	5	6	4	2	5
230	Flores Timur	2	5	5	6	6	4	6	4	2	5



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
231	Sikka	4	5	6	6	6	5	6	3	2	6
232	Ende	4	3	5	6	6	4	6	5	2	5
233	Ngada	6	5	6	6	6	5	6	5	2	6
234	Manggarai	5	4	5	6	6	5	6	4	2	6
235	Rote Ndao	4	2	6	6	5	4	6	4	2	5
236	Manggarai Barat	6	4	6	6	5	5	6	4	2	6
237	Sumba Tengah	6	2	5	5	3	5	6	4	2	4
238	Sumba Barat Daya	5	2	2	4	2	5	6	3	2	4
239	Nagekeo	4	5	6	6	4	5	6	4	2	5
240	Manggarai Timur	5	2	2	6	3	5	6	4	2	4
241	Sabu Raijua	1	2	4	6	4	2	6	4	2	3
242	Malaka	6	4	5	6	4	4	6	4	2	5
KALIMANTAN BARAT											
243	Sambas	5	6	4	6	1	5	6	3	2	5
244	Bengkayang	5	6	6	6	4	6	6	4	2	6
245	Landak	5	5	5	6	3	6	5	3	2	6
246	Mempawah	4	6	6	6	1	6	6	4	3	5
247	Sanggau	3	6	6	6	5	6	5	3	2	6
248	Ketapang	4	6	6	6	3	6	4	4	3	6
249	Sintang	1	6	6	6	5	6	4	4	4	5
250	Kapuas Hulu	1	6	5	6	4	6	2	4	2	5
251	Sekadau	2	6	5	6	2	6	5	3	2	5
252	Melawi	1	5	5	6	3	6	4	4	1	3



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
253	Kayong Utara	5	6	6	6	2	5	5	3	3	5
254	Kubu Raya	2	6	6	6	1	6	5	3	3	5
KALIMANTAN TENGAH											
255	Kotawaringin Barat	1	6	6	6	6	6	5	5	3	4
256	Kotawaringin Timur	1	6	6	6	6	6	5	4	3	5
257	Kapuas	6	6	5	6	4	5	4	4	3	6
258	Barito Selatan	1	6	5	6	5	5	5	6	2	4
259	Barito Utara	4	6	6	6	6	6	4	6	4	6
260	Sukamara	1	6	6	6	6	6	5	4	3	4
261	Lamandau	1	6	6	6	6	5	4	5	3	3
262	Seruyan	1	6	6	6	5	5	3	4	2	3
263	Katingan	4	6	6	6	5	4	2	6	3	6
264	Pulang Pisau	6	6	6	6	4	5	4	5	2	6
265	Gunung Mas	1	6	6	6	4	6	4	6	4	3
266	Barito Timur	3	6	6	6	5	5	6	6	3	6
267	Murung Raya	1	6	6	6	3	5	2	4	1	2
KALIMANTAN SELATAN											
268	Tanah Laut	5	6	6	6	5	5	6	4	3	6
269	Kota Baru	1	6	6	6	6	5	5	4	2	5
270	Banjar	4	6	6	6	6	5	6	4	3	6
271	Barito Kuala	6	6	5	6	5	4	6	4	2	6
272	Tapin	6	6	6	6	6	6	6	4	4	6
273	Hulu Sungai Selatan	5	6	6	6	5	4	6	4	3	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
274	Hulu Sungai Tengah	6	6	5	6	4	4	6	5	2	6
275	Hulu Sungai Utara	1	6	6	6	5	4	6	4	3	5
276	Tabalong	4	6	6	6	6	6	6	6	4	6
277	Tanah Bumbu	2	6	6	6	6	6	6	5	4	6
278	Balangan	3	6	6	6	6	5	6	5	3	6
KALIMANTAN TIMUR											
279	Paser	3	6	6	6	6	6	5	6	3	6
280	Kutai Barat	1	5	6	6	6	6	4	6	3	3
281	Kutai Kertanegara	3	6	6	6	6	6	4	6	3	6
282	Kutai Timur	1	6	6	6	6	6	4	6	3	4
283	Berau	2	6	6	6	6	6	4	6	3	6
284	Penajam Paser Utara	5	6	6	6	6	6	6	5	3	6
285	Mahakam Ulu	1	5	6	6	6	6	1	6	4	3
KALIMANTAN UTARA											
286	Malinau	1	6	6	6	6	6	1	6	3	5
287	Bulungan	1	6	6	6	6	6	4	5	4	6
288	Tana Tidung	1	6	6	6	6	6	4	6	2	4
289	Nunukan	1	6	6	6	5	6	4	5	2	6
SULAWESI UTARA											
290	Bolaang Mongondow	6	6	4	6	6	5	6	5	4	6
291	Minahasa	4	6	5	6	6	6	6	6	4	6
292	Kepulauan Sangihe	1	5	3	6	5	6	6	6	4	3
293	Kepulauan Talaud	2	6	4	6	5	6	6	6	3	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
294	Minahasa Selatan	5	6	4	6	6	6	6	6	4	6
295	Minahasa Utara	4	6	4	6	6	6	6	6	3	6
296	Bolaang Mongondow Utara	6	6	3	6	6	5	6	6	3	6
297	Kep. Siau Tagulandang Biaro	1	6	5	6	3	6	6	6	4	3
298	Minahasa Tenggara	5	5	3	6	6	6	6	6	3	6
299	Bolaang Mongondow Selatan	3	5	3	6	6	4	6	5	3	5
300	Bolaang Mongondow Timur	4	6	4	6	6	5	6	5	2	6
SULAWESI TENGAH											
301	Banggai Kepulauan	1	5	5	6	6	4	6	5	2	3
302	Banggai	6	6	6	6	6	6	6	5	3	6
303	Morowali	4	5	6	6	6	5	6	5	3	6
304	Poso	6	4	6	6	6	6	6	6	3	6
305	Donggala	4	4	5	6	4	5	6	4	2	5
306	Toli-Toli	5	5	6	6	6	4	6	5	2	6
307	Buol	5	5	6	6	6	5	6	6	2	6
308	Parigi Moutong	6	5	6	6	5	4	6	4	3	6
309	Tojo Una-Una	4	4	6	6	6	4	6	5	2	6
310	Sigi	6	5	6	6	4	6	6	6	2	6
311	Banggai Laut	1	5	5	6	5	4	6	4	3	2
312	Morowali Utara	5	5	6	6	6	5	5	5	3	6
SULAWESI SELATAN											
313	Selayar	1	5	5	6	6	5	6	4	2	5
314	Bulukumba	6	6	5	6	6	5	6	5	3	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
315	Bantaeng	6	6	6	6	6	6	6	3	3	6
316	Jeneponto	6	5	5	6	6	4	6	4	2	6
317	Takalar	6	6	6	6	6	5	6	4	2	6
318	Gowa	6	6	6	6	6	6	6	5	2	6
319	Sinjai	6	6	6	6	6	5	6	4	3	6
320	Maros	6	6	6	6	6	5	6	4	2	6
321	Pangkajene dan Kepulauan	5	5	6	6	6	5	6	5	2	6
322	Baru	6	6	6	6	6	5	6	5	4	6
323	Bone	6	5	6	6	6	5	6	4	3	6
324	Soppeng	6	6	6	6	6	6	6	4	3	6
325	Wajo	6	6	6	6	6	5	6	3	3	6
326	Sidenreng Rappang	6	6	6	6	6	6	6	4	3	6
327	Pinrang	6	6	6	6	6	6	6	5	3	6
328	Enrekang	5	5	6	6	6	6	6	6	3	6
329	Luwu	6	5	6	6	4	6	6	6	3	6
330	Tana Toraja	5	5	6	6	3	6	6	5	2	6
331	Luwu Utara	6	5	6	6	6	5	6	4	3	6
332	Luwu Timur	6	6	6	6	6	6	6	5	3	6
333	Toraja Utara	6	5	5	6	4	6	6	6	2	6
SULAWESI TENGGARA											
334	Buton	1	5	5	6	6	5	6	6	2	5
335	Muna	2	5	5	6	5	6	6	5	2	5
336	Konawe	6	5	6	6	6	6	6	6	3	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
337	Kolaka	4	5	6	6	6	6	6	6	3	6
338	Konawe Selatan	5	5	6	6	6	6	6	5	3	6
339	Bombana	6	5	6	6	6	5	6	4	2	6
340	Wakatobi	1	5	6	6	5	6	6	5	3	3
341	Kolaka Utara	1	5	6	6	6	6	6	5	3	4
342	Buton Utara	3	5	6	6	6	6	6	6	2	6
343	Konawe Utara	2	5	5	6	6	5	5	6	3	6
344	Kolaka Timur	6	5	6	6	6	6	6	5	3	6
345	Konawe Kepulauan	1	4	6	6	4	5	6	6	2	2
346	Muna Barat	4	5	5	6	5	6	6	4	2	6
347	Buton Tengah	1	5	6	6	6	5	6	4	1	4
348	Buton Selatan	1	5	5	6	3	5	6	4	2	4
GORONTALO											
349	Boalemo	6	4	4	6	6	5	6	4	3	6
350	Gorontalo	6	4	6	6	6	5	6	5	2	6
351	Pohuwato	6	4	5	6	6	4	6	4	4	6
352	Bone Bolango	3	4	6	6	6	5	6	6	3	6
353	Gorontalo Utara	6	4	5	6	6	4	6	4	3	6
SULAWESI BARAT											
354	Majene	1	4	6	6	6	3	6	6	1	4
355	Polewali Mandar	6	4	5	6	5	3	6	4	2	5
356	Mamasa	5	5	5	6	2	6	6	4	2	5
357	Mamuju	5	6	6	6	6	5	6	4	2	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
358	Mamuju Utara	1	6	6	6	6	4	6	4	3	4
359	Mamuju Tengah	4	6	6	6	6	5	6	4	3	6
MALUKU											
360	Kepulauan Tanimbar/Maluku Tenggara Barat	1	3	6	6	5	3	5	6	2	4
361	Maluku Tenggara	1	3	6	6	5	4	6	6	3	3
362	Maluku Tengah	1	4	6	6	6	4	6	6	3	5
363	Buru	6	4	6	6	6	4	6	6	3	6
364	Kepulauan Aru	1	3	6	3	5	3	4	6	3	2
365	Seram Bagian Barat	1	3	6	6	3	3	6	6	3	3
366	Seram Bagian Timur	4	3	6	5	4	2	6	5	3	5
367	Maluku Barat Daya	1	2	6	6	5	3	5	6	3	4
368	Buru Selatan	1	5	6	6	5	4	6	4	1	3
MALUKU UTARA											
369	Halmahera Barat	1	6	6	6	4	4	6	5	3	3
370	Halmahera Tengah	1	5	6	6	4	4	6	6	2	2
371	Kepulauan Sula	1	6	6	6	3	3	6	6	3	3
372	Halmahera Selatan	1	6	6	6	4	4	6	5	2	3
373	Halmahera Utara	3	6	6	6	6	5	6	5	3	6
374	Halmahera Timur	4	5	6	6	4	5	5	5	2	6
375	Pulau Morotai	1	6	6	6	5	5	6	4	2	3
376	Pulau Taliabu	1	6	5	4	4	3	6	5	3	2



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
PAPUA BARAT											
377	Fak-Fak	1	3	6	6	3	5	5	6	3	2
378	Kaimana	1	4	6	5	4	4	2	6	3	2
379	Teluk Wondama	1	2	4	5	1	2	4	4	3	1
380	Teluk Bintuni	1	2	6	6	4	3	2	6	3	1
381	Manokwari	1	4	6	6	5	5	6	6	2	4
382	Sorong Selatan	1	4	6	4	2	4	4	4	2	2
383	Sorong	1	2	6	6	3	4	5	6	3	2
384	Raja Ampat	1	4	5	6	3	4	5	5	2	2
385	Tambräu	1	2	4	6	3	2	1	5	2	1
386	Maybrat	1	2	6	6	2	4	3	6	3	2
387	Manokwari Selatan	2	2	5	6	5	5	5	4	3	4
388	Pegunungan Arfak	1	2	6	3	2	5	2	2	1	1
PAPUA											
389	Merauke	6	5	6	6	6	5	1	6	3	6
390	Jayawijaya	1	1	4	6	1	2	6	1	1	1
391	Jayapura	1	5	6	6	5	5	3	6	3	5
392	Nabire	4	3	6	6	6	5	4	6	4	6
393	Kepulauan Yapen	3	2	6	5	5	5	6	6	2	5
394	Biak Numfor	1	3	6	6	5	5	6	6	3	2
395	Paniai	1	1	2	3	1	4	5	1	1	1
396	Puncak Jaya	1	1	6	1	1	4	2	1	1	1
397	Mimika	5	5	6	6	6	6	5	6	2	6



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	NCPR	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
398	Boven Digoel	1	3	6	5	4	2	1	6	2	1
399	Mappi	1	2	5	5	1	4	1	4	3	2
400	Asmat	1	3	2	1	1	2	1	3	1	1
401	Yahukimo	1	1	1	2	2	4	1	1	1	1
402	Pegunungan Bintang	6	2	1	1	1	4	1	1	1	3
403	Tolikara	1	2	1	6	1	4	4	1	1	1
404	Sarmi	1	5	5	6	5	4	1	6	3	4
405	Keerom	2	4	6	5	5	5	2	5	3	5
406	Waropen	1	2	6	5	3	4	1	6	3	4
407	Supiori	1	1	2	4	1	4	6	6	1	1
408	Mamberamo Raya	1	2	1	6	1	2	1	6	3	1
409	Nduga	1	1	4	3	1	1	2	1	1	1
410	Lanny Jaya	1	1	1	5	1	4	5	1	2	1
411	Mamberamo Tengah	1	1	1	5	1	4	1	1	1	1
412	Yalimo	1	2	1	3	1	4	2	2	2	1
413	Puncak	1	1	1	6	1	4	1	1	1	1
414	Dogiyai	1	2	6	1	1	4	4	1	2	1
415	Intan Jaya	1	1	1	1	1	4	1	1	2	1
416	Deiyai	1	1	1	4	1	4	3	1	4	1





Lampiran 4.

Situasi Indikator Individu dan Ketahanan Pangan Komposit Wilayah Kota

NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
ACEH										
1	Kota Banda Aceh	6	6	6	6	6	6	6	3	6
2	Kota Sabang	5	6	6	6	6	6	6	3	6
3	Kota Langsa	5	6	6	6	5	6	6	3	6
4	Kota Lhokseumawe	5	6	6	6	6	6	6	3	6
5	Kota Subulussalam	4	5	6	3	4	6	5	1	2
SUMATERA UTARA										
6	Kota Sibolga	5	5	6	6	5	6	6	4	6
7	Kota Tanjung Balai	5	5	6	6	3	6	6	3	6
8	Kota Pematang Siantar	6	6	6	6	6	6	6	4	6
9	Kota Tebing Tinggi	6	6	6	6	6	6	6	4	6
10	Kota Medan	6	6	6	6	6	6	6	4	6
11	Kota Binjai	6	6	6	6	6	6	6	4	6
12	Kota Padang Sidimpuan	6	6	6	5	5	6	6	3	5
13	Kota Gunungsitoli	5	6	6	6	6	6	4	4	5
SUMATERA BARAT										
14	Kota Padang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
15	Kota Solok	6	6	6	6	6	6	6	4	6
16	Kota Sawah Lunto	6	6	6	6	6	6	6	4	6
17	Kota Padang Panjang	6	6	6	6	6	6	6	4	6





NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
18	Kota Bukittinggi	6	6	6	6	6	6	6	4	6
19	Kota Payakumbuh	6	6	6	6	6	6	6	4	6
20	Kota Pariaman	6	6	6	6	6	6	6	4	6
RIAU										
21	Kota Pekanbaru	6	6	6	6	6	6	6	4	6
22	Kota Dumai	6	6	6	6	6	6	6	4	6
JAMBI										
23	Kota Jambi	6	6	6	6	6	6	6	4	6
24	Kota Sungai Penuh	6	6	6	6	6	6	6	4	6
SUMATERA SELATAN										
25	Kota Palembang	5	6	6	6	6	6	6	4	6
26	Kota Prabumulih	5	6	6	5	6	6	6	4	5
27	Kota Pagar Alam	6	5	6	4	5	6	6	4	4
28	Kota Lubuklinggau	5	6	6	5	5	6	6	4	5
BENGKULU										
29	Kota Bengkulu	4	6	6	6	6	6	6	4	6
LAMPUNG										
30	Kota Bandar Lampung	6	6	6	6	6	6	6	4	6
31	Kota Metro	6	6	6	6	6	6	6	4	6
KEP. BANGKA BELITUNG										
32	Kota Pangkal Pinang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
KEP. RIAU										
33	Kota Batam	6	6	6	6	6	6	6	4	6

NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
34	Kota Tanjung Pinang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
DKI JAKARTA										
35	Kota Jakarta Selatan	6	6	6	6	6	6	6	4	6
36	Kota Jakarta Timur	6	6	6	6	6	6	6	4	6
37	Kota Jakarta Pusat	6	6	6	6	6	6	6	4	6
38	Kota Jakarta Barat	6	6	6	6	6	6	6	4	6
39	Kota Jakarta Utara	6	6	6	6	6	6	6	4	6
JAWA BARAT										
40	Kota Bogor	6	6	6	6	6	6	6	4	6
41	Kota Sukabumi	6	6	6	6	6	6	6	4	6
42	Kota Bandung	6	6	6	6	6	6	6	4	6
43	Kota Cirebon	6	6	6	6	6	6	6	4	6
44	Kota Bekasi	6	6	6	6	6	6	6	4	6
45	Kota Depok	6	6	6	6	6	6	6	4	6
46	Kota Cimahi	6	6	6	6	6	6	6	4	6
47	Kota Tasikmalaya	5	5	6	6	6	6	6	3	6
48	Kota Banjar	6	5	6	6	6	6	6	4	6
JAWA TENGAH										
49	Kota Magelang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
50	Kota Surakarta	6	6	6	6	6	6	6	4	6
51	Kota Salatiga	6	6	6	6	6	6	6	4	6
52	Kota Semarang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
53	Kota Pekalongan	6	6	6	6	6	6	6	3	6



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
54	Kota Tegal	6	6	6	6	6	6	6	4	6
D.I YOGYAKARTA										
55	Kota Yogyakarta	6	6	6	5	6	6	6	4	6
JAWA TIMUR										
56	Kota Kediri	6	6	6	4	6	6	6	4	6
57	Kota Blitar	6	6	6	5	6	6	6	4	6
58	Kota Malang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
59	Kota Probolinggo	6	6	6	6	6	6	6	3	6
60	Kota Pasuruan	6	6	6	6	6	6	6	3	6
61	Kota Mojokerto	6	6	6	6	6	6	6	4	6
62	Kota Madiun	6	6	6	6	6	6	6	4	6
63	Kota Surabaya	6	6	6	6	6	6	6	4	6
64	Kota Batu	6	6	6	6	6	6	6	3	6
BANTEN										
65	Kota Tangerang	6	6	6	6	6	6	6	4	6
66	Kota Cilegon	6	6	6	6	5	6	6	4	6
67	Kota Serang	6	5	6	6	5	6	5	3	6
68	Kota Tangerang Selatan	6	6	6	6	6	6	6	4	6
BALI										
69	Kota Denpasar	6	6	6	6	6	6	6	4	6
NUSA TENGGARA BARAT										
70	Kota Mataram	6	5	6	6	6	6	6	3	6
71	Kota Bima	6	6	6	6	6	6	6	2	6



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
NUSA TENGGARA TIMUR										
72	Kota Kupang	6	6	6	6	6	6	6	2	6
KALIMANTAN BARAT										
73	Kota Pontianak	6	6	6	2	6	6	6	4	6
74	Kota Singkawang	6	6	6	4	6	6	5	3	5
KALIMANTAN TENGAH										
75	Kota Palangka Raya	6	6	6	6	6	6	6	3	6
KALIMANTAN SELATAN										
76	Kota Banjarmasin	6	6	6	6	6	6	6	3	6
77	Kota Banjar Baru	6	6	6	6	6	6	6	3	6
KALIMANTAN TIMUR										
78	Kota Balikpapan	6	6	6	6	6	6	6	4	6
79	Kota Samarinda	6	6	6	6	6	6	6	3	6
80	Kota Bontang	6	6	6	6	6	6	6	3	6
KALIMANTAN UTARA										
81	Kota Tarakan	6	6	6	6	6	6	6	4	6
SULAWESI UTARA										
82	Kota Manado	6	6	6	6	6	6	6	4	6
83	Kota Bitung	6	6	6	6	6	6	6	3	6
84	Kota Tomohon	6	6	6	6	6	6	6	4	6
85	Kota Kotamobago	6	6	6	6	6	6	6	3	6



NO.	PROVINSI/ KOTA	POV	FOOD	ELEC	WATER	LIFE	HEALTH	SCHOOL	STUNTING	KOMPOSIT
SULAWESI TENGAH										
86	Kota Palu	6	6	6	6	6	6	6	3	6
SULAWESI SELATAN										
87	Kota Makasar	6	6	6	6	6	6	6	4	6
88	Kota Pare-Pare	6	6	6	6	6	6	6	3	6
89	Kota Palopo	6	6	6	6	6	6	6	3	6
SULAWESI TENGGARA										
90	Kota Kendari	6	6	6	6	6	6	6	4	6
91	Kota Bau-Bau	6	6	6	6	6	6	6	3	6
GORONTALO										
92	Kota Gorontalo	6	6	6	6	6	6	6	4	6
MALUKU										
93	Kota Ambon	6	6	6	6	6	6	6	3	6
94	Kota Tual	3	6	6	6	4	6	6	3	4
MALUKU UTARA										
95	Kota Ternate	6	6	6	6	6	6	6	4	6
96	Kota Tidore Kepulauan	6	6	6	5	5	6	6	4	5
PAPUA BARAT										
97	Kota Sorong	5	6	6	6	6	6	6	3	6
PAPUA										
98	Kota Jayapura	5	6	6	6	6	6	6	3	6



Lampiran 5.

Data Indeks Ketersediaan, Indeks Keterjangkauan, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Ketahanan Pangan Wilayah Kabupaten

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
ACEH									
1	Simeulue	82,13	69,40	72,92	74,63	75,01	69,21	73,10	72,51
2	Aceh Singkil	20,95	65,78	64,65	51,88	0,00	70,04	65,13	47,06
3	Aceh Selatan	86,03	72,02	59,01	71,02	82,10	74,57	60,27	71,11
4	Aceh Tenggara	96,16	75,78	64,51	77,39	95,35	80,37	64,38	78,47
5	Aceh Timur	91,33	76,16	65,76	76,55	90,19	75,72	65,02	75,78
6	Aceh Tengah	49,49	76,16	65,59	63,93	41,00	79,02	73,90	65,57
7	Aceh Barat	90,57	68,93	74,28	77,56	90,06	73,49	77,21	79,95
8	Aceh Besar	94,69	73,67	77,47	81,49	94,63	78,89	83,91	85,62
9	Pidie	93,97	64,91	62,13	72,52	93,11	66,54	69,48	75,69
10	Bireuen	92,34	71,00	74,48	78,79	91,41	76,93	77,10	81,34
11	Aceh Utara	95,84	68,43	66,43	75,85	95,06	69,55	68,19	76,66
12	Aceh Barat Daya	94,65	71,21	65,38	75,91	93,47	69,60	70,02	76,93
13	Gayo Lues	89,00	67,53	63,38	72,31	91,34	69,54	68,06	75,49
14	Aceh Tamiang	86,84	77,01	75,44	79,33	83,22	80,66	80,63	81,41
15	Nagan Raya	87,51	66,55	70,62	74,47	82,17	71,05	75,80	76,29
16	Aceh Jaya	95,60	73,83	66,46	77,41	93,81	77,29	72,21	80,22



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
17	Bener Meriah	0,00	72,65	65,87	48,14	0,00	72,66	59,69	45,67
18	Pidie Jaya	95,94	63,76	70,36	76,06	95,34	65,80	73,37	77,69
SUMATERA UTARA									
19	Nias	87,77	73,10	54,32	69,99	86,85	72,59	58,87	71,38
20	Mandailing Natal	78,19	76,71	49,73	66,36	80,98	77,05	55,32	69,54
21	Tapanuli Selatan	90,75	77,83	55,28	72,68	91,28	81,66	53,80	73,40
22	Tapanuli Tengah	76,14	75,44	63,54	70,89	73,11	75,77	68,79	72,18
23	Tapanuli Utara	95,48	75,04	62,87	76,30	95,45	75,25	65,19	77,29
24	Toba Samosir	96,66	78,67	75,47	82,79	95,83	78,12	77,26	83,09
25	Labuhan Batu	71,71	85,06	71,99	75,83	78,57	84,24	72,79	77,96
26	Asahan	58,19	84,41	72,18	71,65	59,79	84,20	76,98	73,99
27	Simalungun	91,47	82,59	71,56	80,84	90,26	82,00	74,34	81,41
28	Dairi	95,92	82,43	66,66	80,17	93,63	85,72	72,78	82,92
29	Karo	97,75	76,63	70,11	80,36	96,27	76,72	73,65	81,35
30	Deli Serdang	84,52	92,66	84,99	87,15	83,75	90,73	86,15	86,81
31	Langkat	76,65	80,33	70,67	75,36	74,43	80,11	76,33	76,89
32	Nias Selatan	83,67	67,40	51,20	65,80	74,47	70,49	55,46	65,67
33	Humbang Hasundutan	94,02	79,35	64,74	77,91	94,53	78,07	67,79	78,90
34	Pakpak Bharat	82,00	81,72	53,50	70,52	84,28	82,95	67,88	77,32
35	Samosir	93,61	72,72	62,91	75,06	93,77	76,95	69,19	78,89
36	Serdang Bedagai	97,50	82,50	70,32	82,13	98,27	83,07	73,39	83,76

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
37	Batu Bara	82,30	79,54	65,24	74,65	81,35	80,79	70,43	76,82
38	Padang Lawas Utara	72,76	78,80	65,68	71,74	68,41	80,45	64,35	70,40
39	Padang Lawas	69,34	81,62	64,21	70,97	69,45	81,62	63,95	70,90
40	Labuhan Batu Selatan	0,00	86,70	71,27	54,52	0,00	85,52	76,30	56,18
41	Labuhan Batu Utara	65,23	81,77	68,09	71,34	83,14	81,75	79,39	81,22
42	Nias Utara	89,02	57,19	58,13	67,12	88,81	63,58	69,89	73,67
43	Nias Barat	74,09	61,76	49,61	60,60	70,06	64,45	52,13	61,20
SUMATERA BARAT									
44	Kepulauan Mentawai	45,18	66,65	47,33	52,48	37,34	67,98	48,28	50,91
45	Pesisir Selatan	93,20	85,86	74,52	83,53	93,98	87,54	78,73	85,95
46	Solok	94,44	82,19	63,26	78,29	94,77	81,99	71,89	81,78
47	Sijunjung	85,86	88,32	64,07	77,88	86,08	87,81	69,41	79,93
48	Tanah Datar	95,73	88,22	76,84	85,92	95,43	87,56	81,64	87,55
49	Padang Pariaman	90,55	85,78	70,60	81,14	91,63	87,39	73,57	83,13
50	Agam	92,87	86,87	78,55	85,34	91,81	84,41	83,83	86,40
51	Limapuluh Koto	93,07	83,58	68,32	80,32	93,21	81,82	70,42	80,68
52	Pasaman	95,55	84,95	66,94	80,93	96,08	82,57	67,48	80,59
53	Solok Selatan	95,16	85,44	72,55	83,20	95,05	87,23	68,70	82,16
54	Dharmas Raya	75,80	91,12	77,68	81,15	83,93	92,86	78,37	84,38
55	Pasaman Barat	92,91	83,60	69,68	80,82	90,87	82,02	72,00	80,67



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
RIAU									
56	Kuantan Singingi	50,24	88,65	72,59	70,70	44,43	85,80	74,68	68,94
57	Indragiri Hulu	0,00	92,84	75,28	57,96	0,00	90,90	80,19	59,35
58	Indragiri Hilir	75,36	84,01	51,44	68,38	71,90	86,62	54,33	69,29
59	Pelalawan	42,62	85,83	77,86	69,68	33,69	85,89	84,04	69,49
60	Siak	52,36	93,61	82,70	76,87	44,52	92,57	84,03	74,74
61	Kampar	0,00	87,82	74,82	56,28	0,00	86,02	79,47	57,59
62	Rokan Hulu	0,00	83,06	74,99	54,91	0,00	82,89	79,72	56,76
63	Bengkalis	23,78	89,62	71,49	62,61	16,61	88,38	75,45	61,68
64	Rokan Hilir	43,42	86,93	68,39	66,46	36,51	87,70	75,47	67,45
65	Kepulauan Meranti	99,96	66,22	45,51	68,06	100,00	69,55	49,02	70,47
JAMBI									
66	Kerinci	93,61	87,27	69,19	81,94	92,92	84,26	73,16	82,42
67	Merangin	68,06	81,85	65,12	71,02	62,81	82,97	69,83	71,66
68	Sarolangun	43,47	86,56	63,64	64,47	34,33	87,64	68,55	64,01
69	Batang Hari	57,91	84,35	69,61	70,52	54,32	83,28	73,77	70,79
70	Muaro Jambi	31,49	91,60	71,11	65,37	28,36	87,58	77,79	65,90
71	Tanjung Jabung Timur	78,61	80,25	57,48	70,65	70,14	80,84	64,81	71,22
72	Tanjung Jabung Barat	65,57	82,19	63,34	69,66	38,52	82,45	68,24	63,59
73	Tebo	55,01	88,07	68,99	70,52	50,48	86,61	74,41	70,89
74	Bungo	32,55	89,18	66,03	62,93	26,76	89,82	76,55	65,60

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
SUMATERA SELATAN									
75	Ogan Komering Ulu	62,96	81,14	69,69	71,10	65,44	81,63	75,59	74,36
76	Ogan Komering Ilir	96,00	75,41	61,17	75,89	96,73	74,87	68,89	79,04
77	Muara Enim	63,60	83,43	67,96	71,29	66,99	82,40	71,01	73,22
78	Lahat	78,83	72,99	66,14	72,00	80,19	74,21	66,38	72,87
79	Musi Rawas	92,84	78,43	65,00	77,38	92,43	76,51	72,20	79,56
80	Musi Banyuasin	89,36	79,01	68,45	77,89	89,22	77,55	72,65	79,09
81	Banyuasin	98,65	79,17	61,56	77,97	98,63	81,42	62,24	78,91
82	Ogan Komering Ulu Selatan	94,46	73,42	60,23	74,46	93,68	76,25	62,93	76,15
83	Ogan Komering Ulu Timur	98,35	83,74	65,97	81,01	98,77	86,03	72,70	84,52
84	Ogan Ilir	83,28	73,86	65,34	73,28	87,50	74,41	69,36	76,32
85	Empat Lawang	78,79	73,07	49,22	65,25	75,62	81,91	55,04	69,27
86	Penukal Abab Lematang Ilir	71,55	82,71	65,44	72,46	70,91	79,90	71,18	73,71
87	Musi Rawas Utara	51,69	67,91	58,39	59,23	45,80	69,89	64,00	60,31
BENGKULU									
88	Bengkulu Selatan	92,04	70,90	61,96	73,67	93,07	71,11	63,43	74,63
89	Rejang Lebong	66,90	76,65	59,04	66,68	79,13	77,19	64,43	72,67
90	Bengkulu Utara	31,02	81,62	61,30	58,31	63,91	83,64	66,19	70,74
91	Kaur	81,75	68,05	66,41	71,51	85,74	68,82	68,82	73,90
92	Seluma	86,50	71,65	52,73	68,54	85,28	71,21	61,72	71,64
93	Mukomuko	70,03	82,30	65,21	71,78	79,85	82,67	69,69	76,63



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
94	Lebong	93,65	77,84	58,52	74,86	94,69	76,59	61,13	75,84
95	Kepahiang	65,44	77,48	60,65	67,14	71,25	76,94	62,39	69,41
96	Bengkulu Tengah	41,94	84,36	60,56	62,12	39,46	84,34	60,99	61,54
LAMPUNG									
97	Lampung Barat	85,11	80,51	61,64	74,34	85,16	81,31	63,64	75,39
98	Tanggamus	83,22	81,52	60,46	73,60	83,52	79,87	62,93	74,19
99	Lampung Selatan	95,70	77,92	74,30	81,81	95,66	82,16	80,28	85,46
100	Lampung Timur	98,68	77,03	75,16	82,78	99,25	77,79	76,11	83,55
101	Lampung Tengah	98,66	80,99	67,93	81,07	99,63	81,79	75,32	84,55
102	Lampung Utara	98,63	67,78	62,69	75,00	98,48	70,32	60,74	74,94
103	Way Kanan	97,10	78,23	64,35	78,34	97,17	78,95	66,18	79,31
104	Tulang Bawang	99,32	85,60	76,93	86,25	99,36	86,62	79,28	87,51
105	Pesawaran	93,36	74,78	68,54	77,86	93,18	76,59	67,40	77,89
106	Pringsewu	92,01	83,58	78,65	84,14	92,08	84,31	86,16	87,38
107	Mesuji	99,59	89,39	72,32	85,62	99,37	90,76	72,93	86,21
108	Tulang Bawang Barat	99,00	87,89	59,43	79,84	99,69	89,66	66,97	83,59
109	Pesisir Barat	93,79	74,96	52,71	71,71	92,94	79,75	61,29	76,32
KEP. BANGKA BELITUNG									
110	Bangka	68,62	93,52	79,03	80,26	66,67	91,97	84,29	81,31
111	Belitung	0,00	92,19	84,72	61,55	0,00	91,79	85,73	61,83
112	Bangka Barat	58,90	95,50	71,83	75,05	15,42	94,19	77,20	63,76

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
113	Bangka Tengah	0,00	92,30	75,71	57,97	0,00	88,48	80,19	58,62
114	Bangka Selatan	89,63	91,04	72,94	83,38	88,77	90,99	72,53	82,94
115	Belitung Timur	1,10	91,06	82,13	60,50	0,00	90,52	87,34	62,09
KEP. RIAU									
116	Karimun	0,00	91,16	78,53	58,76	0,00	91,81	88,56	62,97
117	Bintan	0,00	92,63	74,73	57,68	0,00	91,73	80,14	59,58
118	Natuna	0,00	95,17	73,29	57,86	0,00	92,61	78,43	59,15
119	Lingga	29,14	78,58	65,28	58,43	0,00	79,72	71,23	52,41
120	Kepulauan Anambas	0,00	92,46	66,13	54,19	0,00	90,35	71,55	55,72
DKI JAKARTA									
121	Kep. Seribu	0,00	68,77	83,88	54,18	0,00	73,33	86,59	56,63
JAWA BARAT									
122	Bogor	43,47	86,37	74,16	68,61	47,79	86,41	75,78	70,57
123	Sukabumi	86,00	82,43	66,90	77,29	87,53	81,65	67,25	77,65
124	Cianjur	88,32	76,74	65,76	75,82	87,53	78,98	72,59	78,99
125	Bandung	71,56	86,43	82,31	80,33	73,77	89,94	83,43	82,48
126	Garut	92,06	73,61	61,98	74,49	91,91	76,06	69,14	78,04
127	Tasikmalaya	87,90	76,78	66,19	75,88	86,15	75,16	68,22	75,68
128	Ciamis	89,32	82,05	77,83	82,54	88,13	82,48	77,96	82,36
129	Kuningan	89,38	74,46	77,72	80,24	89,85	74,97	78,77	80,95
130	Cirebon	83,80	78,90	75,99	79,20	84,33	78,87	82,67	82,03



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
131	Majalengka	93,69	75,01	72,08	79,44	93,75	78,01	74,65	81,39
132	Sumedang	91,02	79,63	79,83	83,12	91,15	81,35	82,84	84,88
133	Indramayu	96,74	74,72	83,00	84,64	97,28	73,37	83,31	84,52
134	Subang	95,81	82,13	75,33	83,52	96,29	84,01	78,06	85,31
135	Purwakarta	80,94	85,60	71,97	78,75	82,71	82,80	76,92	80,42
136	Karawang	94,51	85,50	80,06	86,03	94,28	86,96	85,27	88,48
137	Bekasi	81,96	90,91	85,72	86,15	79,91	92,86	90,56	88,05
138	Bandung Barat	65,09	75,69	73,40	71,59	67,84	78,56	75,68	74,19
139	Pangandaran	91,13	81,05	73,67	81,12	91,11	80,81	79,98	83,57
JAWA TENGAH									
140	Cilacap	93,02	80,42	77,98	83,23	92,57	81,55	79,74	84,13
141	Banyumas	80,98	79,48	77,20	79,02	79,12	79,77	80,36	79,81
142	Purbalingga	82,80	77,54	77,86	79,25	80,96	77,40	76,35	78,05
143	Banjarnegara	83,75	76,99	75,97	78,61	82,06	77,38	81,13	80,28
144	Kebumen	90,24	73,06	75,76	79,29	90,19	76,05	76,16	80,34
145	Purworejo	91,68	80,16	82,33	84,48	91,77	82,25	81,33	84,74
146	Wonosobo	83,91	73,81	77,75	78,42	78,60	76,23	78,42	77,82
147	Magelang	78,84	81,85	78,09	79,44	77,33	83,67	79,03	79,91
148	Boyolali	92,32	85,36	79,89	85,26	91,81	85,24	85,50	87,31
149	Klaten	90,95	79,02	82,84	84,13	89,31	81,76	85,44	85,50
150	Sukoharjo	91,98	89,54	86,64	89,11	91,08	89,93	91,80	91,02

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
151	Wonogiri	98,43	84,63	83,08	88,15	97,94	81,25	85,08	87,79
152	Karanganyar	91,32	84,93	86,29	87,39	90,51	86,10	88,76	88,48
153	Sragen	97,44	80,11	85,65	87,53	96,41	80,12	88,03	88,17
154	Grobogan	97,30	77,90	86,79	87,27	96,98	77,27	87,25	87,18
155	Blora	97,21	77,87	86,25	87,03	97,00	79,24	85,17	86,94
156	Rembang	94,56	75,22	84,50	84,73	93,63	74,71	84,88	84,45
157	Pati	96,43	84,96	83,98	88,01	97,56	85,18	86,11	89,27
158	Kudus	85,68	91,22	85,36	87,21	86,91	89,40	90,03	88,91
159	Jepara	88,97	88,71	79,39	85,06	89,85	87,95	83,93	86,91
160	Demak	95,57	80,12	86,68	87,38	94,95	79,93	91,42	89,03
161	Semarang	80,95	89,50	87,93	86,31	80,91	88,44	86,36	85,35
162	Temanggung	70,14	86,95	82,38	80,08	61,45	87,67	82,75	77,84
163	Kendal	88,31	85,03	81,73	84,69	86,97	85,18	84,83	85,58
164	Batang	86,03	83,51	80,81	83,19	84,46	86,12	79,92	83,15
165	Pekalongan	83,45	81,23	77,46	80,39	80,25	84,01	81,32	81,81
166	Pemalang	89,48	71,78	75,32	78,51	88,52	73,29	80,75	80,84
167	Tegal	87,25	85,60	73,32	81,18	86,56	86,50	77,32	82,84
168	Brebes	88,59	73,83	70,04	76,74	87,29	75,16	71,20	77,21
D.I YOGYAKARTA									
169	Kulon Progo	88,54	74,50	84,76	82,82	89,61	78,74	87,58	85,54
170	Bantul	78,14	79,64	82,61	80,38	73,11	83,49	87,74	82,07



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
171	Gunung Kidul	97,95	70,56	70,47	78,74	98,15	75,04	75,05	81,98
172	Sleman	72,18	90,01	86,27	83,16	66,51	90,17	90,40	83,16
JAWA TIMUR									
173	Pacitan	91,52	73,95	70,23	77,73	90,82	76,59	76,40	80,78
174	Ponorogo	96,65	83,73	80,21	86,20	95,65	83,93	85,09	87,91
175	Trenggalek	92,34	79,06	73,16	80,68	90,29	80,74	76,48	81,90
176	Tulungagung	92,29	87,36	80,39	86,05	90,19	85,87	81,04	85,23
177	Blitar	90,13	85,85	78,88	84,34	88,53	86,52	84,38	86,27
178	Kediri	84,25	81,35	73,70	79,16	79,36	80,09	75,96	78,22
179	Malang	81,64	82,08	75,37	79,26	80,03	83,47	77,29	79,97
180	Lumajang	90,96	79,95	70,18	79,34	90,37	80,45	70,44	79,42
181	Jember	89,93	80,28	68,19	78,34	88,67	78,16	68,46	77,43
182	Banyuwangi	91,67	88,33	74,54	83,82	90,06	87,67	78,98	84,91
183	Bondowoso	93,85	72,23	59,88	73,78	92,99	74,75	62,95	75,50
184	Situbondo	92,96	74,44	65,23	76,31	91,04	76,62	65,87	76,64
185	Probolinggo	87,63	67,34	66,26	73,00	85,99	69,31	66,70	73,27
186	Pasuruan	83,33	79,11	71,68	77,40	85,69	80,55	74,99	79,87
187	Sidoarjo	63,68	93,41	89,36	82,87	60,65	93,77	92,95	83,51
188	Mojokerto	91,41	81,48	80,49	84,06	90,91	82,82	86,44	86,70
189	Jombang	90,31	82,53	80,10	83,89	89,74	82,37	80,90	83,99
190	Nganjuk	94,15	77,72	75,66	81,82	93,01	80,86	78,80	83,68

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
191	Madiun	96,29	80,23	77,44	83,93	95,34	83,23	79,37	85,32
192	Magetan	95,47	80,70	83,79	86,36	94,92	81,61	84,67	86,83
193	Ngawi	98,44	75,61	81,99	85,01	98,26	78,12	80,16	84,98
194	Bojonegoro	96,11	78,87	77,65	83,55	96,14	80,53	81,01	85,40
195	Tuban	96,49	74,12	79,58	83,02	96,21	74,50	83,00	84,41
196	Lamongan	96,65	79,12	82,82	85,86	96,98	81,11	84,65	87,28
197	Gresik	90,29	82,84	87,17	86,81	91,27	84,21	94,37	90,39
198	Bangkalan	89,46	59,75	64,58	70,59	88,22	62,67	69,91	73,23
199	Sampang	93,19	57,05	70,44	73,25	90,57	62,01	78,26	77,08
200	Pamekasan	85,75	73,41	66,66	74,41	84,91	72,47	80,56	79,44
201	Sumenep	91,73	62,60	69,27	74,01	95,18	61,46	75,08	77,02
BANTEN									
202	Pandeglang	91,55	79,40	52,59	72,32	93,25	81,73	55,95	74,87
203	Lebak	88,71	78,94	54,15	71,96	89,78	76,52	56,06	72,32
204	Tangerang	64,75	88,21	77,79	77,00	57,43	87,73	82,35	76,49
205	Serang	86,23	87,56	66,24	78,63	87,94	84,80	68,59	79,26
BALI									
206	Jembrana	78,89	93,94	78,59	83,29	80,36	92,65	86,72	86,59
207	Tabanan	91,89	96,03	89,56	92,20	91,53	93,89	87,28	90,54
208	Badung	79,75	99,46	93,81	91,29	80,90	99,08	94,00	91,59
209	Gianyar	85,73	96,60	90,93	91,07	86,89	96,82	92,60	92,16



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
210	Klungkung	80,65	92,02	78,71	83,29	82,41	94,00	86,51	87,53
211	Bangli	62,15	93,28	71,18	75,10	62,16	91,69	77,97	77,35
212	Karangasem	81,87	90,01	68,06	78,79	87,20	92,44	78,47	85,28
213	Buleleng	71,67	87,97	80,04	79,91	72,53	88,69	84,12	82,02
NUSA TENGGARA BARAT									
214	Lombok Barat	83,96	77,45	65,84	74,76	83,70	72,76	66,25	73,44
215	Lombok Tengah	92,14	77,16	65,68	77,06	91,89	72,37	65,79	75,60
216	Lombok Timur	87,28	75,65	62,48	73,87	84,97	67,58	64,29	71,48
217	Sumbawa	98,66	80,83	73,68	83,32	98,11	76,60	78,98	84,00
218	Dompu	98,87	83,25	66,65	81,30	98,31	74,19	67,74	78,85
219	Bima	97,05	78,24	69,51	80,39	96,39	69,87	69,50	77,68
220	Sumbawa Barat	96,62	79,64	78,78	84,39	96,00	77,56	84,88	86,02
221	Lombok Utara	88,22	58,53	60,36	68,17	83,62	53,52	61,93	65,92
NUSA TENGGARA TIMUR									
222	Sumba Barat	88,24	52,57	64,59	68,08	89,01	58,67	62,89	69,46
223	Sumba Timur	90,39	54,32	64,72	69,30	89,86	61,28	62,16	70,21
224	Kupang	85,13	58,17	56,37	65,54	83,37	68,09	58,95	69,02
225	Timor Tengah Selatan	89,60	49,14	55,06	63,65	83,51	56,40	64,08	67,61
226	Timor Tengah Utara	88,22	57,56	64,07	69,36	88,95	62,28	68,98	72,96
227	Belu	87,77	70,69	57,36	70,48	92,29	75,15	63,65	75,69
228	Alor	75,48	59,45	46,22	58,97	84,14	64,63	52,00	65,43

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
229	Lembata	79,42	58,46	64,05	66,98	81,38	65,68	62,20	69,00
230	Flores Timur	78,39	77,98	65,21	73,00	76,34	80,93	65,90	73,54
231	Sikka	84,73	74,33	70,02	75,72	81,84	80,20	71,14	77,07
232	Ende	76,47	63,42	70,42	70,13	85,18	65,70	70,38	73,42
233	Ngada	92,74	77,59	67,26	78,00	93,08	79,68	74,78	81,74
234	Manggarai	90,69	65,56	68,48	74,27	89,48	67,87	74,31	76,93
235	Rote Ndao	85,01	55,90	64,89	68,23	86,26	62,90	64,19	70,43
236	Manggarai Barat	94,39	69,28	65,17	75,17	95,50	73,45	65,20	76,76
237	Sumba Tengah	94,21	43,19	56,35	63,76	94,38	50,11	59,86	67,29
238	Sumba Barat Daya	90,61	41,67	46,69	58,36	91,03	47,19	52,99	62,66
239	Nagekeo	85,54	76,38	61,89	73,33	84,29	81,92	61,03	74,27
240	Manggarai Timur	89,83	52,54	56,93	65,49	90,33	53,55	58,81	66,69
241	Sabu Raijua	74,13	46,94	46,81	55,04	69,38	55,39	52,47	58,42
242	Malaka	90,35	69,22	51,72	68,56	92,19	73,23	58,44	73,00
KALIMANTAN BARAT									
243	Sambas	87,21	88,46	42,84	69,84	88,73	83,27	45,26	69,71
244	Bengkayang	89,88	90,16	67,47	81,00	89,60	89,18	69,31	81,36
245	Landak	93,39	79,65	62,89	77,07	91,21	80,04	63,80	76,89
246	Mempawah	83,53	92,03	54,86	74,61	82,39	90,63	55,33	74,04
247	Sanggau	68,88	91,33	63,91	73,63	77,87	90,80	68,05	77,82
248	Ketapang	84,22	83,30	60,38	74,41	83,27	84,64	64,04	75,99



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
249	Sintang	59,57	83,28	60,98	67,25	69,97	84,12	73,09	75,46
250	Kapuas Hulu	62,85	85,86	65,72	70,90	65,80	80,99	64,83	69,97
251	Sekadau	82,05	82,34	59,09	72,95	76,54	85,30	57,50	71,55
252	Melawi	33,03	79,35	63,32	59,04	25,67	76,55	60,33	54,80
253	Kayong Utara	91,89	85,73	54,36	75,03	90,67	84,23	57,00	75,27
254	Kubu Raya	78,00	93,15	44,82	69,28	72,46	90,17	49,55	68,61
KALIMANTAN TENGAH									
255	Kotawaringin Barat	0,00	95,89	78,65	60,23	0,00	94,25	79,98	60,27
256	Kotawaringin Timur	73,01	91,06	69,33	76,95	58,20	89,35	73,57	73,69
257	Kapuas	93,53	88,11	60,72	78,78	92,14	85,66	68,13	80,59
258	Barito Selatan	35,00	90,78	65,80	64,06	44,26	87,77	66,85	66,35
259	Barito Utara	87,90	92,45	72,75	83,20	82,52	88,47	79,30	83,01
260	Sukamara	3,64	94,94	76,32	60,10	3,26	91,64	78,92	60,04
261	Lamandau	61,33	92,72	71,49	74,81	5,97	90,19	75,13	58,90
262	Seruyan	32,06	88,08	66,27	62,55	20,59	87,07	67,37	59,25
263	Katingan	85,03	87,93	64,02	77,50	82,97	87,35	64,11	76,74
264	Pulang Pisau	95,70	91,40	59,08	79,76	96,79	92,03	61,71	81,33
265	Gunung Mas	0,00	90,85	66,22	53,74	0,00	88,52	72,32	55,49
266	Barito Timur	81,15	92,74	70,61	80,41	80,13	90,81	72,51	80,29
267	Murung Raya	0,00	87,25	54,75	48,08	0,00	87,38	57,17	49,08



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
KALIMANTAN SELATAN									
268	Tanah Laut	92,50	92,97	66,05	82,06	89,38	92,25	72,40	83,45
269	Kota Baru	72,13	90,91	70,30	77,03	46,63	91,18	71,24	69,84
270	Banjar	89,69	91,07	64,87	80,17	85,92	91,98	70,64	81,63
271	Barito Kuala	96,80	88,04	63,92	81,02	95,95	87,58	64,46	80,84
272	Tapin	96,05	91,58	70,77	84,60	95,04	90,83	80,84	88,10
273	Hulu Sungai Selatan	93,69	89,12	61,86	79,59	87,71	90,53	69,58	81,31
274	Hulu Sungai Tengah	94,32	87,49	62,65	79,60	93,52	85,10	63,68	79,06
275	Hulu Sungai Utara	90,79	91,02	68,76	82,05	70,54	90,36	64,91	74,23
276	Tabalong	84,85	91,09	75,03	82,79	84,49	90,10	79,82	84,31
277	Tanah Bumbu	78,72	95,08	78,47	83,53	72,35	95,55	83,38	83,73
278	Balangan	86,08	91,57	70,20	81,38	80,47	90,49	76,63	81,94
KALIMANTAN TIMUR									
279	Paser	83,25	88,03	75,94	81,76	81,31	87,38	82,73	83,70
280	Kutai Barat	28,84	87,63	80,00	66,94	0,00	87,03	80,70	58,39
281	Kutai Kertanegara	79,63	91,36	82,86	84,44	78,27	91,28	86,67	85,53
282	Kutai Timur	3,95	87,85	81,37	60,09	19,13	87,09	84,74	65,76
283	Berau	83,76	94,04	82,04	86,16	76,02	94,43	85,50	85,33
284	Penajam Paser Utara	86,92	90,39	80,80	85,51	87,62	91,46	84,18	87,40
285	Mahakam Ulu	0,00	82,97	71,00	53,29	0,00	84,63	80,73	57,68



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
KALIMANTAN UTARA									
286	Malinau	41,09	90,57	69,38	67,25	55,65	91,15	72,60	73,08
287	Bulungan	65,52	88,12	77,26	77,00	59,18	88,08	82,33	77,11
288	Tana Tidung	0,00	93,72	72,63	57,17	0,00	94,64	80,37	60,54
289	Nunukan	67,39	92,11	70,05	75,87	69,38	91,09	70,06	76,17
SULAWESI UTARA									
290	Bolaang Mongondow	97,39	86,96	69,90	83,26	95,32	82,58	78,75	84,87
291	Minahasa	86,37	86,75	78,41	83,30	85,94	85,21	83,36	84,69
292	Kepulauan Sangihe	5,60	77,95	77,73	56,15	0,00	74,63	77,08	53,22
293	Kepulauan Talaud	85,33	80,24	75,12	79,72	74,06	79,16	76,37	76,51
294	Minahasa Selatan	86,50	80,89	74,24	79,91	91,19	78,19	80,97	83,20
295	Minahasa Utara	82,06	85,41	83,63	83,69	81,92	82,87	84,63	83,29
296	Bolaang Mongondow Utara	91,46	85,35	67,63	80,09	92,83	79,50	74,76	81,60
297	Kep. Siau Tagulandang Biaro	0,00	87,96	65,55	52,61	0,00	83,20	69,58	52,79
298	Minahasa Tenggara	90,23	76,32	76,45	80,55	88,14	74,09	79,41	80,44
299	Bolaang Mongondow Selatan	68,85	77,29	59,78	67,75	76,73	73,24	69,71	72,88
300	Bolaang Mongondow Timur	80,24	87,59	68,54	77,76	84,35	83,60	72,44	79,36
SULAWESI TENGAH									
301	Banggai Kepulauan	28,00	78,58	72,25	60,87	5,41	76,14	72,85	53,61
302	Banggai	95,02	89,54	75,89	85,73	93,92	90,69	75,83	85,72
303	Morowali	89,63	82,34	74,79	81,51	85,73	83,94	78,65	82,36



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
304	Poso	94,92	79,64	76,07	82,80	92,82	79,87	79,40	83,57
305	Donggala	85,95	75,98	66,80	75,30	84,30	73,83	62,07	72,27
306	Toli-Toli	89,98	81,52	67,96	78,64	88,20	82,93	69,59	79,18
307	Buol	92,07	81,65	76,67	82,79	91,27	80,69	78,81	83,11
308	Parigi Moutong	96,66	77,62	61,37	76,83	95,71	77,86	63,80	77,59
309	Tojo Una-Una	79,22	73,90	72,15	74,80	83,26	75,41	73,32	76,93
310	Sigi	93,46	81,86	63,36	77,94	92,45	81,75	64,77	78,17
311	Banggai Laut	0,00	76,10	68,81	50,35	0,00	75,04	70,66	50,77
312	Morowali Utara	90,80	79,44	71,08	79,50	89,19	83,11	77,07	82,52
SULAWESI SELATAN									
313	Selayar	73,32	76,43	75,85	75,26	57,63	77,94	77,99	71,87
314	Bulukumba	96,14	83,86	71,26	82,50	95,59	83,58	73,19	83,03
315	Bantaeng	95,70	81,71	73,86	82,77	94,44	83,77	79,81	85,38
316	Jeneponto	97,23	76,27	68,65	79,51	95,59	76,92	69,85	79,69
317	Takalar	92,99	87,02	67,18	80,87	93,05	88,96	74,46	84,39
318	Gowa	95,93	86,58	68,44	82,13	95,50	87,07	76,18	85,24
319	Sinjai	93,39	85,10	70,17	81,62	92,80	87,17	71,84	82,73
320	Maros	95,92	85,51	68,45	81,81	95,18	85,67	73,71	83,74
321	Pangkajene dan Kepulauan	91,99	78,68	68,61	78,64	90,87	78,32	71,79	79,47
322	Barru	96,62	86,24	75,22	84,95	97,45	86,82	81,06	87,71
323	Bone	99,00	86,15	65,33	81,68	99,17	86,64	70,29	83,86



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
324	Soppeng	99,46	89,50	71,45	85,27	99,59	89,10	74,37	86,35
325	Wajo	100,00	87,90	72,72	85,46	100,00	87,49	70,28	84,36
326	Sidenreng Rappang	99,63	91,84	71,88	86,19	99,90	92,09	74,80	87,52
327	Pinrang	99,37	87,05	73,46	85,31	99,34	86,97	78,26	87,20
328	Enrekang	90,60	77,31	70,43	78,55	91,02	80,69	76,51	82,12
329	Luwu	97,46	79,99	71,62	81,88	97,23	79,69	71,34	81,61
330	Tana Toraja	89,42	77,12	66,38	76,52	88,78	81,23	66,83	77,74
331	Luwu Utara	97,12	76,18	70,69	80,27	97,03	82,01	73,29	83,03
332	Luwu Timur	97,88	90,77	74,43	86,36	96,86	91,37	78,38	87,82
333	Toraja Utara	89,75	78,60	71,68	79,18	91,98	79,46	72,51	80,44
SULAWESI TENGGARA									
334	Buton	69,25	74,53	75,93	73,51	54,27	77,91	74,52	69,46
335	Muna	77,04	77,89	73,51	75,88	72,08	78,00	72,41	73,99
336	Konawe	96,70	80,34	78,54	84,53	94,75	82,37	77,74	84,23
337	Kolaka	88,97	81,75	77,32	82,15	85,41	84,57	86,42	85,56
338	Konawe Selatan	92,12	82,11	76,09	82,71	91,16	83,86	82,01	85,31
339	Bombana	95,05	83,20	78,74	84,97	94,71	85,53	78,88	85,63
340	Wakatobi	20,03	76,63	69,06	56,62	0,00	78,56	71,02	51,98
341	Kolaka Utara	62,38	79,61	76,71	73,28	25,81	81,59	83,33	65,55
342	Buton Utara	67,98	76,54	76,68	74,03	77,83	80,62	80,83	79,87
343	Konawe Utara	76,80	76,96	74,39	75,89	76,10	77,95	81,13	78,67

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
344	Kolaka Timur	97,44	77,01	79,27	84,04	97,29	81,34	82,01	86,40
345	Konawe Kepulauan	25,76	74,03	75,26	60,04	0,00	78,38	67,29	50,43
346	Muna Barat	87,52	75,35	72,81	77,99	85,77	76,79	70,38	76,92
347	Buton Tengah	47,19	70,95	70,61	63,69	46,41	79,23	73,19	66,97
348	Buton Selatan	72,73	75,01	59,31	68,05	59,12	76,65	59,52	64,54
GORONTALO									
349	Boalemo	98,53	75,22	73,96	81,71	97,60	68,73	78,78	81,41
350	Gorontalo	92,85	77,54	71,68	79,79	94,16	72,87	75,04	80,13
351	Pohuwato	98,34	75,49	70,79	80,47	98,31	71,11	81,29	83,34
352	Bone Bolango	83,95	80,98	73,41	78,84	79,30	76,22	79,03	78,27
353	Gorontalo Utara	97,59	77,90	69,22	80,34	96,48	71,14	71,95	79,07
SULAWESI BARAT									
354	Majene	37,51	79,62	66,22	61,63	50,04	78,17	69,66	66,33
355	Polewali Mandar	91,67	75,12	60,35	74,17	93,21	73,44	61,50	74,59
356	Mamasa	90,06	73,72	55,23	71,22	91,77	75,77	55,97	72,65
357	Mamuju	92,56	89,15	69,18	82,18	91,58	88,19	70,82	82,26
358	Mamuju Utara	55,82	92,87	72,61	73,65	11,77	92,11	72,33	60,10
359	Mamuju Tengah	89,06	90,24	68,95	81,37	84,28	90,39	74,65	82,26
MALUKU									
360	Maluku Tenggara Barat	0,00	62,55	64,54	44,58	50,21	69,48	67,11	62,75
361	Maluku Tenggara	4,29	71,95	66,57	49,50	23,32	73,02	67,85	56,04



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
362	Maluku Tengah	70,77	71,38	67,43	69,62	67,18	75,23	73,72	72,21
363	Buru	93,86	78,89	68,00	79,02	92,02	80,23	72,93	80,85
364	Kepulauan Aru	0,00	60,65	60,41	42,36	0,00	61,91	63,58	44,01
365	Seram Bagian Barat	57,49	67,40	58,98	61,06	54,06	67,46	57,62	59,50
366	Seram Bagian Timur	83,26	67,18	51,39	65,69	83,39	67,55	58,75	68,78
367	Maluku Barat Daya	74,70	64,15	61,95	66,43	65,91	65,96	64,20	65,24
368	Buru Selatan	28,49	75,46	66,51	57,79	33,92	76,72	64,73	59,08
MALUKU UTARA									
369	Halmahera Barat	0,00	90,58	62,20	52,05	0,00	87,61	66,38	52,84
370	Halmahera Tengah	0,00	84,74	63,13	50,67	1,85	87,04	60,02	50,67
371	Kepulauan Sula	0,00	89,90	59,18	50,64	11,34	87,08	59,38	53,28
372	Halmahera Selatan	0,00	90,08	66,00	53,42	0,00	89,86	63,61	52,40
373	Halmahera Utara	22,49	94,10	71,13	63,43	78,69	93,02	74,21	81,20
374	Halmahera Timur	72,16	80,00	66,84	72,38	84,00	80,98	66,55	76,12
375	Pulau Morotai	21,37	92,04	63,99	59,62	0,00	90,16	66,63	53,70
376	Pulau Taliabu	0,00	82,95	48,76	44,39	0,00	79,58	59,98	47,87
PAPUA BARAT									
377	Fak-Fak	0,00	68,67	65,07	46,63	0,00	70,92	65,10	47,32
378	Kaimana	0,00	73,25	58,65	45,43	0,00	75,03	61,54	47,12
379	Teluk Wondama	0,00	52,56	40,46	31,95	0,00	51,61	43,63	32,93
380	Teluk Bintuni	0,00	55,52	56,79	39,37	0,00	58,93	58,00	40,88

NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
381	Manokwari	57,49	75,16	69,04	67,41	57,12	74,93	68,10	66,85
382	Sorong Selatan	0,00	65,82	45,01	37,75	21,63	70,48	52,06	48,46
383	Sorong	0,00	63,60	60,28	43,19	9,68	62,76	63,16	46,99
384	Raja Ampat	2,29	71,32	56,30	44,60	0,00	71,91	56,36	44,12
385	Tambrauw	0,00	50,67	35,14	29,26	0,00	50,60	44,25	32,88
386	Maybrat	0,00	61,62	52,10	39,33	0,00	64,21	55,84	41,60
387	Manokwari Selatan	81,92	59,42	67,64	69,46	73,16	59,07	68,62	67,12
388	Pegunungan Arfak	0,00	47,30	51,77	34,90	0,00	48,39	45,89	32,87
PAPUA									
389	Merauke	98,79	84,98	62,44	80,10	97,58	83,66	71,77	83,08
390	Jayawijaya	0,00	43,66	29,75	25,00	0,00	46,29	34,48	27,68
391	Jayapura	58,91	85,88	67,96	70,62	62,75	82,30	71,56	72,14
392	Nabire	63,13	67,16	75,26	69,19	83,29	69,05	80,91	78,07
393	Kepulauan Yapen	0,00	61,54	65,90	44,82	78,02	60,40	70,44	69,70
394	Biak Namfor	0,00	67,44	69,82	48,16	0,00	69,81	72,17	49,81
395	Paniai	0,00	49,17	32,89	27,91	0,00	31,18	30,41	21,52
396	Puncak Jaya	0,00	17,22	35,44	19,34	0,00	37,68	34,58	25,14
397	Mimika	87,40	77,80	77,47	80,55	88,50	78,32	79,47	81,83
398	Boven Digoel	0,00	66,96	46,96	38,87	0,00	67,10	51,04	40,55
399	Mappi	0,00	56,03	42,52	33,82	41,55	58,62	44,50	47,85
400	Asmat	51,38	44,00	25,92	38,98	50,62	39,68	24,01	36,69



NO.	PROVINSI/ KABUPATEN	2022				2023			
		KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT	KETER- SEDIAAN	KETER- JANGKAUAN	PEMAN- FAATAN	KOMPOSIT
401	Yahukimo	0,00	28,70	34,25	22,31	0,00	24,93	36,17	21,95
402	Pegunungan Bintang	0,00	38,30	31,52	24,10	100,00	28,29	33,75	51,99
403	Tolikara	0,00	40,56	27,79	23,28	0,00	41,03	26,72	23,00
404	Sarmi	38,26	77,97	55,49	57,07	39,73	75,87	66,42	61,25
405	Keerom	55,66	73,57	56,13	61,22	75,85	73,29	67,94	71,92
406	Waropen	41,53	53,00	41,33	44,89	67,72	60,48	57,91	61,63
407	Supiori	0,00	34,88	48,50	29,87	0,00	33,51	50,90	30,41
408	Mamberamo Raya	0,00	46,94	22,19	22,96	0,00	43,04	24,00	22,51
409	Nduga	0,00	25,62	19,95	15,66	0,00	36,11	16,99	17,63
410	Lanny Jaya	0,00	22,70	30,93	19,18	0,00	27,45	33,40	21,60
411	Mamberamo Tengah	0,00	26,14	25,74	18,14	0,00	30,46	27,31	20,06
412	Yalimo	0,00	34,61	29,97	22,37	0,00	36,17	32,75	23,95
413	Puncak	0,00	31,80	21,82	18,27	0,00	33,67	24,99	20,10
414	Dogiyai	0,00	41,07	26,53	22,93	0,00	48,45	41,75	31,23
415	Intan Jaya	0,00	27,73	22,24	17,21	0,00	13,44	26,28	14,54
416	Deiyai	0,00	44,01	28,74	24,70	0,00	26,75	34,77	21,93



Lampiran 6.

Data Indeks Keterjangkauan, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Ketahanan Pangan Wilayah Kota

NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
ACEH							
1	Kota Banda Aceh	86,20	82,85	84,36	89,27	85,09	86,97
2	Kota Sabang	53,34	68,54	61,70	69,22	77,69	73,88
3	Kota Langsa	72,71	66,23	69,15	82,29	72,58	76,95
4	Kota Lhokseumawe	63,60	74,03	69,34	81,85	79,71	80,67
5	Kota Subulussalam	44,15	7,40	23,93	69,66	8,62	36,09
SUMATERA UTARA							
6	Kota Sibolga	58,83	64,61	62,01	80,60	79,23	79,85
7	Kota Tanjung Balai	48,77	56,78	53,17	78,26	64,74	70,83
8	Kota Pematang Siantar	74,81	81,39	78,42	87,77	86,71	87,19
9	Kota Tebing Tinggi	71,58	62,28	66,47	84,35	68,83	75,82
10	Kota Medan	81,66	80,34	80,93	86,84	88,60	87,80
11	Kota Binjai	78,17	72,21	74,89	93,33	82,28	87,25
12	Kota Padang Sidimpuan	67,20	50,40	57,96	88,01	55,08	69,90
13	Kota Gunungsitoli	42,85	44,40	43,70	72,48	59,12	65,13
SUMATERA BARAT							
14	Kota Padang	87,68	81,24	84,14	94,17	83,56	88,33
15	Kota Solok	87,43	81,99	84,44	97,48	89,10	92,87



NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
16	Kota Sawah Lunto	83,32	66,10	73,85	98,81	72,58	84,38
17	Kota Padang Panjang	84,59	75,92	79,82	93,25	86,58	89,58
18	Kota Bukittinggi	86,89	82,84	84,66	94,60	89,46	91,78
19	Kota Payakumbuh	82,79	80,87	81,73	92,21	85,57	88,56
20	Kota Pariaman	75,09	65,70	69,93	94,21	71,23	81,57
RIAU							
21	Kota Pekanbaru	92,48	81,72	86,56	97,40	83,60	89,81
22	Kota Dumai	86,96	60,90	72,63	93,60	66,35	78,61
JAMBI							
23	Kota Jambi	78,73	76,49	77,50	86,87	82,85	84,66
24	Kota Sungai Penuh	51,96	66,44	59,92	97,58	71,32	83,14
SUMATERA SELATAN							
25	Kota Palembang	71,90	77,00	74,71	82,57	83,87	83,29
26	Kota Prabumulih	66,25	54,36	59,71	80,43	59,33	68,83
27	Kota Pagar Alam	56,36	38,38	46,47	85,05	38,00	59,17
28	Kota Lubuklinggau	61,14	47,63	53,71	78,18	56,51	66,26
BENGKULU							
29	Kota Bengkulu	60,93	68,86	65,29	71,79	78,87	75,68
LAMPUNG							
30	Kota Bandar Lampung	76,48	70,90	73,41	87,11	80,31	83,37
31	Kota Metro	77,68	69,80	73,35	87,79	80,28	83,66



NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
KEP. BANGKA BELITUNG							
32	Kota Pangkal Pinang	91,64	76,39	83,25	94,42	81,68	87,42
KEP. RIAU							
33	Kota Batam	90,94	80,57	85,23	91,88	85,02	88,10
34	Kota Tanjung Pinang	81,34	69,21	74,67	83,83	72,77	77,75
DKI JAKARTA							
35	Kota Jakarta Selatan	93,03	79,11	85,38	96,18	82,47	88,64
36	Kota Jakarta Timur	88,09	81,67	84,56	94,92	86,35	90,21
37	Kota Jakarta Pusat	84,82	82,52	83,56	92,02	90,18	91,00
38	Kota Jakarta Barat	89,95	80,35	84,67	94,32	87,99	90,84
39	Kota Jakarta Utara	74,62	79,22	77,15	89,05	82,52	85,46
JAWA BARAT							
40	Kota Bogor	79,12	74,14	76,38	89,33	79,24	83,78
41	Kota Sukabumi	71,73	66,70	68,96	86,77	72,80	79,08
42	Kota Bandung	83,80	77,31	80,23	95,02	86,73	90,46
43	Kota Cirebon	69,75	70,71	70,28	83,89	83,67	83,77
44	Kota Bekasi	88,42	85,46	86,79	94,66	92,64	93,55
45	Kota Depok	95,97	76,15	85,07	98,46	82,11	89,47
46	Kota Cimahi	82,36	78,22	80,08	92,87	82,51	87,17
47	Kota Tasikmalaya	52,29	57,91	55,38	78,10	68,30	72,71
48	Kota Banjar	64,59	59,72	61,91	90,07	70,94	79,55



NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
JAWA TENGAH							
49	Kota Magelang	76,85	86,37	82,09	89,33	92,69	91,18
50	Kota Surakarta	79,44	80,94	80,27	85,85	85,77	85,80
51	Kota Salatiga	89,38	85,77	87,39	94,06	94,1	94,20
52	Kota Semarang	90,77	84,15	87,13	95,02	88,27	91,31
53	Kota Pekalongan	79,31	61,76	69,66	89,53	70,27	78,94
54	Kota Tegal	75,45	75,92	75,71	87,71	84,60	86,00
D.I YOGYAKARTA							
55	Kota Yogyakarta	83,61	75,74	79,28	90,29	77,24	83,11
JAWA TIMUR							
56	Kota Kediri	81,26	67,97	73,95	89,07	66,08	76,42
57	Kota Blitar	81,82	68,65	74,57	88,79	71,45	79,25
58	Kota Malang	90,82	72,59	80,80	94,78	77,49	85,27
59	Kota Probolinggo	84,13	65,41	73,83	90,23	71,65	80,01
60	Kota Pasuruan	73,84	69,06	71,21	90,79	73,81	81,45
61	Kota Mojokerto	82,77	80,33	81,43	91,57	88,40	89,83
62	Kota Madiun	89,84	81,62	85,32	94,00	91,25	92,49
63	Kota Surabaya	87,33	76,89	81,59	94,08	90,55	92,14
64	Kota Batu	91,55	64,84	76,86	95,94	67,25	80,16
BANTEN							
65	Kota Tangerang	84,36	74,77	79,08	91,99	81,81	86,39
66	Kota Cilegon	86,29	61,45	72,63	96,24	69,51	81,54



NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
67	Kota Serang	70,08	51,54	59,88	91,65	54,88	71,42
68	Kota Tangerang Selatan	97,04	63,77	78,74	98,52	78,35	87,43
BALI							
69	Kota Denpasar	96,70	87,82	91,82	97,58	94,35	95,80
NUSA TENGGARA BARAT							
70	Kota Mataram	76,27	69,02	72,28	86,27	70,85	77,79
71	Kota Bima	75,36	66,06	70,25	85,93	64,80	74,31
NUSA TENGGARA TIMUR							
72	Kota Kupang	81,28	67,85	73,89	86,24	67,35	75,85
KALIMANTAN BARAT							
73	Kota Pontianak	89,12	44,92	64,81	94,60	51,95	71,15
74	Kota Singkawang	84,81	42,43	61,50	93,85	47,07	68,12
KALIMANTAN TENGAH							
75	Kota Palangka Raya	90,83	69,76	79,24	96,16	66,06	79,61
KALIMANTAN SELATAN							
76	Kota Banjarmasin	88,11	71,91	79,20	94,04	78,73	85,62
77	Kota Banjar Baru	90,85	72,32	80,65	95,18	71,85	82,35
KALIMANTAN TIMUR							
78	Kota Balikpapan	97,13	83,20	89,47	98,62	85,49	91,40
79	Kota Samarinda	92,11	78,56	84,66	93,82	85,00	88,97
80	Kota Bontang	91,19	78,49	84,21	92,12	86,02	88,76



NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
KALIMANTAN UTARA							
81	Kota Tarakan	85,43	71,73	77,90	90,93	82,08	86,06
SULAWESI UTARA							
82	Kota Manado	80,17	75,41	77,55	91,83	80,01	85,33
83	Kota Bitung	66,77	66,18	66,44	90,07	73,37	80,89
84	Kota Tomohon	78,20	68,53	72,89	93,01	75,07	83,14
85	Kota Kotamobago	83,40	64,22	72,85	92,70	65,26	77,61
SULAWESI TENGAH							
86	Kota Palu	86,90	74,25	79,94	90,27	71,69	80,05
SULAWESI SELATAN							
87	Kota Makassar	88,51	80,05	83,86	94,36	85,12	89,28
88	Kota Pare-Pare	88,54	71,38	79,10	92,71	75,18	83,07
89	Kota Palopo	77,54	70,02	73,41	87,40	79,27	82,93
SULAWESI TENGGARA							
90	Kota Kendari	88,71	78,35	83,01	94,38	83,39	88,34
91	Kota Bau-Bau	79,46	71,93	75,32	87,38	74,84	80,48
GORONTALO							
92	Kota Gorontalo	91,41	72,38	80,95	92,07	83,92	87,59
MALUKU							
93	Kota Ambon	91,71	72,16	80,96	93,09	77,90	84,73
94	Kota Tual	42,95	47,01	45,18	54,09	55,58	54,91



NO.	PROVINSI/ KOTA	2022			2023		
		KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT	KETERJANGKAUAN	PEMANFAATAN	KOMPOSIT
MALUKU UTARA							
95	Kota Ternate	94,69	70,38	81,32	97,30	83,14	89,51
96	Kota Tidore Kepulauan	82,16	34,49	55,94	90,76	45,43	65,83
PAPUA BARAT							
97	Kota Sorong	62,59	71,93	67,72	72,96	75,19	74,18
PAPUA							
98	Kota Jayapura	77,44	72,34	74,64	79,49	73,17	76,01





DEPUTI BIDANG KERAWANAN PANGAN DAN GIZI BADAN PANGAN NASIONAL

Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Pasar Minggu
Kota Jakarta Selatan, 12550
Email: nfa_official@badanpangan.go.id
Telp/Fax: (021) 7807377

